



PUSTAKA AKSARA

STUDI INTERDISIPLINER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

**Sri Ihsan, Hasbullah, Emy Herawati, Fitria Meilinda,
Habibullah Angkasa, Karliana Indrawari, Khermarinah,
Matridi, Maryam, Munjiatun Aliah, Panca Oktoberi,
Sidarmin Tetap, Rini Fitria, Yenni Patriani, Zaky
Antony, Abdul Aziz, Musarwan**

Merujuk pada sejarahnya, upaya untuk mendefinisikan pekerjaan interdisipliner telah dimulai sejak tahun 1930-an, dan mencapai puncaknya pada dekade 1970-an dan 1980-an. Perdebatan mengenai definisi, makna dan metodologi mengenai interdisciplinarity ini masih berlangsung sampai saat ini. Menurut Bolitho dan McDonnell pada prinsipnya upaya interdisciplinarity melibatkan integrasi dari dua atau lebih disiplin dalam situasi di mana sumber daya pada sebuah disiplin tunggal tidak dapat mencakup ruang lingkup dari masalah yang ingin dipecahkan. Terkait hal tersebut, Davies dan Devlin (2007) mengusulkan konsep mengenai sebuah kontinum integrasi, di mana pada salah satu ujungnya menunjukkan adanya dampak yang relatif kecil dari satu disiplin, dan di ujung yang lainnya beberapa disiplin yang berbeda menggabungkan keahlian mereka untuk menjawab masalah tertentu. Jenis interaksi berpotensi mengarah pada pengembangan metodologi dan model konseptual baru untuk masing-masing sub-disiplin ilmu (Klein, 1990; Lattuca, 2001; Repko, 2008).

Manfaat dari penelitian interdisipliner menurut Lyall et.al. (2011:13-14) adalah pada potensinya untuk membawa perubahan penting dalam cara pandang peserta dan struktur akademis, serta untuk menghasilkan produk dari sebuah sinergi proyek. Penelitian interdisipliner dipandang lebih penting dan bermanfaat dibanding penelitian multidisipliner, karena dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih integratif. Sementara Conole et.al

Hasbullah, Emy Herawati, Fitria Meilinda, Habibullah Angkasa, Karliana Indrawari, Khermarinah, Matridi, Maryam, Munjiatun Aliah, Panca Oktoberi, Sidarmin Tetap, Rini Fitria, Yenni Patriani, Zaky Antony, Abdul Aziz, Musarwan

STUDI INTERDISIPLINER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL



PUSTAKA AKSARA

ISBN 978-623-6168-70-7



9 786236 168707



PUSTAKA AKSARA

STUDI INTERDISIPLINER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

**Sri Ihsan, Hasbullah, Emy Herawati, Fitria Meilinda, Habibullah
Angkasa, Karliana Indrawari, Khermarinah, Matriddi, Maryam,
Munjiatun Aliah, Panca Oktoberi, Sidarmin Tetap, Rini Fitria,
Yenni Patriani, Zacky Antony, Abdul Aziz, Musarwan**



PUSTAKA AKSARA

Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural

- Penulis** : Sri Ihsan, Hasbullah, Emy Herawati, Fitria Meilinda, Habibullah Angkasa, Karliana Indrawari, Khermarinah, Matridi, Maryam, Munjiatun Aliah, Panca Oktoberi, Sidarmin Tetap, Rini Fitria, Yenni Patriani, Zacky Antony, Abdul Aziz, Musarwan
- Editor** : Hasbullah, Ilyas Razak Hanafi dan Rini Fitria
- Desain Sampul** : Rizal Fahmi AS
- Tata Letak** : Adam Akbar

ISBN : 978-623-6168-70-7

Diterbitkan oleh : **PUSTAKA AKSARA, 2021**

Redaksi:

Jl. Karangrejo Sawah IX nomor 17, Surabaya

Telp. 0858-0746-8047

Laman : www.pustakaaksara.co.id

Surel : info@pustakaaksara.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama : 2021

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR EDITOR

Permasalahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan sampai saat ini adalah kekerasan yang terjadi pada peserta didik baik kekerasan secara fisik maupun psikis. Kekerasan fisik berupa tawuran antar geng dan perkelahin antar peserta didik, tetapi akhir-akhir ini kekerasan yang banyak berupa kekerasan psikis lebih menekan pada kejiwaan peserta didik berupa bully dan ejekan yang disampaikan dengan bahasa yang tidak pantas untuk diucapkan dan didengar. Dari sinilah akan terjadi benih-benih intoleransi yang bermuara pada kekerasan meluas yang merusak nilai-nilai humanisme dan juga multikulturalisme bangsa.

Pendidikan sebagai instrumen yang dengan mudah menyatukan perbedaan sudah semestisnya didesain dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kedamaian dengan tetap menghargai perbedaan yang ada. Maka pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai multikultural dan humanis menjadi satu solusi untuk menjawab segala persoalan perbedaan yang terjadi di dunia pendidikan. Dari sini pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi juga diharapkan memiliki sikap dan kemampuan dalam menguasai nilai-nilai multikultural sebab kebanyakan lembaga pendidikan diisi oleh belajar yang beragam baik agama, suku, golongan dan etnik. Yang menuntut para pendidik mampu mendudukan persoalan pendidikan dari berbagai sudut pandang. Sebagaimana yang disampaikan oleh rohman dan lessy bahwa guru memiliki empat peran yaitu *educator*, *fasilitator*, *akomodator* dan *assimilator*.

Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural merupakan bunga rampai tulisan yang menawarkan pemikiran multikultural dari berbagai jenis keilmuan, sehingga bangunan multikultural terbangun dalam pendekatan ilmu pengetahuan. Dari sini pendidikan agama terutama agama Islam akan menmbarkan wawasan multicultural yang akan mnciptakan suasana belajar untuk hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*Mutual Trust*), memelihara saling pengertian (*Mutual Understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*Mutual Respect*), terbuka dalam berfikir, memiliki sikap apresiatif dan

interdependensi, dan memiliki semangat untuk resolusi konflik, rekonsialisasi tanpa kekerasan dan mendahulukan dialogis dalam berbagai persoalan. Sehingga sekolah akan mampu mengembangkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, hak asasi manusia, demokrasi dan keadilan.

Setelah membaca buku ini diharapkan akan banyak hal yang dapat diungkap dan dikaji lebih dalam tentang multicultural terutama dalam studi pendidikan agama Islam. Setidaknya dengan dimensi interdisipliner kita akan memhami multicultural lebih terbuka sehingga pendidikan agama Islam akan mampu duduk bersama dengan keilmuan apapun, akan terintegrasi dengan sendiri sehingga dapat memberikan warna dalam pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Semoga buku ini dapat memenuhi kebutuhan para pembaca dalam memahami multikultural dalam pendidikan agama Islam, dan bermanfaat dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Bengkulu, Ramadhan 1442 H/ Mei 2021

Hasbullah, M.Pd.I

Ilyas Rozak Hanafi, M.Pd.I

Rini Fitria, S.Ag, M.Si

KATA PENGANTAR

Membaca buku "Bunga Rampai" karya para akademisi dan praktisi di dunia pendidikan umum maupun pendidikan Islam sungguh menarik perhatian. Saat ini, mereka juga berstatus sebagai mahasiswa aktif program doktoral (S3) Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural di IAIN/UIN Bengkulu. Melalui buku ini, mereka berupaya menyajikan khasanah intelektual progresif. Penyajian bahasan dalam buku ini disertai dengan diskursus yang secara komprehensif mendeskripsikan berbagai fenomena dan atau kasus yang relevan untuk ditelaah. Nyatanya, buku ini tidak hanya sebagai tugas akhir dalam rangkaian evaluasi akhir mata kuliah „Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural“, tetapi juga memuat pesan intelektual yang relevan dengan kondisi terkini yang dibalut dengan ragam perspektif teori, model, dan studi.

Perlu diketahui, bahwa dunia secara umum, dan Indonesia pada khususnya, merupakan realitas multikultural. Tentu, hal itu tidak dapat diubah menjadi monokultural, apalagi ditelaah melalui pendekatan monodisipliner. Oleh sebab itu, realitas multikultural merupakan salah satu sunatullah. Sehingga, dimensi multikultural yang direpresentasikan dengan berbagai bentuk keberagaman memerlukan studi interdisipliner. Terlebih, pluralisme dan multikultural merupakan ajaran Islam, sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Oleh sebab itu, terdapat beberapa urgensi studi intersipliner dalam pendidikan agama Islam multikultural. *Pertama*, studi interdisipliner dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk memahami muatan pesan Islam yang

tertuang dalam al-Qur‘an dan hadis secara inklusif. *Kedua*, studi interdisipliner relevan terhadap pesan-pesan Islam baik secara tekstual maupun kontekstual, kompatibel dengan berbagai ruang dan waktu, *al-Islamu sholihun li kulli zaman wal makan*. *Ketiga*, studi interdisipliner berorientasi pada upaya menghidupkan nalar kritis, dan secara proporsional mendiskusikan substansi yang mengarah pada prinsip moderasi, serta mereduksi hingga mengeleminasi cara memahami pendidikan agama Islam yang parsial dan eksklusif.

Lebih lanjut, studi interdisipliner dalam pendidikan agama Islam Multikultural berupaya untuk keluar dari kemelut dikotomi keilmuan beserta fragmentasinya. Hal ini juga menegaskan, bahwa Islam bukan sebagai agama mono-dimensi. Mukti Ali menyebut hal itu, karena ia menganggap bahwa Islam bukan agama yang hanya menitikberatkan pada intensitas mistis manusia, dan terbatas hanya pada hubungan antara manusia dengan tuhan secara spiritual dan bersifat transendental. Akan tetapi, menurutnya, masih ada hal lainnya yang diperlukan untuk memahami Islam secara komprehensif melalui perspektif filosofis, sosio-antropologis, hermenutik dan dimensi kajian Islam lainnya yang harus dieksplorasi melalui metode-metode lain yang selama ini dipergunakan dalam ilmu lain.

Terakhir, buku ini merupakan sumber referensi penting yang relevan, sehingga layak untuk dibaca. Tidak hanya dibaca dan ditelaah oleh kalangan akademisi, tetapi juga oleh para praktisi dan pemerhati dalam dunia pendidikan secara umum, maupun secara khusus para praktisi yang bergulat di dunia pendidikan Islam. Harapannya, agar studi interdisipliner dalam pendidikan agama Islam multikultural yang berkarakter universal dan induktif dapat terdesiminasikan, bahkan dapat diimplementasikan melalui kurikulum kolaboratif yang relevan dengan situasi dan kondisi saat ini dan masa mendatang.

Bengkulu, 22 Ramadhan 1442 H/ 4
Mei 2021

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Sirajuddin', written over a horizontal line.

Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H.
Guru Besar UIN Fatmawati Sukarno
Bengkulu

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN DEMOKRASI	
Hasbullah	1
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	
Emy Herawati	27
ORIENTASI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
Fitria Meilinda	55
TEOLOGI PEMEBEBASAN SEBAGAI PENDEKATAN DALAM REKONTRUKSI PAI MULTIKULTURAL	
Habibullah	65
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DAN KARAKTER SISWA	
Karlina Indrawari	87
IMPLEMENTASI PERDAMAIAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL	
Khermarinah	107
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (Upaya Mengatasi Komplik Agama di Indonesia)	
Maryam	136
PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN FIQIH DI MADRASAH BERBASIS MAQASHID SYARI'AH	
Matridi	158

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH Munjiatun Aliah	173
PENDEKATAN PEMAHAMAN INTERDISIPLINER DAN MULTIDISIPLINER DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL Panca Oktoberi	195
KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PROSES PAI INFORMAL DALAM KELUARGA MUSLIM BERBASIS MASYARAKAT MULTIKULTURAL Rini Fitria	217
PEMAKNAAN PETITI TUNGGUAN JAGAD SEBAGAI PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI MASYARAKAT UMUM DAN KELUARGA Sidarmin Tetap	247
PENDIDIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMAK SINT CAROLUS KOTA BENGKULU Sri Ihsan	271
PENGEMBANGAN BUKU SAKU MUHADATSAN BAHASA ARAB BERBASIS PAI MULTIKULTURAL DI IAIN BENGKULU Yenni Patriani	291
URGENSI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BAGI UPAYA PENCEGAHAN DISINTEGRASI BANGSA Zacky Antony	306
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MULTIKULTURAL BERBASIS DIGITALISASI Abdul Aziz Bin Mustamin	332

HAKIKAT TUJUAN DAN MANFAAT PENDIDIKAN
INTERDISIPLINER

Musarwan 349

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN DEMOKRASI

Hasbullah

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : hasbullahcakradinata@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam pemberdayaan pendidikan rakyat secara keseluruhan dengan kedekatannya kepada masyarakat muslim. Pendidikan Agama Islam memiliki potensi dalam pembentukan civil society, masyarakat madani, atau masyarakat-kewarganegaraan pada tingkat akar rumput kaum muslimin. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat menjadi sebuah wahana pendidikan kritis bagi rakyat; membebaskan lapisan terbawah masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan, ketidakberdayaan dan kemiskinan.¹

Di sini, pendidikan Agama Islam dapat menjadi lembaga pendidikan penting dalam penanaman dan penumbuhan nilai-nilai demokrasi. Penanaman dan penumbuhan nilai-nilai demokrasi dapat dimulai dari lembaga pendidikan Islam melalui proses demokratisasi pendidikan atau pendidikan yang demokratis. Demokratisasi pendidikan yang menjadi salah satu gagasan kunci dalam wacana pendidikan kritis merupakan salah satu prasyarat penting bagi pertumbuhan sistem politik demokrasi.

Gagasan pendidikan kritis mengandung makna dan tujuan transformasi terhadap realitas, termasuk realitas politik. Perubahan atau transformasi realitas politik itu semakin signifikan dan kontekstual bagi negara-negara berkembang yang tengah berada dalam proses transisi menuju demokrasi dan pada gilirannya bertujuan membentuk civil society seperti Indonesia.

Demokratisasi pendidikan mengandung arti, proses menuju demokrasi di dalam pendidikan. Ketika ada kata Islam di belakang

¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1998), Cet. IX. Muhammad Fahmi 98 JOIES, Volume 1, Nomor 1, JUNI 2016

kata pendidikan, berarti proses menuju demokrasi di dalam pendidikan Islam. Demokratisasi pendidikan merupakan suatu keharusan. Pasalnya, melalui proses inilah diharapkan dapat muncul manusia-manusia yang berwatak demokratis. Tujuan demokratisasi pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang merdeka, berpikir kritis, berakhlak mulia, dan toleran dengan pandangan dan praktek demokratis.

Dengan demikian, demokratisasi pendidikan Islam berguna untuk menyiapkan peserta agar terbiasa bebas berbicara dan mengeluarkan pendapat secara bertanggung jawab, terbiasa mendengar dan menghargai pendapat orang lain, terbiasa bergaul dengan rakyat, ikut merasa memiliki, sama-sama merasakan suka dan duka bersama masyarakat, dan mempelajari kehidupan masyarakat yang kesemuanya terbingkai dalam Islam.

Demokratisasi pendidikan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu demokrasi pendidikan (wacana pendidikan kritis yang dapat dijadikan starting point untuk membangun sistem pendidikan yang lebih adil dan berhasil untuk mendorong demokratisasi, sehingga akan terbentuk (civil society). Cara yang kedua adalah dengan pendidikan demokrasi, yang secara substantif menyangkut sosialisasi, diseminasi, aktualisasi, implementasi konsep, nilai, budaya dan praktek demokrasi melalui pendidikan.²

² Azyumardi Azra, "Kata Pengantar", dalam Tim ICCE UIN Jakarta, Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani (Jakarta: ICCE UIN Syahid-TAF-Prenada Media, 2003), Edisi Revisi, xi.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara umum diartikan sebagai upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik secara optimal. Potensi ini mencakup potensi jasmani dan rohani sehingga melalui pendidikan seorang peserta didik dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisik agar memiliki kesiapan untuk melakukan tugas-tugas dalam perkembangannya dan dapat mengoptimalkan perkembangan rohaninya agar dengan totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmoni, dia dapat menjalankan tugas hidup dalam seluruh aspeknya, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.³

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang mendapat awalan *pe-* dan ahiran *-an* sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. Sedangkan secara terminologi para ahli berbeda dalam memberikan definisi.

Menurut Theodore Mayer Greene mendefinisikan pendidikan sebagai usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.⁴ Mortimer J. Adler lebih spesifik mengartikan pendidikan sebagai proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik

³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm. 1.

⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 6.

dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.⁵ Pengertian yang kedua ini lebih mengarah pada terbentuknya perilaku yang baik setelah peserta didik mengalami proses pendidikan.

Sedangkan Agama Islam sendiri berasal dari dua kata yang mempunyai makna yang berbeda, yaitu: “*Agama*” dan “*Islam*”. Menurut Harun Nasution, Agama berdasarkan asal kata *al-Din* (relegre, religare) dan *Agama*. *Al-Din* berarti Undang-undang atau Hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *reliagre* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a*=tidak, *gama*=pergi. Berarti agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.⁶

Sedangkan kata Islam merupakan turunan dari kata *assalmu*, *assalamu*, *assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Makna lain dari turunan Islam adalah “*damai*” atau “*perdamaian*” (*al-salmu/peace*) dan “*keamanan*”.

Secara terminologis pengertian Islam diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdoosi sebagai kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.⁷

Dari tiga arti penggalan kata di atas, Zakiyah Darajat memberikan batasan tentang Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Sedangkan menurut Ahmad

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 13.

⁶ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 2-3.

⁷ Rois Mahfud, *AL-Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 3 -4.

Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan”.

Pendidikan Agama Islam yang hakikatnya merupakan sebuah proses itu, pada perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.⁹ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian. Pertama sebagai proses penanaman ajaran Islam, dan yang kedua sebagai materi yang digunakan dalam penanaman proses penanaman ajaran Islam.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam,¹⁰ mempunyai dasar atau pijakan yang membedakan dengan pendidikan lainnya. Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah, baik yang termuat dalam Al-Qur’an maupun Sunnah Rasul diyakini mempunyai kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

⁹ Nazarudin, *Management Pembelajaran*, (Jogjakarta: Sukses Offside, 2007), hlm. 12.

¹⁰ Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai nama kegiatan mendidihkan Agama Islam, sedangkan Pendidikan Islam lebih kepada sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Lihat, Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, Tth), hlm. 6

dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja.

Karena pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan.

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: *nilai dasar atau intrinsik*, dan *nilai fundamental*. Nilai intrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya bukan sebagai prasarat atau alat bagi nilai yang lain. Mengingat begitu banyaknya nilai dalam Al-Qur'an, maka harus dipilih nilai mana yang bersifat fundamental atau paling tinggi, dan nilai tersebut adalah Tauhid. Seluruh nilai yang lain dalam konteks tauhid menjadi nilai instrumental.¹¹

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Breiter, bahwa "pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai manusia secara utuh."¹²

Sasaran utama dalam pendidikan ialah terjadinya perubahan yang diharapkan terjadi pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.¹³

Suatu perubahan yang terjadi kepada subjek didik, sangat bergantung dengan bagaimana tujuan pendidikan itu dirumuskan, yaitu tepat dan tidaknya sebuah rumusan

¹¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 85.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 136.

¹³ H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 31.

dengan fungsi dari tujuan pendidikan. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba yang dikutip Nur Uhbiyati dalam bukunya *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, fungsi tujuan itu ada empat macam yaitu:

1. Mengakhiri usaha
2. Mengarahkan usaha
3. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
4. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.¹⁴

Dalam dinamika kehidupan manusia, akan terjadi keterbatasan yang terikat oleh ruang dan waktu, sehingga rumusan tujuan pendidikan tidak dapat melampaui batas-batas kehidupan itu. Artinya, kondisi psikis dan lingkungan dimana ia berada selalu menjadi perhatian dan penekanan dalam perumusan tujuan pendidikan. Konsekuensinya, perumusan tujuan pendidikan akan menjadi terbuka dan berjenjang atau bertahap. Terbuka artinya, bahwa rumusan tujuan pendidikan bisa terus diperluas dan disempurnakan. Sedangkan berjenjang berarti dapat disesuaikan dengan tuntutan yang bersifat insidental, instrumental, maupun mental.¹⁵ Berawal dari sini maka beberapa ahli memberikan pandangan mengenai tahap-tahap dalam tujuan pendidikan yang secara umum terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: Tujuan tertinggi dan terakhir,¹⁶Tujuan Umum,¹⁷Tujuan Husus.¹⁸

¹⁴ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Tth), hlm. 63.

¹⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), hlm. 68.

¹⁶ Tujuan tertinggi ialah tujuan yang tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak universal. Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah.

¹⁷ Tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi utuh.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.¹⁹

Dari berbagai aspek yang ada pada hakikat pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan Islam ialah membentuk manusia sebagai abdi atau hamba Allah yang patuh, menghargai nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat, tanggap terhadap perkembangan zaman serta mengarahkan hidupnya untuk kepentingan ahirah.

Secara yuridis, posisi pendidikan agama (Islam) berada pada posisi yang sangat strategis dalam UU No. 20 Tahun 2003. Dalam pasal 1 ayat 2, dinyatakan bahwa "*Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.*"²⁰ Pasal 3 UU Sisdiknas Tahun 2003 dinyatakan bahwa "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*"²¹

¹⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 104-106. Tujuan husus adalah penghususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan terahir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan husus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terahir dan umum itu.

¹⁹ Rois Mahfud, *AL-Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 145.

²⁰ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (2).

²¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

Dengan mengacu pada pasal ini, pesan edukasi yang diharapkan agar pendidikan mampu melahirkan *out put* yang beriman-bertakwa (sesuai dengan ajaran agama yang diyakini), berakhlak mulia, serta memiliki kualitas intelektual yang tinggi.²² Hal ini senada dengan tujuan pendidikan agama Islam yang dirumuskan oleh Pusat kurikulum Depdiknas, yang mengemukakan bahwa pendidikan Agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.²³

Lebih spesifik Prof. DR. Omar Mohammad Al-Syaibani menjelaskan bahwa, pada dasarnya tujuan pendidikan Islam ialah terjadinya perubahan kepada individu baik secara pribadi, masyarakat (sosial), maupun perubahan terhadap pendidikan itu sendiri.

Sedangkan Menurut Nizar, tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu: *jismiyah*, *ruhiyyat* dan *aqliyyat*. Tujuan *jismiyat* berorientasi kepada tugas manusia sebagai Khalifah *fi al-ardh*, sementara itu tujuan *ruhiyyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara Kaffah sebagai *abd*, dan tujuan *aqliyyat* berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.²⁴

²² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. X.

²³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

²⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 7-8.

Telaah dari pendapat yang disampaikan di atas menegaskan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur yang berasal dari Allah yang harus di internalisasikan kedalam diri individu lewat proses pendidikan yang berdampak pada kehidupan sosial.

C. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.²⁵ Sedangkan menurut Ramayulis, metode diartikan sebagai langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.²⁶

Dengan demikian, apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka metode pembelajaran berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.

Adapun Ghunaimah mendefinisikan metode pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai cara-cara praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dari maksud-maksud pembelajaran.

Unsur penting yang harus diperhatikan dalam menentukan metode pelajaran, yaitu: *pertama*, adanya seperangkat cara sistematis yang dilakukan guru. Guru harus mempersiapkan cara jitu yang disusun secara sistematis dan itu dilaksanakan dengan tepat, efektif dan efisien. *Kedua*, adanya penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. *Ketiga*, tercapainya kompetensi dan indikator pembelajaran, berupa kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik. *Keempat*, memahami pembelajaran. Dimana

²⁵ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 29.

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 2

seluruh peserta didik harus dapat memahami materi pelajaran dengan metode yang dipakai. *Kelima*, peserta didik mempunyai kepribadian yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Materi yang diajarkan berdasarkan metode yang dipergunakan tidak sekedar penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi pembelajaran melainkan memuat ajakan dan pesan moral agar peserta didik memahami kebesaran Allah SWT dan menjadikan dirinya dekat kepada sang pencipta hingga menjadi hamba yang taat sesuai ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.²⁷

Metode merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam adagium *ushuliyah* dikatakan bahwa, "*al-amru bi sya'i amru bi wasalihi, wa li al-wasail hukm al-maqashidi*". Artinya, perintah pada sesuatu (termasuk pendidikan) maka perintah pula mencari mediumnya (metode), dan bagi medium hukumnya sama halnya dengan apa yang dituju.²⁸ Senada dengan adagium itu Allah SWT berfirman:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Q.S. al-Maidah/5 : 35).²⁹

Implikasi adagium *ushuliyah* dan ayat tersebut dalam pendidikan Islam adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat,

²⁷ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 63-66.

²⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 165.

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 150.

guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.³⁰

Mengenai metode pembelajaran, Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An- Nahl/16 : 125).³¹

Pada awalnya ayat di atas mengandung ajaran kepada Rasulullah SAW tentang cara melancarkan dakwah atau seruan kepada manusia agar berjalan di atas jalan Allah SWT. Hal demikian juga berlaku dalam pendidikan karena dakwah Rasulullah SAW kala itu dapat juga diinterpretasi sebagai bentuk pendidikan dan pembelajaran kepada manusia agar mengikuti jalan Allah SWT. Berdasarkan ayat di atas, terdapat teknik-teknik penting untuk diterapkan saat menggunakan suatu metode, yaitu:

Pertama, dengan hikmah. Hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijakan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan juga termasuk dengan tindakan dan sikap hidup. *Kedua*, dengan al-mau'izah al-hasanah. Al-mau'izah al-hasanah dapat membentuk pembelajaran yang baik atau pesan- pesan yang disampaikan sebagai nasehat, pendidikan dan tuntunan sejak kecil. *Ketiga*,

³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 165.

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 383.

dengan jadal hum bi al-lati hiya ahsan., yaitu dengan membantah mereka mempergunakan cara- cara yang lebih baik. Cara ini dipergunakan kalau dalam suasana terpaksa tidak ada lagi jalan terbaik.³²

Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi serta tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah swt.

Berikut adalah ruang lingkup atau materi pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti yang meliputi lima unsur, yaitu: al-Qur'an - al- Hadits, Aqidah- Akhlak, Fiqh/Ibadah, Syariah, Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam.³³

D. Fungsi dan Tugas Pendidik dalam Pendidikan

Ada beberapa fungsi pendidik dalam pendidikan, diantaranya adalah:

1. Korektor

Sebagai korektor, pendidik harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat.

2. Informator

Sebagai informatori, pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

3. Motivator

Sebagai motivator, pendidik hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar

³² Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 67-68.

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 131.

4. Inisiator

Dalam fungsinya sebagai inisiator, pendidik harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

5. Pembimbing

Fungsi pendidik sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran pendidik disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

6. Supervisor

Sebagai supervisor, pendidik hanya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.³⁴

Selain itu, fungsi yang tidak kalah penting dari seorang pendidik dijelaskan dalam UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa seorang guru/pendidik sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.³⁵

Sedangkan tugas pendidik, menurut al-Ghazali, yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan agama Islam yang utama ialah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa.³⁶

Selain itu, dalam undang-undang Sisdiknas Bab XI pasal 39 dan 40 dijelaskan bahwa tugas pendidik adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran,

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 45-48

³⁵ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*.

³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 90.

menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan serta menjaga nama baik lembaga.³⁷

Dalam perkembangannya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang mendoktrin peserta didiknya untuk mengetahui seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat bergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya.³⁸

E. Pengertian Demokrasi

Secara etimologi, "*demokrasi*" berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu "*demos*" yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat, dan "*cratein*" atau "*cratos*" yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi "*demos-cratein*" atau "*demos- cratos*" (demokrasi) adalah kekuasaan atau kedaulatan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan rakyat, rakyat berkuasa, pemerintahan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat.³⁹ Meskipun secara harfiah sudah jelas bahwa kata demokrasi berarti "*kedaulatan, atau kekuasaan rakyat*", tetapi secara operasional arti yang diberikan kepada demokrasi sangat beragam, bahkan perkembangannya sangat tidak terkontrol.

³⁷ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 39 ayat (2), 40 ayat (2a b)

³⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 90.

³⁹A. Ubaidillah, dkk., *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000), hlm. 162.

Joseph A. Schmeter mengartikan demokrasi sebagai suatu perencanaan institusional untuk mencapai keputusan politik dimana individu-individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat. Adapun menurut Sidney Hook demokrasi adalah bentuk pemerintahan dimana keputusan-keputusan pemerintah yang penting secara langsung atau tidak langsung didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas kepada rakyat dewasa⁴⁰ Sedangkan Plamenatz mendefinisikan demokrasi sebagai “*government by person freely chosen by and responsible to the governed*” Demokrasi berarti pemerintahan yang dipilih secara bebas dan bertanggung jawab untuk memerintah.⁴¹

Dalam pengertian yang lebih luas, Philipp C. Schmitter mendefinisikan demokrasi sebagai suatu sistem pemerintahan dimana pemerintah dimintai tanggung jawab atas tindakan tindakannya di wilayah publik oleh warga negara, yang bertindak secara tidak langsung melalui kompetisi dan kerjasama dengan wakil-wakil mereka yang terpilih.⁴² Dari berbagai prinsip umum yang tergambar dalam ragam pandangan ilmunan mengenai batasan (definisi) tentang demokrasi menurut para pakar diatas, dapat dikembalikan pada tiga nilai utama yang terdapat pada prinsip eksistensial⁴³ yang mendasari tumbuhnya demokrasi, yaitu: *kebebasan, kesamaan, dan kedaulatan suara mayoritas.*⁴⁴

⁴⁰A. Ubaidillah, dkk., *Pendidikan Kewargaan (civic eucation) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), hlm. 131

⁴¹Sukarna, *Demokrasi Versus Kediktatoran*, (Bandung: Alumni, 1981), hlm. 2

⁴² A. Ubaidillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarga(negara)an (civic education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2012), hlm. 67.

⁴³ Prinsip eksistensial adalah prinsip yang digunakan sebagai substansi inti yang menyokong keberadaan apa yang diidentifikasi ketika mengutarakan istilah demokrasi. Jika ada demokrasi, maka prinsip ini telah ada didalamnya sebagai penyebab adanya demokrasi.

⁴⁴ Hendra Nurtjahjo, *Filsafat Demokrasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 75.

Seorang muslim yang menyerukan keharusan demokrasi dan menegakkannya, pada hakikatnya menegakkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat yang sehat, antara lain syura, amar makruf dan nahi munkar, dalam arti menganjurkan apa yang baik dalam pandangan agama dan masyarakat, dan menolak yang buruk, seperti ketidakadilan, pelanggaran hak-hak manusia, bahkan hak-hak makhluk dan sebagainya. Demokrasi yang sesungguhnya lahir dari adanya hak-hak manusia orang per orang dan yang harus diakui serta dipraktikkan. Karena itu walau kata demokrasi sudah lama dikenal, namun tidaklah ia serta merta atau ketika itu telah melahirkan substansi dari apa yang dimaksud dengan demokrasi. Kata *demos* yang digunakan oleh orang Yunani Kuno yang darinya lahir kata demokrasi, tidak menunjukkan substansi makna demokrasi, karna kata itu pada mulanya bermakna *tempat yang dihuni oleh satu suku*. Keterlibatan aneka suku itu dalam pemilihan dan pemerintahan bukan lahir dari dorongan pengakuan atas hak setiap individu, atau dorongan penghormatan terhadap manusia, tetapi lahir dari pengakuan tentang hak suku yang bertujuan menghindari pembangkangan mereka dalam kerja sama atau pertahanan.

Demokrasi baru dapat dikatakan tercipta apabila kebebasan yang bertanggung jawab dapat diwujudkan dan pengakuan akan hak-hak asasi bagi setiap individu telah ditegakkan, bukan persamaan hak-hak kelompok semata-mata dan bukan pula untuk tujuan menghimpun aneka kekuatan sosial yang ada.⁴⁵

F. Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Al-Qur'an

Dalam pandangan Islam, demokrasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan tiga unsur pokok, yaitu: persamaan, tanggung jawab

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 399-400.

dan tegaknya hukum berdasar syura dan atas dasar peraturan perundangan yang jelas dan tanpa pandang bulu. Karena itu, tidak berlebihan jika cendekiawan Mesir Abbas Mahmud al-Aqqad ketika menulis dalam bukunya *Al-Dimokratiyah fi al-Islam* yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menyatakan bahwa: ide demokrasi dibentuk pertama kali dalam sejarah dunia oleh ajaran Islam. Betapa tidak, padahal agama inilah yang menyerukan ketiga unsur pokok di atas.⁴⁶ Allah berfirman menyangkut persamaan derajat antara semua manusia:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. al-Hujurat/49 : 13).⁴⁷

Al-Qur'an juga menegaskan kewajiban menegakkan hukum, walau terhadap keluarga sendiri, bahkan perlunya berlaku adil walau terhadap siapa yang dibenci sekalipun

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا وَإِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 400-401.

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 745.

kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Maidah/5 : 8).⁴⁸

Jika ketiga prinsip dasar itu dapat terwujud dalam kenyataan suatu masyarakat, maka disanalah tonggak demokrasi dipancarkan.

G. Sikap PAI terhadap Demokrasi

Dalam perkembangannya, demokrasi bukan hanya tumbuh pada sektor politik/parlemen semata, akan tetapi sudah merambah pada sektor lain, seperti: ekonomi (demokrasi ekonomi), sosial (demokrasi sosial)⁴⁹, dan juga pendidikan (demokrasi pendidikan). Dalam sejarah perkembangan pendidikan manusia, ada sepenggal sejarah yang diwarnai pertentangan antara pendidikan yang dijalankan dengan demokratis dengan pendidikan yang dijalankan dengan otoriter. Tokoh pencetus aliran pendidikan demokratis ini ialah John Dewey, seorang Profesor bidang filsafat asal Amerika.

Secara husus, rekomendasi Dewey terhadap pendidikan mencakup dua hal, yaitu: metode pendidikan dan kurikulum. *Pertama* adalah metode pendidikan, yang mana menurut Dewey adalah upaya menanamkan disiplin, tetapi bukan otoritas. Metode pengajaran “disiplin” berarti seorang mengarahkan pelajaran dengan cara:

1. Membuang segala bentuk paksaan dalam proses pendidikan
2. Memunculkan minat siswa melalui proses intimisasi guru dengan kecakapan dan minat setiap murid.

⁴⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan*

⁴⁹ Kholid O. Santosa, *Mencari Demokrasi: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Sega Arsy, 2009), hlm. 17-22.

3. Penciptaan suasana kelas yang partisipatif sehingga setiap elemen kelas turut berpartisipasi dalam proses belajar.

Konsep demokrasi pendidikan menurut Dewey ialah, "*kebebasan dalam pendidikan*", karena individu lebih di dominasi oleh hasrat alamiah. Hasrat yang tinggi ini mampu memunculkan rasa kasih sayang, kemarahan, serta beberapa watak yang menonjol. Hasrat alami akan membuat individu menjadi sosok warga negara yang baik yang akan menjadi pembela bagi negaranya. Tetapi keterbatasan mereka dalam berhubungan dengan kekurangan-kekurangan yang merupakan sebuah kapasitas yang digenggam secara universal telah menjadikan mereka jauh akan nilai-nilai tersebut.

Salah satu bentuk kebebasan yang tetap penting adalah kebebasan intelegensi, yaitu kebebasan observasi dan pertimbangan yang dilakukan atas nama sejumlah tujuan yang hakekatnya berharga. Kekeliruan yang paling sering dilakukan terhadap kebebasan adalah menyamakannya dengan kebebasan bergerak atau sisi internal dengan sisi eksternal atau fisik dari kegiatan. Namun sisi eksternal atau fisik dari kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari sisi internal kegiatan, yaitu kebebasan berfikir, berkeinginan, dan bertujuan.

Keuntungan yang secara potensial dalam peningkatan kebebasan intelegensi dalam kaitannya dengan kajian ilmiah adalah: *pertama*, munculnya pengetahuan guru akan individu yang diajarnya. Tanpa kebebasan tersebut, tidak mungkin bagi seorang guru untuk memperoleh pengetahuan tentang semua individu yang ditanganinya. *Kedua*, ditemukannya sifat dasar dari proses belajar itu sendiri. Disinilah minat sebagai panji-panji yang mengangkat sang anak sebagai pusat pendidikan sehingga menyerukan

kebebasan dan inisiatif.⁵⁰

Sebagaimana yang dijelaskan Dewey demokrasi dalam pendidikan adalah kebebasan dalam pendidikan, maka disilah PAI hadir bukan saja sebagai nama mata pelajaran tetapi PAI hadir sebagai kontrol dari kebebasan tersebut baik kebebasan intelektual maupun kebebasan perilaku. Maka pendidik PAI memiliki tantangan dalam hal ini sehingga seorang pendidik harus memiliki multi taleta bukan saja menghadirkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spritual, tetapi juga pendidik PAI harus menghadirkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.

Dalam padangan pendidikan agama Islam demokrasi menjadi hal yang penting dan dapat dijadikan satu bahan kajian atau bahkan lebih di materi-materi yang ada dalam kurikulum pendidikan agama Islam itu sendiri. Di dalam al-Qur'an, biasanya demokrasi disepadankan dengan kata syura". Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "*mengeluarkan madu dari sarang lebah*". Makna ini kemudian berkembang hingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil dari pihak lain, termasuk pendapat. Al-Qur'an memuji masyarakat yang melakukan musyawarah dalam urusan mereka (Q.S. asy-Syurā ayat 38) dan memerintahkan untuk melakukannya dalam kehidupan rumah tangga (Q.S. ath-Thalaq ayat 6) serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Q.S. Āli Imrān ayat 159).

Dalam syura, ada satu hal yang perlu dicatat menyangkut pengambilan keputusan berdasar pandangan mayoritas, yaitu kendati pendapat mayoritas harus diterima dan dilaksanakan, tetapi itu bukan berarti pendapat minoritas tidak diperhatikan dan serta merta pendapat mayoritas menjadi mutlak. Ini karena syura dilakukan oleh orang-orang pilihan yang mestinya memiliki kemampuan dan sifat-sifat

⁵⁰ Alif Cahya Setiadi, "Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut John Dewey", dalam <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/585.pdf>, diakses 5 November 2020.

terpuji. Diantara petunjuk agama menyangkut sifat-sifat yang harus dipenuhi oleh manusia-manusia yang bertugas bermusyawarah itu, antara lain, *akal sehat, pengetahuan, kelapangan dada, pengalaman, perhatian, ketulusan, dan takwa.*

KESIMPULAN

Uraian diatas menegaskan bahwa ada hubungan relasional dan fungsional antara pendidikan agama Islam dengan demokrasi. Praktek-praktek demokrasi perlu diterapkan dalam dunia pendidikan Agama Islam untuk membekali peserta didik dengan pemahaman, sikap-sikap dan keterampilan demokratis yang dapat difungsikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam juga harus mampu memberikan warna para proses-proses demokrasi yang mau, sedang dan akan berjalan sehingga tujuan dari demokrasi itu dalam berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah prilaku yang baik dari demokrasi itu sendiri. Dua materi ini baik Pendidikan Agama Islam maupun Demokrasi, yakni sama-sama ingin menanamkan nilai-nilai moral yang luhur bagi peserta didik (generasi bangsa) demi kepentingan bangsa dan negara.

Pendidikan agama Islam harus terus di perjuangkan untuk diterapkan, sebab hal ini sudah menjadia kebutuhan bagi negara untuk menuju kondisi dan situasi yang lebih baik bagi setiap warga negaranya. Ide-ide demokratisasi pendidikan agama Islam beragam macam istilah dan pemahamannya, tetapi semuanya bermuara pada tujuan ingin semakin memberdayakan peserta didiknya, dan nantinya akan berguna bagi kepentingan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Achmadi, *Ideolgi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995)
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)
- Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Alif Cahya Setiadi, "Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut John Dewey", dalam <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/585.pdf>, diakses 5 November 2020.
- A. Ubaidillah, dkk., *Pendidikan Kewargaan (civic eucation) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007)
- Azyumardi Azra, "Kata Pengantar", dalam Tim ICCE UIN Jakarta, *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani* (Jakarta: ICCE UIN Syahid-TAF-Prenada Media, 2003), Edisi Revisi, xi.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002),

- Hendra Nurtjahjo, *Filsafat Demokrasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)
- H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009)
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1998), Cet. IX. Muhammad Fahmi 98 JOIES, Volume 1, Nomor 1, JUNI 2016
- Kholid O. Santosa, *Mencari Demokrasi: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Segi Arsy, 2009), hlm. 17-22.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010)
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012)
- Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Tth)
- Rois Mahfud, *AL-Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011)
- Nazarudin, *Management Pembelajaran*, (Jogjakarta: Sukses Offside, 2007)

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012)

Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015)

Sukarna, *Demokrasi Versus Kediktatoran*, (Bandung: Alumni, 1981),

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Emy Herawati

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : emyherawati042@gmail.com

PENDAHULUAN

Multikultural merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain- lain sehingga Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Tetapi pada pihak lain, realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk mendekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang dapat menjadi *integrating force* yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut. Wacana multikulturalisme dalam konteks Al-Qur'an adalah mengupayakan pengenalan dan pemahaman suku, agama, ras dan antargolongan dalam upaya memahami heterogenitas, yakni menerapkan hakekat pendidikan mul-tikulturalitu sendiri.⁵¹

Pendidikan multikultural juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam doktrin Islam, ajaran kita tidak boleh membeda-bedakan etnis, ras, dan lain sebagainya. Manusia sama, yang membedakan adalah ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal ini di tegaskan dalam QS. Al-Hujurat:13. Dalam kaitanya dengan pendidikan multikulturalhal ini mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Dalam Islam tidak ada pembedaan dan pembatasan di antara manusia dalam haknya untuk menuntut atau memperoleh ilmu pengetahuan. Kajian ini meninjau pendidikan multikultural tidak terlepas dari keseluruhan dinamika budaya suatu masyarakat. Oleh sebab itu, tinjauan studi

⁵¹ Zubaedi, *Telaah konsep Multikulturalisme Dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Hermedia, Program Pasca Sarjana, 2004, hal. 2

kultural harus dilakukan melalui lintas batas (*border crossing*) yang melangkahi batas-batas pemisah yang tradisional dari disiplin-disiplin dunia akademik yang kaku sehingga pendidikan multikultural tidak terkait pada horizon yang sempit yang hanya melihat pendidikan di sekolah (*school education*) dan proses pendidikan tidak melebihi sebagian proses transmisi atau reproduksi ilmu pengetahuan kepada generasi yang akan datang.⁵²

Harapan yang tersimpan yaitu terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak disertai dengan kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial. Dari deskripsi di atas dapat diambil kesimpulan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan multikulturalisme sebagai berikut:

1. Pendidikan multikulturalisme merupakan sebuah proses pengembangan (*developing*). Yaitu sebagai suatu proses yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, subjek, objek, dan relasinya. Proses ini biasa dilakukan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, untuk siapa saja, dan berkaitan dengan siapa saja.
2. Pendidikan multikulturalisme mengembangkan seluruh potensi manusia, yaitu potensi intelektual, potensi social religius, moral, ekonomi, teknis, kesopanan, dan tentunya potensi budaya.
3. Pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas. Pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama, yaitu sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan.⁵³

⁵² Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, Surabaya: STAIN Salatiga Press dan JP Books, 2007. hal. 266.

⁵³ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, hal. 267.

PEMBAHASAN

A. Konsep Qur'ani Pendidikan Multikulturalisme

Konsep Qur'ani pendidikan multikultural meliputi lima karakter, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan tafsir sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan.⁵⁴ Karakteristik pendidikan multikultural meliputi lima komponen, yang tersebut di atas, yaitu:

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi "orang" sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Oleh karena itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intrapersonal. Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kehidupan manusia telah tertulis dalam Al-Qur'anul Karim sebagaimana Allah SWT. telah berfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

⁵⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 74-84.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. QS. AL-Hujurat: 13.

M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.

Penggalan pertama ayat di atas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa*”. Karena itu, berusaha

untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah".⁵⁵

Allah SWT menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan supaya bisa saling berinteraksi mengenal antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bangsa dan suku tentu akan melahirkan bermacam budaya yang ada di masyarakat. Berangkat dari perbedaan tersebut maka setiap budaya akan mempunyai norma atau standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat bermacam-macam.⁵⁶ Sedikit banyak norma-norma itu berlainan antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok yang lain, karena sistem nilai dan keyakinan yang berkembang di dalam masyarakat-masyarakat tertentu, ditinjau dari sudut kebudayaan, memisahkan masyarakat-masyarakat itu dari masyarakat-masyarakat yang lain sehingga berkembang corak nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda-beda.⁵⁷ Ini menjadi sebuah kenyataan yang melatarbelakangi timbulnya bermacam-macam perbedaan dan keragaman budaya.

2. Membangun Tiga Aspek Mutual

Tiga aspek mutual yaitu membangun saling percaya (*mutual trust*), memahami saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*). Tiga hal ini sebagai konsekuensi logis akan kemajemukan, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak. Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12*, Jakarta: Lentara Hati, 2002 hal. 615-616.

⁵⁶ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 379.

⁵⁷ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*,...hal. 379.

Islam lazim disebut *tasamuh* (toleransi).⁵⁸ Ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain adalah: Pertama, ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. QS. Al-Hujurat: 12.*

Dalam Tafsir Al-Misbah yang dikarang oleh M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebageian dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa. Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas. Yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Maka, tentulah itu jika disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa jijik*

⁵⁸ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: al-Ghazali Center, 2008, hal. 55-57.

kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah pergunjangan karena ia sama dengan memakan daging saudaranya yang telah meninggal dunia dan bertaqwalah kepada Allah, yakni hindari siksa-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".⁵⁹

3. Terbuka dalam Berfikir

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan Al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islampun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Surat al-Mujadalah: 11, Allah berfirman yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya ; Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12*, Jakarta: Lentara Hati, 2002, hal. 608-609

beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS al-Mujadalah : 11).

Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa: Ayat di atas merupakan tuntunan akhlak dan memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapapun: “Berlapang-lapanglah, yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain, dalam majelis-majelis, yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila di minta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan sukarela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini.

Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu, wahai yang memperkenankan tuntunan ini, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui”.⁶⁰

4. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*).

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 13*, Jakarta: Lentara Hati, 2002 hal. 448-489.

Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas Al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Quran:

يُحِبُّ لَا إِنَّهُ اللهُ عَلَىٰ فَاجِرُهُ وَأَصْنَحَ عَفَا فَمَنْ مِثْلَهَا سَيِّئَةً سَيِّئَةٍ وَجَزَا
الظَّالِمِينَ

Artinya: dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. QS. Asy-Syuura: 40.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah diterangkan bahwa: Orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka yakni mereka sendiri dengan kekuatan mental dan fisiknya, mereka selalu saling membela dengan pembelaan yang sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi sehingga penganiayaan tersebut tidak berlanjut, pelakunyanpun menjadi jera, dan balasan suatu kejahatan, apapun kejahatan itu, adalah kejahatan yang serupa lagi seimbang. Ini demi wujudnya keadilan dan hilangnya dendam bagi yang dizalimi. Selanjutnya, karena syarat keserupaan dimaksud tidak mudah diterapkan, ayat di atas melanjutkan bahwa: Maka barang siapa memaafkan, yakni sedikitpun tidak menuntut haknya, atau mengurangi tuntutananya sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa itu, lalu menjalin hubungan harmonis dan berbuat baik terhadap orang yang pernah menganiayanya secara pribadi, maka pahalanya dia akan peroleh atas jaminan dan tanggungan Allah.

Hanya Allah yang mengetahui betapa hebat dan besarnya pahala itu. Anjuran memaafkan dan berbuat baik itu adalah agar tidak terjadi pelampauan batas atau penempatan sesuatu bukan pada tempatnya karena sesungguhnya Dia Yang Maha Esa dan Kuasa itu tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat bagi, orang-orang zalim yang mantap kezalimannya sehingga melanggar hak-hak pihak lain".⁶¹ Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Hal ini tidak membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan bahkan agama.⁶² Kesadaran terhadap kehidupan yang multikultural pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis yang memberi corak persamaan dalam spirit dan mental.⁶³ Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang me-miliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberanian mengajak pihak-pihak yang berkompeten melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan terutama sekali melalui kurikulumnya yang berbasis keanekaragaman. Nabi Muhammad mengajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, baik dari golongan yang berbeda atau bahkan agama yang sama sekali berbeda.

Dalam pandangan Islam yang berperan sebagai wahyu, ajaran, serta nilai, tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama yang begitu toleran dan merupakan rahmat bagi semesta alam. Ajaran-ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama,

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12*, Jakarta: Lentara Hati, 2002, hal. 178-179.

⁶² Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia,...*hal. 59.

⁶³ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, cet. ke-1*. Jakarta: Bulan Bin-tang, 1979, hal. 11.

dan saling menolong dalam kebaikan. Dengan pendidikan multikultural diharapkan setiap individu atau kelompok bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang walaupun berbeda-beda, sehingga terbentuk sebuah negara dan bangsa yang damai dan sejahtera.

B. Pendekatan Qur'ani Pendidikan Multikulturalisme

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju dikenal dengan lima pendekatan, yaitu; *Pertama*, pendekatan pendidikan yang mengajarkan perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme penuh dengan kebaikan. *Kedua*, pendekatan pendidikan yang mengajarkan perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. *Ketiga*, pendekatan pendidikan bagi pluralism kebudayaan. *Keempat*, pendekatan pendidikan yang mengajarkan dwi-budaya. *Kelima*, pendekatan pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.⁶⁴ Sementara itu pendekatan Qur'ani pendidikan multikulturalisme dalam Islam dapat dirujuk minimal dari tiga katagori, yakni pertama perspektif teologis, kedua perspektif historis dan ketiga perspektif sosiologis.⁶⁵ Berikut ini akan dijelaskan ketiga pendekatan Qur'ani pendidikan Multikulturalisme sebagai berikut:

1. Pendekatan dalam Perspektif Teologis

Pendekatan Qur'ani pendidikan multikulturalisme dalam perspektif teologis Islam dapat ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa kemajemukan yang ada di dunia ini adalah sebuah kenyataan yang sudah menjadi sunnatullah (ketentuan Allah). Di dalam Al-Qur'an:

⁶⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,...hal. 213-214.

⁶⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: CV. Citra Me-dia, Cet. Ke-1, 1996, hal. 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. QS. Al-Hujurat: 13.

Dari ayat tersebut, sangat tegas bahwa Islam pada dasarnya menganggap sama setiap manusia, yakni tercipta dan dilahirkan dari sepasang orang tua mereka (laki-laki dan perempuan), kemudian keterlahiran ini sendiri mempunyai tujuan untuk saling mengenal dan memahami karakter masing-masing kelompok setelah manusia ini menjadi kelompok yang berbeda.

2. Pendekatan dalam Perspektif Historis

Pendekatan Qur'ani pendidikan multikulturalisme perspektif historis dalam Islam, dapat dirujuk langsung oleh sistem kenegaraan yang diterapkan Nabi Muhammad SAW dengan Piagam Madinahnya. Piagam Madinah ini adalah konsesi (perlawanan) atas Hijrah Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 Masehi yang menemukan kondisi sosiologis Madinah berbeda dengan di Makkah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan. Prinsip Demokrasi, kesetaraan, dan keadilan terkandung dalam piagam Madinah pada pasal 16 dan 46 berikut:

Pasal 16: Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (*mukminin*) tidak terzalimi dan ditentang olehnya.

Pasal 46: Kaum Yahudi Al-'Aws, sekutu dan diri mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain

pendukung piagam ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari semua pendukung piagam ini. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu berbeda dari kejahatan (pengkhianatan). Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Sesungguhnya Allah paling membenarkan dan memandang baik isi piagam ini.⁶⁶

Piagam Madinah juga dikenal dengan sebutan Konstitusi Madinah, ialah sebuah dokumen yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW yang merupakan suatu perjanjian formal antara dirinya dengan semua suku-suku dan kaum-kaum penting di Yasrib (kemudian bernama Madinah) pada tahun 622 M. Dokumen tersebut disusun sejelas-jelasnya dengan tujuan utama untuk menghentikan pertentangan sengit antara Bani 'Aus dan Bani Khazraj di Madinah. Untuk itu dokumen tersebut menetapkan sejumlah hak-hak dan kewajiban-kewajiban bagi kaum Muslim, kaum Yahudi, dan komunitas-komunitas piagam Madinah; sehingga membuat mereka menjadi suatu kesatuan komunitas, yang dalam bahasa Arab disebut *ummah*.⁶⁷

Dua pasal Piagam Madinah di atas menunjukkan bahwa Nabi Muham-mad SAW memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan demokrasi, kesetaraan dan keadilan antar etnis, antar ras dan antar agama. Selain itu, dua pasal Piagam Madinah juga mengandung pesan moral bahwa Nabi Muhammad SAW menolak adanya diskriminasi, hegemoni, dan dominasi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, dari sudut perspektif moderen, dua pasal di atas dapat menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat multikultural. Sementara itu, dari sudut

⁶⁶ Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet. Ke-1, 1994, hal.150.

⁶⁷ Zuhairi Misrawi, *Madinah (Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW)*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009, hal. 459.

perspektif pendidikan, dua pasal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan pendidikan multikultural.⁶⁸

3. Pendekatan dalam Perspektif Sosiologis

Pendekatan Qur'ani pendidikan multikulturalisme perspektif sosiologis terdapat dalam intern umat Islam sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam praktek keberagaman umat Islam di antara dunia Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman madzhab fiqih, tasawuf dan kalam. Dalam bidang fiqih umat Islam Indonesia mengenal adanya madzhab lima, dari Imam Syafii dengan qaul jadid dan qadimnya, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja'far. Begitu juga dalam ilmu kalam, Imam al-Asy'ari, dan Maturidy disebut sebagai penggagas Ahlussunnah (Sunni), Wasil bin Atho' dengan Mu'tazilahnya, Khawarij, Murji'ah juga ada Syi'ah dan para pendukung Imam Ali di belakangnya. Kemajemukan intern umat Islam juga ditemukan dalam praktek pengelompokan sosial, politik kepertaian serta model pendidikannya. Dinasti dan kekhalfahan yang pernah ada dalam sejarah Islam seperti Dinasti Mughal, Fathimiyah, Abasiah dan terakhir dinasti Turki Usmani adalah contoh konkret tentang keragaman yang ada dalam Islam.

Dari sudut multikulturalisme internal ini, pluralisme identitas kultural keagamaan bagi masyarakat muslim, bukanlah menjadi sekedar fakta, lebih dari itu, multikulturalisme telah menjadi semangat, sikap hidup dan pendekatan dalam menjalani kehidupan dengan orang lain.⁶⁹ Dalam banyak artikel maupun karya yang ditulis Abdurrahman Wahid,⁷⁰ beliau sering menggunakan dalil Al-Qur'an yang menekankan pada konsep pendidikan

⁶⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*,...hal. 112-113.

⁶⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Reinvensi Islam*,...hal. 215-217.

⁷⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006, hal. 102-134.

multikultural. Dari berbagai macam dalil yang sering digunakan ialah Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 11 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artina: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. QS al-Hujarat : 11.

Al-Qur'an mengingatkan dengan tegas dalam ayat di atas sebagai antisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan mencemooh dan mengejek, serta merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial yang potensial.⁷¹ Jadi, isi pendekatan dalam pembelajaran harus menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif. Misalnya, ketika mengajarkan sebuah materi fiqih perlu memasukkan pendapat atau pemikiran dari banyak ulama, agar siswa mengetahui dalam ilmu itu dikembangkan dari beragam pendapat karena perbedaan pendapat itu tidak bisa dihindari dan dihilangkan dalam kehidupan ini.⁷²

⁷¹ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontempo-rer*, Bandung: Mizan, Cet. Ke-1, 2000, hal. 77.

⁷² Zubaedi et al., *Hermeneia; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*,...hal. 14.

C. Penerapan Pendidikan Multikulturalisme yang Qur'ani

Penerapan Qur'ani Pendidikan Multikulturalisme sangatlah penting. Dalam pembahasan berikut penulis akan mengambil beberapa surat yang ber-kaitan dengan penerapan pendidikan multikulturalisme dalam Al-Qur'an dan dijelaskan atau diterangkan dalam Tafsir Al-Misbah.

1. Penerapan Pendidikan Multikultural yang terkait dengan Akidah

Penerapan pendidikan multikultural yang terkait dengan akidah, berdasarkan Al-Qur'an selalu mengajak umat manusia sejak zaman lampau, kini dan di masa mendatang agar masuk Islam dan menolak pemikiran yang mengagung-agungkan manusia yang dianggap "dewa" atau mendewakan materi, seperti akidah yang menekankan pada material. Juga bisa menolak pemikiran yang berbau syirik. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia tidak bisa menciptakan manusia, hanya Tuhan yang Maha Pencipta dan Pemberi rezeki. Semua makhluk hidup yang berkeliaran di muka bumi pada hakekatnya adalah lemah dalam menentukan hidupnya sendiri, mereka sebenarnya menjalani garis yang telah ditetapkan namun dituntut selalu berusaha dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan misteri ini. Akidah yang Qur'ani berpegang teguh dan menghargai fungsi akal, sikap sederhana sebagai jalan hidupnya. Kebijaksanaan sebagai metode dakwah yang disampaikan, ilmu pengetahuan sebagai pertimbangan, referensi dan langkah-langkah untuk pembinaan pikiran seseorang dan perkembangan peradaban. Berikut ayat-ayat al-Qur'an yang mengajarkan tentang pengembangan aqidah antara lain:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki

Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.
QS. Al-An'am: 108

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menerangkan bahwa: Tidak ada paksaan dalam menganut agama. Mengapa ada paksaan, padahal Dia tidak membutuhkan sesuatu; Mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja).

Perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu aqidah, katakan saja aqidah Islam, dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, berkewajiban melaksanakan perintahnya. Dia terancam sanksi bila melanggar ketetapanannya. Dia tidak boleh berkata, "Allah telah memberi saya kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau nikah." Karena, bila dia telah menerima akidahnya, dia harus melaksanakan tuntunannya. Kembali kepada penegasan ayat ini, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai sehingga tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam ."⁷³

Ayat di atas dengan tegas menjelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama. Maksud ayat ini kita tidak boleh memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Allah akan memberi petunjuk dan membuka pintu hati seseorang yang ingin memeluk agama Islam. Menurut

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*, Jakarta: Lentara Hati, 2002 hal. 668-669.

Tafsir Al-Misbah, yang ditekankan disini adalah hakikat aqidah, bukan fanatisme golongan atau bangsa. Dan, hal ini tentu saja sebelum diutusny Nabi Muhammad SAW. Adapun sesudah diutusny beliau, maka bentuk iman yang terakhir ini sudah ditentukan. Ayat ini menetapkan bahwa siapa saja diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya, mereka tidak merasa khawatir dan tidak bersedih hati. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran pendidikan multikultural yang merupakan sebuah proses pengembangan, yaitu sebuah proses yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan relasinya.

2. Penerapan Pengembangan Potensi Intelektual Manusia

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna tercantum dalam Al-Qur'an surat at-Tin ayat 5. Secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, ditambah lagi dengan pemberian akal, maka ia adalah makhluk jasadiyah dan ruhaniyah. Akal yang dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda. Banyak orang meyakini bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi itu memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual. Banyak orang yang memiliki kecerdasan IQ, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk bergaul, bersosialisai dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Banyak juga orang yang memiliki kemampuan IQ, tetapi ia tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan, prioritas-prioritas apa yang mesti dilakukan untuk menuju sukses dirinya. Berikut ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pengembangan potensi intelektual manusia antara lain:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ؕ

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. QS. Az-Zumar: 9.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat di atas bahwa: "Perumpaan orang yang menyeru orang-orang kafir kepada kebenaran, adalah seperti penggembala yang berteriak. Rasul atau para juru dakwah diibaratkan dengan penggembala, sedang para pengikut tradisi yang usang itu, seperti binatang. Mereka yang diajak itu sama dengan binatang, keduanya mendengar suara panggilan dan teriakan tetapi tidak memahami atau tidak dapat memanfaatkan suara panggilan itu. Ayat ini juga berarti, orang-orang itu dalam ibadah dan doa mereka kepada tuhan-tuhan mereka, seperti penggembala yang berteriak kepada binatangnya yang tidak mendengar. Di sini orang-orang kafir itu diibaratkan dengan penggembala dan Tuhan-Tuhan yang mereka sembah diibaratkan serupa dengan binatang-binatang. Orang-orang kafir yang mempertahankan tradisi usang itu pada hakikatnya tuli, tidak memfungsikan alat pendengaran mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar bimbingan; bisu, tidak memfungsikan lidah mereka sehingga mereka tidak dapat bertanya dan berdialog, dan buta, tidak memfungsikan mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat tanda- tanda kebesaran Allah, dan akhirnya mereka tidak dapat menggunakan alat-alat itu untuk mendengar, melihat, dan berfikir sesuai dengan yang dikehendaki Allah ketika menganugerahkannya, dan

dengan demikian mereka tidak dapat menggunakan akalunya (yakni tidak ada kendali yang menghalanginya melaku-kan keburukan, kesalahan, dan mengikuti tradisi orang tua walau mereka sesat atau keliru). Orang-orang mukmin dilarang mengikuti mereka".⁷⁴ Jadi orang yang berilmu pengetahuan dapat memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan di sisi Allah.

3. Penerapan Pengembangan Prilaku Baik terhadap Sesama Manusia

Ajaran Al-Qur'an tentang cinta kasih sayang dan berbuat kebaikan telah tertutupi oleh berita-berita yang mengesankan bahwa Islam bukan agama damai tetapi agama yang mengajarkan kekerasan dan menjadi sumber inspirasi terorisme. Jauh dari semua itu, Al-Qur'an mengajarkan kepada satu Tuhan dan satu kesatuan umat manusia dengan perbuatan baik dan saling kasih sayang. Berikut ini akan kami jelaskan beberapa ayat tentang berbuat kebaikan dan kasih sayang yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menekankan bahwa ketakwaan bukan dinilai hanya dengan kesalehan ritual semata melainkan dalam bentuk amal saleh dan kasih sayang. Al-Qur'an menjelaskan bahwa parameter suatu keyakinan dan ibadah yang benar adalah dapat mewujudkan hidup yang penuh kebaikan dan kasih sayang.

Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang pengembangan potensi intelektual manusia antara lain:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيَّاتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*, hal. 460-461.

Artinya: dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. QS. Al-BAqarah: 148.

Dalam Tafsir Al-Misbah diterangkan: “Bagi setiap umat ada kiblatnya sendiri-sendiri yang ia menghadap kepadanya. Kaum muslimin pun ada kiblat-nya, tetapi kiblat kaum muslimin ditetapkan langsung oleh Allah SWT. Maka, berlomba-lombalah kamu, wahai kaum muslimin, satu dengan yang lain dalam berbuat kebaikan. Atau ayat ini bermakna: Bagi setiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadap kepadanya, sesuai dengan kecenderungan atau keyakinan masing-masing. Dalam kehidupan dunia kalian berselisih, tetapi ketahuilah bahwa kamu semua akan mati dan di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian. Pada hari kiamat untuk Dia beri putusan. Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu”.⁷⁵ Ayat ini menurut Tafsir Al-Misbah, bahwa semua akan mati dan di mana saja berada pasti Allah akan mengumpulkan pada hari Kiamat untuk Dia beri putusan, dengan ini manusia nanti akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatannya selama di dunia. Untuk itu manusia diperintahkan untuk berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan, agar mendapatkan ridha dari Allah Swt.

4. Penerapan dengan Mengajarkan dan Menyerukan Perdamaian

Perdamaian merupakan salah satu ajaran pokok dalam ajaran Islam. Perintah untuk selalu berdamai tidak hanya terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah SAW.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*, hal. 423-424.

Sebagaimana diketahui Muhammad adalah sosok yang sangat dikenal dengan kepribadian dan budi pekertinya yang baik. Ada banyak peristiwa bersejarah yang memperlihatkan pribadi Rasulullah sebagai seorang juru damai. Bahkan jauh sebelum beliau diangkat menjadi seorang Nabi. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan dan menyerukan perdamaian serta larangan perang dan berbuat kekerasan adalah:

أَنْ فَسَادًا الْأَرْضِ فِي وَيَسْعُونَ وَرَسُولَهُ اللَّهُ يُحَارِبُونَ الَّذِينَ جَزُوا إِنَّمَا
الْأَرْضُ مِنْ يَنْفُوا أَوْ خِلَافٍ مَنْ جُلُومًا أَرَأَيْدِيهِمْ تُقَطِّعَ أَوْ يُصَلِّبُوا أَوْ يُقَتَّلُوا
عَظِيمٌ عَذَابُ الْآخِرَةِ فِي وَلَهُمُ الدُّنْيَا فِي حَزِيٍّ لَهُمْ ذَلِكَ

Artinya: *Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik[414], atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,*

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; Maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS. Al-Maidah: 33-34.*

Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa: "Sesungguhnya pembalasan yang adil dan setimpal terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya," yakni melanggar dengan angkuh terhadap ketentuan-ketentuan Rasul SAW. dan yang berkeliaran membuat kerusakan di muka bumi, yakni melakukan pembunuhan, perampokan, pencurian dengan menakut-nakuti masyarakat hanyalah mereka dibunuh tanpa ampun

jika mereka membunuh, tanpa mengambil harta, atau disalib setelah dibunuh jika mereka merampok dan membunuh untuk menjadi pelajaran bagi yang lain sekaligus menentramkan masyarakat umum bahwa penjahat telah tiada, atau dipotong tangan kanan mereka karena merampas harta tanpa membunuh, dan juga dipotong kaki kiri mereka dengan bertimbal balik karena ia telah menimbulkan rasa takut dalam masyarakat, atau dibuang dari negeri tempat kediamannya, yakni dipenjarakan agar tidak menakutkan masyarakat.

Ini jika ia tidak merampok harta. Yang demikian itu yakni hukuman itu sebagai suatu penghinaan untuk mereka di dunia sehingga, selain mereka, yang bermaksud jahat akan tercegah melakukan hal serupa, tetapi bukan hanya itu hukuman yang akan mereka terima di akhirat, bila mereka tidak bertaubat, mereka beroleh siksaan yang besar. Kemudian, ayat berikutnya memberi pengecualian, yakni kecuali orang-orang yang taubat di antara mereka sebelum kamu dapat menguasai yakni menangkap mereka: maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan karena itu maka hak Allah untuk menjatuhkan sanksi atas mereka yang bertaubat sebelum ditangkap itu dicabut-Nya, tetapi hak manusia yang diambil oleh para penjahat yang bertaubat itu harus dikembalikan atau dimintakan kerelaan pemilik-pemiliknyanya".⁷⁶ Dalam ayat di atas, Nabi Muhammad diperintahkan untuk konsisten mengikuti wahyu Al-Qur'an serta sabar dalam melaksanakan tuntunan wahyu itu dan tabah menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh mereka yang meragukannya.

Kedatangan Islam di tengah bangsa arab yang pada masa itu jelas mempunyai misi perdamaian. Bangsa Arab yang saat itu terpecah belah kedalam suku-suku dan suka berperang menjadi sebuah satu komunitas dibawah konsep

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 3*, Jakarta: Lentara Hati, 2002 hal. 103-104

keumatan. Sehingga semua manusia disamakan kedudukannya kecuali atas dasar iman. Disinilah kemudian kedatangan Islam membawa pergeseran yang cukup fundamental dalam sistem sosial bangsa Arab dari yang awalnya terpusat pada pertalian atas dasar kekeluargaan menjadi per-talian atas dasar keimanan dibawah konsep ummat.

KESIMPULAN

Beberapa yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pandangan atau tinjauan Al-Qur'an tentang pendidikan multikulturalisme pada dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an yang menjadi sumber hukum Islam. Keanekaragaman yang ada justru menjadi kekayaan intelektual untuk dikaji, sebagaimana beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut. Dengan pendidikan multikultural diharapkan setiap individu atau kelompok bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang, sehingga terbentuk sebuah negara dan bangsa yang damai dan sejahtera.
2. Pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan multikultural meliputi lima karakter, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multicultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan.
3. Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Pendidikan multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin di lawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai multikultural karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

4. Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan landasan pokok agama Islam dalam semua sisi kehidupan umatnya. Al-Qur'an memberikan hujjah dan bukti penjelasan tentang prinsip-prinsip Islam yang menjadi intisari dakwah. Dengan redaksi yang jelas dan akurat, memberi petunjuk kepada orang Islam tentang kekuasaan Allah, agar manusia menjadi masyarakat yang ideal di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, cet. ke-1*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, Surabaya: STAIN Salatitiga Press dan JP Books, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12*, Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: CV. Citra Me-dia, Cet. Ke-1, 1996.
- M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontempo-rer*, Bandung: Mizan, Cet. Ke-1, 2000.
- Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: al-Ghazali Center, 2008.
- Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet. Ke-1, 1994.
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Zubaedi, *Telaah konsep Multikulturalisme Dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Hermedia, Program Pasca Sarjana, 2004.

Zuhairi Misrawi, *Madinah (Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW)*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009.

ORIENTASI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fitria Meilinda

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : fitriameilinda02@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Tuhan dalam keragaman dan kemajemukan. Kemajemukan bagi manusia adalah “pakaian”, yang berfungsi melindungi diri serta menjadi perangkat untuk memperindah diri. Multikultural dalam hal ini adalah keragaman hidup manusia, sehingga manusia mampu melakukan sebuah interaksi antar keragaman tersebut. Di sinilah nilai keadilan, persamaan dan toleransi menjadi prasyarat untuk mewujudkan kehidupan manusia yang multikultural. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pengikat keragaman, sehingga akan melihat dan memahami keragaman bukan sebagai perbedaan, tapi sebagai titik simpul adanya persamaan. Dengan perbedaan kita akan merasakan titik persamaan. Yang itu akan mampu membangun ruang batin kebersamaan antar manusia.

Untuk bisa mencapai semua itu, pendidikan dalam hal ini mempunyai posisi yang cukup signifikan. Melalui pendidikan, multikultural nantinya tidak lagi sebagai ancaman perpecahan dan gesekan-gesekan. Lebih dari itu, multikultural akan menjadikan manusia saling menghargai dan hidup bersama dengan damai. Pendidikan multikultural sampai sini kemudian perlu menjadi perhatian kita bersama, mengingat kecenderungan perpecahan yang berakar dari multikulturalisme dan perbedaan sudah banyak memakan korban.

Pendidikan Islam sebagai upaya pembinaan menuju manusia yang sempurna (*insan kamil*) harus mampu mengelola multikultural tersebut. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyadarkan manusia akan pluralitas dan multikulturalisme yang ada. Karena kesadaran akan multikultural merupakan awal untuk membangun sikap dan perilaku multikultural. Dan ini berarti

Pendidikan Islam harus mampu mengakomodir pendidikan multikultural, sebagai indikator terciptanya tujuan risalah Islam. Misi Islam akan terwujud dengan sebuah proses pendidikan. Dan dengan pendidikan multikultural, Pendidikan Islam akan mampu menampilkan karakter dasarnya, sebagai wahana mewujudkan tujuan Islam.

Bagi sebagian pemikir pendidikan kritis, tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membebaskan manusia dari penindasan. Hal ini cukup beralasan mengingat praktik pendidikan yang selama ini ada mengisyaratkan adanya pembelengguan nalar berfikir manusia yang berorientasi pada tatanan yang mapan. Akibatnya manusia tak mampu untuk menemukan jadi diri manusia yang sesungguhnya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Dalam tataran empiris, berbagai anarkisme yang jelas membawa pada kerusakanpun sering terjadi. Sehingga tujuan pendidikan dalam konteks ini belum terwujud. Pendidikan Islam, sebagai alternatif pendidikan konvensional yang ada, harus mampu memulai untuk membangun outputnya sebagai individu yang mampu menebarkan kedamaian di bumi ini. Di sini, pendidikan Islam, harus membekali peserta didiknya dengan seperangkat nilai-nilai yang mampu membawa kedamaian bagi masyarakat dan alam.⁷⁷

Karena pendidikan adalah bagian dari keberagaman Islam, maka pendidikan Islam harus senantiasa berdasar pada tujuan diturunkannya Islam di dunia ini. Sehingga Pendidikan Islam dapat kita pahami sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang mampu menjadi *rahmat* bagi semesta alam. Karena keberlangsungan Islam sebagai agama kedamaian harus di topang dengan pendidikan Islam, yang merupakan proses yang berkelanjutan.

⁷⁷ Wiliam A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 3.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Berwawasan Multikultural

Pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruang kosong, namun ada interes politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong kemunculannya. Menurut Prof. Har Tilar pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme sesuai perang dunia kedua, kemunculan dan kesadaran ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut kemerdekaan kolonialisme dan deskriminasi rasial dan lain-lain, juga mengangkatnya pluralisme di negara-negara barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke amerika dan eropa.⁷⁸

Mengenai pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural tidak hanya diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultur domain atau *mainstream*, hal seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Padahal pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “Peduli” dan mau mengerti (*Difference*), atau *Politics Of Recognition* (Politik Pengakuan Terhadap Orang-Orang Dari Kelompok Minoritas).⁷⁹

Manusia diciptakan Tuhan dalam keragaman dan kemajemukan. Kemajemukan bagi manusia adalah “pakaian”, yang berfungsi melindungi diri serta menjadi perangkat untuk memperindah diri. Multikultural dalam hal ini adalah

⁷⁸ Chairul Mahfud. *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 178

⁷⁹ Chairul Mahfud. *Pendidikan Multikultural...*, h. 179

keragaman hidup manusia, sehingga manusia mampu melakukan sebuah interaksi antar keragaman tersebut. Di sinilah nilai keadilan, persamaan dan toleransi menjadi prasyarat untuk mewujudkan kehidupan manusia yang multikultural. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pengikat keragaman, sehingga akan melihat dan memahami keragaman bukan sebagai perbedaan, tapi sebagai titik simpul adanya persamaan. Dengan perbedaan kita akan merasakan titik persamaan. Yang itu akan mampu membangun ruang batin kebersamaan antar manusia.

Untuk bisa mencapai semua itu, pendidikan dalam hal ini mempunyai posisi yang cukup signifikan. Melalui pendidikan, multikultural nantinya tidak lagi sebagai ancaman perpecahan dan gesekan-gesekan. Lebih dari itu, multikultural akan menjadikan manusia saling menghargai dan hidup bersama dengan damai. Pendidikan multikultural sampai sini kemudian perlu menjadi perhatian kita bersama, mengingat kecenderungan perpecahan yang berakar dari multikulturalisme dan perbedaan sudah banyak memakan korban.⁸⁰

Dalam bingkai pendidikan, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat diberbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Pendidikan berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakikat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah, pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran

⁸⁰ Muhamad Mustaqim. *Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme*. ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, h. 2

inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual.⁸¹

Pendidikan agama yang berwawasan multikultural akan tercipta suasana belajar untuk hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*Mutual Trust*), memelihara saling pengertian (*Mutual Understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*Mutual Respect*), terbuka dalam berfikir, memiliki sikap apresiatif dan interdependensi, dan memiliki semangat untuk resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan.⁸²

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik karena Pendidikan Agama Islam merupakan alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) pada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁸³

Menurut Zakiah Drajat, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang lebih banyak diarahkan pada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amalan perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, baik bersifat teoretis maupun praktis.⁸⁴

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

⁸¹ A. Suradi. *Pendidikan Islam Multikultural*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 305-306

⁸² Dody s. Truna. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*. (KEMENAG RI, 2010), h. 54

⁸³ Yaya Suryana. *Pendidikan Multikultural*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 319

⁸⁴ Yaya Suryana. *Pendidikan Multikultural...*, h. 320

C. Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pendidikan Agama Multikultural adalah model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral, seperti kasih sayang, cinta seseorang, tolong menolong, toleransi, menghargai keberagaman dan sikap yang menjunjung kemanusiaan. Sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteks yang luas sebagai Sunnat Allah yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada ditengah kenyataan kemanusiaan yang plural multikultural dalam segala dimensinya untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan.

Menurut baidhawi, Pendidikan Agama Islam multikultural yaitu gerakan pembaruan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan independensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.⁸⁵

Pendidikan Agama Islam Multikultural diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Peserta didik dapat mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap orang lain dan dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda serta dapat menolong peserta didik

⁸⁵ Kasinyo Harto. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 75

mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.

D. Multikultural Dalam Islam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِنشَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁸⁶

Islam sangat menjunjung tinggi semangat multikulturalisme. Bukan semata-mata karena manusia diciptakan berkeragaman, tapi lebih dari itu adalah supaya manusia dapat menjalankan tugas sucinya sebagai penyelamat bumi, wakil Allah di muka bumi ini. Serta supaya manusia mampu menebarkan kasih sayang dan kedamaian di seluruh alam.

Jika Islam secara tegas menghargai keragaman manusia dan multikulturalisme, maka demikian juga dengan Pendidikan Islam, yang mempunyai dasar Islam, yakni Alquran dan Sunnah. Serta tujuan yang sama dengan tujuan risalah Islam. Sebagaimana telah diungkapkan di depan, bahwa tujuan Islam berbanding lurus dengan tujuan Pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya sangat mendukung semangat multikulturalisme. Hal ini didasari akan realitas masyarakat

⁸⁶ Al-qur'an terjemah kementerian agama. Surat al-hujurat: 11, h. 259

Islam yang terdiri berbagai kultur, bahasa, ras dan lainnya. Sehingga multikulturalisme nantinya akan menjembatani tercapainya tujuan Pendidikan Islam.

Di samping itu, Pendidikan Islam juga memahami bahwa masyarakat muslim juga hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang beragama. Di sini Pendidikan Multikultural nantinya mampu menjadi bekal bagi output Pendidikan Islam untuk mampu hidup bersama dalam realitas masyarakat yang plural secara damai dan beerkeadilan. Sudah selayaknya individu muslim menjadi "sponsor" terwujudkan toleransi antara keragaman budaya demi terciptanya masyarakat yang damai, sesuai tujuan Islam.

Orientasi dari pendidikan multikultural Islam ialah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai) dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Allah tidak melihat dari mana kita berasal, tapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat taqwanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa pada pembahasan tersebut, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam bingkai pendidikan, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat diberbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Pendidikan berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakikat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah, pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual.
2. Islam sangat menjunjung tinggi semangat multikulturalisme. Bukan semata-mata karena manusia diciptakan berkeragaman, tapi lebih dari itu adalah supaya manusia dapat menjalankan tugas sucinya sebagai penyelamat bumi, wakil Allah di muka bumi ini. Serta supaya manusia mampu menebarkan kasih sayang dan kedamaian di seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurán terjemah kementerian Agama.

Harto, Kasinyo. 2014. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Mahfud, Chairul. 2016. *Pendidikan Multiultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Mustaqim, Muhamas. *Pendidikan Islam berbasis Multikulturalisme*. ADDIN, Vol. 7, No.1, Februari 2013

Truna, Dody S. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*. KEMENAG RI

Smith, Wiliam A. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),

Suradi, A. 2018. *Pendidikan: Islam Multikultural*. Yogyakarta: Samudra Biru

Suryana, Yaya. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia

TEOLOGI PEMBEBASAN SEBAGAI PENDEKATAN DALAM REKONTRUKSI PAI MULTIKULTURAL

Habibullah Angka

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : habibullahkemenag@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia ditakdirkan melebihi negara-negara lain karena tidak saja multi-suku, multi-etnik, multi-agama tetapi juga multi-budaya. Jika demikian, maka bangsa Indonesia sangat rentan dengan kekerasan yang timbul akibat dari kemajemukan yang ada. Oleh karenanya perlu ada tindakan preventif dari *stakeholders* untuk meredam segala potensi konflik dan membangun sikap kebersamaan, saling menghargai dan saling menghormati. Salah satu upaya strategis adalah dengan membangun kesadaran pluralis pada generasi muda lewat pendidikan yang berbasis pada multikulturalisme. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abudin Nata : Indonesia yang berideologi Pancasila memiliki latar belakang budaya, etnis, paham keagamaan, tingkat ekonomi dan sosial yang amat beragam. Kondisi pluralistik dan heterogenitas masyarakat di Indonesia yang demikian itu pula pada gilirannya sangat mempengaruhi corak pendidikan manusia⁸⁷

Posisi pendidikan agama berperan dalam menumbuhkembangkan sikap multikulturalisme dan pluralisme dalam diri siswa. Pendidikan agama adalah bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka. Artinya, pendidikan agama adalah wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat.

⁸⁷ Abudin Nata, *Pidato Pengukuhan Guru Besar (Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang)*, UIN Syarif Hidayatullah Press, hal. 1.

Namun faktanya, menurut Siti Malika Towaf, kelemahan pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini, antara lain:

Pertama, pendekatan masih cenderung normatif, di mana pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi sosial-budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; *kedua*, kurikulum yang dirancang hanya menawarkan minimum kompetensi, tetapi pihak guru PAI sering kali terpaksa dengannya, sehingga kreativitas untuk memperkaya materi kurang tumbuh, begitu juga dalam hal penerapan metode pembelajaran yang cenderung bersifat monoton.⁸⁸

Berdasarkan atas fakta tersebut, maka berbagai pendekatan penanganan terorisme, radikalisme, intoleransi dan kekerasan atas nama agama harus senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah melalui pendekatan pendidikan. Pendekatan pendidikan ini antara lain dilakukan dengan cara merekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di institusi-institusi pendidikan. Rekonstruksi PAI ini penting dan urgen dilakukan. PAI terbukti tidak cukup mampu melahirkan peserta didik yang toleran, moderat, dan inklusif. Buktinya antara lain dapat dilihat dari banyaknya pelaku terorisme dan radikalisme Islam yang melibatkan kaum muda terpelajar, baik pelajar, mahasiswa, maupun lulusan perguruan tinggi. Lebih dari itu, belakangan ini ada kecenderungan upaya-upaya sistematis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan tertentu untuk mengajarkan doktrin keagamaan garis keras di kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA).

Beranjak dari permasalahan pendidikan agama Islam tersebut, maka Dalam makalah ini akan dibahas tentang bagaimana teologi pembebasan sebagai pendekatan dalam rekontruksi Pendidikan Agama Islam Multikultural ?.

⁸⁸ Siti Malika Towaf, "Pendekatan Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum" dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Basri (ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 20

PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Pengertian Teologi Pembebasan

Pengertian Teologi Pembebasan secara umum adalah kata majemuk dari teologi dan pembebasan. Secara etimologis, teologi berasal dari *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia dan alam semesta. Sedangkan kata pembebasan merupakan istilah yang muncul sebagai reaksi atas istilah pembangunan (*development*) yang kemudian menjadi ideologi pengembangan ekonomi yang cenderung liberal dan kapitalistik dan umum digunakan di negara dunia ketiga sejak tahun 60-an.⁸⁹

Menurut Asghar teologi pembebasan diartikan sebagai kebebasan yang menitik beratkan pada aspek akal atau konstruk berpikir dalam menafsirkan kitab (teks suci). Konsep kebebasan bagi Engineer merupakan kebebasan untuk bertindak (*freedom to act*) dan kebebasan untuk memilih (*freedom to choose*). Pilihan antara kebebasan manusia dengan takdir.⁹⁰

Ajaran tauhid dalam hal ini adalah bentuk dari penyandaran kepada Dzat yang adikuasa. Sehingga ketika seseorang melakukan eksploitasi, arogansi dan penindasan itu berarti sama dengan kehilangan nilai ketauhidannya. Dalam hal ini secara Jelas, Asghar mengutip “syahadat pembebasan”nya Amad Amin, seorang sarjana Islam asal mesir. Amin melakukan penafsiran kritis terhadap substansi syahadat sebagai berikut:

“Orang yang berkeinginan memperbudak sesamanya berarti ingin menjadi Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah. Orang yang berkeinginan menjadi Tiran berarti ingin menjadi tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah. Penguasa yang berkeinginan merendahkan rakyatnya berarti ingin menjadi

⁸⁹ Michael Lowy, *Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 40

⁹⁰ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*. Terj. A. Prihantoro (Trans.) Edisi ke 4, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal . 12

Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah.Demokrasi, sosialisme dan keadilan sosial dalam makna yang sesungguhnya akan semakin Berjaya karena mengajarkan persaudaraan, dan ini merupakan salah satu konsekuensi dari kalimat syahadat, Tiada Tuhan selain Allah".⁹¹

Inilah konsep dasar pembebasan yang tercermin melalui tauhid. Dalam Islam, tauhid merupakan inti dari teologi Islam. Tauhid di sini tidak hanya dipahami sebagai keesaan tuhan, namun juga sebagai kesatuan manusia (*unity of mankind*). Dan kesatuan ini tidak akan terwujud bila masih ada sistem kelas.⁹²

Islam adalah suatu agama yang muncul ke permukaan bumi untuk menyelamatkan, membela dan menegakkan keadilan dalam wujud yang lebih konkrit. Islam tidak hanya menyangkut spiritual, tetapi menyangkut juga sisi duniawi. Dari sini dipahami bahwa Islam juga bermakna sebagai pembebas yang membebaskan manusia dari berbagai penyimpangan. Banyak ayat al-Quran yang memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan dan menentang akan kezaliman.⁹³

Rasulullah mengajarkan prinsip integrasi sosial untuk membangun sebuah masyarakat madani. Islam menjadikan rujukan nilai, pengetahuan dan tindakan bagi para penganutnya untuk berta'aruf, saling mengenal, memahami atau tukar-menukar '*urf* dengan kelompok-kelompok lain di masyarakat yang berbeda latar belakang agama, sosial dan budaya. Prinsip ini perlu ditransformasikan kembali ke dalam kerangka pengembangan pendidikan untuk menghadapi masyarakat yang sedang dilanda konflik. Pendidikan agama memang berpotensi untuk mengarah pada sikap toleran ataupun intoleran, serta berpotensi untuk mewujudkan integrasi ataupun disintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini akan banyak ditentukan setidaknya-tidaknya oleh: (1) pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya; (2) sikap

⁹¹ *Ibid*, hal. 7

⁹² *Ibid*, hal. 11

⁹³ *Ibid*, hal. 11

dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut; (3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya; dan (4) peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya.⁹⁴

Jika pandangan teologi agama dan ajaran yang dipegangi bersifat ekstrim, dibarengi dengan model pemahaman dan penghayatan agama yang simbolik, tekstual dan skriptural, karena penjelasan-penjelasan dan arahan dan para guru agama yang bersifat doktriner, *rigid* (kaku) dan mengembangkan sikap fanatisme buta, serta didukung oleh lingkungan sosio-kultural yang eksklusif, maka bisa jadi akan melahirkan sikap intoleran dan agama dapat berperan sebagai faktor disintegratif (pemecah).

Makna pembebasan dalam Islam merupakan pembebasan yang terikat norma religius, norma yang sangat menghargai dan menghormati kemanusiaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai keuniversalan Islam dengan bersandar pada keimanan yang dipraktikkan oleh manusia. Pendidikan Islam merupakan praktek pembebasan berdasarkan pada instrumen akal budi manusia sebagai paradigma pembebasan, dimana pendidikan Islam diartikan sebagai proses penyadaran diri (konsientasi) realitas objektif dan aktual, serta mengakui eksistensi manusia sebagai individu yang bebas dan memiliki jati diri.⁹⁵

Dengan instrumen akal budi pula pendidikan dalam Islam dimaknai sebagai proses rasionalisasi dan intelektualisasi. Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis yang dilakukan pendidik dalam rangka membantu menyiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, agar

⁹⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 141

⁹⁵ *Ibid*, hal. 39

mereka mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama dan hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁹⁶

B. Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Multikultural

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu keniscayaan. Upaya rekonstruksi PAI dalam rangka membangun kesadaran multikultural untuk mereduksi terorisme dan radikalisme meliputi berbagai aspek. Beberapa aspek PAI yang perlu direkonstruksi antara lain adalah kurikulum, pendidik, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

1. Rekonstruksi Kurikulum dengan Muatan Multikultural

Kurikulum bukan sekedar merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, tetapi juga sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.⁹⁷

Perumusan kurikulum PAI yang bermuatan toleransi merupakan langkah mendesak yang harus dilakukan. Sebab, dewasa ini eskalasi kekerasan berbasis agama kian meningkat. Keberadaan kurikulum PAI bermuatan nilai-nilai toleransi menjadi komponen yang penting lantaran menjadi pedoman bagi para pendidik dalam menyampaikan materi-materi tentang ajaran Islam yang menghargai keragaman dan perbedaan.

Dalam perspektif Nana Syaodih Sukmadinata, suatu kurikulum harus memenuhi empat komponen, yakni tujuan, isi atau materi, proses atau penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut saling terkait berkelindan satu sama lain. Menurutnya pula, suatu kurikulum harus senantiasa kesesuaian atau relevansi. Relevansi ini meliputi dua hal. *Pertama*, kesesuaian antara

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hal 35

⁹⁷Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 31.

kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yakni isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan. Demikian pula dengan evaluasi harus sesuai dengan proses, isi, dan tujuan kurikulum.⁹⁸

Dalam kerangka teoretik itulah, perumusan kurikulum PAI harus senantiasa mempertimbangkan berbagai komponen kurikulum itu sendiri dan aspek relevansi. Karena masyarakat Indonesia majemuk, maka kurikulum PAI yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses anak didik menjadi manusia demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain.

Kurikulum PAI harus mencakup subjek seperti: toleransi, pluralisme, aqidah inklusif, fiqih *muqarran* dan perbandingan agama serta tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia (HAM), demokrasi, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan. Bentuk kurikulum PAI hendaknya tidak lagi ditujukan pada peserta didik secara individu menurut agama yang dianutnya, melainkan secara kolektif dan berdasarkan kepentingan bersama.⁹⁹ Perumusan kurikulum PAI dapat melibatkan banyak *stakeholders* seperti intelektual, ulama, praktisi pendidikan, aktivis HAM, dan sebagainya.

⁹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdarkaya, 2008), hal. 4-5.

⁹⁹ Syamsul Ma'arif, "Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)", hlm. 15-16, makalah disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies*, di Lembang, Bandung pada tanggal 26-30 November 2006.

Untuk mendesain kurikulum PAI berbasis multikulturalisme, menarik menyimak pendapat Syamsul Ma'arif yang menyebutkan beberapa hal. *Pertama*, mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Filosofi kurikulum yang dikembangkan mestilah menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat bangsa dan dunia. Filosofi kurikulum yang progresif seperti humanisme, progresivisme, dan rekonstruksi sosial dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum.

Kedua, teori kurikulum tentang konten haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai, moral, prosedur, dan ketrampilan yang harus dimiliki generasi muda. *Ketiga*, teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistik dan menempatkan peserta didik dalam suatu kondisi *free value*, tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia.

Keempat, proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan peserta didik belajar individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif. Dengan cara demikian maka perbedaan antar-individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok

dan peserta didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik. *Kelima*, evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan *content* yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan.¹⁰⁰ Bilamana semua itu dapat direalisasikan, maka akan dihasilkan kurikulum PAI berwajah inklusif- multikulturalis yang akan senantiasa relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat Indonesia yang majemuk.

2. Rekonstruksi Guru yang inklusif-multikulturalis

Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme hanya dapat terwujud manakala didukung oleh guru yang inklusif-multikulturalis. Bagaimana mungkin pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme bisa terealisasi dan berjalan secara efektif manakala para pendidiknya bukanlah orang-orang yang inklusif-multikultural. Harus diakui untuk menemukan pendidik yang memiliki kesadaran multikultural sampai detik ini bukanlah perkara yang gampang. Buktinya, berdasarkan hasil survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, menyebutkan bahwa kebanyakan guru agama Islam di sekolah umum dan swasta di pulau Jawa menentang pluralisme, dan sebaliknya sepakat dengan keberadaan radikalisme dan konservatisme.¹⁰¹

¹⁰⁰ *Ibid*, hal. 17

¹⁰¹ Survei ini melibatkan 500 orang pelajar Islam dan para guru sepulau Jawa sebagai responden. Hasil survei PPIM menunjukkan bahwa 62,4 % dari para guru agama Islam yang disurvei, yang berasal dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menolak kepemimpinan non-Muslim. Survei tersebut mengungkapkan 68,6 % dari responden menolak prinsip-prinsip non Muslim menjadi peraturan di sekolah mereka dan 33,8 % menolak keberadaan guru non Muslim di sekolah-sekolah

Dalam perspektif Ahmad Asroni, ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menghasilkan pendidik yang inklusif-multikulturalis. *Pertama*, menyelenggarakan berbagai training, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berwawasan multikultural kepada para pendidik. *Kedua*, menyelenggarakan dialog keagamaan dengan pendidik agama, pemuka, atau umat beragama lainnya. Dengan demikian, para pendidik agama Islam dan pendidik agama lainnya dapat berbaur dan mengenal satu sama lain, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sikap apresiatif dan toleran terhadap agama lain. *Ketiga*, memperkenalkan bacaan-bacaan atau berbagai referensi yang bernuansa pendidikan multikultural sejak dini kepada

mereka. Sekitar 73,1 % dari para guru itu tidak menghendaki para penganut agama lain membangun rumah ibadahnya di lingkungan mereka. Sekitar 85,6 % dari para guru melarang para siswa mereka untuk ikut merayakan hari-hari besar yang merupakan bagian dari tradisi-tradisi bangsa Barat (contoh : Valentin Day), sementara 87 % melarang para siswanya untuk mempelajari agama-agama. Sekitar 48 % dari para guru lebih menyukai kalau para pelajar perempuan dan laki-laki dipisahkan ke dalam kelas yang berbeda. Survei itu juga menunjukkan 75,4 % dari responden para guru meminta kepada para siswa mereka untuk mengajak para guru yang non Muslim untuk berpindah ke agama Islam, sementara itu 61,1 % menolak keberadaan sekte baru di dalam Islam. Sejalan dengan keyakinannya yang tegas, 67,4 % responden berkata mereka lebih merasa sebagai Muslim dibandingkan sebagai bangsa Indonesia. Mayoritas dari responden juga mendukung adopsi hukum syariah di dalam negeri untuk membantu kejahatan perang. Menurut survei, 58,9 % dari responden berpendapat hukuman rajam (dilempari dengan batu) adalah bentuk hukuman untuk bermacam-macam kejahatan dan 47,5 % berkata hukuman untuk kasus pencurian adalah dengan dipotong tangan, sementara itu 21,3 % menghendaki hukuman mati bagi mereka yang murtad atau keluar dari agama Islam. Hanya 3 % dari para guru tersebut yang merasakan bahwa tugas mereka adalah untuk menghasilkan siswa yang bersikap toleran. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, "Sikap dan Perilaku Sosial - Keagamaan Guru-Guru Agama di Jawa", <http://www.ppim.or.id/riset/?id=20090309233154>. Diunduh pada 30 Oktober 2020.

para pendidik.¹⁰²

Pendidik agama Islam harus sadar betul bahwa setiap peserta didik merupakan manusia yang unik. Oleh karena itu, pendidik agama Islam tidak boleh melakukan penyeragaman-peyeragaman. Menurut James Lynch pendidik agama harus mampu menyampaikan pokok bahasan multikultural dengan berorientasi pada dua tujuan, yaitu: penghargaan kepada orang lain (*respect for others*) dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*). Kedua bentuk penghargaan ini mencakup tiga ranah pembelajaran (*domain of learning*) yaitu pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*).¹⁰³

Pendidik agama Islam harus dapat bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai multikulturalitas. Tugas pendidik tidak hanya sebagai penyalur ilmu pengetahuan, namun juga harus dapat menjadi teladan kepada anak didik, keluarga, dan masyarakat.

3. Materi Pembelajaran yang Mencerahkan

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran PAI yang multikulturalis, materi pembelajaran PAI perlu pula dibenahi. Sebab, materi merupakan sumber/referensi belajar bagi peserta didik. Dalam konteks inilah dibutuhkan materi PAI yang mencerahkan. Pada masa sekarang sudah cukup banyak buku PAI yang memuat materi toleransi meskipun dalam jumlah yang masih terbatas. Hal ini berbeda dengan masa lalu di mana materi buku-buku agama jarang menyentuh isu pluralitas agama. Materi pluralitas agama hanya dapat diperoleh anak didik lewat Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila, namun amat jarang yang masuk dalam satu komponen yang utuh

¹⁰² Ahmad Asroni, "Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Penamas*, Vol. XXIV No. 1 Th. 2011, hlm. 126.

¹⁰³ James Lynch, *Multicultural Education: Principles and Practice* (London: Routledge & Kegan Paul, 1986), hlm. 86-87.

dalam pendidikan agama.¹⁰⁴ Oleh karena itu, materi PAI yang diajarkan di institusi pendidikan harus memuat nilai-nilai dan spirit inklusivitas, sehingga Islam akan mampu tampil dalam wajah yang sesungguhnya, yakni pluralis, toleran, humanis, transformatif, aktual, dan egalitarian.¹⁰⁵

Materi pelajaran PAI harus senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keagamaan kontemporer yang sedang aktual. Pendidik agama Islam dapat menggunakan beragam referensi (semisal buku, jurnal, koran, majalah, karya sastra, internet, dan lain-lain) dan tidak terpaku bersumber dari buku paket saja. Selain itu, pendidik agama Islam dapat mengambil materi dari sejumlah artikel/paper yang berkonten nilai-nilai multikultural dan mendiskusikannya dengan anak didiknya. Pendidik agama Islam dapat memberikan kebebasan kepada anak didiknya untuk memilih dan menentukan sendiri tema/materi yang hendak didiskusikan.

Khoirun Niam menyebutkan bahwa materi pendidikan agama (Islam) dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, materi pendidikan agama (Islam) yang bersumber pada pesan (*message*) keagamaan. Dalam Islam, materi ini bersumber pada pesan-pesan Al-Qur'an maupun Hadis. Materi yang bersumber dari Al-Qur'an misalnya banyak memuat: (1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan Al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (lihat Q.S. Al-Baqarah: 148 dan Al-Maidah: 48); (2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antarumat beragama (lihat Q.S. Al-Mumtahanah: 8-9, Q.S. Al-Anfal, dan Q.S. Al-Baqarah: 208); (3) Materi yang berhubungan

¹⁰⁴ M. Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik...*, hlm. 245-

¹⁰⁵ Dadan Muttaqien, "Prospek Pendidikan Agama Islam di Tengah Perubahan Zaman".
http://master.islamic.uui.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=90&Itemid=57. Diunduh pada 31 Oktober 2020

dengan keadilan dan persamaan (lihat Q.S.An-Nisa': 135, Q.S. Al-Maidah: 8, Q.S. An-Nahl: 90, Q.S. Al-Hadid: 25); (4) Materi yang berhubungan dengan perintah menjaga hubungan baik antar sesama umat beragama (lihat Q.S. An-Nisa': 86, Q.S. Al-An'am: 108, Q.S. Al-'Ankabut: 46); dan (5) Materi tentang kerjasama antar sesama umat beragama (lihat Q.S. Al-Maidah: 2, Q.S. Ali Imran: 28, Q.S. An-Nisa': 89, 139, Q.S. Al-Maidah: 51, 57, Q.S. At-Taubah: 23, Q.S. Al-Mumtahanah: 1, 13).

Kedua, materi pendidikan agama (Islam) yang bersumber pada fakta-fakta historis dan praktik-praktik interaksi sosial keagamaan yang telah terjadi dalam komunitas tertentu untuk dijadikan materi penglihatan, perbandingan, dan perenungan di mana dimensi-dimensi yang positif yang terkandung di dalamnya dapat ditransfer dalam kehidupan nyata. Contohnya adalah praktik-praktik yang ditempuh oleh Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah yang berhasil meletakkan dasar-dasar pluralisme dan toleransi. Fakta ini dapat dilihat dalam Piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad berhasil mengimplementasikan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, dan perlindungan terhadap kelompok minoritas.¹⁰⁶

4. Metode Pembelajaran

Memperhatikan tantangan PAI tersebut, agaknya hijrah yang diperlukan adalah lebih banyak menyangkut rekonstruksi aspek metodologi pembelajaran dari yang bersifat dogmatis-doktriner dan tradisional menuju kepada

¹⁰⁶ Khoirun Niam, "Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi Pendidikan Agama" dalam Thoha Hamim, dkk., *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) dan IAIN Sunan Ampel, IAIN Press, dan LKiS, 2007), hlm. 200-201.

pembelajaran yang lebih dinamis-aktual dan kontekstual. Mungkin di benak kita muncul pertanyaan yang menggoda: apakah pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual tidak akan mengakibatkan perubahan ajaran dan nilai-nilai dasar agama itu sendiri karena dihadapkan dengan tantangan zaman yang selalu berubah? Jika demikian, di mana letak prinsip-prinsip dasar keyakinan beragama? Menurut hemat penulis, prinsip dasar dan pokok ajaran agama secara ontologis dan aksiologis akan tetap seperti itu adanya, tetapi secara epistemologis akan bergerak sesuai dengan bentuk tantangan yang dihadapi. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI termasuk dalam wilayah epistemologis, yang titik tekannya terletak pada bagaimana proses, prosedur, dan metodologi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan agama Islam, menghayati, dan mengamalkannya.

Untuk mengimplementasikan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama diperlukan beberapa modal dasar, antara lain: *pertama*, perlunya pendekatan filsafat. Fazlur Rahman menyatakan :

Philosophy is, however, a perennial intellectual need and has to be allowed to flourish both for its own sake and for the sake of other disciplines, since it inculcates a much needed analytical-critical spirit and generates new ideas that become important intellectual tools for others sciences not least for religion and theology. Therefore, people that deprives it self of philosophy necessarily expose it self to starvation in term of fresh ideas-in fact it commits intellectual suicide"¹⁰⁷

Satu hal yang patut digaris bawahi dari pernyataan Fazlur Rahman tersebut adalah bahwa orang yang meninggalkan dan mengabaikan filsafat dalam memahami teks-teks agama, maka ia akan kehilangan ide-ide segar

¹⁰⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition*. (Chihago & London: The University of Chicago Press, 1982), h.157- 158.

yang aktual dan kontekstual. Karena itu, pendekatan filsafat sangat diperlukan bagi orang yang ingin mengembangkan pemahaman teks-teks agama secara kontekstual. *Kedua*, perlunya memahami dan bersedia menerima beberapa pola pikir keagamaan. Setidak-tidaknya pola pikir keagamaan dalam hal hubungan antara makna dengan lafaz atau bentuk teks ada 3 aliran, yaitu: 1) monisme, bahwa antara isi (makna) dengan lafaz atau bentuk Satu hal yang patut digaris bawahi. teks merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Jadi, tidak ada kemungkinan perbedaan pendapat dalam memahami teks, karena merupakan sesuatu yang manunggal; (2) dualisme, bahwa antara isi (makna) dengan lafaz atau bentuk teks dapat dipisahkan, dalam arti masing-masing punya eksistensi tersendiri, meskipun ada hubungan tetapi hubungan tersebut tidaklah begitu kompleks; (3) pluralisme, bahwa hubungan antara isi (makna) dengan lafaz atau bentuk teks amatlah kompleks. Sebuah teks merupakan konstruk metafungsional yang terdiri atas makna ideasional, interpersonal dan tekstual yang kompleks. Jadi, bukan hanya masing-masing makna dan bentuk teks mempunyai eksistensi tersendiri, tetapi hubungan antara keduanya bersifat amat kompleks.¹⁰⁸ Pluralisme atau kemajemukan merupakan tantangan bagi semua agama karena pendekatan eksklusifnya agama-agama tersebut selama ratusan tahun terakhir.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995), p.282. Dalam kaitannya dengan Islamic Studies, baca Muhammad Arkoun, *Al-Fikr Al-Islami Naqd wa Ijtihad*. Terjemahan dan Komentas Hashim Salih. (London : Al-Saqi, 1990), h..201 - 206.

¹⁰⁹ John Hick, "A Philosophy of Religious Pluralism", dalam Paul Badham (ed), *A John Bick Reader*, (London: Macmillan, 1990), h.161-177

5. Rekonstruksi Media Pembelajaran

Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.¹¹⁰ Tanpa adanya media yang bagus, materi pembelajaran sebagus apapun akan sulit dicerna dengan baik oleh peserta didik. Metode dan pembelajaran akan berpengaruh terhadap sukses tidaknya proses belajar-mengajar. PAI akan dapat memenuhi fungsinya jika ia mampu menggerakkan peserta didik untuk belajar mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari.¹¹¹ Soedjatmoko seperti dikutip Kautsar Azhari Noer

Memaparkan bahwa pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan kaidah-kaidah keagamaan dalam bentuk yang abstrak-steril kurang memiliki relevansi dengan usaha mengelola perubahan sosial melalui berbagai usaha pembangunan dan untuk membina anak didik menghadapi masa peralihan secara positif, dengan manusia susila.¹¹²

Dalam konteks ini, pendidik dituntut kreatif mungkin untuk mendesain serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan kongkrit sehari-hari.²³³ Pendidik agama Islam

¹¹⁰ Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 7.

¹¹¹ Kautsar Azhari Noer, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, dkk., "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), hal. 229

¹¹² *Ibid*, hal.229

tidak boleh terpaku pada satu metode saja, namun harus dapat mengelaborasi berbagai metode seperti ceramah, diskusi, *field trip* atau studi banding, dan lain-lain. Peserta didik misalnya dapat diajak mengunjungi rumah ibadah dan berdialog dengan pengurus rumah ibadah atau jemaat. Pendidik (dan lembaga pendidikan) juga dapat mengagendakan untuk mengundang seorang atau kelompok minoritas agama untuk memberikan ceramah dan berdiskusi dengan peserta didik. Dengan begitu, peserta didik mendengar, berdiskusi, dan *sharing* pengalaman tentang apa saja yang mereka rasakan selama ini sebagai kaum minoritas. Pasca mendengar testimoni kaum minoritas, dalam diri setiap peserta didik diharapkan tumbuh sikap apresiatif dan empatik terhadap kaum minoritas, sehingga mereka dapat menerima serta menempatkan kaum minoritas secara terhormat dan sederajat seperti halnya yang kelompok masyarakat yang lain.

6. Rekontruksi Evaluasi Pembelajaran

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam praktik PAI adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan hal yang penting untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mampu memahami materi PAI berbasis multikulturalisme sekaligus menilai sejauhmana mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan kongkrit sehari-hari.

J.S. Stark dan A. Thomas mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan program selanjutnya.¹¹³ Sementara itu, Anas Sudjono mengartikan evaluasi pembelajaran sebagai kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui

¹¹³ .S. Stark & A. Thomas, *Assessment and Program Evaluation* (New York: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994), hal. 12.

mutu atau hasil-hasilnya.¹¹⁴

Evaluasi merupakan alat penilaian (*assessment*) kualitas pendidikan. Evaluasi bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian bagi pendidik sejauhmana usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman dan pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya. Sementara bagi peserta didik, secara didaktis, evaluasi akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada peserta didik untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya.²³⁷

Satu hal yang penting untuk digarisbawahi bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian angka-angka kelulusan kendatipun hal itu menjadi salah satu indikator penting. Pembelajaran sejatinya jauh melampaui batas-batas kognisi, yakni mengoptimalkan potensi setiap peserta didik. Oleh karena itu, pendidik agama Islam harus mempunyai parameter yang bijak untuk menentukan nilai bagi anak didiknya. Parameter tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah sejauhmana peserta didik memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya toleransi beragama.

¹¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 2.

KESIMPULAN

Makna pembebasan dalam Islam merupakan pembebasan yang terikat norma religius, norma yang sangat menghargai dan menghormati kemanusiaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai keuniversalan Islam dengan bersandar pada keimanan yang dipraktikkan oleh manusia. Pendidikan Islam merupakan praktek pembebasan mendasarkan pada instrumen akal budi manusia sebagai paradigma pembebasan, dimana pendidikan Islam diartikan sebagai proses penyadaran diri (konsientasi) realitas objektif dan aktual, serta mengakui eksistensi manusia sebagai individu yang bebas dan memiliki jati diri.

Memasukkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam sistem pendidikan agama Islam merupakan suatu keniscayaan, sebagai upaya dan langkah kongkrit dalam mentransformasikan pola pemahaman keagamaan yang inklusif, dinamis dan fleksibel dengan tanpa mengabaikan dimensi-dimensi kesakralan ajaran agama. Munculnya wacana dan pemikiran ini merefleksikan problem kontemporer yang tengah melanda bangsa ini yang dapat mengarah kepada disintegrasi bangsa. Karena Indonesia sebagai suatu bangsa terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya dan agama.

Rekonstruksi PAI merupakan kebutuhan yang mendesak. Tanpa rekonstruksi, PAI hanya akan menjadi ladang yang subur bagi penyemaian bibit-bibit radikalisme Islam dan terorisme. Dalam konteks inilah dibutuhkan *political will* dari setiap pemangku kepentingan (*stakeholders*), terutama Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk secara bersama-sama merumuskan *blue print* tentang PAI berwawasan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Engineer, Asghar, 2006, *Islam dan Teologi Pembebasan*. Terj. A. Prihantoro (Trans.) Edisi ke 4, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Asroni, Ahmad, 2011, "*Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*", *Penamas*, Vol. XXIV No. 1
- Baidhawiy, Zakiyuddin, 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga)
- Departemen Agama RI, 2005, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)* (Jakarta: Departemen Agama RI)
- Hick, John 1997, "*A Philosophy of Religious Pluralism*", dalam Paul Badham (ed), *A John Bick Reader*, (London: Macmilla).
- Lowy, Michael , 1999, *Teologi Pembebasan*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar)
- Lynch, James, 1986, *Multicultural Education: Principles and Practice* (London: Routledge & Kegan Paul)
- Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persadad)

Ma'arif, Syamsul, *"Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, "Sikap dan Perilaku Sosial-Keagamaan Guru-Guru Agama di Jawa",* http://www.ppim.or.id/riset/?id=200903_0923_31_54.
Diunduh pada 30 Oktober 2020

Muttaqien, Deden, 2020 *"Prospek Pendidikan Agama Islam di Tengah Perubahan Zaman"*.
http://master.islamic.uii.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=90&Itemid=57. Diunduh pada 31 Oktober 2020

Niam, Khoirun, 2007, *"Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi Pendidikan Agama"* dalam Thoha Hamim, dkk., *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) dan IAIN Sunan Ampel, IAIN Press, dan LKiS)

Nata, Abdin, *Pidato Pengukuhan Guru Besar (Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang)*, UIN Syarif Hidayatullah Press

Rahman, Fazlur, 1982r, *Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition*. (Chihago & London: The University of Chicago Press)

Syaodih Sukmadinata, Nana 2008, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdarkaya)

Sadiman, Arief, S, dkk., 2007, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,).

Azhari, Kautsar, Noer, 2005, *“Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama”*, dalam Th. Sumartana, dkk., *“Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama”*, dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei),

Stark, S, & A. Thomas, *Assessment and Program Evaluation* (New York: Simon & Schuster Custom Publishing)

Sudijono, Anas, 2007, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada)

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DAN KARAKTER SISWA

Karliana Indrawari

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : karlianaindrawari@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal terpenting dalam peradaban bangsa. Pendidikan adalah investasi bangsa yang sangat berharga, sejatinya, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan kognitif siswa. Akan tetapi, pendidikan juga harus mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik siswa yang akan mengarahkan siswa menjadi siswa yang berkarakter sesuai dengan cerminan bangsa itu sendiri.

Ditinjau dari wilayah, Indonesia merupakan negara yang multikultural atau memiliki beraneka ragam budaya. Keanekaragaman merupakan satu sisi penguatan sosial apabila semua golongan dapat bersinergi dengan baik, namun, keberagaman juga dapat menjadi sumber timbulnya konflik yang ada di masyarakat yang akan menggoyahkan sendi-sendi bangsa apabila tidak dikelola dengan baik. Indonesia pernah mengalami beberapa konflik karena keberagaman, diantaranya adalah tragedi Sampit yang terjadi pada tahun 2001 yang didasari oleh perbedaan suku dan konflik Maluku yang didasari oleh perbedaan agama.

Kedua ketegangan tersebut semakin memuncak karena kurangnya nilai-nilai multikultural yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Pentingnya pembentukan karakter yang multikultural merupakan suatu urgensi, karena di Indonesia sendiri bukan hanya memiliki budaya yang beragam akan tetapi Indonesia sendiri memiliki suku, ras, dan agama yang beragam. Maka, diperlukannya sikap yang multikultural agar seluruh golongan dapat hidup berdampingan.

Oleh sebab itu, pembentukan karakter yang multikultural sangat dibutuhkan karena, siswa harus memiliki sikap toleransi

yang tinggi agar tidak mudah tersinggung. Jika seorang siswa tidak memiliki nilai toleransi yang tinggi dalam hidupnya maka siswa tidak akan mampu meresolusi konflik yang ada, malahan siswa akan membuat konflik yang berujung pada perpecahan.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Multiculturalisme dan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda sehingga tumbuh sikap saling menghargai perbedaan (*agree in disagreement*), dan dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain (*to live together*). Dengan kata yang lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas.

Menurut Syafiq A. Mughni, paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami, untuk mengembangkan: a) transformasi diri; b) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan; c) transformasi masyarakat.

Pendidikan multikultural menentang semua bentuk asumsi yang belum teruji, bias, dan palsu tentang perbedaan dan persamaan manusia, ia merupakan kritik reflektif dan pencarian terhadap isu-isu tersebut untuk membuka jalan terang bagi komunikasi lintas budaya dan bertindak lebih adil dan konstruktif terhadap perbedaan kultural. Karena alasan-alasan praktis dan etis, kini siswa dan guru perlu belajar berkomunikasi, mempelajari hidup dan bekerjasama secara efektif dan damai dengan mereka yang secara kultural berbeda. Maka dengan pendidikan semacam ini kita menginginkan agar siswa atau pelajar dari tingkat sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi dapat tumbuh dalam suatu dunia yang bebas dari prasangka, bias dan diskriminasi atas nama apapun; agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, kelas, dan sebagainya untuk mencapai suatu tujuan mereka dan merasakan bahwa apapun yang mereka kehendaki untuk dapat terlaksana dalam kehidupan ini menjadi mungkin.¹¹⁵

¹¹⁵ Zakiyuddin Baidhawi, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 8

B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Pembentukan karakter mencakup tiga nilai multikultural, yakni:

1. Nilai-nilai utama adalah Tauhid (mengakui bahwa Tuhan adalah Esa), Ummah (hidup bersama), Rahmah (memiliki sifat kasih sayang), dan Taqwa. Nilai-nilai ini merupakan nilai keimanan yang menjadi patokan utama pada diri peserta didik. Nilai ini merupakan nilai vertikal, dimana nilai yang merealisasikan dirinya dengan Tuhannya. Jika siswa sudah memiliki nilai keimanan yang kuat, maka pondasi penanaman nilai positif lainnya akan mudah didapat dan diamalkan.
2. Nilai-nilai penerapan adalah Ta'aruf (saling mengenal), Ikhsan (berbuat baik), sulh (perdamaian), „afw maghfirah (permohonan ampun), tasamuh (toleransi), huznudzon (berpikir positif), amanah (dapat dipercaya), fastabiqul khayrat (berlomba-lomba dalam kebaikan) takrim (saling menghormati), tafahum (saling memahami), dan islah (resolusi konflik). Nilai-nilai penerapan ini merupakan nilai yang horizontal, dimana nilai yang merealisasikan dirinya dengan masyarakat luas. Makna Ta'aruf disini bukan hanya sebatas saling mengenal saja, akan tetapi juga harus saling mengenal secara dekat dan berteman atau bahkan bersahabat.
3. Nilai-nilai tujuan sebagai berikut, „adl (memiliki sifat adil), layyin (lemah lembut atau anti kekerasan), dan salam (perdamaian).

C. PAI Berbasis Multikultural

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural penting ditawarkan antara lain karena ada kecenderungan bahwa para penganut agama bersikap intoleran terhadap penganut agama lainnya, eksklusif, egois, close-minded, dan berorientasi pada kesalehan individu. Menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural perlu dimulai dari perubahan paradigma pendidikan dalam PAI. PAI tidak hanya

menggunakan paradigma *learning to think, to do dan to be*, tetapi juga *to live together*.¹¹⁶

Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah bidang studi, menurut Zakiuddin Baidhawi ada tujuh asumsi paradigmatik PAI berbasis multikultural, yaitu: mendidik peserta didik untuk:¹¹⁷

1. Belajar hidup dalam perbedaan

Nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan senantiasa mengiringi pemeliharaan dan pengasuhan seorang anak. Ketika ia mulai masuk sekolah nilai-nilai yang terbentuk dari dalam pengasuhan dalam keluarga ini terus ia bawa. Maka setiap anak memiliki latar belakang dan nilai-nilai yang berbeda pula. Ini realitas yang harus dipertimbangkan dalam PAI berbasis multikultural. Perbedaan nilai-nilai ini meniscayakan PAI tidak hanya berpijak pada paradigma *learning to know, learning to do, learning to be*, tetapi juga *learning to live together*.

2. Membangun Saling Percaya

Penguatan kultural masyarakat memerlukan modal sosial yang dibangun dari rasa saling percaya. Modal sosial adalah seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama suatu masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama satu sama lain. Norma yang dapat menjadi modal sosial adalah norma yang menonjolkan kebaikan-kebaikan. Norma semacam inilah yang akan membangun rasa saling percaya antara satu anggota masyarakat dengan anggota yang lain.

¹¹⁶ Kasinyo Harto, "Membangun Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Yang Berwawasan Multikultural", *Conciencia*, Vol. 1 No. 2 (2007), 25. 416 *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 2 Mei 2014: 411-431

¹¹⁷ Zakiyuddin Baidhawy, "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", *Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008), 75-78.

PAI berbasis multikultural harus mengusung norma-norma kebaikan yang merupakan modal sosial untuk tumbuhnya rasa saling percaya antar anggota masyarakat. PAI multikultural perlu menanamkan mutual trust atau saling pengertian antar agama, budaya dan etnik. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, keharmonisan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.¹¹⁸

3. Memelihara Saling Pengertian

PAI berbasis multikultural juga harus mendorong peserta didik dengan berbagai etnik dan latar belakang untuk dapat memelihara rasa saling pengertian baik dengan teman sejawat maupun dengan anggota masyarakat lain yang berbeda latar belakang. Saling pengertian berarti kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbedaan mungkin saling melengkapi serta berkontribusi terhadap keharmonisan hubungan. Selain saling memahami PAI multikultural juga mendorong peserta didik siap menerima perbedaan di antara berbagai keragaman paham agama dan kultur masyarakat yang beragama.

4. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (Mutual Respect)

PAI berbasis multikultural harus mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai terhadap semua orang, apapun latar belakangnya. Sikap ini muncul jika seseorang memandang orang lain secara setara. Pada kenyataannya ajaran agama yang terkandung dalam PAI memang mengajarkan Muslim untuk menghormati dan menghargai sesama manusia. Inilah ajaran universal yang mestinya ditonjolkan. PAI multikultural diharapkan mampu menumbuhkembangkan kesadaran pada peserta didik

¹¹⁸ Mukhibat, Rekonstruksi Spirit Harmoni Berbasis Masjid (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, 2014), 34. 418 Al-Tahrir, Vol. 14, No. 2 Mei 2014: 411-431

bahwa kedamaian dan harmoni dalam kehidupan masyarakat hanya akan tumbuh jika sikap saling menghormati dan menghargai benar-benar diamalkan dalam kehidupan, bukan sikap saling merendahkan. Sikap saling menghargai akan melahirkan sikap saling berbagi di antara semua individu maupun kelompok sosial.

5. Terbuka dalam Berpikir

Sikap keterbukaan dalam berpikir pada peserta didik merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan secara umum. Demikian pula dalam PAI berwawasan multikultural yang mendorong peserta didik membuka diri terhadap kenyataan hidup yang beragam, khususnya dalam hal pemahaman agama. Peserta didik perlu disiapkan untuk berhadapan dengan model pemahaman agama yang berbeda dari apa yang diajarkan selama ini. Dengan sikap terbuka ini peserta didik diharapkan mau memahami makna eksistensi dirinya, identitasnya di tengah keragaman budaya dan agama yang ada.

6. Apresiasi dan Interdependensi

PAI multikultural juga perlu menghadirkan sikap apresiatif terhadap keragaman dan menyadarkan tentang adanya saling ketergantungan atau interdependensi antara satu manusia dengan yang lain.

7. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Konflik dengan latar belakang sebab yang beragam (baik karena agama, etnik, ekonomi, sosial dan budaya) adalah fakta kehidupan yang sulit dibantah keberadaannya. PAI multikultural memberi kontribusi bagi upaya mengantisipasi munculnya konflik ini dengan cara menginternaslisasikan kekuatan spiritual yang menjadi sarana integrasi dan kohesi sosial (social cohesion) dan menawarkan bentuk-bentuk resolusi konflik. Resolusi

kemudian dilanjutkan dengan rekonsiliasi yang merupakan upaya perdamaian melalui pengampunan atau pemaafan. PAI perlu mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, meskipun tahu bahwa pendekatan hukum juga dapat dilakukan. Akan tetapi memberi maaf jauh lebih luhur dan mulia.¹¹⁹

D. Tujuan Pai Berbasis Multikultural

Tujuan PAI berbasis multicultural adalah:

1. Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain di samping nilai dan budayanya sendiri.
2. Membantu semua peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat di tengah masyarakat yang beragam ras dan budaya.
3. Mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri peserta didik yang dipengaruhi oleh ras anak-anak kulit berwarna.
4. Membantu semua peserta didik untuk mengalami sendiri hidup di dalam persamaan dan perbedaan sebagai manusia dengan cara-cara yang terpuji.
5. Mendorong dan memberikan pengalaman kepada para peserta didik bekerjasama dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan.

E. Urgensi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat diimplementasikan melalui pendidikan nonformal. Dalam pendidikan formal, pendidikan multikultural tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada melalui bahan ajar atau model pembelajaran. Di perguruan tinggi misalnya, dari segi substansi, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan

¹¹⁹ Baidhawiy, "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", 79-85.

misalnya melalui mata kuliah, seperti kewarganegaraan, agama, sosiologi, dan antropologi, dan dapat melalui model pembelajaran, seperti diskusi kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam pendidikan nonformal, pendidikan multikultural dapat disosialisasikan melalui pelatihan-pelatihan dengan model pembelajaran yang responsif multikultural dengan mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan, baik ras, suku, maupun agama antar anggota masyarakat.¹²⁰

Keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman dan paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Maka dengan memperhatikan kondisi obyektif masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagamaannya terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan pendekatan agama yang bersifat komprehensif.¹²¹

Pada sisi lain dirasakan perlunya mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyah.¹²² Sehingga dapat memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama, serta dapat meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia.

Untuk itu, membangun pemahaman multikultural dalam bingkai pendidikan agama merupakan suatu yang sangat urgen dan signifikan, bukan saja terhadap umat antar agama, tetapi juga terhadap sesama intern umat dalam suatu agama,

¹²⁰ A. Effendi Sanusi, "Pendidikan Multikultural dan Implikasinya", dalam http://www.uin-suka.ac.id/detail_berita.php?id=24

¹²¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5.

¹²² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 152.

karena seringkali masalah intern umat beragama justru lebih sulit dan lebih rumit untuk dipecahkan dibandingkan dengan persoalan yang dihadapi oleh persoalan antar umat beragama.

Dengan demikian, terlihat jelas urgensi pendidikan agama berbasis multikultural bagi umat manusia, sebagai gerakan sosial intelektual yang mendorong nilai-nilai keberagaman sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlakukan setara dan sama-sama dihormati. Sehingga pendidikan agama berbasis multikultural terasa semakin signifikan dan memperoleh tempat dalam kehidupan kontemporer saat ini, bersamaan dengan munculnya kesadaran perlunya memperbaiki tatanan dan harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang telah rusak oleh tindakan-tindakan kekerasan dengan berbagai macam alasan dan bentuk.

F. Materi PAI Berbasis Multikulturalisme

Materi pendidikan agama Islam, menurut Z. Arifin Nurdin, seperti dikutip Mustatho' gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang sulit ataupun baru. Setidaknya ada tiga alasan untuk itu.

1. Pertama, Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain.
2. Kedua, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja.
3. Ketiga, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan.

Dalam hubungannya dengan multikulturalisme beberapa materi PAI yang perlu diajarkan dengan penekanan yang besar adalah sebagai berikut:

1. Ajaran tentang Kasih Sayang

Menurut Zuhairi Misrawi dan Novriantoni sejatinya kasih sayang menjadi ajaran applicable dan bersifat praksis. Sebagai mekanisme internal, kasih sayang penting di tengah

perbedaan apapun harus dilandasi dengan kasih sayang, sehingga perbedaan tidak bisa mengakibatkan konflik sosial. Perbedaan dan keragaman umat Islam harus dibingkai dengan semangat kasih sayang. Kasih sayang harus menjadi mekanisme eksternal, terutama dalam hubungan umat Islam dengan umat lain. Islam sebagai agama hadir dengan konteks luas meniscayakan adanya sikap simpati terhadap agama dan kelompok lain maka diperlukan keterbukaan dan keinginan untuk hidup bersama secara damai dan aman.

2. Ajaran tentang Persaudaraan

Konsep persaudaraan yang ingin ditegakkan Islam adalah jenis persaudaraan yang tidak diskriminatif. Jenis persaudaraan itu sekuat tenaga harus diupayakan berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan seperti keadilan, persamaan, toleransi, dan jauh dari suasana keangkuhan. Ajaran Islam tentang persaudaraan tidak mengenal batas agama. Bahkan dalam sejarahnya, Islam tetap menganjurkan umatnya untuk menjali hubungan baik, sekalipun dengan orang yang berlainan agama dan pandangan hidup agar terjadi situasi yang harmonis dan dinamis. Pada dasarnya standar

3. Ajaran tentang Perdamaian

Perdamaian dipahami doktrin langit yang hanya dimiliki Tuhan belaka. Tuhan disebut sebagai pencipta kedamaian. Memaknai Islam sebagai perdamaian, sebenarnya sejalan dengan hakikat Islam itu sendiri. Hal yang otentik dalam Islam adalah perdamaian. Teologi perdamaian adalah khazanah keagamaan yang mesti ditanamkan kepada setiap individu, sehingga berislam adalah hidup secara damai dan memahami keragaman. Spirit perdamaian sejatinya menjadi budaya yang menghiasi kehidupan sehari-hari. Setiap individu, keluarga, masyarakat dalam pelbagai etnis, suku, ras, dan agama

harus bekerjasama mengangkat doktrin perdamaian ke permukaan. Karena itu, perdamaian harus senantiasa dijaga. Ajaran ini juga menjadi kerangka pendidikan multikultur untuk menanggulangi munculnya tindakan “anti-perdamaian”.

4. Ajaran tentang Maslahat

Ada lima pokok-pokok maslahat ini yang biasa disebut sebagai alkulliyat al-khamsah atau panca jiwa maslahat, yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga nalar, menjaga keturunan dan menjaga harta. Kelima maslahat ini, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Syatibi, dianggap primer bagi manusia.

Sa msul Ma’arif, penulis artikel bernama Mustatho’ mengatakan pendidikan Islam atau khususnya PAI berbasis multikultural harus memuat lima hal pokok, yaitu:

1. Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan muqaran. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.
2. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, peserta didik juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang dimasukkan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang “puasa” yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudaranya yang beragama Budha.

3. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program road show lintas agama. Program road show lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan peserta didik-peserta didik untuk ikut kerja bhakti membersihkan gereja, wihara ataupun tempat suci lainnya atau disebut dengan dialog aksi.
4. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti Spiritual Work Camp (SWC). Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan peserta didik untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Peserta didik harus melebur dalam keluarga tersebut. Ia juga harus melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya adalah peserta didik dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragam.
5. Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada peserta didik. Dengan menyelenggarakan "program sahur on the road", misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara peserta didik dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang di sekitarnya yang kurang mampu.

G. Model Pembelajaran Pai Berbasis Multikultural

Model pembelajaran PAI berbasis multikultural dikenal dua model pembelajaran.

1. Pertama, pendekatan dogmatik (dogmatic approach), yaitu pendekatan yang melihat pendidikan agama di sekolah sebagai media transmisi ajaran dan keyakinan agama tertentu semata secara "ecclesiastical". Tujuannya adalah terwujudnya komitmen dogmatik peserta didik terhadap agamanya.
2. Kedua, pendekatan ilmu-ilmu sosial (social studies approach), yaitu pendekatan yang melihat pendidikan agama di sekolah sebagai mata pelajaran seperti mata pelajaran lainnya (ilmu-ilmu sosial) dan materi agama yang diajarkan dilihat sebagai sesuatu yang sekuler seperti halnya yang dilakukan oleh ilmu antropologi dan sosiologi.

Kedua pendekatan di atas sama-sama mengandung kelemahan. Kelemahan pendekatan pertama terletak pada potensinya untuk menumbuhkan fanatisme keagamaan yang tidak pada tempatnya. Sedangkan kelemahan pendekatan kedua terletak pada kecenderungan sekulernya, sehingga tidak mendorong bagi terwujudnya penganut agama yang baik. Karena itu, perlu diformulasikan pendekatan ketiga yang akan mampu dan dapat melayani kebutuhan agama anak dan dalam waktu yang sama juga mendorong harmoni di antara berbagai pemeluk agama berkat kandungan wawasan multikulturalisme yang ada secara inherent di dalamnya.

3. Pendekatan ketiga yaitu pendekatan perencanaan sosial (social planning approach), yaitu pendekatan yang mendorong pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap agama yang dipeluknya, dan pada waktu yang sama juga mendorong lahirnya sikap menghormati pemeluk dan ajaran agama lain untuk saling berdampingan dalam kemajemukan.

Selain pendekatan sebagaimana telah dijelaskan di atas, strategi pembelajaran yang digunakan pendidik juga mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam konteks pendidikan multikultural.

Menurut Cushner, pendidikan hendaknya memadukan pengalaman-pengalaman berikut:

1. Mempelajari bagaimana dan di atau ke mana memperoleh tujuan,
2. Informasi yang akurat mengenai kelompok budaya lain;
3. Mengidentifikasi dan menguji pandangan yang positif dari kelompok atau individu yang berbudaya lain;
4. Mempelajari toleransi terhadap keragaman melalui eksperimentasi di sekolah dan ruang kelas dengan kebiasaan dan praktik alternatif; menghadapi, jika mungkin, pengalaman positif dari tangan pertama dengan kelompok budaya yang berbeda;
5. Mengembangkan perilaku empatik melalui strategi bermain peran dan simulasi; dan
6. Mempraktikkan penggunaan “kaca mata perspektif”, yaitu, dengan melihat sebuah peristiwa, kurun sejarah, atau isu melalui perspektif dari kelompok budaya lain.

Tampaknya PAI berbasis multikultural mengharuskan proses pembelajaran berlangsung efektif melalui pengajaran efektif (effective teaching) dan belajar aktif (active learning) dengan memperhatikan keragaman agama para peserta didik. Menurutny proses pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (teaching about religion), bukan mengajarkan agama (teaching of religion). Mengajarkan tentang agama melibatkan pendekatan kesejarahan dan perbandingan, sedangkan mengajarkan agama pendekatannya indoktrinasi dogmatik. Proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan

pandangan keagamaan peserta didik lainnya. Dengan pendekatan ini diharapkan tumbuh sikap toleransi, tidak menghakimi, dan melepaskan diri dari sikap fanatik berlebihan.

H. Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Dengan adanya perbedaan yang perlu dilakukan oleh guru adalah melihat latar belakang kultural dan keagamaan para siswa. Dengan sendirinya guru dapat mengambil beberapa bentuk:¹²³

1. Program yang menggunakan penelitian gaya belajar berbasis kultur keagamaan dalam upaya menentukan cara pengajaran mana yang dapat digunakan untuk kelompok siswa tertentu; Program pertama memerlukan survey mengenal sejauhmana pengaruh kultur keagamaan terhadap cara belajar efektif para siswa. Survey ini memberikan bekal pada guru untuk melakukan klasifikasi atau kategorisasi siswa secara kultural dan keagamaan. Hasil klasifikasi ini menjadi bahan dasar untuk memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan karakteristik kelompokkelompok siswa-mulai dari modifikasi muatan atau materi pelajaran, penyesuaian strategi pembelajaran dan sistem evaluasi dan penugasan.
2. Program lintas batas; studi bersama antaragama, studi bersama antaretnik; studi bersama antar gender. Program kedua menitikberatkan pada upaya guru untuk membawa siswa agar mengalami langsung interaksi dalam keragaman. Untuk kepentingan pendidikan agama, proses pembelajaran barangkali dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok belajar yang di dalamnya terdiri siswa-siswi dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan. Modifikasi kelompok bisa juga dilakukan dengan mengakomodir sekaligus keragaman etnik, gender

¹²³ Zakiyuddin Baidhawi. 2005. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. Hal. 114-115

dan kebudayaan. Jadi dimungkinkan setiap kelompok terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, dengan agama dan kepercayaan yang berlainan, mereka juga berasal dari etnik dan kebudayaan yang berbeda

I. Pendidikan Multikultural sebagai Pembentukan Karakter

Ditengah merosotnya karakter siswa di era globalisasi ini, pendidikan multikultural hadir sebagai pembaharuan yang mengusung tema penyamarataan golongan tanpa memandang latar belakang orang lain.

Karakter merupakan pendidikan budi pekerti luhur agar terciptanya seseorang yang memiliki pribadi baik yang memiliki hasil yang dapat dilihat nyata dari perilakunya, yang berupa tingkah laku baik, bertanggung jawab, peka terhadap sosial, jujur, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, karakter merupakan tabiat atau kebiasaan baik yang dilakukan siswa setiap hari dan dapat dilihat dengan nyata.

Character Education Quality Standards merekomendasikan 11 prinsip dalam mewujudkan karakter yang efektif:

1. Basis karakter dengan cara mempromosikan nilai-nilai dasar etika,
2. Menentukan karakter secara menyeluruh agar dapat mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku,
3. Dalam membangun karakter diperlukannya pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif,
4. Komunikasi sekolah diciptakan dengan adanya unsur kepedulian,
5. Memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk melakukan perbuatan yang baik,
6. Kurikulum yang bermakna dan menantang, yang memiliki ini menghargai semua siswa,
7. Mengupayakan timbulnya motivasi dalam diri siswa,
8. Mengfungsikan seluruh stakeholder, baik kepala sekolah, guru, staf-staf, karyawan dan satpam sebagai komunitas

- moral yang bertanggung jawab untuk nilai karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama,
9. Dalam membangun inisiatif karakter, diperlukan adanya pembangian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas,
 10. Memfungsikan keluarga dan lingkungan sebagai mitra pembangunan karakter,
 11. Mengevaluasi karakter.

Dengan demikian, karakter siswa akan tumbuh jika tidak hanya di terapkan dalam sekolah saja, akan tetapi diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, keluarga dan masyarakat juga harus mendukung terbentuknya karakter siswa dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik dan melarang siswa untuk berbuat keburukan.

Berangkat dari pengertian diatas, pembentukan karakter siswa yang multikultural merupakan suatu urgensitas, karena di Indonesia sendiri bukan hanya memiliki budaya yang beragam akan tetapi Indonesia sendiri memiliki suku, ras, dan agama yang beragam. Maka, diperlukannya sikap yang multikultural agar seluruh golongan dapat hidup berdampingan. Oleh sebab itu, pembentukan karakter yang multikultural sangat dibutuhkan karena, siswa harus memiliki sikap toleransi yang tinggi agar tidak mudah tersinggung. Jika seorang siswa tidak memiliki nilai toleransi yang tinggi dalam hidupnya maka siswa tidak akan mampu meresolusi konflik yang ada, malahan siswa akan membuat konflik yang berujung pada perpecahan.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter yang multikultural sangat dibutuhkan karena, siswa harus memiliki sikap toleransi yang tinggi agar tidak mudah tersinggung. Jika seorang siswa tidak memiliki nilai toleransi yang tinggi dalam hidupnya maka siswa tidak akan mampu meresolusi konflik yang ada, malahan siswa akan membuat konflik yang berujung pada perpecahan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural penting ditawarkan antara lain karena ada kecenderungan bahwa para penganut agama bersikap intoleran terhadap penganut agama lainnya, eksklusif, egois, close-minded, dan berorientasi pada kesalehan individu. Menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural perlu dimulai dari perubahan paradigma pendidikan dalam PAI. PAI tidak hanya menggunakan paradigma *learning to think, to do dan to be*, tetapi juga *to live together*.

PAI berbasis multikultural juga harus mendorong peserta didik dengan berbagai etnik dan latar belakang untuk dapat memelihara rasa saling pengertian baik dengan teman sejawat maupun dengan anggota masyarakat lain yang berbeda latar belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah, M. 2002. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2008. "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", *Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum* Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008.
- Effendi Sanusi, A.. "Pendidikan Multikultural dan Implikasinya", dalam http://www.uin-suka.ac.id/detail_berita.php?id=24
- Harto, Kasinyo. 2007. "Membangun Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Yang Berwawasan Multikultural", *Conciencia*, Vol. 1 No. 2 (2007), 25. 416 *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 2 Mei 2014
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhibat. 2014. *Rekonstruksi Spirit Harmoni Berbasis Masjid* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, (2014), 34. 418 *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 2 Mei 2014

IMPLEMENTASI PERDAMAIAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

Khermarinah

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : khermarinah23@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada dasarnya agama itu tidak mengajarkan kekerasan lebih cenderung untuk mencapai perdamaian didalam kehidupan, hal ini berarti bentuk apapun kekerasan itu bukan bagian dari ajaran agama. Sebaliknya tentang perilaku, cinta kasih, dan solidaritas diantara dalam kehidupan.

Secara universal agama itu mengutamakan cinta dan berdamai dan kemanusiaan dalam berperilaku. Dengan dasar-dasar ini Islam jelas menepis adanya kekerasan, sehingga Islam disatu sisi melakukan dengan perintah Tuhan dan sisi lain merupakan menciptakan perdamaian.

Pendidikan tentang perdamaian sebetulnya sudah termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi tersebut tidak diutamakan yang menyebabkan kekerasan, permusuhan, bahkan mengganggu kestabilan kedamaian hidup. Dari Al-Qur'an dan Hadits ini, agama Islam sangat menjunjung tinggi perdamaian, hal ini sebagai isyarat bahwa perdamaian itu merupakan ciri khas agama Islam.

Perdamaian merupakan salah satu bentuk ukuran tingginya peradaban manusia. Setiap manusia harus menjalin hubungan yang harmonis dengan yang lain. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang senantiasa melakukan interaksi sosial. Jika hal itu dilakukan, maka sesungguhnya bangsa tersebut telah membangun peradaban yang adil. Sebaliknya, jika aspek itu tidak dijalankan dengan baik, maka akan terjadi kekacauan yang dapat mengarah pada kerusakan. Karena itu, perdamaian sebenarnya merupakan inti dari agama dan relasi sosial. Menolak perdamaian

merupakan sikap yang dikategorikan sebagai menolak esensi agama dan kemanusiaan.¹²⁴

Pendidikan agama Islam multikultural tidak terlepas dari konsep dasar agama Islam itu sendiri. Islam adalah sebuah agama yang lahir dan hadir untuk menciptakan kehidupan manusia yang penuh dengan kedamaian. Hal ini berarti kehadiran agama untuk menyerukan perdamaian. Nilai-nilai perdamaian itu sendiri merupakan salah satu ajaran yang senantiasa dan merupakan nilai-nilai yang umum bagi perdamaian dan harus diimplementasikan dalam perilaku kehidupan.¹²⁵

Dalam ajaran Islam bahwa perdamaian merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar umat manusia, sedangkan perang dan pertikaian adalah sumber malapetaka yang berdampak pada kerusakan sosial. Agama mulia ini sangat memperhatikan keselamatan dan perdamaian, juga menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti hawa nafsu dan godaan syaitan, firman Allah (Q.S.Al-Baqarah : 208)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan. Sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata.

Islam sebagai agama damai sesungguhnya tidak membenarkan adanya praktek kekerasan. Cara-cara untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan apa yang dianggap sakral bukanlah cara-cara damai. Di dalam tradisi peradaban Islam sendiri juga tidak dikenal adanya label radikalisme. Firman Allah (Q.S.Al-anbiya ; 107)

Artinya : Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi rahmat bagi semesta alam.

¹²⁴ Maulana Wahiduddin Khan, *The Ideology of Peace Toward A culture of Peace*. New Delhi, Goodword Book, 2015. h.20

¹²⁵ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Ajaran Agama Islam*, Bandung, Mizan, 2011, h.51.

Dari nilai-nilai ajaran agama Islam, dalam konteks ini, tentang pendidikan agama Islam, jelas sangat menghargai sebuah perdamaian, dan berkenaan dengan hal ini ditegaskan oleh Sayyid Qutb :

Di dalam Islam gagasan tentang perdamaian merupakan pemikiran yang sangat mendasar dan mendalam karena berkait erat dengan watak agama islam, bahkan merupakan pemikiran universal islam mengenai alam, kehidupan, dan manusia. Yang dimaksud universal disini adalah pemikiran Islam yang sama tujuannya dengan ajaran-ajaran Nabi-Nabi terdahulu dalam upaya menciptakan kemanusiaan dan keadilan di muka bumi.¹²⁶

Mencermati tentang PAI multikultural yang didalamnya tentang perdamaian yang senantiasa diperjuangkan dan menjadi isu-isu yang sering dibicarakan, sebaliknya ajaran Islam yang diaplikasikan dalam Pendidikan Agama Islam, bahwa nilai-nilai perdamaian itu sendiri sudah tentu dan berkembang seiring dengan berkembangnya ajaran agama Islam, hal ini berarti ajaran Islam sudah menghindari adanya konflik dalam masyarakat, bahkan mereka disuruh untuk hidup rukun dan damai. Adanya kekerasan digambarkan dalam surat Al-Qur'an diatas, banyak yang menjustifikasi bahwa ajaran agama Islam sumber terjadinya kekerasan dalam berbagai bentuk, dapat dikatakan mereka itu gagal paham dalam melihat Islam, sudut pandang mereka yang sangat dangkal tanpa mereka mengenal secara komprehensif nilai-nilai ajaran Islam.

¹²⁶ Sayyid Qutub, *Islam dan perdamaian dunia*, Jakarta, Firdaus,1987), h. 7.

PEMBAHASAN

A. Konsep Perdamaian

1. Pengertian Perdamaian

Membicarakan pengertian perdamaian tidak ada kalimat yang baku dari para pakar melainkan beberapa bagian pengertian dari perdamaian, seperti dikemukakan oleh Galtung, perdamaian mempunyai tipologi berdasarkan struktur sosial,

Perdamaian negatif merupakan suatu kondisi tidak adanya konflik, tidak terjadi kekerasan, maupun perang akibat dipisahkannya dua pihak yang yang berkonflik. Perdamaian negatif memerlukan kontrol dan kuasa dari pemerintah untuk melaksanakan perdamaian dan aparat keamanan untuk memisahkan pihak yang berkonflik. Dengan adanya damai negatif pihak yang berkonflik tidak akan bertemu dalam satu ruang atau satu daerah yang sama, usaha perdamaian ini bisa dikatakan sebagai sekularisasi yang dipaksakan untuk meminimalisir ketegangan sampai pada tingkat kekerasan. Perdamaian yang dipaksakan dan masih bersifat semu ini, kemudian kiranya yang membuat Galtung menamainya sebagai perdamaian negatif. Klasifikasi perdamaian negatif adalah pesimistis, kuratif, dan perdamaian

Klasifikasi perdamaian positif adalah integrasi struktural, optimis, preventif, dan perdamaian melalui jalan damai. Dengan perdamaian positif menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya damai, kondisi sosial yang aman guna membangun perekonomian, pemberdayaan, kemajuan tidak akan berkembang tanpa perdamaian. Oleh karenanya, berkaitan dengan perdamaian positif, ada sepuluh nilai-nilai hubungan positif, yakni kehadiran kerjasama, kebebasan dari rasa takut, bebas dari keinginan, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, tidak adanya eksploitasi, kesetaraan, keadilan, kebebasan bertindak, pluralisme, dinamisme. Pemaknaan perdamaian positif adalah dimulai dari diri sendiri untuk bisa menerima

yang berbeda, meminggirkan egoisme demi adanya hak asasi manusia untuk hidup dan tidak mengeksploitasi. Perdamaian positif diisi dengan perilaku positif guna menciptakan tatanan sosial yang imparial tidak selalu dengan cara damai.¹²⁷

Dari pengertian perdamaian Galtung, yang dikemukakan diatas, membedakan pengertian perdamaian dalam dua kutub, yaitu pengertian ada dua tipe yaitu negatif, negatif lebih cenderung dikemukakan dalam bahan fisik, emosi, perilaku dan lain-lain. Jadi perdamaian tidak akan timbul dengan baik dalam tipe masyarakat seperti diatas, bahkan dalam kondisi seperti yang tercipta adalah konflik dan penindasan bahkan arogansi. Sementara dalam pernyataan positif, perdamaian ditempatkan pada tataran dalam menunjukkan perilaku dapat terkendali, membenci ketidakadilan, egoisme, tetapi lebih mengutamakan penghormatan hak asasi berbagai bentuk kebebasan yang juga menghormati perdamaian. Sayyid Qutub, kata perdamaian mempunyai arti.

Perdamaian berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat. Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau ke sebuah periode di mana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, mengizinkan untuk tidur atau meditasi. Damai dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi dari definisi-definisi di atas.¹²⁸

Sayyid Qutub dalam mengartikan perdamaian ini mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan kehidupan masyarakat itu menghindari terjaidnya konflik dan menumbuhkan keharmonisan. Dalam konteks ini nilai-nilai

¹²⁷ Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development, and Civilization*, London and New Delhi, Sage Publication, 1996, h. 67-70.

¹²⁸ Sayyid Qutub, *Islam dan Perdamaian Dunia...*, h. 34.

perdamaian itu harus teraplikasi sebagai perilaku yang harus dijiwai dan tergambar perilakunya.

Dilain pihak menurut Syarifuddin Jurdi perdamaian adalah hal yang pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama. Dalam suasana aman dan damai, manusia akan hidup dengan penuh ketenangan dan kegembiraan juga bisa melaksanakan kewajiban dalam bingkai perdamaian. Oleh karena itu, kedamaian merupakan hak mutlak setiap individu.¹²⁹

Memahami pengertian perdamaian yang dikemukakan oleh Syarifuddin, pada dasarnya lebih cenderung mengungkapkan adanya tataran lingkungan perilaku masyarakat yang teratur dan menghindari konflik. Dalam pengertian ini tidak terlepas dari kondisinya masyarakat, maka keharmonisan, kebebasan menghargai perbedaan, toleransi dan lain-lain. Jadi perdamaian itu akan terbentuk dan langgeng, jika perilaku masyarakatnya menjunjung tinggi hal-hal seperti sudah tertanam dalam setiap anggota masyarakatnya.

2. Tujuan Perdamaian

Perdamaian akan membantu peserta didik mencapai pemikiran bahwa perdamaian adalah jalan kehidupan dan kultur universal yang memiliki kontribusi untuk mengembangkan landasan kerja sama dengan masyarakat dan budaya yang berbeda. Dalam hal ini, pendidikan menjadi dasar pembentukan kultur perdamaian pada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan perdamaian memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana akar dari kekerasan dan kemudian diberikan pengetahuan baru tentang isu kritis sebagai jalan alternative, dengan cara menjaga perdamaian (*peacekeeping*), menciptakan

¹²⁹ Syarifuddin Jurdi, *Islam dan Ilmu Sosial Indonesia*. LABSOS UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2011, h.45.

perdamaian (*peacemaking*), dan membangun perdamaian (*peacebuilding*).¹³⁰ Dalam implementasinya, praktik-praktik *peacebuilding* dewasa ini merefleksikan definisi umum mengenai istilah perdamaian yang sudah diadopsi oleh *the United Nation* (UN) sejak tahun 1990-an. Pada 1992, Sekretaris Jendral UN, Boutros-Boutros Ghali, telah merilis dokumen yang berjudul *An Agenda for Peace*. Ghali menyarankan bahwa pembangunan perdamaian adalah satu bentuk pencegahan konflik melalui rekonstruksi social dan politik.¹³¹

Tujuan perdamaian tersebut sesuai dan relevan dengan tujuan pendidikan Islam, di mana tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan akhir yang hendak dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis sehingga akan terbentuk pribadi Muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan segala perintah Allah sebagaimana diatur dalam syariat Islam.

Pendidikan Islam diperuntukkan kepada dua dimensi dialektika, yakni dimensi vertikal dan horizontal. Pendidikan Islam menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan serta upayanya mencapai hubungan dengan Tuhan.¹³² Sedangkan dalam dimensi horizontal, pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan pemahaman peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan diri, masyarakat atau yang kerap disebut dengan *hablum min an-nas*, maupun

¹³⁰ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian sejarah, Konsep, Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h.123

¹³¹ Anna K. Jarstad, *"Dilemmas of war-to Democracy Transitions: Theories and Concept"*, h. 27.

¹³² Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, Jakarta, eLSAS, 2008, cet. ke-6, h. 78-79.

dengan semesta alam.¹³³ Artinya, peserta didik tidak hanya berorientasi kepada keridhaan Sang Khalik semata, tetapi juga bermakna bagi sesama manusia dan lingkungan kehidupan di sekitarnya.

Oleh karena itu, konsep damai dalam pandangan Islam dapat dibagi menjadi empat bagian yang saling berhubungan satu sama lain. *Pertama*, damai dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, yakni kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitri. *Kedua*, damai dengan diri sendiri. *Ketiga*, damai dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat diwujudkan jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi,¹³⁴ serta diterapkannya prinsip keadilan. *Keempat*, damai dengan lingkungan, terwujud dari pemanfaatan sumber daya alam bukan hanya sebagai penggerak pembangunan, melainkan pula sumber yang harus dilestarikan demi kesinambungan ekosistem kehidupan.¹³⁵ Dengan demikian, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam yang diambil dari nilai-nilai Islam dapat menciptakan harmonisasi yang berdasarkan perdamaian di antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lainnya dan alam sekitar. Begitu pun perdamaian memiliki tujuan menciptakan manusia yang harmonis, damai, dan berkeadaban.¹³⁶

Berdasarkan pemaparan di atas jelas bahwa tujuan perdamaian dalam pendidikan Islam sejalan dengan ajaran Islam yang senantiasa menekankan hidup harmoni dengan menyeimbangkan kehidupan penganutnya baik di dunia maupun untuk akhirat kelak. Keseimbangan kehidupan di

¹³³ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 123-124.

¹³⁴ Mohammad Guntur Romli, *Islam Tanpa Diskriminasi Mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta, Rehal Pustaka, 2013, h. 1-33.

¹³⁵ Ibrahim Abdul-Matin, *Green Deen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, terj. Aisyah, dari judul asli *Greendeen, What Islam Teaches About Protecting the Planet*, (Jakarta: Zaman, 2012).

¹³⁶ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 124..

dunia direalisasikan dengan mewujudkan tatanan kehidupan damai dengan tidak melakukan diskriminasi, kekerasan dan juga konflik yang mengarah pada peperangan.

3. Pembentukan Perdamaian

Pembentukan nilai-nilai perdamaian yang ada oleh ajaran agama Islam dalam konteks ini pendidikan agama Islam, bahwa nilai-nilai perdamaian dapat terwujud diantara kehidupan manusia, diantaranya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Larangan Melakukan Kedzaliman.

Islam sebagai agama yang membawa misi perdamaian dengan tegas mengharamkan kepada umat manusia melakukan kedzaliman, kapan dan di mana saja. Firman Allah QS. A-Furqaan:19 berikut ini : Artinya : *"Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar"* (QS. A-Furqaan:19). Di samping itu Rasulullah bersabda: *Wahai umatku sesungguhnya telah aku haramkan bagi diriku perbuatan dzalim dan aku juga mengharamkannya diantara kalian maka janganlah berbuat dzalim".* Kedzaliman adalah sumber petaka yang dapat merusak stabilitas perdamaian dunia. Maka selayaknya setiap insan sadar bahwa kedzaliman adalah biang kemunduran. Dengan demikian jika menghendaki kehidupan yang damai maka tindakan kedzaliman harus di jauhi.

b. Adanya Persamaan Derajat

Persamaan derajat di antara manusia merupakan salah satu hal yang ditekankan dalam Islam. Tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan lain, semua memiliki hak dan kewajiban yang sama. Kaya, miskin, pejabat, pegawai, perbedaan kulit, etnis dan bahasa bukanlah alasan untuk mengistimewakan kelompok atas kelompok lainnya. Allah berfirman (Q.S Al Hujurat : 13) Artinya : *"Hai manusia, sesungguhnya*

Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". Rasulullah bersabda : "*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk kalian ataupun kepada harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian".* Jadi yang membedakan derajat seseorang atas yang lainnya hanyalah ketakwaan. Yang paling bertakwa dialah yang paling mulia. Dengan adanya persamaan derajat itu, maka semakin meminimalisir timbulnya benih-benih kebencian dan permusuhan di antara manusia, sehingga semuanya dapat hidup rukun dan damai.

c. **Menjunjung Tinggi Keadilan**

Islam sangat menekankan perdamaian dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat, keadilan harus diterapkan bagi siapa saja walau dengan musuh sekalipun. Dengan ditegakkannya keadilan, maka tidak ada seorang pun yang merasa dikecewakan dan didiskriminasikan sehingga dapat meredam rasa permusuhan, dengan demikian konflik tidak akan terjadi. Allah berfirman dalam (Qs. Al-Mâidah: 8) Artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (Qs. Al-Mâidah: 8).

d. **Memberikan Kebebasan**

Islam menjunjung tinggi kebebasan, terbukti dengan tidak adanya paksaan bagi siapa saja dalam beragama, setiap orang bebas menentukan pilihannya.

Firman-Nya QS Al-Baqarah : 256: Artinya : *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah (QS Al-Baqarah : 256). 12 Dalam ayat lain Allah berfirman QS Yûnus: 99: Artinya : "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya (QS Yûnus: 99). Dengan adanya kebebasan itu maka setiap orang puas untuk menentukan pilihannya, tidak ada yang merasa terkekang hingga berujung pada munculnya kebencian. Dengan kebebasan ini, jalan menuju kehidupan damai semakin terbuka lebar.¹³⁷*

e. Menyeru Hidup Rukun dan Saling Tolong Menolong

Islam juga menyeru kepada umat manusia untuk hidup rukun dan saling tolong menolong dalam melakukan perbuatan mulia dan mengajak mereka untuk saling bahu membahu menumpas kedzaliman di muka bumi ini, dengan harapan kehidupan yang damai dan sejahtera dapat terwujud. Allah berfirman Qs. Al-Mâidah: 2. Artinya : *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya" (Qs. Al-Mâidah : 2).*

f. Menganjurkan Toleransi

Islam menganjurkan kepada umatnya saling toleransi atas segala perbedaan yang ada, dalam rangka mencegah terjadinya pertikaian yang dapat merugikan semua pihak. Dalam firman-Nya QS Fushshilat : 34-35: Artinya : *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-*

orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar" (QS Fushshilat : 34-35).

g. Meningkatkan Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial juga ditekankan oleh agama mulia ini untuk ditanamkan kepada setiap individu dalam masyarakat, agar dapat memposisikan manusia pada tempatnya serta dapat mengentaskan kefakiran, kebodohan dan kehidupan yang tidak menentu. Maka Islam mewajibkan kepada orang yang mampu untuk menyisihkan hartanya guna diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Allah berfirman QS Al-Ma'ârij : 24-25: Artinya : "*Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)*" (QS Al-Ma'ârij : 24-25). Dalam surat lain Allah berfirman QS Al-Taubah : 103:14 Artinya : "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketemtraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*" (QS Al- Taubah : 103). Maha Suci Allah yang telah mewajibkan zakat bagi hambanya yang mampu guna meringankan beban orang-orang miskin. Firman-Nya QS Al-Taubah: 60: Artinya : "*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para Mu'allaf yang dibujuk hatinya untuk (memerdekakan) budak, orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"*" (QS Al- Taubah: 60). Dengan adanya kewajiban membayar zakat tersebut, maka menunjukkan bahwa ajaran Islam membentuk kehidupan sejahtera bagi masyarakat. Dengan adanya kehidupan sejahtera itu mencerminkan bahwa perdamaian sudah terwujud. Aksi terorisme yang kerap terjadi di belahan dunia telah menciptakan ketakutan

yang menghantui setiap orang, semuanya hidup dalam kecemasan, saling mencurigai bahkan menuduh dan menuding atas aksi tersebut. Islam sebagai agama cinta kasih yang menjunjung tinggi perdamaian sangat mengutuk aksi terorisme itu. Oleh karenanya sangat naif sekali jika Islam “didakwa” sebagai sumber tindakan biadab tersebut yang telah banyak menelan korban jiwa. Perlu diingat bahwa perdamaian adalah suatu anugerah yang harus dipertahankan oleh setiap muslim.

Dari uraian tersebut jelaslah kiranya bahwa makna perdamaian dalam Islam sudah mendarah daging dan kita sebagai umat Islam sudah sepatasnya untuk mewujudkan perdamaian dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat hingga mendunia.

B. Pengembangan Perdamaian di Sekolah

Sebagaimana diketahui, akhir-akhir ini sering kita saksikan melalui media, perkelahian antar pelajar dan perkelahian antar mahasiswa, baik yang berasal dari sekolah dan kampus yang sama maupun dari sekolah dan kampus yang berbeda terjadi setiap minggu di Jakarta dan cukup sering di kota-kota lain di Indonesia. Maka ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh pengelola pendidikan bila ingin mewujudkan perdamaian. yaitu:

1. Kurikulum

Dalam dunia pendidikan kita mengenal adanya kurikulum, kurikulum dapat dikatakan juga sebagai jantung atau urat nadi dalam suatu proses belajar mengajar yang berlangsung diberbagai lembaga pendidikan. Lalu bagaimana dengan kurikulum pendidikan agama Islam pada saat ini?. Menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam dengan keilmuan yang dimilikinya manusia diharapkan untuk lebih meningkatkan

ketakwaannya kepada Allah SWT. Sebagai Tuhan yang maha mengetahui.¹³⁸

Pada umumnya kurikulum yang digunakan lembaga-lembaga pendidikan Islam sama saja dengan kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan lain pada umumnya, namun yang membedakan adalah satuan pembelajarannya yang lebih diprioritaskan pada bidang agama Islam dibandingkan dengan pelajaran umum lainnya.

Sebelum membahas tentang problematika pada kurikulum PAI, kita harus mengetahui dahulu apa sebenarnya makna dari kurikulum itu sendiri. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman, dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan. Artinya kurikulum juga mencakup perencanaan metodologi pengajaran yang harus dilakukan. Aspek pelaksanaan kurikulum itu sendiri disebut sebagai proses pembelajaran.

Setiap sistem pendidikan pasti akan selalu dihadapkan dan berada diantara tekanan-tekanan konflik, seperti pengaruh tradisi dan tuntutan perubahan terhadap tatanan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini khususnya disebabkan kompleksitas system pendidikan. Dan setiap sistem pendidikan memiliki kemungkinan untuk terlena atau terlepas dari sikap objektivitasnya.

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang kini diberlakukan dalam lembaga pendidikan agama Islam memiliki beberapa kendala yaitu seperti : profesionalisme guru PAI, media pembelajaran PAI, latar belakang peserta didik yang berbeda, serta alokasi waktu yang disediakan, namun dari beberapa kendala tersebut yang sangat dirasakan adalah tentang keprofesionalisme seorang guru PAI dalam penguasaan materi yang diajarkannya sehingga

¹³⁸ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Integratif*, Pusataka Pelajar Yogyakarta, 2004.

menimbulkan pemahaman yang baik bagi peserta didiknya.

139

Mempertimbangkan semua per-masalahan ini, maka Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kiranya perlu segera diperbaharui dan dikembangkan ke arah kurikulum berbasis kemajemukan. Untuk menciptakan perdamaian dan persaudaraan abadi antarpemeluk agama, perlu keberanian melakukan perubahan, terutama melalui kurikulum pendidikan berbasis keanekaragaman. Kurikulum seperti ini memungkinkan membongkar teologi agama masing-masing, yang selama ini cenderung eksklusif dan dogmatis.

Di samping itu, kurikulum tersebut memungkinkan untuk menampilkan ajaranajaran Islam yang toleran kepada peserta didik, sepanjang pendidikan yang dilaksanakan benar-benar didasarkan pada dasar agama.¹⁴⁰ Prinsip itu dinilai relevan, terutama untuk memasuki masa depan dunia yang ditandai dengan keanekaragaman budaya dan agama.

Sebuah teologi biasanya hanya mengklaim bahwa agamanya yang bias membangun kesejahteraan duniawi dan mengantar manusia dalam surgaTuhan. Pintu dan kamar surga itu pun hanya satu dan tidak bisa dibukaatau dimasuki, kecuali oleh pemeluk agamanya masing-masing.

Materi teologi yang diberikan di sekolah saat ini sangat mengkhawatirkan dan dapat mengganggu keharmonisan masyarakat agama dalam era pluralistic, apalagi kalau materi tersebut disampaikan dengan metode dogmatis yang ekstrim. Padahal, dalam era pluralistic seluruh masyarakat dari berbagai golongan dituntut saling tergantung demi perdamaian.

¹³⁹ Imam Tholhah, *Membuka Jendela Pendidikan* (Cet. I), Jakarta, Grapindo Persada, 2004, h.230.

¹⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet.I), Jakarta: Ciputat Press, 2002, h.33.

Di sinilah letak tantangan bagi agama, termasuk Islam, untuk kembali mendefinisikan dirinya di tengah-tengah agama lain. Tidak dapat disangkal, jika saat ini di masyarakat masih berkembang anggapan jika satu agama dengan lainnya adalah musuh yang harus dibuang jauh-jauh. Padahal, setiap ajaran agama, termasuk Islam, telah mengajarkan toleransi beragama. Kita pun merasakan bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya tidak menghidupkan pendidikan perdamaian yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah yang berada di daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya (*intoleran*), seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat perdamaian, dan akan memperlemah persatuan bangsa.

Pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang ramah dan toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan dan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok

agama dan budaya yang sempit.¹⁴¹ Sehingga sikap-sikap pluralisme itu akan dapat ditumbuhkembangkan dalam diri generasi muda kita melalui dimensi-dimensi pendidikan agama dengan memperhatikan hal-hal seperti berikut:

- a. Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan muqaron. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.
- b. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang puasa yang bisa menghadirkan para biksu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai keyakinan saudara-saudara kita yang berbeda agama. karena memang pada kenyataannya Di Luar Islampun Ada Keselamatan.
- c. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program road show lintas agama. Program road show lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan

¹⁴¹ Zuly Qodir, *Memahami Keragaman di Indonesia Basis Pendidikan Inklusif* (<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=Zuly+Qodir>), diakses 6 Nove,ber 2020.

solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan siswa-siswa untuk ikut kerja bakti membersihkan gereja, wihara ataupun tempat suci lainnya. Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa diantara kita sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu antar sesama.

- d. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam multikultural perlu menyelenggarakan program seperti spiritual *work camp*, hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan siswa untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Siswa harus melebur dalam keluarga tersebut. Ia juga harus melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya, adalah siswa dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragam. Dengan demikian, siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.
- e. Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada anak didik. Dengan menyelenggarakan program sahur on the road, misalnya. Karena dengan program ini dapat dirancang sahur bersama antar siswa dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada siswa untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang di sekitarnya yang kurang mampu.¹⁴²

2. Guru

Menurut UU No.2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru termasuk kelompok tenaga pendidikan, khususnya tenaga pendidik yang bertugas untuk membimbing, mengajar dan melatih peserta didik. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan guru tidak dapat dilepaskan dalam keseluruhan kehidupan umat manusia, termasuk dalam membangun perdamaian di Indonesia. Dengan demikian, peran guru sebenarnya diperlukan dalam berbagai sudut kehidupan di sekolah dan di dalam masyarakat.

Agama Islam banyak mengatur, bagaimana seorang pendidik harus memperlakukan para siswanya, pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang dianggap baik oleh akhlak maka baik pula menurut agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama, sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seseorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga menjadi baik. Sebab tujuan terakhir pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Pendidik memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anakanak, oleh sebab itu hendaknya para guru mengajar mereka akhlak yang mulia sesuai yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, ketika kita kaitkan dengan peran guru dalam membangun perdamaian, kiranya banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru. khususnya di daerah yang telah mengalami masa-masa konflik yang berkepanjangan.

Partisipasi guru yang aktif dalam membangun damai sangat diharapkan.

Sebagai guru yang mentransfer dan menanamkan nilai-nilai edukatif, guru juga bisa mulai dari dalam diri guru sebagai teladan yang cinta damai. Misalnya dalam proses pembelajaran, sang guru bisa bersikap dan bertindak dalam perspektif damai. Sebagai contoh adalah dalam mengajar, guru tidak menggunakan pendekatan-pendekatan yang bernuansa kekerasan. Guru bisa menerapkan cara-cara yang demokratis dengan peserta didik, sekali gus juga bersikap demokratis sesama guru di sekolah.

Tanggungjawab sebagai seorang pendidik, maka dua jenis orientasi tanggungjawab menjadi bagian penting dari kinerjanya. Pertama, pendidik mengidentifikasi tanggungjawab melalui prinsip dasar tidak melakukan tindakan yang merusak (*doing no harm*). Prinsip tanggungjawab ini sifatnya *ex post facto*. Ini berarti bahwa pendidik bertanggungjawab atas tindakan yang telah dilakukan. Karena itu, ia mesti mengevaluasi terus menerus apakah keputusan dan tindakan yang telah dilakukannya memiliki dampak merusak, baik itu dari segi moral, mental dan fisik.¹⁴³ Membiarkan kekerasan terjadi dalam lingkup sekolah sama saja menyetujui tindakan merusak. Kedua, pendidik melangkah dari prinsip *doing no harm* menuju *proactive responsibility*. Ini berarti bahwa pendidik mesti menemukan niat-niat baik yang secara kelembagaan ingin direalisasikan demi berlangsungnya kinerja pendidikan, seperti, kualitas pembelajaran, relasi yang sehat antar individu sebagai warga negara, dll. Cakupan tanggungjawab yang demikian ini sifatnya antisipatif sebab terjadi sebelum tindakan itu sendiri (*ex ante facto*).

3. Sekolah

Dalam pembelajaran perdamaian, paling tidak harus melingkupi tiga hal. Pertama, membangun kesadaran akan realita dan konsekuensi dari kekerasan, dan pembangunan kesadaran akan terciptanya perdamaian. Kedua, bangunan yang menjadi perhatian dan pengembangan nilai-nilai tanggung jawab, empati, kasih sayang, harapan, dan social. Mengembangkan kepekaan moral yang berpuncak pada pembangunan kapasitas peserta didik untuk peduli terhadap sesama. Ketiga, mengubah pola pikir dan sikap pribadi, dan melakukan sesuatu yang konkret tentang situasi kekerasan.¹⁴⁴

Dalam rangka mencegah kekerasan melalui pendidikan agama Islam multikultural, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah menciptakan iklim ruang kelas yang positif. Lingkungan belajar di kelas diciptakan sehingga memungkinkan siswa menyelesaikan masalah, bekerja dan belajar bersama siswa lain, dan melaksanakan tugas-tugas bersama secara kolaboratif. Proses belajar yang menekankan kerjasama dan interdependensi positif, bukan hanya kompetisi, perlu dipraktikkan di ruang kelas.

Dalam konteks sekolah atau lembaga pendidikan, paling tidak ada dua model implementasi pendekatan pendidikan damai dan resolusi konflik yang bisa ditubuhkan ke dalam budaya sekolah. *Pertama* melalui program *workshop* yang sengaja diciptakan pada tahun ajaran baru dalam rangka pengenalan dan orientasi sekolah. Nilai-nilai damai dan jenis-jenis resolusi konflik yang disampaikan melalui *workshop* biasanya sarat dengan kegiatan yang menggembirakan melalui sebuah proses bermain, *camping*, diskusi tentang keragaman, dan menonton film-film yang berkaitan dengan penciptaan budaya sekolah yang sehat dan kreatif. Pendekatan dengan model *workshop* akan memudahkan guru dan fasilitator

¹⁴⁴ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 135-136.

untuk menciptakan pemahaman dan keterampilan mengelola konflik sekaligus menciptakan rasa damai di lingkungan sekolah.

Pengintegrasian materi-materi pendidikan agama Islam multikultural dengan pendidikan damai dan resolusi konflik ke dalam mata ajar yang ada di sekolah. Pengintegrasian pengetahuan dan keterampilan mengelola konflik dalam kurikulum sekolah merupakan elemen yang sangat penting dalam manajemen konflik berbasis sekolah (MKBS).¹⁴⁵

Pembelajaran perdamaian yang holistic-partisipatif berarti pula memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja sama dalam belajar, bukan bersaing satu sama lain. Pembelajaran ini, selain meningkatkan motivasi belajar, juga meningkatkan hubungan antara peserta didik; menghilangkan sikap individualism, perpecahan, dan perasaan prasangka buruk. Dengan demikian, di antara peserta didik antara satu dengan yang lain tidak terasing dan terisolasi.¹⁴⁶

C. PAI Multikultural dalam Perspektif Interdisipliner

Interdisipliner, secara definisi adalah interaksi antara satu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan, maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep metode dan analisis.¹⁴⁷ Pengertian lain dari pendekatan interdisipliner ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serupa yang relevan secara terpadu.¹⁴⁸

Penggunaan interdisipliner dalam PAI multikultural sangat penting, PAI multikultural dapat mengambil peran

¹⁴⁵ Ahmad Baedhowi, "Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah" *Media Indonesia*, Senin, 01 Maret 2010.

¹⁴⁶ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 136-137.

¹⁴⁷ Satya Yuwanasudikin, *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner dan transdisiplin dalam Studi Sastra*, *Jurnal Paramasastra* 2 No.1, 2015, h. 4.

¹⁴⁸ Satya Yuwanasudikin, *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner...*, h. 4.

dalam masalah-masalah sosial, seperti semaraknya isu-isu kemasyarakatan, yang berkaitan dengan pengetahuan gender, lingkungan hidup, keberagaman dan dengan adanya beberapa isu-isu masyarakat sehingga membutuhkan solusi untuk menjawab berbagai problematika yang ada melalui ilmu pengetahuan sebagai ajingan ilmu yang saling berkaitan, oleh karenanya menjadi kenisyaan PAI multikultural didekati dengan pendekatan interdisipliner. Hal demikian memandang perlu mengkaji tema perdamaian dalam disiplin ilmu-ilmu berikut ini :

1. Sejarah

Pesan-pesan perdamaian yang ada pada PAI tidak hanya berupa nilai-nilai normatif belaka, fakta sejarah telah membuktikan adanya usaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tataran realita sejarah, dalam sejarah awal kemunculan pendidikan Islam yang bertalian dengan kemunculan Islam masa awal, Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah Islam memberikan pengajaran kepada para sahabat untuk menghormati pemeluk agama lain. Hal ini terlihat ketika Rasulullah Saw tiba di Kota Madinah dan resmi menjadi pemimpin penduduk kota. Babak baru sejarah Islam dimulai. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad memiliki kedudukan, bukan hanya sebagai kepala agama, melainkan pula sebagai kepala Negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi Muhammad terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi.

Untuk memperkuat masyarakat dan Negara, Nabi Muhammad meletakkan dasar-dasar kehidupan masyarakat. Dasar pertama membangun masjid, selain sebagai tempat shalat, juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum Muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, di samping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa Nabi bahkan berfungsi sebagai pusat

pemerintahan. Rasul Muhammad mempersaudarakan antara golongan-golongan yang hijrah dari Makkah ke Madinah dan penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan turut membantu kaum Muhajirin. Dengan begitu, kaum Muslim merasa terikat dalam.¹⁴⁹

Piagam Madinah, misalnya merupakan contoh konkret upaya Nabi Muhammad SAW mewujudkan perdamaian. Tujuan utama dari piagam yang berjumlah 47 Pasal tersebut, pada hakekatnya adalah mewujudkan prinsip perdamaian serta mengembalikan keharmonisan pada masyarakat Madinah pada masa itu. Secara eksplisit, ketetapan prinsip ini juga terekam dalam beberapa pesan dalam Piagam tersebut. Antara lain Pasal 17 yang menyatakan bahwa seluruh umat Islam harus bersatu dan mengambil peran yang sama bila mengadakan perdamaian dengan pihak lain. Disamping itu, pada pasal 45 juga dinyatakan bahwa agar orang mukmin aktif dan gemar memperkarsai perdamaian.¹⁵⁰

Dalam konteks ini Al Maududi menyatakan muslimin dianjurkan hidup damai dan bersyukur, jika kelompok non muslimin memperlihatkan sikap damai, muslim juga harus bersikap ramah dan bersahabat dengan mereka. Berurusan secara jujur dan adil.¹⁵¹

Dengan demikian, pendidikan Islam di masa awal telah berada dalam perjuangan dan usaha untuk mencapai perdamaian. Sesuai dengan misi universal Islam sendiri, yakni sebagai pembawa rahmat bagi sekalian alam, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an berikut dalam Q.S. Al-Anbiya : 107.

¹⁴⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Penerbit Fitrah bekerjasama dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat [P3M], 2007, h. 366.

¹⁵⁰ Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta, Raja Grafindo, 1994, h.201.

¹⁵¹ Abul Ala Maududi, *Syari'ah dan Hak-hak Asasi Manusia dalam Harun Nasution, Hak Asasi dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1997, h.182.

Artinya : Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ajaran hidup damai telah diajarkan dalam masa awal pendidikan Islam yang bersamaan dengan masa awal dakwah Islam itu sendiri.

2. Psikologi

Pendidikan adalah pencegah konflik dan kekerasan yang baik. Dikatakan demikian, karena hanya pendidikan yang secara komprehensif, memungkinkan perubahan sikap kearah yang lebih positif, tidak terkecuali sikap merespon konflik dan kekerasan.¹⁵²

Kemajemukan sangat resisten terhadap konflik dan kekerasan jika tidak disadari, disikapi dan ditangani dengan baik. Disinilah letak pentingnya membangun cinta dan kedamaian dibalik keberagaman dan kemajemukan masyarakat.

Membangun cinta dan kedamaian sesungguhnya bukanlah semata-mata tanggung jawab pemerintah, tetapi masyarakat itu sendiri yang sangat diharapkan untuk mampu menciptakan atmosfir cinta damai di dalam kehidupan sosialnya.

Wagner dan Winter menjelaskan bahwa psikologi perdamaian adalah satu perilaku tanpa kekerasan yang dibingkai dengan sikap positif, mempromosikan pengelolaan konflik, membangun keadilan sosial, dan perdamaian masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut dapat disamakan dalam satu makna bahwa membangun psikologi masyarakat yang cinta damai adalah suatu proses mental yang dilakukan oleh semua pihak untuk mencegah terjadinya kekerasan, memfasilitasi anti kekerasan serta mengedepankan rasa

¹⁵² Reza Pangabean, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*, PT Pustaka Alfabet, Jakarta, 2015, h.1.

saling mencintai, saling menghormati, dan saling menghargai tanpa saling mengusik sensitifitas agama dan budaya masing-masing.

Salah satu tokoh psikologi humanitas (Carl Rogers) menyebutkan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah makhluk yang baik, manusia memiliki kapasitas untuk membimbing, mengatur, mengarahkan, mengendalikan dirinya sendiri kearah yang lebih baik. Manusia dapat menyadari tentang hal yang terjadi dalam hidupnya serta dapat menata ulang diri dan kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan.¹⁵³

Dari paparan-paparan diatas, upaya pencegahan PAI agar tidak terjadinya kekerasan adalah dengan penekanan empati pada pembelajaran. Dimana empati sangat erat kaitannya dengan etika. Dengan kata lain PAI bisa menumbuhkan empati peserta didik terhadap umat beragama lain

¹⁵³ Reza Pangabean, *Manajemen Konflik ...*, h.31.

KESIMPULAN

Perdamaian merupakan salah satu ciri utama agama Islam yang mengajak untuk selalu bersikap harmonis dalam berinteraksi dengan sesama. Perdamaian bukanlah semata-mata ketiadaan perang atau kekerasan. Perdamaian yang sejati adalah perdamaian yang termanifestasi melalui nilai-nilai kemanusiaan universal dan nilai-nilai keadilan sosial.

Sebagai salah satu institusi pendidikan, madrasah dan sekolah memiliki arti penting dalam mengimplementasikan perdamaian. Hal ini karena sebagai proses dan kondisi yang dihasilkan melalui praktik sosial, dalam pendidikan perdamaian, sejak dini anak diajarkan untuk tidak melakukan diskriminasi dan penghinaan terhadap orang lain dan diajarkan untuk memiliki rasa toleransi dan mencintai sesama manusia dan lingkungannya.

Penggunaan interdisipliner dalam PAI multikultural dapat dijadikan sebagai corak dan solusi untuk menjawab berbagai problematika yang ada, melalui ilmu pengetahuan sebagai jaringan ilmu yang saling berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, *Memahami Beberapa Ajaran Agama Islam*, Bandung, Mizan, 2011,
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Cet.I)*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Islam Integratif*, Pusataka Pelajar Yogyakarta, 2004.
- Asrorun, Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, Jakarta, eLSAS, 2008, cet. ke-6.
- Baedhowi, Ahmad, "*Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah*" ,Media Indonesia, 2010.
- Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development, and Civilization*, London and New Delhi, Sage Publication,1996.
- Jurdi, Syarifuddin *Islam dan Ilmu Sosial Indonesia*. LABSOS UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2011.
- K. Jarstad, Anna, "*Dilemmas of war-to Democracy Transitions: Theories and Concept*".
- Khan, Maulana Wahiduddin *The Ideology of Peace Toward A culturw of peace*. New Delhi, Goodword Book, 2015.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Penerbit Fitrah bekerjasama dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat [P3M], 2007.

Nasution, Harun, *Hak Asasi dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1997, h.182.

Pangabeian, Reza, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*, PT Pustaka Alfabet, Jakarta, 2015.

Pulungan, Suyuti, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta, Raja Grafindo, 1994.

Qutub, Sayyid, *Islam dan perdamaian dunia*, Jakarta, Firdaus, 1987.

Romli, Mohammad Guntur, *Islam Tanpa Diskriminasi Mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta, Rehal Pustaka, 2013.

Saleh, M. Nurul Ikhsan, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Tholhah, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan* (Cet. I), Jakarta, Grapindo Persada, 2004.

Yuwanasudikin, Satya, *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner dan transdisiplin dalam Studi Sastra*, Jurnal Paramasastra 2 No.1, 2015.

Qodir, Zuly, *Memahami Keragaman di Indonesia Basis Pendidikan Inklusif*
(<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=Zuly+Qodir>
).

<http://www.geocities.com/donikoesoema/batastanggungjawabpendidik.html>

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (Upaya Mengatasi Konflik Agama di Indonesia)

Maryam

Mahasiswa Program Ddoktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : maryam120216@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia, baik agama, ras, suku dan budaya yang seringkali berpotensi munculnya berbagai konflik, seiring dengan semakin dinamisnya masyarakat yang mengelompokkan diri dalam berbagai organisasi sosial keagamaan serta lahirnya berbagai aliran keagamaan. Munculnya konflik dengan mengatasnamakan agama merupakan indikator bahwa Bangsa Indonesia masih belum memahami secara utuh kondisi internal yang multikultural. Perbedaan masyarakat seharusnya menjadi dasar untuk mempertahankan identitas dengan menjaga integrasi bangsa, bukan sebagai pemicu konflik antar kelompok. Melalui pendidikan Islam multikultural, tulisan ini memberikan alternatif kontribusi konflik agama di Indonesia berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan sebagai pendekatan baru untuk merubah cara berfikir dan cara pandang masyarakat serta keterampilan bersikap juga berperilaku dalam kehidupan yang majemuk. Dalam konteks ini, pendidikan Islam multicultural memberikan penanaman spirit kehidupan beragama yang dilandasi nilai-nilai perdamaian, toleransi, menghargai perbedaan dan sikap sikap lain yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan semangat persatuan Kebangsaan Indonesia.

Agama memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena agama merupakan sistem nilai yang di dalamnya terdapat norma norma yang mengatur pola perilaku manusia, baik dalam kehidupannya sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, agama dalam hal ini berfungsi sebagai pedoman hidup dan sekaligus memberi solusi pada munculnya persoalan-persoalan dalam kehidupan ini. Dan

agama tak seindah dari konsep awal seindah konsep awalnya ketika diamalkan pemeluknya dalam kehidupan, realitas menunjukkan bukti-bukti munculnya berbagai kekerasan, persengketaan, perpecahan bahkan pertumpahan darah, sering terjadi dengan dalih agama. Beberapa konflik antar umat beragama diantaranya konflik antar umat beragama di pembantaian muslim Rohingnya di Myammar (Budha dan Islam), bentrokan sektarian di kota Boda,. Sedangkan di Indonesia beberapa konflik antar agama misalnya konflik yang terjadi di Poso antara umat Islam dengan Kristen yang terjadi sampai beberapa kali, tahun 1992, 1995, 1998, 2000, dan tahun 2001. da masih banyak lagi kasus-kasus yang lain seperti kasus di Ambon, ,pembakaran tempat ibadah Kaum Ahmadiyah. Indonesia adalah negara yang majemuk memiliki berbagai keanekaragaman suku, ras, budaya, bahasa dan agama. Dalam hal agama, Indonesia mengakui beberapa agama, yaitu Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Agama agama tersebut memiliki prinsip-prinsip dan keyakinan yang berbeda. Sehingga, apabila perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik, rawan menimbulkan persengketaan dan konflik antar agama yang justru bertentangan prinsip agama itu sendiri yang seharusnya mengajarkan nilai-nilai perdamaian.

Dari perbedaan di atas dapat disikapi, prinsip hidup berbangsa dan bernegara harus selalu dijunjung tinggi, semboyan Bhineka Tunggal Ika hendaklah selalu terpatri dalam semangat hidup berbangsa, nilai-nilai persatuan dalam Sumpah pemuda menjadi kekuatan untuk membangun nasionalisme serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dapat menjadi way of life bagi Bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mentransformasikan nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip hidup berbangsa dan bernegara tersebut diperlukan perantara atau media agar mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan media yang dapat digunakan adalah pendidikan Islam multikultural. Konsep pendidikan Islam multikultural ini menawarkan sebuah format pendidikan yang mengakomodir perbedaan yang nilai-nilainya didasarkan pada nilai-nilai yang

terkandung dalam al-Quran dan Hadis serta berdasarkan pada makna Pancasila sebagai pandangan hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengenai pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia, akar terbentuknya konflik agama dan pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik agama di Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Multikultural dan Urgensinya

Multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya (Parsudi Suparlan, 2020 hal 1). Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dan multikultural. Makna majemuk disini yaitu bangsa dari kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang adat istiadat, budaya, agama, dan kepentingan atau masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri dalam suatu kesatuan politik (Suryana dan Rusdiana, 2015, hal. 3). Sedangkan multikultural adalah keanekaragaman budaya. Istilah multikultural tersebut telah membentuk sebuah ideologi yang disebut dengan multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan. Definisi tersebut kemudian disederhanakan menjadi ideologi yang mengakomodir keberagaman budaya baik dalam hal agama, etnis, ras, bahasa, geografis dan budaya (Lash dan Featherstone, 2002, hal. 2-6).

Kemajemukan tersebut digambarkan seperti pisau bermata dua. Satu sisi menampilkan efek positif dan sisi yang lain menampilkan dampak negatif. Sisi positifnya terlihat pada

kekayaan dan keragaman budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia. Sedangkan sisi negatifnya menunjukkan bahwa keragaman tersebut rawan terhadap terjadinya konflik antar kelompok masyarakat yang berdampak pada instabilitas keamanan, sosial, politik dan ekonomi (Suryana dan Rusdiana, 2015, hal. 254).

Dalam menyikapi keberagaman tersebut, Bangsa Indonesia memerlukan strategi baru dan kerangka berfikir yang lebih toleran dan akomodatif terhadap perbedaan untuk mencegah timbulnya benturan antar budaya, benturan kepentingan kelompok tertentu dan sikap fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri sehingga perbedaan dan keragaman tersebut tidak disikapi sebagai ancaman yang dapat berdampak pada persengketaan, konflik dan bahkan aksi-aksi anarkis yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Dan Multikultural dalam hal ini menjadi respon sebuah kebijakan baru terhadap banyaknya keberagaman. Artinya, pengakuan terhadap keberagaman ini tidak cukup tanpa adanya kebijakan untuk bersikap adil dan memberi perlakuan sama terhadap komunitas yang beragam tersebut. Sehingga, multikultural sebagai sebuah gerakan kemudian menuntut pengakuan (*politic of recognition*) untuk diterima, dihargai dan mendapat perlindungan. *Politic of recognition* ini awalnya merupakan gagasan politik yang dikemukakan oleh Charles Taylor yang didasarkan pada beberapa hal. Pertama, persamaan harkat dan martabat manusia. Kedua, Pada dasarnya kebudayaan yang berkembang di masyarakat berbeda-beda dan masing-masing membutuhkan pengakuan dan perlindungan. Ketiga, Pengakuan Negara dan elemen sosial lain terhadap berbagai bentuk perbedaan budaya tersebut (Taylor, 1994, hal. 18).

Di dalam Penghargaan terhadap keberagaman adalah faktor yang menjadikan kehidupan masyarakat menjadi harmonis, bersatu dan damai di dalam perbedaan, tetapi juga harus ada *common values* atau nilai yang harus dijunjung tinggi oleh segenap elemen masyarakat yang plural tersebut (Yusuf,

2011, hal. 89). Nilai-nilai tersebut menjadi nilai yang disepakati oleh Bangsa Indonesia yang akan menjadi pemersatu masyarakat yang multikultural tersebut.

Di era multikultural pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan sebuah proses dan usaha mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya (Arifin, 2011, hal. 8). Pendidikan juga didefinisikan sebagai usaha yang bersifat mendidik, membimbing, mempengaruhi dan mengarahkan tentang suatu ilmu pengetahuan (Saebani dan Hendra, 2012, hal. 21-22). Pendidikan juga diartikan sebagai usaha dalam pergaulan anak untuk mengembangkan perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan (Purwanto, 2011, hal. 11). Konseptualisasi tentang pendidikan tersebut kemudian disandingkan dengan multikultural.

Multikultural secara etimologis berasal dari kata multi yang berarti banyak dan kultur yang bermakna budaya. Sehingga, multikultural mengandung makna pengakuan terhadap martabat manusia sesuai dengan kebudayaannya masing-masing (Mahfud, 2006, hal. 75). Sehingga Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai seperangkat kepercayaan yang mengakui pentingnya penghargaan tentang keragaman budaya dan etnis dalam pengalaman sosial, gaya hidup, identitas pribadi, kesempatan pendidikan, kelompok dan negara (Banks, 1993, hal. 3).

Pendidikan multikultural juga bisa diartikan sebagai sebuah pendekatan dalam belajar mengajar yang didasarkan pada keberagaman nilai dan kepercayaan dan menekankan pada penghargaan budaya yang beragam-macam dari berbagai kelompok sosial (Bennet, 1995, hal. 13). Sehingga, pendidikan multicultural merupakan gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan sebagai bentuk respon pendidikan terhadap perubahan masyarakat yang semakin beragam dan masing-masing membutuhkan pengakuan dan penghargaan akan eksistensinya. Dalam konteks Negara Indonesia,

keragaman tersebut dihormati selagi tidak bertentangan dengan dasar falsafah negara dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Bangsa Indonesia.

Dengan cepatnya perkembangan dinamika dan keberagaman budaya masyarakat, pendidikan multikultural diperlukan bagi masyarakat di Indonesia karena beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Pendidikan multikultural dapat dijadikan media untuk penyelesaian konflik. Berbagai fenomena konflik di tengah-tengah masyarakat yang terjadi akhir akhir ini membutuhkan solusi dengan cara membangun sikap toleransi antara masyarakat karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan dalam realitas kehidupan. Pendidikan multikultural dalam hal ini membantu mereposisi perbedaan tersebut sebagai sebuah aset yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensi masing-masing dan bukan menjadi sarana konflik yang berujung pada persengketaan, perpecahan atau bahkan sampai pertumpahan darah.
2. Pendidikan multikultural dapat menjadi media untuk melestarikan kebudayaan. Pada era globalisasi yang ditopang dengan kecanggihan teknologi dan akses internet yang semakin menjadi gaya hidup masyarakat, maka berbagai budaya dimanapun dan kapanpun akan semakin mudah diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kecenderungan pada trend masa kini dan budaya pop yang sedang berkembang di masyarakat, terutama di sosial media menjadi fenomena yang memprihatinkan, apalagi apabila kecenderungan tersebut berdampak pada krisis identitas diri. Maka budaya sendiri terlupakan dan tercerabut dari akarnya sehingga mengikuti budaya lain yang belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh bangsa sendiri. Idealnya pendidikan multikultural dapat membekali masyarakat Indonesia tentang varian budaya Indonesia dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta

membangun sikap dan rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri.

3. Pendidikan multikultural memberi motivasi bagi munculnya kreativitas dan inovasi dalam masyarakat. Penghargaan terhadap keberagaman budaya masyarakat akan berkontribusi positif terhadap tumbuhnya budaya kreatif dan inovatif anak bangsa untuk berpacu meraih prestasi yang gemilang. Sehingga, keberagaman tidak akan menjadi penghambat tetapi justru menjadi media untuk meningkatkan daya saing dengan tetap menjunjung tinggi sportifitas dan semangat persatuan dalam bingkai satu bangsa, satu tanah air dan berkompetisi untuk selalu memberikan yang terbaik bagi kemajuan bangsa dan negara.
4. Pendidikan multikultural dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum pendidikan. Kurikulum sebagai seperangkat rencana untuk mencapai tujuan pendidikan semestinya harus selalu responsif terhadap dinamika dan kebutuhan masyarakat khususnya terkait kebutuhan akan pengakuan terhadap keberagaman. Memasukkan nilai-nilai multikultural tersebut dimulai dari rencana pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Pengembangan kurikulum tersebut meliputi perubahan terhadap filosofi kurikulum yang secara operasional dicantumkan dalam visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, nilai-nilai multikultural juga dimasukkan dalam proses belajar di kelas yang meliputi tujuan instruksional dan kesesuaiannya dengan materi ajar, metode dan media yang diterapkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai multikultural juga dapat dikembangkan di kegiatan pengembangan diri peserta didik serta terinternalisasi dalam kultur sekolah.

Urgensinya dalam memasukkan nilai-nilai multikultural tersebut idealnya tidak hanya dalam pendidikan formal saja. Tetapi harus dibangun melalui lembaga pendidikan keluarga

dan masyarakat. Karena, berhasil atau tidaknya sebuah proses pendidikan tergantung dari fungsi sinergis yang dibangun oleh ketiga lembaga pendidikan yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lembaga pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.

B. Awal Terbentuknya Konflik Antar Agama

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam memainkan peran sebagai penyeimbang kehidupan masyarakat di berbagai bidang seperti bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya. Agama seharusnya juga mampu menjadi dasar acuan manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang baik serta mentaati norma-norma atau peraturan yang ada. Selain itu, agama juga mampu menjadi sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang dapat memberi tuntunan bagi hakekat, tujuan, dan kestabilan hidup umat manusia karena kehidupan menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak.

Masalah konflik antar agama dan konflik internal agama di Indonesia ini adalah merupakan sebuah masalah yang serius. Berbagai kasus konflik atas nama agama, baik antar agama maupun konflik dalam suatu agama tertentu sering mewarnai perjalanan kehidupan bangsa Indonesia. Banyak kerugian material, kerugian psikis dan korban yang berjatuh sebagai akibat dari konflik antar agama.

Beberapa fenomena konflik yang terjadi pada saat ini, agama tidak hanya difahami sebagai sebuah doktrin yang harus diikuti dan memberi identitas bagi pemeluknya saja, tetapi oleh sebagian masyarakat Indonesia mengarah kepada sebuah gerakan. Agama pada akhirnya tidak hanya merupakan suatu kebutuhan psikologis, namun juga membangun tembok pemisah dan berakibat pada pertentangan kepentingan-kepentingan duniawi antar anggota dan komunitas agama yang berbeda-beda (Musahadi, 2007, hal. 81).

Apabila dilihat Perbedaan agama dalam masyarakat Indonesia yang multikultural adalah sebuah keniscayaan, sehingga idealnya hal ini sudah dipahami masyarakat Indonesia sebagai sebuah konsekuensi hidup di tengah-tengah negara yang multikultur karena segala sesuatu pasti mempunyai sisi positif dan negatif. Begitupun pula keadaan masyarakat Indonesia yang multikultural. Sisi positifnya, masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman yang masing-masing elemen memiliki keunikan tersendiri dari masing-masing masyarakat. Tetapi sisi negatifnya juga rentan terjadi pada sistem masyarakat multikultural. Misalnya terdapat perbedaan pola pikir dari berbagai macam latar belakang kehidupan masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh latar belakang agama, karakteristik daerah, adanya pengelompokan dan klaim minoritas dan mayoritas dan lain-lain.

Sisi negatif kehidupan multikultural tersebut yang lebih dominan, maka akan terjadi konflik-konflik yang berkepanjangan. Konflik dalam kawasan agama kemudian dapat merebak menjadi saling tuding atas dasar perbedaan agama dan keyakinan, klaim benar salah, fanatisme yang berlebihan dan juga masih banyak alasan lain yang kemudian memungkinkan kelompok yang berseteru tersebut melakukan aksi-aksi anarkis yang dapat berakibat pada munculnya teror, kekerasan, pembakaran simbol-simbol agama tertentu yang dapat mengancam terjadinya disintegrasi bangsa.

Ketika Awal terbentuknya konflik antar agama tersebut dapat dipetakan menjadi dua faktor, faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan pemicu yang berasal dari agama itu sendiri. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa sebab seperti :

1. Perbedaan dalam memahami doktrin agama. Masing-masing agama memiliki dasar pemahaman yang berasal dari kitab suci. Dalam perkembangannya banyak persoalan-persoalan kehidupan yang belum bisa terjawab oleh agama melalui pemahaman tekstual dari kitab suci tersebut, sehingga pola-pola pengembangan pemikiran melalui

interpretasi teks dengan berbagai pendekatan diperlukan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut. Akan tetapi, interpretasi tersebut sering kali menimbulkan polemik karena perbedaan penafsiran dan perbedaan memahami doktrin agama. Hal semacam ini hampir dialami oleh semua agama. Akibatnya, klaim terhadap kebenaran menjadi tidak dapat terelakkan. Kecenderungan yang muncul, umat beragama berupaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing, dan sekaligus menyalahkan ajaran agama lain. Bahkan klaim kebenaran juga terjadi dalam satu agama karena mereka mengklaim telah memahami secara benar apa yang menjadi maksud dari sebuah ajaran tersebut.

Keyakinan tersebut pada akhirnya berubah menjadi suatu pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka. Ajaran agama dalam hal ini tetap diposisikan sebagai doktrin, tetapi seringkali terjadi subjektivitas penafsiran dalam memahami teks-teks kitab suci dalam kehidupan beragama, sehingga sebagian pemeluk agama melegitimasi kekerasan atas nama agama. Padahal kekerasan dari perspektif agama manapun tidak dibenarkan, khususnya Islam yang mendeklarasikan kedamaian sebagai inti ajarannya. Maka, pemeluk agamalah yang seharusnya memiliki kesadaran untuk dapat kreatif dalam memaknai dan membumikan apa yang disyariatkan oleh Allah (Iqbal, 1960, hal. 133).

2. Fanatisme agama yang berlebihan. Sikap fanatik yang berlebihan ini juga menjadi pemicu munculnya konflik antar agama. Semua agama memiliki kecenderungan dan mengakomodir perang atas nama agama. Fanatisme ini terjadi karena faktor ideologis mengenai pemaknaan ajaran agama yang cenderung dogmatis dan faktor identitas yang memahami agama dan pemeluknya merupakan satu kesatuan yang menjadi milik komunitas suatu agama tertentu. Klaim identitas ini yang kemudian menumbuhkan

semangat egosektoral. Fanatisme ini ditunjukkan pada komunitas umat beragama, misalnya pemaknaan sepihak tentang konsep jihad dalam kajian Islam dan perang suci menurut Kristen. Kajian tentang konsep jihad ini dapat dilihat penggunaannya dalam literatur muslim klasik dan berdasarkan sejarah dan historiografi Islam.

Makna jihad kemudian dapat dilihat dari dua sudut pandang, baik pemaknaan secara konvensional maupun modern. Pemaknaan secara konvensional, jihad diartikan dengan perang atau jihad besar. Makna ini menempatkan jihad pada pemaknaan historis (Engineer, 2004, hal. 100). Pemaknaan secara historis ini memerlukan kajian mendalam terkait kondisi sosial dan kultur masyarakat Arab pra-Islam saat itu. Konstruksi masyarakat Arab pra-Islam pada saat itu memiliki tradisi dan adat kesukuan yang mengabaikan etika. Pada masa itu, seakan masih memberlakukan hukum rimba. Karena belum ada aturan hukum, sehingga mengakibatkan setiap permasalahan diselesaikan dengan perang antar suku yang sering berakibat pada maraknya pertumpahan darah (Engineer, 2004, hal. 100).

Sedangkan pemaknaan jihad secara modern, jihad dimaknai perang melawan hawa nafsu (*jihad al-nafs*), sebagaimana dijelaskan al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulum alDin* dengan mengutip beberapa ayat al-Quran dan Hadis Nabi diantaranya adalah QS. an-Nisa ayat 95. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (AlGhazali, 2001, hal. 27). Selain melawan hawa nafsu, juga penting diimbangi dengan itikad untuk memajukan agama Islam serta *amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan dalam kajian sejarah umat Kristen, fanatisme yang berlebihan ini juga ditunjukkan dalam pemaknaan perang suci yang terjadi pada tahun 1096-1291 yang dikenal dengan perang salib. Perang Salib tersebut merupakan ekspedisi militer Kristen yang

mempergunakan salib sebagai simbol pemersatu umat Kristen (Hitti, 1974, hal. 635-636).

Adapun faktor eksternal adalah yang berasal dari luar agama, terkait dengan faktor kepentingan suatu kelompok agama dapat berupa politik, ekonomi dan social (Rahardjo, 1999, hal. 178). Faktor tersebut justru banyak pihak menilai menjadi alasan yang sebenarnya dibalik konflik yang berbungkus agama. Faktor politik menjadi alasan untuk perebutan kekuasaan dan faktor ekonomi menjadi alasan untuk memperebutkan lahan dan sumber ekonomi dan faktor sosial merupakan manifestasi kecemburuan sosial karena merasa hanya golongan tertentu saja yang banyak diuntungkan keadaan. Misalnya konflik yang terjadi di Poso pada tahun 1998. Awal munculnya konflik di Poso ini adalah karena pertikaian pemuda namun rentan dengan muatan politik berkaitan dengan suksesi bupati. Ketidakpuasan politik inilah yang menjadi akar permasalahan konflik. Maka dalam berbagai konflik yang mengatasnamakan agama harus diteliti terlebih dahulu apakah benar agama sebagai faktor dibalik konflik tersebut karena konflik antar umat beragama itu sengaja didesain atau direkayasa oleh kelompok tertentu atau kekuatan tertentu untuk menjadikan masyarakat tidak stabil. Ketidakstabilan masyarakat ini kemudian dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan politis dan ekonomis.

C. Nilai Nilai Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Antar Agama di Indonesia

Pendidikan multikultural mengadopsi dari nilai yang terkandung dalam sumber rujukan Islam, yaitu al-Quran dan Hadis, atau dapat juga didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengakomodir aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan sebagai *sunnatullah* yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah realitas manusia yang plural multikultural dalam berbagai dimensinya

untuk mencapai tatanan kehidupan yang berkeadilan(Suryana dan Rusdiana, 2015, hal. 325).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 menyebutkan bahwa: pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Jadi dalam pendidikan, nilai-nilai keagamaan tetap menjadi dasar acuan penyelenggaraan pendidikan.

Dalam Islam ada nilai nilai yang melandasi pelaksanaan Pendidikan multikultural adalah :

1. Nilai toleransi.Toleransi merupakan uatuk keharusan untuk mewujudkan suatu masyarakat yangbersatu dalam bingka NKRI(NegaraKesatuan Republik Indonesia). Dasar sikap toleran dan pluralis seorang muslimterhadap agama dan pemeluk agama lain telah mendapat legitimasi berdasarkanayat-ayat al-Quran, hadis nabi dan fatwa darisahabat-sahabatnya(Guillaume,1970, hal. 231). Di dalam sejarah peradaban Islam mencatat bahwa semasa Rasulullah memimpin Negara Madinah, beliau telah meletakkan dasar-dasar pluralisme dan toleransi. Hal tersebut diperlihatkan pada sikap toleransi beliau dapat berdampingan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dalam satu negara, misalnya kelompok masyarakat Yahudi, Nasrani dan Majusi. Selain itu, Nabi Muhammad juga menetapkan kebijakan penggunaan Piagam Madinah sebagai dasar konstitusi negara. Piagam madinah tersebut juga memuat hubungan dan perlindungan terhadap kelompokkelompok yang berbeda tersebut. Nabi Muhammad juga merealisasikan konsep *ummah wahidah* (umat yang tunggal) tanpa membedakan agama dan suku warga negaranya, termasuk mengatur hak dan kewajiban warga Madinah secara adil dalam Piagam Madinah tersebut.
2. Nilai Perdamaian, yang digambarkan dalam sebuah ayat al-Quran QS. al-Anfalayat61yangartinya “Dan jika mereka

(musuh) condong ke perdamaian, maka condongkanlah kepadanya dan bertawakkal kepada Allah” (QS. al-Anfal: 61). Ayat di atas dapat di pahami untuk menekankan pada upaya perdamaian sebagai pilihan pada saat terjadinya konflik. Sehingga nilai perdamaian tersebut menjadi nilai ideal yang disampaikan ajaran Islam sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Nilai tentang perdamaian secara eksplisit menyatu dengan makna Islam itu sendiri yang berarti damai, pasrah. Kualitas kepasrahan tersebut indikatornya adalah sejauhmana kehidupan seorang muslim mampu memberikan dan menjamin perdamaian bagi keberlangsungan hidup manusia. Perdamaian ini digambarkan dalam bentuk suasana nyaman, bebas dari gangguan pihak lain, jauh dari suasana permusuhan, dendam, kebencian dan perilaku yang membuat pihak lain tidak nyaman (Rahman, 2011, hal. 101). Ajaran Islam dalam ayat-ayat al-Quran maupun Hadis Nabi, tidak ada yang menyerukan kebencian, permusuhan, pertentangan atau perilaku yang mengancam stabilitas kedamaian, karena Islam datang dengan prinsip kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*'adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*) (Rahman, 2011, hal. 102).

3. Nilai penghargaan terhadap keberagaman, merupakan salah satu nilai pendidikan multikultural yang telah digariskan dalam teks al-Quran, yaitu QS. al-Hujurat, ayat 13 yang artinya: “Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan yang menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (QS. al-Hujurat: 13) Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya keberagaman dalam masyarakat. Tujuan dari

penciptaan keberagaman tersebut adalah untuk saling mengenal antara satu suku ke suku yang lain, dari suatu bangsa yang satu ke bangsa yang lain, untuk saling belajar dan berkontribusi positif, tidak ada diskriminasi, subordinasi, dan alienasi. Di dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Islam menerima keberagaman untuk saling bersinergi satu sama lain, sehingga dengan berbekal adaptasi dan akomodasi kebudayaan, Islam dapat dengan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan media kontribusi konflik. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mensosialisasikan, nilai-nilai multikulturalisme sebagai bagian dari nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang harus ditaati dan dilaksanakan. Sosialisasi tersebut dapat dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun dalam bentuk keteladanan sikap sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai multikultural tersebut dalam kultur sekolah dan kegiatan lain di sekolah. Secara praktis, pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tersebut dapat dilakukan bertahap melalui proses perencanaan pembelajaran yang meliputi pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator ketercapaian kompetensi, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran dan rencana teknik evaluasi yang digunakan. Setelah beberapa komponen yang diperlukan dalam pembelajaran direncanakan dengan baik, kemudian diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah itu dapat diukur tingkat keberhasilannya melalui evaluasi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tersebut dapat dilakukan dengan cara melalui pembelajaran di lembaga pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler dan perilaku sehari-hari. Untuk mencapai hasil yang maksimal, implementasi pendidikan Islam multikultural ini juga harus

didukung oleh lembaga pendidikan yang lain, yaitu pendidikan keluarga dan pendidikan dalam masyarakat.

D. Konsep Pendidikan Islam Multikultural sebagai Kontribusi Konflik Antar Agama di Indonesia

Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik antar agama di Indonesia dalam implementasinya dapat menggunakan beberapa pola pendekatan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Pendekatan tersebut diterapkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam Islam melalui beberapa hal berikut:

Pertama, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pendidikan. Melalui materi pembelajaran, siswa mampu memahami konsep pendidikan multikultural melalui pengenalan beberapa konsep yang lebih operasional dari nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut. Konsep yang lebih operasional tersebut diantaranya adalah:

1. Konsep *Ta'aruf* (saling mengenal). Sebagaimana diketahui bahwa di Indonesia memiliki masyarakat yang beragama dalam hal agama, budaya, ras dan etnis. Konsep *ta'aruf* ini memberi penekanan bahwa keberagaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media untuk saling mengenal, saling mengisi, saling menghormati dan saling bekerjasama.
2. Konsep *Takrim* (saling menghormati). Artinya bahwa secara universal, setiap agama di Indonesia memiliki ajaran tentang saling menghormati, termasuk saling menghormati antar umat beragama. Konsep *takrim* ini direalisasikan dalam bentuk toleransi antar umat beragama sebagaimana ajaran tentang *glakumdiinukum waliaddiin* yang termaktub dalam al-Quran Surat al-Kafirun Ayat 6
3. Konsep *Fastabiqul Khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Perbedaan agama di Indonesia hendaklah menjadi media bagi umat beragama untuk saling berinteraksi dan berkompetisi dalam hal kebaikan, saling meningkatkan

kualitas diri demi mencapai prestasi yang gemilang. Konsep *fastabiqul khairat* tujuannya tetap satu yaitu dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap agama, nusa dan bangsa. Kemudian konsep *husnuzhan* (berbaik sangka). Konsep *husnuzhan* ini diartikan dengan berfikir positif terhadap setiap aktivitas dan interaksi antar umat beragama, tidak main hakim sendiri dan mengedepankan dialog untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antar umat beragama.

4. Konsep *islah*. Konsep *islah* ini dapat diartikan dengan mencari titik temu dan jalan keluar yang baik dalam setiap perselisihan antar umat beragama, karena dalam setiap timbulnya konflik perlu di klarifikas dari berbagai pihak yang bersengketa dan kemudian mencari solusi bersama. Tujuannya adalah perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Kedua, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam kultur dan budaya sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan norma yang dijunjung tinggi oleh agama dan masyarakat. Sehingga, dalam hal ini nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang telah ditanamkan dapat diterapkan di lembaga pendidikan tersebut serta melandasi perilaku, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh setiap *stakeholder* sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat lingkungan sekolah. Pendidikan sebagai proses pembudayaan nilai-nilai multikultural dapat dimulai pada lingkup lingkungan pendidikan, selanjutnya dapat diterapkan pada lingkup yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia.

KESIMPULAN

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki banyak potensi dalam mengembangkan kemajuan dalam berbagai bidang. Perbedaan budaya tersebut apabila dikelola dengan baik diharapkan mampu memperkokoh persatuan dan mempercepat tercapainya tujuan yang diharapkan. Namun, yang diidealkan tersebut masih berada dalam proses, sehingga realitasnya masih banyak dijumpai munculnya konflik dengan berbagai latar belakang dan sebab pemicunya, baik konflik antar individu, kelompok, ras, golongan termasuk konflik antar agama.

Agama dalam posisinya sebagai pedoman hidup seharusnya mampu menjadi pemersatu dan perekat sosial khususnya bagi masyarakat yang majemuk, karena dalam agama ada ajaran tentang solidaritas antar umat beragama. Faktanya banyak konflik agama yang justru disebabkan oleh faktor lain di luar agama. Faktor kepentingan politik, sosial dan ekonomi lebih dominan. Agama seakan hanya dijadikan kambing hitam untuk membungkus kepentingan lain.

Indonesia sebagai negara yang mengakui perbedaan agama pada hakekatnya mencita-citakan suatu masyarakat bertuhan dan beragama. Tetapi agama-agama tersebut dapat hidup berdampingan dan berperan secara konstruktif, loyalitas utama kelompok-kelompok agama tidak hanya pada agamanya sendiri. Solidaritas pun lebih mudah dibangun di antara kelompok lintas agama yang memiliki jiwa ke indonesiaan yang sama dalam semangat Bhineka Tunggal Eka. Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, semakin dapat terlihat jelas upaya yang dilakukan beberapa pihak yang bertujuan untuk meminimalisir adanya konflik sebagai akibat masyarakat Indonesia yang majemuk.

Strategi yang dapat dilakukan adalah melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan menanamkan pendidikan Islam multikultural sebagai salah satu alternatif ada resolusi konflik antar agama di Indonesia. Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin telah memberikan dasar pegangan bagi

kehidupan yang multikultural melalui ajaran tentang perdamaian, penghargaan terhadap keberagaman, nilai-nilai toleransi, nilai kasih sayang (mahabbah), kebersamaan (ijtima'iyah), persamaan (musawah), keadilan ('adalah) dan persaudaraan (ukhuwah).

Sehingga, nilai-nilai pendidikan Islam multicultural tersebut perlu diimplementasikan dalam ketiga ranah pendidikan, yaitu pendidikan di sekolah, pendidikan keluarga dan pendidikan di masyarakat. Implementasi serius terhadap pendidikan Islam multikultural tersebut diharapkan mampu menjadi alternatif resolusi konflik agama di Indonesia. dan pendidikan islam multikultural dalam upaya mengatasi komplik menawarkan beberapa konsep adalah konesp ta'aruf, Takrim, Fastabiqul khairat dan Islah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, S. B. (1993). *Democracy and The Arab World*. Pakistan: Priceton University Pres
- Al-Ghazali. (2001). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.Arifin,
- H.M.A.(2011). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Prakti Berdasarkan Pendekatan interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Banks, J. A. (1993). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon Press
- Bennet, C. I. (1995). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*.Massachused: A Simon & Schuster Company.
- Effendy, B. (2001). *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Engineer, A. A. (2004). *Liberasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam*. Yogyakarta: Alinea.
- Guillaume, A. (1970). *The Life of Muhammad*. Lahore: Oxford University Press.
- Hilmy, M. (2003). Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikultural. *Ulumuna*, 7(2)
- Hitti, P. K. (1974). *History of The Arab*. London: The Mac Millan Press. London.

- Huntington, S. P. (1998). *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*. London: Thouchstone.
- Iqbal, M. (1960). *The Reconstruction of Religijs Thought in Islam*. Pakistan: Institute of Islamic Culture Lahore.
- Lash, S., & Featherstone, M. (ed.). (2002). *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*. London: Sage Publication.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musahadi (Ed.). (2007). *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia*. Semarang: WMC. Semarang.
- Purwanto, N. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, D. (1999). *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, B. M. (Ed.). (2011). *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung.

PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN FIQIH DI MADRASAH BERBASIS MAQASHID SYARI'AH

Matridi

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : matridikotabaru@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, ada tiga komponen penting dalam membentuk lingkungan pembelajaran, yakni; kurikulum, yang berisi materi yang akan diajarkan. Proses, yaitu bagaimana materi diajarkan. Dan produk, merupakan hasil dari proses pembelajaran. Kurikulum sebagai salah satu instrument penting untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran. Dengan kurikulum pendidik bisa melihat apa kesulitan dan kelemahan dalam suatu pembelajaran yang dilaksanakannya. Dengan demikian dia bisa mengambil tindakan yang tepat untuk pembelajaran selanjutnya. Dalam sebuah kurikulum materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Karena pentingnya peran materi tersebut sehingga, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.¹⁵⁴

Materi fiqh yang dipelajari di Madrasah , selama ini masih bersifat deklaratif dan prosedural sehingga kurang menarik bagi siswa dan efek atau atsar dari pembelajaran fiqh itu tidak membekas pada jiwa mereka. Dari berbagai fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih enggan melaksanakan syari'at seperti yang sudah diajarkan dalam materi fiqh. Bahkan beberapa diantara mereka tidak menghiraukan aturan dalam fiqh tersebut.

Fakta lain berdasarkan pengamatan selama ini adalah penguasaan dan pengetahuan siswa akan materi fiqh masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa madrasah yang belum bisa bertayamum, shalat di atas kendaraan, cara berwudhu yang benar,

¹⁵⁴ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 60.

dan cara bersuci dari najis, do'a setelah shalat dan lain sebagainya.¹⁵⁵ Fakta di atas pernah disinyalir oleh Harun Nasution. Beliau pernah menyatakan bahwa pendidikan agama Islam termasuk fiqih di dalamnya kurang memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya penerapan nilai-nilai agama dan kurangnya menciptakan kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang sudah diterimanya.¹⁵⁶ Rasdijanah seperti yang dikutip oleh Muhaimin juga menyatakan bahwa dalam materi dan pembelajaran Fiqih lebih ditekankan pada kegiatan rutin agama (prosedural) dan kurang ditekankan pada proses pembentukan kepribadian.

Fiqih cenderung sebagai tata aturan yang tidak berubah sepanjang masa dan kurang memahami jiwa dan arti penting aturan itu, sehingga siswa kurang terdorong untuk melakukan aturan dalam Fiqih tersebut.¹⁵⁷

Ahmad Makinn dalam jurnalnya menjelaskan bahwa mata pelajaran fiqih di madrasah dan mata pelajaran fiqih di sekolah umum mempunyai ke-khas-an (karakter dan problem) yang berbeda dengan Mata Pelajaran/aspek lain. Oleh karenanya guru harus mengenali betul ke-khas-an tersebut dengan baik, dan mampu mencari solusinya bila muncul problem secara arif dan bijaksana.¹⁵⁸

Menyimak permasalahan di atas, sudah selayaknya guru dapat mengembangkan materi pembelajaran Fiqih yang ada supaya lebih bermakna bagi siswa dan bisa memotivasi mereka untuk melakukan ibadah dan mu'amalah sesuai syari'at Islam. Lebih dari itu, agar siswa mampu mengamalkan nilai-nilai dalam ibadah dan mu'amalah itu dalam kehidupan sehari-hari. Materi Fiqih yang

¹⁵⁵ Pengamatan ini Pernah dilakukan oleh penulis pada tahun 1999 pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu pada saat akan memulai pelajaran penulis mengadakan pre test tentang kemampuan siswa akan materi yang akan di bahas. Hasilnya hampir 75 % siswa mempunyai pengetahuan yang masih rendah akan materi fiqih.

¹⁵⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), h. 7.

¹⁵⁷ *Ibid.*, h. 24.

¹⁵⁸ Ahmad Makinn. *Karakteristik, Problematika dan Solusi dalam Pembelajaran PAI/Aspek Fiqih*.

memuat tentang alasan seseorang melakukan ibadah sesuai syari'at Islam, apa tujuan dan manfaat bagi mereka yang melaksanakannya.

Salah satu konsep yang ditawarkan oleh imam Al-Shatibi adalah Maqashid Syari'ah, melalui konsep inilah ilmu fiqh tersebut tidak kaku dan lebih fleksibel dalam menjawab permasalahan fiqh yang secara qothi nashnya tidak terdapat dalam al-qur'an dan hadist. Dengan memahami maqashid al-syari'ah, seseorang akan melakukan ibadah atau syari'at Islam itu tidak berdasarkan hawa nafsunya, namun berdasarkan kesadarannya sendiri sebagai makhluk Allah SWT.¹⁵⁹

Oleh karena itu, penting sekali memasukkan muatan maqashid al-syari'ah dalam setiap materi fiqh. Tentunya seorang guru juga harus menyiapkan konsep pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi maqashid al-syari'ah itu. Hal inilah yang menjadi alasan penulis berpikiran betapa pentingnya esensi maqashid al-syari'ah dalam kurikulum dan pembelajaran bagi siswa terutama dalam bidang studi fiqh di madrasah-madrasah.

¹⁵⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Maqashid Syariah, Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual Dan Liberal*, terj. Arif Munandar Riswanto (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 18.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Maqashid Syari'ah

1. Pengertian dan landasan maqashid syari'ah

Secara etimologi maqashid syari'ah terdiri dari dua kata yaitu maqashid dan al-syari'ah. Maqashid adalah bentuk jamak dari maqshud yang berarti tujuan. Sedangkan syariah berasal dari kata syara'a asy-syai' yang berarti menjelaskan sesuatu.¹⁶⁰ Secara terminologi, maqashid syari'ah menurut Imam al-Shatibi adalah :¹⁶¹

المقاصد قسمان احدهما يرجع الى قصد الشارع والاخر يرجع الى قصد المكلف

Al-Shatibi juga menjelaskan bahwa maqashid syari'ah dapat mengeluarkan manusia dari kegelisahan-kegelisahan yang timbul karena nafsu dan kesenangannya, agar ia bisa menjadi hamba Allah yang baik secara pilihan maupun paksaan.¹⁶²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa maqashid syari'ah adalah tujuan Allah Swt. selaku pembuat syari'ah untuk memberikan kemaslahatan kepada hamba-Nya baik ketika di dunia maupun di akhirat bila mereka berbuat sesuai dengan aturan syari'at Allah Swt.

Landasan dari *maqashid syari'ah* diantaranya adalah firman Allah Swt. dalam surat al-Nisa' ayat 165:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan

¹⁶⁰ Ibid., h. 140.

¹⁶¹ Ibrahim bin Musa al-Shatibi, *Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Shari'ah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2004), h. 219.

¹⁶² *maqashid syari'ah* terbagi menjadi dua yaitu; kembali kepada tujuan atau maksud Allah selaku pembuat syari'ah dan kembali kepada tujuan mukallaf itu sendiri.

bagi manusia membantah sesudah Allah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁶³

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. dalam menentukan hukum-hukumnya senantiasa menghendaki sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, sehingga bila hal tersebut tidak diusahakan manusia, maka ia akan merugi.

2. Obyek Kajian maqashid syari'ah

Obyek kajian dari maqashid syari'ah adalah kemaslahatan syari'at Islam itu sendiri. Syari'at dalam arti hukum-hukum yang sudah ditetapkan oleh Allah swt baik itu berupa perintah maupun berupa larangan. Ibnu Qayyim seperti yang dikutip oleh Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa dasar dan asas syari'at Islam adalah kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat yang berupa keadilan, rahmat, dan hikmah.¹⁶⁴

Sedangkan menurut Muhammad Abu Zahrah kemaslahatan yang dimaksud dalam maqashid syari'ah adalah masalah yang mu'tabarat yaitu kemaslahatan yang bersifat hakiki. Kemaslahatan ini meliputi keselamatan agama, keselamatan jiwa, keselamatan akal, keselamatan keluarga dan keturunan, serta keselamatan harta benda.¹⁶⁵

Lebih lanjut Abu Zahrah menjelaskan bahwa masalah terdiri dari tiga tingkatan:¹⁶⁶

- a. Dharuriyat yaitu memelihara kebutuhan-kebutuhan yang bersifat esensial bagi kehidupan manusia.
- b. Hajiyyat yaitu kebutuhan yang dapat menghindarkan manusia dari kesulitan dalam hidupnya.
- c. Tahsiniyat adalah kebutuhan yang menunjang peningkatan martabat seseorang dalam masyarakat dan di hadapan Tuhannya, sesuai dengan kepatutan.

¹⁶³ QS, al-Nisa' (4): 165.

¹⁶⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh Maqashid Syariah, Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual Dan Liberal*, h. 76.

¹⁶⁵ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih Terj. Saefullah Ma'sum* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), h. 425.

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. 553-554.

3. Tujuan Mempelajari Maqashid Syari'ah

Tujuan mempelajari maqashid syari'ah adalah untuk mengetahui makna dan maksud ditetapkan syari'at Islam. Jika maqashid syari'ah menghendaki kemaslahatan, maka secara logis maqashid syari'ah juga akan menolak kemafsadatan.

4. Sasaran maqashid syari'ah

Muhammad Abu Zahrah menyebutkan ada tiga sasaran disyari'atkannya hukum Islam yaitu:¹⁶⁷ Penyucian jiwa, menegakkan keadilan dalam masyarakat Islam, baik dengan sesama muslim maupun non muslim dan kemaslahatan Ummat.

5. Pentingnya pengetahuan maqashid syari'ah

Pengetahuan tentang maqashid syari'ah akan memotivasi seseorang untuk melaksanakan ibadah maupun mu'amalah sesuai syari'at Islam. Selain itu dapat juga menumbuhkan keikhlasan pada diri seseorang dalam melaksanakan ibadah.

B. Pembelajaran Fiqih di Madrasah dan Pengembangan Materinya

Fiqh merupakan salah satu bidang ilmu yang secara khusus membahas tentang persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi maupun bermasyarakat serta hubungan manusia dengan penciptanya.

Fiqh dapat dipahami sebagai sebuah aturan main dalam kehidupan yang berporos pada al-Qur'an dan al-Hadits, meskipun sebagai sebuah formulasi hukum fiqh merupakan produk ijtihad seorang mujtahid.

¹⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 105-106.

Ilmu fiqih berisi tentang kewajiban-kewajiban yang diyakini dari Allah untuk umat manusia agar manusia dapat berperilaku positif. Ketundukan manusia terhadap fiqh ini akan menjadi indikasi “kesalehan manusia” baik di hadapan Tuhannya maupun di tengah-tengah kehidupan manusia.

Pembelajaran fiqih di Madrasah disesuaikan dengan kebutuhan siswa pertingkatan seperti Madrasah Ibtidaiyah yaitu tentang fiqih ibadah, oleh karena itu ruang lingkup fiqih berisi tentang Aspek Fiqih ibadah meliputi: Pengertian, ruang lingkup, tujuan dan kegunaan fiqh, ibadah mahdhoh wa ghairu mahdhoh, ketentuan dan tatacara thaharah (pengetahuan tentang najis kotoran dan istinja’ serta haid, nifas dan istihadhah, wudhu, tayamum dan mandi, shalat fardhu dan shalat sunnah, pengurusan jenazah, puasa Ramadhan dan puasa sunnah, zakat, infaq dan shadaqah, dan Haji & umroh.

Cakupan materi fiqih pada setiap aspek seperti di atas dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi: Keimanan, Pengamalan, Pembiasaan, Rasional, Emosional, Fungsional, dan Keteladanan.

Penilaian hasil pembelajaran Fiqih menganut prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti perkembangan, dan perubahan siswa. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga meliputi perhatian terhadap siswa ketika berdiskusi, berbicara, dan bersikap serta pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, di tempat ibadah, dan jika diperlukan ketika mereka berada di lingkungannya.

C. Pengembangan Materi Fiqih di Madrasah

Seperti halnya jenis materi mata pelajaran yang lain, materi Fiqih di madrasah dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Fakta, contoh cerita tentang turunnya perintah shalat, berwudhu menggunakan air, tayamum dengan debu dsb.
2. Konsep, contoh, zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan setiap tahun karena sudah mencapai nishabnya.

3. Prinsip, contoh, seseorang yang terkena najis harus bersuci dulu bila hendak shalat.
4. Prosedur Contoh, tata cara berwudhu.
5. Sikap atau nilai

Dari kelima jenis materi di atas, yang perlu mendapat perhatian dan perlu dikembangkan adalah materi tentang sikap dan nilai, karena kedua hal ini menjadi tujuan diberikannya materi di madrasah. Pengetahuan tentang nilai akan memotivasi siswa untuk melakukan sesuatu yang mengandung nilai baik atau tidak melakukan sesuatu yang mengandung nilai buruk. Misalnya mengajarkan materi wudhu, selain keharusan menyampaikan air pada anggota tubuh, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai kebersihan dan apa kegunaan wudhu itu untuk dirinya dan orang lain.

Ada beberapa prinsip pengembangan materi yang harus menjadi pertimbangan guru dalam mengembangkan materi Fiqih, di antaranya adalah: Validity, Significance, Utility, Learnability dan Interest.

Sedangkan teknik penyusunan materi atau bahan ajar fiqih. melalui beberapa cara diantaranya:¹⁶⁸

Kronologis atau berurutan, Kausal atau sebab akibat, Struktural; artinya materi disusun berdasarkan bagian-bagian tertentu; Logis dan psikologis; Spiral, artinya materi dipusatkan pada topik atau pokok bahasan tertentu. Dan hirarki belajar; artinya materi disusun berdasarkan urutan atau tahapan yang seharusnya dikuasai oleh siswa. Keenam cara penyusunan materi di atas dapat diterapkan dalam menyusun materi Fiqih berbasis maqashid syari'ah. Penulis dalam penyusunan materi Fiqih berbasis maqashid syari'ah akan lebih mengutamakan penyusunan secara logis, psikologis dan spiral. Karena ketiga cara tersebut sesuai dengan karakter materi Fiqih berbasis maqashid syari'ah yang menuntut pemahaman secara

¹⁶⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 105-106.

logika, sesuai dengan tingkatan siswa dan terfokus pada masing-masing sub bahasan.

D. Unsur-Unsur Maqashid Syari'ah yang Dimasukkan dalam Pengembangan Materi Fiqih di Madrasah

Pengembangan materi fiqih di Madrasah mutlak diperlukan, hal ini disebabkan masalah-masalah yang terjadi di lapangan dimana masih banyak siswa yang nota bene sudah belajar ilmu fiqih, namun mereka belum melaksanakan ruh (maqashid syari'ah) dari ilmu fiqih tersebut. Jika mereka melaksanakan ruh dari pembelajaran fiqih, tentu tidak ada lagi siswa yang belum bisa bertayamum, siswa yang berpakaian denga aurat terbuka ketika di luar kampus, siswa yang berbuat mesum dan lain sebagainya.

Dalam pengembangan materi itu sendiri tidak bisa lepas dari unsur-unsur pokok maqashid syari'ah, karena maqashid syari'ah adalah ruh dari pembelajaran fiqih sebagaimana yang peneliti jelaskan di atas. Adapun unsur-unsur yang perlu dimasukkan dalam pengembangan materi Fiqih di madrasah yang berbasiskan maqashid syari'ah adalah: (1) Unsur illat atau alasan mengapa siswa harus melakukan suatu ibadah yang dipelajarinya. (2) Unsur maqashid atau tujuan, yaitu apa tujuan Allah memerintahkan manusia untuk melakukan suatu ibadah. Unsur tujuan ini dapat diambil dari dalil naqli maupun 'aqli. (3) Unsur masalah atau kemaslahatan, yaitu apa saja manfaat dan hikmah melakukan suatu ibadah bagi siswa baik di dunia maupun di akhirat.

Kata hikmah disebut dua puluh kali dalam al-Qur'an dengan berbagai konotasi. Salah satu konosatnya adalah pemahaman terhadap rahasia-rahasia syari'at.¹⁶⁹

Bahasan utama dalam mencari maqashid syari'ah adalah mengenai masalah hikmah dan illat. Untuk mengungkap illat

¹⁶⁹ Ibid., h. 155.

dan hikmah itu dapat menggunakan akal manusia (ma'qulat al-ma'na).¹⁷⁰

E. Konsep Pembelajaran Fiqih yang Bermuatan Maqashid Syari'ah di Madrasah

Pembelajaran sebagai sebuah sistem harus memiliki; pertama, tujuan atau hasil yang diharapkan. Kedua, proses kegiatan pembelajaran. Ketiga, pemanfaatan setiap komponen dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut. Ada beberapa komponen dalam proses pembelajaran yaitu; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode yang digunakan, media atau sumber belajar dan evaluasi.¹⁷¹

Dalam menetapkan tujuan pembelajaran Fiqih berbasiskan maqashid syari'ah, lebih menekankan pada alasan mengapa ibadah atau mu'amalah itu harus dikuasai dan diamalkan oleh siswa, apa tujuan Allah mensyari'atkan ibadah atau mu'amalah itu, serta apa hikmah dan manfaatnya bagi siswa. Tujuan pembelajaran harus dibuat sejelas dan semenarik mungkin karena semakin jelas tujuan semakin kuat memberi motivasi kepada siswa.

Supaya tujuan pembelajaran Fiqih yang berbasiskan maqashid syari'ah di madrasah dapat tercapai dengan efektif, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam pembelajarannya, di antaranya adalah:

1. Guru dalam pembelajarannya harus memanfaatkan potensi otak siswa. Artinya, siswa diajak berpikir tentang materi yang akan dipelajari. Dalam bidang Fiqih, siswa diajak berpikir tentang kenapa Allah mensyari'atkan ibadah dan mu'amalah kepada manusia serta apa manfaatnya bagi orang yang mengamalkannya.

¹⁷⁰ Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah* (Jakarta: Logos Publishing House, 1995), h. 36.

¹⁷¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 58.

2. Mengembangkan insight atau persepsi siswa. Yaitu, pemahaman terhadap hubungan antar bagian di dalam suatu situasi permasalahan. Menurut teori Gestalt, insight adalah inti dari pembentukan tingkah laku. Salah satu prinsip teori Gestalt adalah pembelajaran bukan hanya mengembangkan intelektual saja, akan tetapi mengembangkan pribadi anak seutuhnya. Kemampuan intelektual anak diharapkan mampu membentuk sikap dan kepribadian yang baik.¹⁷²
3. Melibatkan emosi siswa. Artinya, dalam setiap pembelajaran Fiqih berbasis maqashid al-syari'ah, perasaan siswa harus disentuh sehingga mereka tergugah untuk melakukan apa yang sudah diajarkan oleh guru, terutama untuk menanamkan maksud dan tujuan disyari'atkannya suatu ibadah.
4. Mendahulukan kemampuan prosedural siswa, yaitu kemampuan mengenai cara melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu. Dalam bidang Fiqih, kemampuan prosedural ini ditunjukkan seperti kemampuan melakukan wudhu', shalat, dzikir, berdoa dan sebagainya. Kemampuan prosedural ini harus benar-benar dikuasai oleh siswa sebelum masuk ke materi maqashid al-syari'ah.
5. Pembelajarannya penuh makna (meaningfull learning).
6. Pembelajarannya menyenangkan.

Strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran Fiqih berbasiskan maqashid syari'ah, adalah strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori.

Penerapan strategi pembelajaran dapat dikolaborasikan antara satu strategi dengan strategi yang lainnya. Sehingga dalam pembelajaran bisa menerapkan banyak strategi yang bisa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

¹⁷² Ibid., h. 120.

Dari tiga strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang paling efektif untuk materi Fiqih di madrasah berbasiskan maqashid al-syari'ah adalah metode ceramah, kisah/ibrah, demonstrasi, resource person, tanya jawab dan diskusi serta metode resitasi. Metode-metode itu diterapkan secara berkolaborasi, saling menunjang dan melengkapi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran yang menunjang dalam pembelajaran Fiqih berbasiskan maqashid syari'ah antara lain media visual, audio, audio visual dan alam. Pemanfaatan media ini harus benar-benar dipergunakan oleh guru agar tujuan pembelajaran mudah tercapai dan siswa termotivasi untuk melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh guru.

Media yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran fiqih berbasis maqashid syari'ah di Madrasah adalah audio visual dan alam karena sangat menyentuh emosi siswa.

Sedangkan sumber belajar dalam pembelajaran Fiqih berbasiskan maqashid syariyah diantaranya adalah : buku-buku yang memuat tentang keutamaan dan keistimewaan ibadah tertentu. Majalah, buletin atau internet yang memuat kisah tentang orang-orang yang taat beragama dan sukses hidupnya, Mendatangkan pelaku (nara sumber) asli. Atau mendatangkan seorang dokter dan psikolog untuk menguatkan penjelasan guru.

Evaluasi materi fiqih yang berbasiskan maqashid syari'ah tidak cukup hanya di dalam kelas, namun juga di luar kelas seperti di lingkungan madrasah, masyarakat dan di rumah. Hal ini diperlukan untuk mengetahui gambaran yang utuh tentang pemahaman dan aplikasi pemahaman siswa terhadap satu materi fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengevaluasi tingkat pemahaman siswa yang sudah menerima materi fiqih berbasiskan maqashid syari'ah, yaitu; a. Prinsip kontinuitas (terus mengikuti pertumbuhan), b. Prinsip keterpaduan (semua pihak diajak untuk mengevaluasi siswa)

dan c. Bersifat holistik, (menyeluruh dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik).

KESIMPULAN

1. Pengembangan materi fiqih bermuatan maqashid syari'ah sangatlah penting. Dengan mengetahui maqashid syari'ah, siswa akan termotivasi untuk melakukan ibadah yang sudah diajarkan dengan ikhlas, menumbuhkan rasa patuh kepada Allah dan menumbuhkan kesadaran dalam diri mereka untuk mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Konsep pembelajaran fiqih bermuatan maqashid syari'ah meliputi;
 - a. Menentukan tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan siswa, mampu memahami pentingnya ibadah, tujuan Allah mensyari'atkan ibadah, serta manfaat dan hikmah ibadah.
 - b. Untuk mencapai tujuan di atas prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan adalah; memanfaatkan potensi otak siswa, mengembangkan insight siswa, melibatkan emosi, mendahulukan kemampuan prosedural, meaningful learning dan pembelajaran yang menyenangkan. Sedangkan strategi yang bisa digunakan adalah; strategi pembelajaran inkuiri, kontekstual dan ekspositori. Metode yang diterapkan adalah ceramah, kisah, demonstrasi, resource person, tanya jawab dan diskusi serta resitasi. Media pembelajarannya bisa visual, audio, audio visual dan lingkungan. Sedangkan sumber belajarnya adalah buku, majalah, buletin, internet, mendatangi sumber asli. Evaluasinya menganut prinsip kontinyuitas, keterpaduan dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrahman Djamil. *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*. Jakarta: Logos Publishing House, 1995.
- Harun Nasution. *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Ibrahim bin musa al-Shatibi. *Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Shari 'ah*. Beirut: Dar al-Kutub alAlamiyah, 2004.
- Kholid Musyaddad. "Pengeloalaan Kurikulum." *Al-`Ulum* 3, no. 1 (2014).
- Matridi. "Analisis Konsep Maqashidus Syari'ah Menurut Al-Shatibi". Bengkulu: Skripsi.2001
- Muhammad Abu Zahrah. *Ushul Fiqih Terj. Saefullah Ma'sum*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nyayu Khodijah, Febriyanti, Saiful Annur, and Najib Haitami. "Ketepatan Penyusunan Kurikulum Prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Dikaitkan Dengan KKNI Dengan KKNI, SN-DIKTI, Dan Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Tahun 2014." *El-Idare* 2, no. 1 (n.d.).
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Yusuf al-Qaradhawi. *Fiqh Maqashid Syariah, Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual Dan Liberal*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH

Munjiatun Aliah

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : munjiatunaliyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat. Saat ini wajah dunia pendidikan kita telah mengalami perubahan cepat dan signifikan. Berbagai corak perubahan pada aspek pendidikan tersebut terjadi karena dipicu oleh ilmu-ilmu pendidikan modern, perkembangan sains dan teknologi, maupun akibat perubahan masyarakat itu sendiri. Globalisasi telah menuntut para pendidik, pakar, pemerhati dan pengelola dunia pendidikan untuk menciptakan terobosan-terobosan baru yang dapat mengikuti perubahan tatanan kehidupan masyarakat saat ini.¹⁷³ Konsekwensi dari perkembangan dan perubahan yang terjadi ini, institusi penyelenggara pendidikan dituntut untuk melakukan pengembangan-pengembangan dalam hal pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga menghasilkan model pembelajaran yang berdampak positif bagi kemajuan lembaga pendidikan yang dikelola.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaannya di lapangan, hingga sekarang ini masih terdapat banyak kendala. Kritik dari masyarakat terus bergulir, PAI dianggap belum berpengaruh secara signifikan terhadap tingkah laku anak didik. Bahkan PAI sering kali dijadikan kambing hitam atas masalah masalah individu dan sosial yang terjadi di masyarakat, sebagai contoh maraknya perilaku individualistis, materialistis, serta banyaknya pelanggaran norma-norma agama dan sosial di masyarakat. Begitu juga saat terjadi konflik sosial seperti isu SARA

¹⁷³ Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UMM Press, 2006), hal. 259.

misalnya, PAI tetap dianggap sebagai pihak yang paling bersalah, karena belum mampu menjembatani kemajmukan dan mewujudkan misinya sebagai *rahmatan lil alamiin*.

Menurut Mochtar Buchori, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.¹⁷⁴

Kritik dan kekecewaan masyarakat pengguna jasa pendidikan ini perlu dijawab oleh penyelenggara pendidikan dengan cara mereaktualisasi PAI dengan inovasi tertentu yang dapat memperkuat dan memperluas peran PAI di sekolah.

Diskursus tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang dipresentasikan oleh para ahli pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan, baik melalui tulisan-tulisan mereka diberbagai buku, majalah, jurnal dan sebagainya, maupun melalui kegiatan seminar, penataran dan lokakarya, serta kegiatan lainnya telah memperkaya wawasan dan visi kita dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai pemikiran dan kebijakan mereka perlu dipotret, ditata dan didudukkan dalam suatu paradigma, sehingga model-model, orientasi dan langkah-langkah yang hendak dituju menjadi semakin jelas.¹⁷⁵

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk membahas tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural melalui pengembangan budaya sekolah yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis.

¹⁷⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hal. 182

¹⁷⁵ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 35

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Ramayulis menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁷⁶ Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: (a) Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) Mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.¹⁷⁷

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu : 1) PAI sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. 3) Pendidik atau Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI. 4) Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, baik untuk membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi, juga

¹⁷⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 21.

¹⁷⁷ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 75-76.

sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Dengan demikian PAI merupakan pendidikan yang secara mendasar diharapkan dapat menumbuhkembangkan akhlak siswa melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Kompetensi, materi, dan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikembangkan melalui pertimbangan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah Swt. sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, PAI merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam: 1) Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan Allah Swt.) 2) Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (Hubungan manusia dengan diri sendiri). 3) Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan sesama). 4) Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (Hubungan manusia dengan lingkungan alam).

Berdasarkan pada prinsip di atas, Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam rahmatan lilalamin yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang multikultural, humanis, toleran, dan demokratis.

B. Konsep Multikultural Sebagai Keniscayaan

Multikulturalisme berasal dari dua kata yaitu: multi (banyak/beragam) dan cultural (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keragaman budaya. Multikulturalisme yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Secara terminologis, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).

Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Sehingga dalam hal ini berarti pendidikan multikultural juga terikat dengan adanya suatu proses pendidikan yang terus berkelanjutan, bukan dilaksanakan secara terpisah dan terhenti suatu saat namun harus dijalankan secara continue dan komprehensif.

Adanya suatu masyarakat multikultural adalah sebuah fakta dan realitas sosial yang benar-benar terjadi. Fakta semakin bercampur baurnya penduduk dunia yang mampu memberikan tekanan pada sistem pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah. Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnik dan bangsa. Karena itu kita percaya bahwa semua orang terlahir berbeda-beda dengan keunikan masing-masing. Namun disparitas dalam kebudayaan, sumber daya, dan harapan-harapan ini pula yang melahirkan ketidakpuasan dan konflik sosial. Dan ketika perbedaan nasionalitas, etnisitas, dan ras muncul bersamaan dengan perbedaan agama, posisi sosial dan ekonomi, maka potensi untuk berbenturan pun semakin besar.

Melihat, memahami, dan memperhatikan pengertian pendidikan multikultural di atas maka dapat diambil

pemahaman bahwa pendidikan multikultural bertujuan menawarkan satu alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti pluralitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, namun juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar senantiasa berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

C. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan perkataan lain, budaya sekolah merupakan semangat, sikap dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah atau pola perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semuanya itu akan berimbas pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.¹⁷⁸

¹⁷⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006, hal. 133

Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.¹⁷⁹ Pelaksanaan budaya agama di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.¹⁸⁰

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya agama di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya agama pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya agama sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.¹⁸¹

Muhaimin mengidentifikasi beberapa alasan mengenai perlunya Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu :

1. Pancasila sebagai falsafah negara atau bangsa Indonesia mendudukan sila pertama: “Ketuhanan Yang Maha Esa “ sebagai core atau inti yang mewarnai dan menjiwai sila- sila berikutnya.
2. Di dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

¹⁷⁹ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2008, hal. 133

¹⁸⁰ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, hal. 23.

¹⁸¹ Bakri, Saeful, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*. Malang : Tesis UIN Malang , 2010, hal. 46

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pada pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama....dan seterusnya. Konsep penting ini juga turun ke dalam UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen seperti pada pasal 6 dan 7, bahkan dikembangkan menjadi pilar pertama dalam belajar, yaitu : belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Orang tua memiliki hak prerogatif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota.
4. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri atau swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.
5. Selama ini banyak orang mempersepsi prestasi sekolah hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft, yang mencakup: nilai nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah) sehingga menjadi unggul.
6. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu di satu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan

kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan dilain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya diakhirat kelak.¹⁸²

D. Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural sebagai Budaya Sekolah

Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui : (1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah/madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan ; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah; dan (3) *normative reeducative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.¹⁸³

Menurut Ahmad Tafsir, untuk mengimplementasikan budaya agama di sekolah ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang

¹⁸² Muhaimin. 2006, Ibid, hal.133

¹⁸³ Muhaimin. 2006. hal.136.

baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹⁸⁴

Siswa diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Seperti : Praktek langsung mengucapkan salam kepada guru, berjabat tangan, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, istighatsah, berdoa bersama sebelum dan sesudah proses kegiatan pembelajaran merupakan contoh-contoh pemberian pengalaman secara langsung.

Dengan demikian budaya sekolah sangat luas cakupannya, budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan -harapan, semangat, sikap, perilaku, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru umum, tenaga kependidikan, peserta didik, karyawan kantin sekolah dan orang tua peserta didik serta seluruh stakeholder. Budaya sekolah tersebut adalah bagian dari kegiatan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai (value). PAI sebenarnya dapat diimplementasikan dalam budaya di sekolah, sehingga peran PAI akan menjadi lokomotif perubahan di lembaga pendidikan. Unsur-unsur Pengembangan PAI Multikultural dalam budaya sekolah :

1. Guru dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Guru merupakan variabel terpenting dalam proses pembelajaran. Sesulit apapun materi yang akan diajarkan, guru hendaknya mampu mentransfer pengetahuan kepada anak didik dengan semudah-mudahnya. Seorang guru tidak

¹⁸⁴ Tafsir, Ahmad. 2004. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 112

hanya dituntut untuk mempunyai intelektualitas yang memadai akan tetapi juga kepekaan emosional untuk membaca keadaan murid.

Tugas pendidik adalah memilih metode dan strategi yang tepat dalam memelihara, melanggengkan, mengalih-generasikan serta mewariskan ilmu pengetahuan, kebenaran dan tradisi yang diyakini sekaligus juga menyadari sepenuhnya keberadaan tradisi lain.¹⁸⁵ Selain itu guru juga bertugas memberikan bimbingan dan arahan. Terkait dengan materi yang akan dipelajari, ke mana mereka harus mencari informasi, mengolah informasi tersebut, dan menghadirkannya sebagai sebuah kesimpulan.

Dalam pendidikan multikultural, guru dan murid mempunyai kedudukan yang sama yaitu sebagai objek. Guru tidak boleh mendominasi dalam proses pembelajaran.¹⁸⁶ Menurut Y.B. Mangun wijaya pendidikan di sekolah harus dikembalikan menjadi milik anak didik. Oleh karena itu anak didik harus dianggap, dinilai, didampingi, diajari dan diberikan kesempatan sesuai dengan kapasitasnya.¹⁸⁷ guru harus bisa mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural, di mana tiap siswa dari berbagai suku, gender, dan ras berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa guru perlu menekankan diversity dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan antara lain dengan cara :

¹⁸⁵ Naim, N., & Syauqi, A. Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media,2008), hal. 54

¹⁸⁶ Abdurrahman, Meaningful Learning: Reinvensi Kebermaknaan Pembelajaran. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 121

¹⁸⁷ Mangunwijaya, Y.Beberapa Gagasan tentang SD bagi 20 Juta anak dari Keluarga Kurang mampu (Pendidikan Sains yang Humanis). (Yogyakarta: Kanisius.1998),hal.18

- a. Mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa
- b. Mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Dalam pengelompokan siswa di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas guru diharapkan melakukan keragaman itu.

Peran guru agama dalam implementasi nilai-nilai keberagaman yang demokratis meliputi:

- a. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan objektif di dalam kelas. Artinya segala tingkah lakunya, baik sikap dan perkataannya, tidak diskriminatif
- b. Menyusun RPP yang bertujuan mengarahkan anak didik untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, contohnya saat terjadi bom Bali pada tahun 2003. Jika ia seorang guru agama yang berwawasan multikultural maka ia akan menunjukkan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut dan menjelaskan bahwa jalan kekerasan tidak akan pernah menyelesaikan suatu masalah malah akan menimbulkan masalah baru yang lebih berat.¹⁸⁸ Berkaitan dengan hal ini, guru agama harus menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama Islam adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.
- c. Merancang program kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung tercapainya tujuan Pendidikan agama Islam, yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan agama Islam.

¹⁸⁸ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah. (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 59

2. Materi Ajar dalam PAI Berwawasan Multikultural

Materi dapat dikategorikan menjadi dua, yakni teks dan konteks. Teks berisi materi pelajaran yang bersifat normatif dan general, sementara konteks merupakan realitas empiris-faktual yang bersifat partikular. Sumber materi hanya dihasilkan dari guru, tetapi juga berasal dari realitas yang ada di sekitarnya. Peran guru di sini hanya sekedar fasilitator, mediator dan memberdayakan sarana pembelajaran agar dapat dijadikan untuk mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman siswa.¹⁸⁹

Karakteristik materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural yang juga dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, antara lain meliputi:

- a. Menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, etnis, dan budaya)
- b. Menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing.
- c. Kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- d. Membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan
- e. Mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antar bangsa-bangsa.
- f. Tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional
- g. Menjaga kehormatan diri dan bangsa
- h. Mengembangkan sikap disiplin diri, sosial, dan nasional
- i. Mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional
- j. Mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan
- k. Membangun kerukunan hidup
- l. Menyelenggarakan proyek budaya dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas nasional.

¹⁸⁹ Naim, N., & Syauqi, A, Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. 2008), hal. 204

Dari karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan multikultural harus mengajarkan kepada siswa nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural) dan yang demikian ini sangat relevan dengan substansi nilai-nilai ajaran Islam.

3. Metode dan Strategi dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Terkait dengan metode yang digunakan dalam pendidikan multikultural harus mencerminkan nilai-nilai demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). Metode yang bisa diterapkan di sini adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode dialog sangat efektif, apalagi dalam proses belajar mengajar yang sifatnya kajian perbandingan agama dan budaya. Selain dalam bentuk dialog, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk belajar aktif yang dapat dikembangkan dalam bentuk *collaborative learning*.¹⁹⁰

Strategi lain yang dapat digunakan adalah kegiatan belajar bersama-sama (*cooperative learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*concept attainment*), dan strategi analisis nilai (*value analysis*), serta strategi analisis sosial (*social investigation*). Beberapa pilihan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural. Namun demikian, masing-masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda. Strategi pencapaian konsep digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang

¹⁹⁰ Naim, N., & Syauqi, A. Ibid, hal.57

terkandung dalam budaya daerah asal tersebut. Strategi cooperative learning digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman.

4. Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Siswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam telah ia miliki dan hal tersebut merupakan satu modal awal. Oleh karena itu di kelas pun siswa harus kritis membaca kenyataan kelas dan siap mengkritisnya.

Peserta didik dalam pandangan PAI berwawasan multikultural harus dikonsepsi untuk bisa saling menghargai antar sesama. Seperti pembelajaran di kelas, dibentuk dalam kelompok kecil dengan tujuan untuk menambah pengalaman peserta didik sebagai anggota dari kelompok kecil tersebut. Hal ini ditujukan agar mereka bisa mengedepankan sikap saling menghargai jika berada pada lingkungan pendidikan maupun masyarakat secara langsung.¹⁹¹

Menggunakan model kelas seperti itu maka peserta didik juga diharapkan agar terbiasa berada dalam perbedaan yang akan menuntun mereka untuk dapat saling memahami. Nilai terpenting yang bisa mereka ambil adalah aspek kepemimpinan. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, meskipun bukan sebagai pemimpin kelompok, setidaknya mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri.

¹⁹¹ Sunarto. (2016). Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 7 (2) , <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1504>. hal.226

5. Evaluasi dalam PAI Berwawasan Multikultural

Evaluasi tidak dapat dilaksanakan secara instan. Evaluasi harus dilaksanakan secara berkelanjutan, utuh, dan komprehensif. Artinya evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar siswa memahami dan menguasai materi dari guru, tetapi evaluasi juga dimaksudkan untuk sarana evaluasi terhadap kekurangan dan kelemahan guru, sebagai acuan perbaikan kurikulum, dan sarana untuk memperbaiki segala kebijakan dalam pembelajaran.

6. Media Pembelajaran dalam PAI Berwawasan Multikultural

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dan pada akhirnya dapat menjadikan siswa melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa manfaat media pembelajaran, yakni:

- a. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- d. Efisiensi dalam waktu dan tenaga
- e. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
- f. Memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja
- g. Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar
- h. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.¹⁹²

¹⁹² Mustikasari, A. (2019 , Februari 08). Mengenal Media Pembelajaran. Retrieved from <http://edu-articles.com/mengenal-media-pembelajaran/>.

Terdapat berbagai jenis media belajar, di antaranya:

- a. Projected still media seperti: slide, Over Head Projector (OHP) dan sejenisnya.
- b. Media visual seperti: grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik.
- c. Media audial seperti: radio, tape recorder, laboratorium, bahasa, dan sejenisnya .
- d. Projected motion media seperti: internet (youtube), film, televisi, video, (VCD, DVD), komputer dan sejenisnya. ¹⁹³

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Di antara faktor pendukung dikembangkannya pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah: (1) adanya landasan kultural dan teologis dari al-Qur`an maupun al-Hadits terhadap nilai-nilai multikultural, yaitu: nilai kejujuran dan tanggungjawab (*al-amanah*), keadilan (*al-adalah*), persamaan (*al-musa`wah*), permusyawaratan dan demokrasi (*al-syura`* atau *al-musyawah*), nilai solidaritas dan kebersamaan (*al-ukhuwwah*), kasih sayang (*al-tarakhim* atau *al-talathuf*), memaafkan (*al-'afw*), perdamaian (*al-shulh* atau *al-silm*), toleransi (*al-tasamuh*) dan kontrol sosial (*amr al-ma'ruf nahy 'an al-munkar*); (2) nilai-nilai multikultural tersebut telah lama dikenal dan diajarkan di lembaga pendidikan Islam, terutama penjelasannya dalam teks-teks klasik (al-kutub al-mu'tabarah) yang lazim digunakan di pondok pesantren; (3) rakyat Indonesia telah memiliki sejarah yang panjang mengenai pluralisme dan multikulturalisme karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius dan multikultur, dan; (4) terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai tempat untuk memecahkan kebekuan komunikasi dan

¹⁹³Sudrajat, A. (2019, Februari 08). Media Pembelajaran. Retrieved from <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media-pembelajaran/>.

kerjasama antar umat beragama di beberapa daerah menjadi angin segar terhadap pemahaman agama yang inklusif, toleran dan sejalan dengan semangat pendidikan multikultural.

Sementara yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan PAI berbasis multikultural adalah: (1) masih terbangunnya mindset (kerangka berpikir) yang keliru dalam memahami paham atau aliran-aliran kontemporer terkait dengan ajaran agama. Munculnya fatwa MUI (Majelis Ulama' Indonesia) tentang larangan atau haramnya paham pluralisme sedikit banyak menghambat upaya pencapaian pendidikan multikultural tersebut; (2) masih merebaknya konflik, baik antar umat agama maupun inter umat agama itu sendiri serta fundamentalisme pemikiran yang masih bertahan pada pemikiran lama yang eksklusif fundamentalis dan berpandangan bahwa kelompok (agama) lain adalah sesat sehingga harus disatukan; (3) lebih menonjolnya semangat keikaan dari pada kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta kurangnya pengakuan terhadap keberadaan dan hak agama, suku dan golongan lain; (4) belum tertanamnya kesadaran bahwa menganggap agama, kelompok atau suku yang satu lebih baik dari yang lain adalah pandangan sempit yang offensive, dan karenanya harus ditinggalkan; (5) pengajaran PAI berwawasan multikultural belum terkonsep dengan jelas terkait dengan kurikulum dan metodenya; (6) guru-guru agama Islam di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme, multikulturalisme dan dialog antarumat beragama, dan; (7) kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme dan pluralisme sebagai desain Tuhan (design of God) yang harus diamalkan berupa sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN

PAI dalam implementasinya pada lembaga pendidikan perlu di reaktualisasi, sehingga dapat berperan secara optimal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah PAI perlu dikembangkan menjadi budaya agama di sekolah menggunakan Power strategi, persuasive strategy, dan normative re-educative.

Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respons sosiologis dan psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku, seperti menyapa kepada guru dan sesama teman, mengucapkan salam kepada guru, berjabat tangan, melaksanakan shalat berjamaah, istighatsah, berdoa bersama sebelum dan sesudah proses kegiatan pembelajaran, implementasi kebijakan sekolah yang islami, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Pembiasaan itu akan berimbas pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.

Hal terpenting yang dapat disimpulkan adalah dalam konteks pendidikan agama terutama Pendidikan Agama Islam, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama. Penyelenggaraan proses belajar-mengajar terutama dalam era digital atau disruption era yang menuntut suatu akses yang terbuka, cepat, praktis, simple, dan accessible sehingga pendidikan agama terutama agama Islam membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Perlu disadari bahwa kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasisme dan bias dari masyarakat yang lebih besar. Maka dari itu, PAI sebagai disiplin ilmu yang include dalam dunia pendidikan nasional memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan, mengingat Islam adalah agama mayoritas di Indonesia yang identik dengan negara multi religius. Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdependensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman 2007. Meaningful Learning: Reinvensi Kebermaknaan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bakri, Saeful. 2010. Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi. Malang :Tesis UIN Malang.
- Mangunwijaya, Y. 1998 .Beberapa Gagasan tentang SD bagi 20 Juta anak dari Keluarga Kurang mampu (Pendidikan Sains yang Humanis). Yogyakarta: Kanisius.1998
- Muhaimin, 2002, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya,
- Muhaimin. 2003. Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan. Bandung:Remaja Rosda Karya
- Muhaimin. 2006. Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2008. Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam.Jakarta:Rajawali Press.
- Mustikasari, A. (2019 , Februari 08). Mengenal Media Pembelajaran. Retrieved from <http://edu-articles.com/mengenal-media-pembelajaran/>.
- Naim, N., & Syauqi, A. 2008. Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media,

Sudrajat, A. 2019, Februari 08). Media Pembelajaran. Retrieved from
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media-pembelajaran/>.

Sunarto. (2016). Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2) , <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1504>. hal.226

Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

PENDEKATAN PEMAHAMAN INTERDISIPLINER DAN MULTIDISIPLINER DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Panca Oktoberi

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : pancasona511@gmail.com

PENDAHULUAN

Kehadiran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, Alquran dan Hadis, tampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan bersikap positif lainnya.

Kondisi ideal diatas jika dilihat secara teoritik nampak sangat sempurna, akan tetapi ketika dipadankan dengan realitas yang ada justru terkesan bertolak belakang, mengapa demikian? Karena hampir semua agama khususnya Islam dipandang hanya sebagai sebuah petunjuk doktrinal yang harus dipatuhi melalui ritual-ritual belaka, terbukti syiar keagamaan nampak semarak, rutin dan tanpa absen, tapi diluar itu tindakan asusila, kriminalitas, korupsi yang merajalela, kekerasan antar pelajar, dan masih banyak lagi. Sehingga pertanyaan yang sering muncul dalam seminar-seminar, simposium atau perkuliahan apakah agamanya yang salah atau penganut yang keliru memahami.

Untuk menanggapi masalah ini tentu tidak serta merta harus diawali dengan tuduhan ataupun menyalahkan pihak tertentu, karena jika terjadi justru akan memungkinkan adanya klaim

kebenaran, apalagi agama sebagai pedoman suci harus menjadi kambing hitam atas segala persoalan yang muncul.

Sejalan dengan itu sejumlah cendekiawan muslim kontemporer, seperti Muhammad Arkoun, M. Abid Al Jabiri, dan Hasan Hanafi mengidentifikasi krisis kesadaran ini sebagai kegagalan memaknai Islam secara autentik. Dengan kata lain umat Islam gagal merespon perubahan dengan berangkat dari ajaran pendidikan Islam yang substantif dan pengalaman kebudayaan Islam sendiri.¹⁹⁴

Oleh karena itu sebuah kebijakan yang harus dimunculkan upaya-upaya sistematis dalam merumuskan kembali teknik memahami dan mengamalkan serta menjadikan agama bukan sesuatu yang bersifat teologis normativ dan ritual belaka, melainkan agama menjadi sebuah ruh atau pedoman kehidupan yang akan menghantarkan pemeluknya menuju kesejahteraan hidup yang abadi dan menjadi manusia yang cerdas. Dengan demikian memahami pendidikan agama islam dari berbagai aspek nampaknya menjadi sebuah tuntutan yang tidak perlu ditawar kembali.

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas amaka penulis tertarik untuk membahas makalah yang berjudul : *Pendekatan Pemahaman Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Pendidikan Islam Multikultural*.

¹⁹⁴ Ziaudin Sardar, *Kembali Ke Masa Depan* (Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah), (Jakarta: Serambi, 2003), h.3

PEMBAHASAN

A. Pengertian Islam Interdisipliner dan Multidisipliner

Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Sedangkan pendekatan multidisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu, meskipun tidak serumpun. Studi interdisipliner yang dimaksud adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif).

Dalam studi misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan. Pentingnya pendekatan ini semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Misalnya dalam mengkaji teks agama islam, seperti Al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutik misalnya. Contohnya dalam memahami ayat al qur'an surat an-nisa Ayat 3, tentang poligami, walaupun secara tekstual memiliki makna adanya kebolehan seorang melakukan poligami, tapi kajian budaya lokal, kajian psikologis seorang istri, norma sosial atau adat dimana kita tinggal ini perlu mendapatkan sebuah perhatian. Karena jika tidak, maka bukan mendapatkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga melainkan persoalan-persoalan baru yang lebih menyulitkan, maka disini sangat dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pendidikan Agama islam yang akan membawa pandangan seseorang kearah pemikiran yang positif.¹⁹⁵

Dari kupasan diatas melahirkan beberapa catatan. *Pertama*, perkembangan pembedangan studi islam dan

¹⁹⁵ <http://elsya2389.blogspot.com/2020/04/metodologi-studi-islam-pengertian-ruang.html>.

pendekatannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. *Kedua*, adanya penekanan terhadap bidang dan pendekatan tertentu dimaksudkan agar mampu memahami ajaran islam lebih lengkap (komprehensif) sesuai dengan kebutuhan tuntutan yang semakin lengkap dan kompleks. *Ketiga*, perkembangan tersebut adalah satu hal yang wajar dan seharusnya memang terjadi, kalau tidak menjadi pertanda agama semakin tidak mendapat perhatian.

B. Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam

1. Studi Islam Melalui Pendekatan Filsafat

Studi Islam Interdisipliner merupakan pengembangan dan penjabaran dari tiga topik yaitu pendekatan filsafat, sosiologi dan sejarah yang penekanannya lebih diarahkan pada aspek aplikasinya. Studi Islam melalui pendekatan filsafat menjabarkan tentang Iblis dan kontroversi penafsiran klasik dan modern sebagai berikut:

Kontroversi penafsiran tentang iblis dalam al-Quran berawal dari rencana Tuhan untuk menciptakan dan mempersiapkan seorang khalifah di bumi. Dalam al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 30-34.

Kisah iblis pada surat di atas, pada awalnya menggambarkan narasi penciptaan Adam yang oleh Tuhan dianggap sebagai "*the only one caliph on the earth*". Amanah kekhalifahan ini rupanya kurang mendapat simpatik di kalangan malaikat karena itu mereka "memprotes" dan "menolak" kebijakan tersebut.

Menurut Syaikh Musthafa al-Maraghi, perbedaan persepsi di kalangan ulama mengenai ayat ini berkisar pada dua hal: *pertama*, iblis adalah sejenis jin yang berada di tengah ribuan malaikat, berbaur dengan sifat dari sebagian sifat mereka. *Kedua*, iblis itu dari malaikat karena perintah sujud di sini tertuju pada malaikat karena *zahir* ayat yang serupa

bahwa ia tergolong mereka.¹⁹⁶

Dalam wacana tafsir klasik dan modern, persoalan pertama yang muncul ketika memperbincangkan eksistensi iblis itu adalah makna *sujud, yasjudu*. Terhadap kata ini semua mufasir baik klasik dan modern sependapat bahwa makna kata sujud yang dimaksud adalah sujud *tahiyat*, penghormatan, bukan sujud dalam pengertian ibadah atau menghambakan diri pada Adam.

2. Studi Islam Melalui Pendekatan Sosiologi

Salah satu implikasi teologis terhadap penafsiran ayat-ayat al- Qur'an dan hadist mengenai wanita. Wanita Islam dalam kontekstual adalah munculnya rasa takut dan berdosa bagi kaum wanita bila ingin "menggugat" dan menolak penafsiran atas diri mereka yang tidak hanya disubordinasikan dari kaum laki-laki, tetapi juga dilecehkan hak dan martabatnya. Akibatnya secara sosiologis mereka terpaksa menerima kenyataan-kenyataan diskriminatif bahwa lelaki serba lebih dari perempuan, terutama dalam hal-hal seperti: *pertama*, wanita adalah makhluk lemah karena tercipta dari tulang rusuk pria yang bengkok; *kedua*, wanita separuh harga laki-laki; *ketiga*, wanita boleh diperistri hingga empat; *keempat*: wanita tidak bisa menjadi pemimpin negara.

Dalam kejadian wanita, kata *nafs* pada surat An-nisa ayat 1, tidak ditafsirkan Adam, seperti anggapan mufasir tradisional, sebab konteks awal turunnya ayat ini tidak hanya bermaksud menolak atau mengklaim tradisi-tradisi jahiliyyah yang masih masih menganggap wanita sebagai makhluk yang rendah dan hina, tapi juga sekaligus mengangkat harkat dan martabat mereka, sebagaimana terlihat pada ayat sesudahnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan konteks ayat ini, maka kata *nafs* harus ditafsirkan dengan jenis sebagaimana

¹⁹⁶ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghiy*, (Mesir: Al-Halabiy, 1946, Jilid. 5), h. 126.

dipahami para mufasir modern, bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dengan jenis yang sama.¹⁹⁷

Dalam hal lain, ketika surat an-Nisa ayat 3, berbicara tentang poligami dengan persyaratan agar lelaki berlaku adil, peran inti yang dikemukakan sebenarnya adalah keadilan bukan semata-mata pembatasan jumlah. Wanita yang boleh dikawini laki-laki. Oleh karena itu tuntutan keadilan kualitatif beristri pada saat ini adalah satu saja dan saling melengkapi bukan sebaliknya melecehkan haknya. Hal yang sama berlaku ketika al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 7.

Artinya : Bagi laki-laki ada hak bagian dari peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian pula dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.¹⁹⁸

Berbicara tentang ketentuan waris untuk anak laki-laki dan wanita. Konteks masa itu tidak memungkinkan adanya kesamaan hak antara laki-laki dan wanita, karena wanita pada saat itu tidak mendapatkan warisan tapi diwariskan dan al-Qur'an mengubahnya dengan memberikan separuh jumlah yang diterima laki-laki. Sekarang konteksnya telah berbeda dimana wanita telah banyak diberikan hak dan kebebasan.

Demikian pula terhadap persoalan tidak bolehnya wanita menjadi kepala negara. Larangan ini bersumber dari hadist yang diriwayatkan Bukhori Ahmad Nasa'i dan At-turmudzi tidak akan bahagia suatu kaum yang mengangkat sebagai pemimpin mereka seorang wanita "Berdasarkan konteks hadis tersebut maka selama dalam suatu negara dimana sistem pemerintahan berdasarkan musyawarah, seorang kepala negara tidak lagi harus bekerja keras sendirian, tetapi dibantu oleh tenaga ahli sesuai dengan

¹⁹⁷ Fakhr Al-Din Al-Razy, *Al-Tafsir Al-Kabir*, (Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyah, 1938).h.130

¹⁹⁸ Kementrian agama, *Al-qur'an dan terjemahan*, (Semarang, CV ASY-SYIFA, 1999).h. 144

bidangnya masing-masing yang pada akhirnya dapat lebih mudah memajukan negaranya dan menyelamatkan dari mala petaka, maka tidak ada halangan bagi seorang wanita menjadi menteri/kepala negara.

3. Studi Islam Melalui Pendekatan Sejarah

Pada abad 19 terjadi pergeseran kekuasaan. Runtuhnya kekuasaan Islam telah mengubah hubungan Islam dengan barat. Pandangan umat Islam terhadap barat dan tanggapan mereka terhadap kekuasaan dan gagasan barat sangat variatif, mulai dari penolakan-konfrontatif hingga kekaguman dan peniruan. Eropa tidak hanya datang dengan tentara dan birokratnya, tetapi juga bersama para misionaris. Ancaman ganda kolonialisme adalah kekuasaan salib. Bantu membantu antara para pendeta dengan pemerintah dan militer dinyatakan oleh Marsekal Bugeud dari Perancis, bahwa para pendeta membantu kita mengambil hati orang-orang arab yang akan kita serbu dengan kekuatan militer.

Kejadian yang sama terjadi juga di Indonesia. Sikap Belanda terhadap Islam tidak tetap. Di satu pihak, Islam dilihat sebagai agama dan katanya pemerintah netral dalam hal ini. Sebaliknya pemerintah Belanda pun mengambil sikap diskriminatif dengan lebih banyak memberi kelonggaran kepada kalangan Kristen, termasuk bantuan uang.¹⁹⁹

C. Ruang Lingkup Studi Islam Interdisipliner.

Pembahasan kajian ke-Islaman mengikuti wawasan dan keahlian para pengkajinya, sehingga terkesan ada nuansa kajian mengikuti selera pengkajinya, secara material, ruang lingkup studi Islam dalam tradisi sarjana barat, meliputi pembahasan mengenai ajaran, doktrin, teks sejarah dan instusi-

¹⁹⁹ Thahir Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner*. (Yogyakarta: CV. Qalam, 2004)

instusi keIslaman pada awalnya ketertarikan sarjana barat terhadap pemikiran Islam lebih karena kebutuhan akan penguasaan daerah koloni. Mengingat daerah koloni pada umumnya adalah Negara Negara yang banyak didomisili warga Negara yang beragama Islam, sehingga mau tidak mau mereka harus faham budaya lokal. Kasus ini dapat dilihat pada perang aceh sarjana belanda telah mempelajari Islam terlebih dahulu sebelum diterjunksan dilokasi dengan asumsi ia telah memahami budaya dan peradaban masyarakat aceh yang mayoritas beragama Islam.

Islam dipahami dari sisi ajaran, doktrin dan pemahaman masyarakat dengan asumsi dapat diketahui tradisi dan kekuatan masyarakat setempat. Setelah itu pemahaman yang telah menjadi input bagi kaum orientalis diambil sebagai dasar kebijakan oleh penguasa kolonial yang tentunya lebih menguntungkan mereka ketimbang rakyat banyak diwilayah jajahanya. Hasil studi ini sesungguhnya lebih menguntungkan kaum penjajah atas dasar masukan ini para penjajah kolonial dapat mengambil kebijakan didaerah koloni dengan mempertimbangkan budaya lokal. Atas masukkan ini, para penjajah mampu membuat kekuatan social, masyarakat terjajah sesuai dengan kepentingan dan keuntunganya. Setelah mengalami keterpurukan, dunia Islam mulai bangkit melalui para pembaru yang telah diceraikan. Dari kelompok ini munculah gagasan agar umat Islam mengejar ketertinggalanya dari umat lain. Agama sebagai obyek studi minimal dapat dilihat dari segisisi:

1. Agama Sebagai Doktrin Dari Tuhan

Agama Sebagai doktrin dari Tuhan yang sebenarnya bagi para pemeluknya sudah final dalam arti absolute, dan diterima apa adanya. Kata doktrin berasal dari bahasa inggris *doctrine* yang berarti ajaran. Dari kata *doctrine* itu kemudian dibentuk kata doktina;, yang berarti yang berkenaan dengan ajaran atau bersifat ajaran.²⁰⁰

²⁰⁰ <http://elsya2389.blogspot.com/2012/04/metodologi-studi-islam-pengertian-ruang.html>

Selain kata *doctrine* sebagaimana disebut diatas, terdapat kata *doctrinaire* yang berarti yang bersifat teoritis yang tidak praktis. Contoh dalam hal ini misalnya *doctrinaire ideas* ini berarti gagasan yang tidak praktis.

Studi doktrinal ini berarti studi yang berkenaan dengan ajaran atau studi tentang sesuatu yang bersifat teoritis dalam arti tidak praktis. Mengapa tidak praktis? Jawabannya adalah karena ajaran itu belum menjadi sesuatu bagi seseorang yang dijadikan dasar dalam berbuat atau mengerjakan sesuatu.

Uraian ini berkenaan dengan Islam sebagai sasaran atau obyek studi doctrinal tersebut. Ini berarti dalam studi doctrinal yang di maksud adalah studi tentang ajaran Islam atau studi Islam dari sisi teori-teori yang dikemukakan oleh Islam.

Islam di definisikan oleh sebagian ulama sebagai berikut: "*al- Islamu wahyun ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammadin Sallahu`alaihi wasallam lisa`adati al-dunya wa al-akhirah*" (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat). Berdasarkan pada definisi Islam sebagaimana di kemukakan di atas, maka inti dari Islam adalah wahyu. Sedangkan wahyu yang dimaksud di atas adalah al-Qur`an dan al-Sunnah. Al-Qur`an yang kita sekarang dalam bentuk mushaf yang terdiri tiga puluh juz, mulai dari surah al-Fatihah dan berakhir dengan surah al-Nas, yang jumlahnya 114 surah.²⁰¹

Sedangkan al-Sunnah telah terkodifikasi sejak tahun tiga ratus hijrah. Sekarang ini kalau kita ingin lihat al-Sunnah atau al-Hadist, kita dapat lihat di berbagai kitab hadist. Misalnya kitab hadist Muslim yang disusun oleh Imam Muslim, kitab hadist Shaleh Bukhari yang ditulis Imam al-Bukhari, dan lain-lain.

²⁰¹ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 19

Dari kedua sumber itulah, al-Qur`an dan al-Sunnah, ajaran Islam diambil. Namun meski kita mempunyai dua sumber, sebagaimana disebut diatas, ternyata dalam realitasnya, ajaran Islam yang digali dari dua sumber tersebut memerlukan keterlibatan tersebut dalam bentuk ijtihad.

Dengan ijtihad ini, maka ajaran berkembang. Karena ajaran Islam yang ada di dalam dua sumber tersebut ada yang tidak terperinci, banyak yang diajarkan secara garis besar atau global. Masalah-masalah yang berkembang kemudian yang tidak secara terang disebut di dalam dua sumber itu di dapatkan dengan cara ijtihad.

Dengan demikian, maka ajaran Islam selain termaktub pula di dalam penjelasan atau tafsiran-tafsiran para ulama melalui ijtihad itu. Hasil ijtihad tersebar dalam semua bidang dalam bentuk buku-buku atau kitab-kitab, ada kitab fiqh, itab ilmu kalam, kitab akhlaq, dan lain-lain.

Sampai disini jelaslah, bahwa ternyata ajaran Islam itu selain langsung diambil dari al-Qur`an dan al-Sunnah, ada yang diambil melalui ijtihad. Bahkan kalau persoalan hidup ini berkembang dan ijtihad terus dilakukan untuk mencari jawaban agama Islam terhadap persoalan hidup yang belum jelas jawabannya di dalam suatu sumber yang pertama itu. Maka ajaran yang diambil dari ijtihad ini semakin banyak.

Jadi sasaran studi Islam doktrinal ini sangat luas. Persoalannya adalah apa yang kemudian di pelajari dari sumber ajaran Islam itu.

2. Sebagai Awal Budaya

Agama merupakan kenyataan yang dapat dihayati. Sebagai kenyataan, berbagai aspek perwujudan agama bermacam-macam, tergantung pada aspek yang dijadikan sasaran studi dan tujuan yang hendak dicapai oleh orang yang melakukan studi. Cara-cara pendekatan dalam mempelajari agama dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu model studi ilmu-ilmu social dan model studi budaya.

Tujuan mempelajari agama Islam juga dapat dikategorikan ke dalam dua macam. *Pertama*, untuk mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan. *Kedua*, untuk obyek penelitian. Artinya, kalau yang pertama berlaku khusus bagi umat Islam saja, baik yang masih awam, atau yang sudah sarjana. Akan tetapi yang kedua berlaku umum bagi siapa saja, termasuk sarjana-sarjana bukan Islam, yaitu memahami. Akan tetapi realitasnya ada yang sekedar sebagai obyek penelitian saja. Untuk memahami suatu agama, khususnya Islam memang harus melalui dua model, yaitu *tekstual* dan *kontekstual*. *Tekstual*, artinya memahami Islam melalui wahyu yang berupa kitab suci. Sedangkan *kontekstual* berarti memahami Islam lewat realitas social, yang berupa perilaku masyarakat yang memeluk agama bersangkutan. Studi budaya di selenggarakan dengan penggunaan cara-cara penelitian yang diatur oleh aturan-aturan kebudayaan^s yang bersangkutan.

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai jalan hidup untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama Islam disebut juga agama samawi. selain agama Islam, Yahudi dan Nasrani juga termasuk ke dalam kategori agama samawi. Sebab keduanya merupakan agama wahyu yang diterima Nabi Musa dan Nabi Isa sebagai utusan Allah yang menerima pewahyuan agama Yahudi dan Nasrani.²⁰²

Agama wahyu bukan merupakan bagian dari kebudayaan. Demikian pendapat Endang Saifuddin Anshari yang mengatakan dalam suatu tulisannya bahwa:

“agama samawi dan kebudayaan tidak saling mencakup; pada prinsipnya yang satu tidak merupakan bagian dari yang lainnya; masing-masing berdiri sendiri. Antara keduanya tentu saja dapat saling hubungan dengan erat seperti kita saksikan dalam kehidupan dan penghidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana pula terlihat dalam hubungan erat antara suami dan istri, yang dapat melahirkan putra, namun suami bukan

²⁰² Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 22.

merupakan bagian dari si istri, demikian pula sebaliknya”.

Atas dasar pandangan di atas, maka agama Islam sebagai agama samawi bukan merupakan bagian dari kebudayaan (Islam), demikian pula sebaliknya kebudayaan Islam bukan merupakan bagian dari agama Islam. Masing-masing berdiri sendiri, namun terdapat kaitan erat antara keduanya. Menurut Faisal Ismail, hubungan erat itu adalah bahwa Islam merupakan dasar, asas pengendali, pemberi arah, dan sekaligus merupakan sumber nilai-nilai budaya dalam pengembangan dan perkembangan kultural. Agama (Islam)lah yang menjadi pengawal, pembimbing, dan pelestari seluruh rangsangan dan gerak budaya, sehingga ia menjadi kebudayaan yang bercorak dan beridentitas Islam.

Lebih jauh Faisal menjelaskan bahwa walaupun memiliki keterkaitan, Islam dan kebudayaan merupakan dua entitas yang berbeda, sehingga keduanya bisa dilihat dengan jelas dan tegas. Shalat misalnya adalah unsur (ajaran) agama, selain berfungsi untuk melestarikan hubungan manusia dengan Tuhan, juga dapat melestarikan hubungan manusia dengan manusia juga menjadi pendorong dan penggerak bagi terciptanya kebudayaan. Untuk tempat shalat orang membangun masjid dengan gaya arsitektur yang megah dan indah, membuat sajadah alas untuk bersujud dengan berbagai disain, membuat tutup kepala, pakaian, dan lain-lain. Itulah yang termasuk aspek kebudayaan.

Proses interaksi Islam dengan budaya dapat terjadi dalam dua kemungkinan. *Pertama* adalah Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbaharui budaya. *Kedua*, justru Islam yang diwarnai oleh kebudayaan. Masalahnya adalah tergantung dari kekuatan dari dua entitas kebudayaan atau entitas keIslaman. Jika entitas kebudayaan yang kuat maka akan muncul muatan-muatan lokal dalam agama, seperti Islam Jawa. Sebaliknya, jika entitas Islam yang kuat mempengaruhi budaya maka akan muncul kebudayaan Islam.

Agama sebagai budaya, juga dapat dilihat sebagai mekanisme kontrol, karena agama adalah pranata sosial dan gejala sosial, yang berfungsi sebagai kontrol, terhadap institusi-institusi yang ada.

Dalam kebudayaan dan peradaban dikenal umat Islam berpegang pada kaidah: *Al-Muhafadhatu ala al-qadim al-shalih wa al- akhdzu bi al jaded alashlah*, artinya: memelihara pada produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil pemikiran manusia yang berupa interpretasi terhadap teks suci itu disebut kebudayaan, maka sistem pertahanan Islam, system keuangan Islam, dan sebagainya yang timbul sebagai hasil pemikiran manusia adalah kebudayaan pula. Walaupun ada perbedaannya dengan kebudayaan biasa, maka perbedaan itu terletak pada keadaan institusi-institusi kemasyarakatan dalam Islam, yang disusun atas dasar prinsip-prinsip yang tersebut dalam al-Qur`an.

3. Sebagai Interaksi Sosial

Islam dapat dipelajari melalui pendekatan antropologi hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan dengan itu pula agama terlihat akrab dan fungsional dan berbagai fenomena kehidupan manusia.²⁰³

Islam sebagai sasaran studi sosial ini dimaksudkan sebagai studi tentang Islam sebagai gejala sosial. Hal ini menyangkut keadaan masyarakat penganut agama lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala social lainnya yang saling berkaitan.

Dengan demikian yang menjadi obyek dalam kaitan dengan Islam sebagai sasaran studi social adalah Islam yang telah menggejala atau yang sudah menjadi fenomena Islam.

²⁰³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 38

Yang menjadi fenomena adalah Islam yang sudah menjadi dasar dari sebuah perilaku dari para pemeluknya.

M. Atho Mudzhar, menulis dalam bukunya, *pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, bahwa ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan dalam mempelajari atau menstudi suatu agama. *Pertama*, scripture atau naskah-naskah atau sumber ajaran dan symbol-simbol agama. *Kedua*, para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yaitu yang berkenaan dengan perilaku dan penghayatan para penganutnya. *Ketiga*, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat-ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris. *Keempat*, alat-alat, organisasi-organisasi keagamaan tempat penganut agama berkumpul, seperti NU dan lain-lain.²⁰⁴

Masih menurut M. Atho Mudzhar, agama sebagai gejala sosial, pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama. Sosiologi agama mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Masyarakat mempengaruhi agama, dan agama mempengaruhi masyarakat. Tetapi menurutnya, sosiologi sekarang ini mempelajari bukan masalah timbal balik itu, melainkan lebih kepada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat. Bagaimana agama sebagai system nilai mempengaruhi masyarakat.

Meskipun kecenderungan sosiologi agama. Beliau memberi contoh teologi yang dibangun oleh orang-orang syi'ah, orang-orang khawarij, orang-orang *ahli al-Sunnah wa al-jannah* dan lain-lain. Teologi-teologi yang dibangun oleh para penganut masing-masing itu tidak lepas dari pengaruh pergeseran perkembangan masyarakat terhadap agama.

Persoalan berikutnya adalah bagaimana kita melihat masalah Islam sebagai sasaran studi sosial. Dalam menjawab persoalan ini tentu kita berangkat dari penggunaan ilmu yang dekat dengan ilmu kealaman, karena sesungguhnya peristiwa-peristiwa yang terjadi mengalami keterulangan yang hampir sama atau dekat

dengan ilmu kealaman, oleh karena itu dapat diuji.

Jadi dengan demikian metodologi studi Islam dengan mengadakan penelitian sosial berada diantara ilmu budaya mencoba memahami gejala-gejala yang tidak berulang tetapi dengan cara memahami keterulangan.

Sedangkan ilmu kealaman itu sendiri paradigmanya positivism. Paradigma positivisme dalam ilmu ini adalah sesuatu itu dianggap sebagai ilmu jika dapat diamati (*observable*), dapat diukur (*measurable*), dan dapat dibuktikan (*verifiable*). Sedangkan ilmu budaya hanya dapat diamati. Kadang-kadang tidak dapat diukur atau diverifikasi. Sedangkan ilmu sosial yang dianggap dekat dengan ilmu kealaman berarti juga dapat diamati, diukur, dan diverifikasi.

Melihat uraian di atas, maka jika Islam dijadikan sebagai sasaran studi sosial, maka harus mengikuti paradigma positivism itu, yaitu dapat diamati gejalanya, dapat diukur, dan dapat diverifikasi.

Hanya saja sekarang ini juga berkembang penelitian kualitatif yang tidak menggunakan paradigma positivisme. Ini berarti ilmu sosial itu dianggap tidak dekat kepada ilmu kealaman. Jika halnya demikian, maka berarti dekat kepada ilmu budaya ini berarti sifatnya unik. Lima hal sebagai gejala agama yang telah disebut di atas kemudian dapat dijadikan obyek dari kajian Islam dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial sebagaimana juga telah dungkap diatas.

D. Urgensi Studi Islam Interdisipliner dan Multidisipliner

Berkaitan dengan ilustrasi diatas maka urgensi studi ini dilakukan dengan pembangunan paradigma yang harus ditanamkan dalam masyarakat.

1. Perubahan format formalisme menuju substantif

Perubahan yang dimaksud ialah Islam sebagai agama samawi dan suci, tidak hanya dipandang dari aspek legal formal atau hukum teksual belaka, atau lebih sederhananya hanya dipandang pada sisi halal dan haram, makruh dll.

Sebagai contoh yang kongkrit bahwa dimasyarakat

Indonesia juga ditemukan orang yang penguasaannya terhadap salah satu bidang keilmuan cukup mendalam tetapi kurang memahami bidang keilmuan Islam yang lainnya. Pada satu waktu ilmu fikih berkembang, orang memperdalam ilmu fikih, tapi sayang pengetahuannya hanya dari satu madzhab aliran tertentu saja, madzhab Syafi'i misalnya, hingga ia tidak tahu fikih dari aliran lain. Yang paling disayangkan berakhir pada kesan bahwa Islam identik dengan fikih. Pada waktu yang lain Islam hanya identik dengan tauhid saja atau tasawuf.

Karena Islam diidentikan dengan fikih, maka berbagai masalah diselesaikan dengan ilmu fikih. Akhir-akhir ini diramaikan oleh akibat buruk dari rokok, munculnya fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) tentang "Rokok", kemudian terbit fatwa bahwa merokok hukumnya haram dengan alasan dapat menimbulkan penyakit. Kemudian apakah persoalannya selesai, dan apakah fatwanya dipatuhi? Ternyata fatwa tersebut belum menyelesaikan masalah. Karena rokok terkait dengan banyak hal, misalnya tenaga kerja, ekonomi, kesehatan, bukan semata-mata urusan fikih. Maka menyelesaikannya harus secara komprehensif melibatkan banyak pihak. Contoh di atas menggambarkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap Islam masih bersifat parsial belum utuh. Yang demikian boleh jadi akibat proses pengkajian Islam belum tersusun secara sistematis dan tidak disampaikan dengan pendekatan dan metode yang tepat.²⁰⁵

²⁰⁵ Beberapa intelektual muslim garda depan telah berupaya menampilkan Islam sebagai sebuah sistem etika. Misalnya dalam tulisannya yang berjudul "*Islam, the concept of religion and the Foundation of Ethics dan morality*", Naquib Al Attas beragumen bahwa *din* Islam dapat diciutkan ke dalam empat nilai utama: rasa syukur, kepasrahan diri, kekuasaan hukum, dan kecenderungan alami. Ia kemudian menampilkan Islam sebagai sebuah sistem sosial dan etika "alami". Naquib Al Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the future* (London: Mansel, 1985)

2. Perubahan eksklusifisme menuju universalisme

Umat Islam masih didominasi oleh pandangan yang eksklusivisme. Suatu pandangan yang menganggap bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama atau madzhab aliran yang dianutnya, agama atau madzhab lain sebagai sesat dan perlu dijauhi bahkan dimusnahkan. Selanjutnya menurut Atang sikap eksklusivisme dipandang wajar karena kalangan umat Islam Indonesia dulu dalam studi Islam tidak sistematis, tidak komprehensif alias tanpa metodologi yang tepat. Tapi apapun penyebabnya perlu ditekankan pentingnya merubah pandangan yang ekstrim dengan pandangan yang bijaksana dan memancarkan rahmat bagi semua. Tentu saja dimulai dari perubahan format dalam studi Islam.

3. Perbaikan intern dan ekstern (insider-outsider)

Perubahan ini merupakan solusi agar Islam tidak mudah disalah pahami oleh outsider (non-muslim). Salah satu penyebab seringnya Islam disalahfahami barat adalah karena mereka tidak memiliki instrumen yang secara ilmiah bisa dibenarkan oleh, tidak hanya insider (muslim) tapi juga outsider. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya keterbukaan (open minded) bagi setiap pengkaji baik insider maupun outsider dan seringnya dialog antara keduanya sangat penting. Keterbukaan dan dialog akan membantu tercapainya kesepahaman intelektual (*intellectual understanding*) antar semua pengkaji Islam.²⁰⁶

4. Pengajian sekaligus pengkajian

Dalam Studi Islam terdapat prosedur ilmiah, sebagai ciri pokoknya, yang membedakan dengan studi Islam lainnya yang tanpa metodologi. Kegiatan *pengajian* misalnya, berbeda dengan kegiatan *pengkajian*.

²⁰⁶ Muhyar Fanani, *Metodologi Studi Islam* (aplikasi sosiologi pengetahuan sebagai cara pandang) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 31

Pengajian adalah proses memperoleh pengetahuan Islam yang bersifat normatif-teologis bersumber pada Alquran dan Sunnah yang dipahami berdasarkan salah satu pemahaman tokoh madzhab tertentu. Hasilnya umat memperoleh dan mengamalkan pengetahuan Islamnya sesuai dengan pemahaman madzhabnya. Benar dan salah diukur oleh pendapat madzhabnya.

Dalam pengajian Islam tidak dibuka wacana dan pemahaman lain selain paham madzhabnya. Jika suatu kali menyentuh paham madzhab lain, tidak dibahas apalagi dipertimbangkan, akan tetapi segera dianggap sesuatu yang keliru, sesat, menyimpang dan tidak jarang dikafirkan. Umat nyaris tidak tahu ada banyak paham madzhab lain yang juga benar. Umat Islam pada umumnya hanya tahu bahwa Islam satu, yang benar itu satu yakni menurut madzhab tertentu.

Di Indonesia dalam pengajian itu umumnya kalau dalam bidang tauhid madzhabny Asyariah/Ahlussunah waljamaah, bidang fikih madzhabnya Imam Syafi'i, bidang tasawuf madzhab suni bercorak amali. Pengajian biasanya diselenggarakan dalam majelis-majelis taklim dengan berbagai bentuknya, begitu juga kebanyakan madrasah dan pesantren dalam mempelajari Islam lebih mirip kegiatan pengajian ketimbang pengkajian. Kelebihan dari pengajian, umat memperoleh pengetahuan yang simpel, sederhana dan merasa mantap dengan pengetahuan yang diperolehnya. Adapun kelemahannya amat banyak yaitu antara lain:

- a. Umat pengetahuannya terbatas hanya pada satu madzhab tertentu, padahal masih terdapat banyak madzhab yang lain, yang boleh jadi lebih relevan.
- b. Umat menjadi kaku ketika berhadapan dengan umat lain yang berbeda madzhab. Mereka mengira hanya ada satu madzhab dan hanya madzhabnya saja yang benar.
- c. Umat tidak memiliki pilihan alternatif pemikiran sesuai dengan perkembangan tempat dan zaman yang perkembangannya sangat dinamis.

Berbeda dengan pengajian Islam, pengkajian Islam adalah proses memperoleh pengetahuan Islam yang disamping bersifat normatif- teologis, juga bersifat empiris dan historis dengan prosedur ilmiah.

Islam dikaji dari berbagai aspeknya seperti aspek ibadah dan latihan spritual, teologi, filsafat, tasawuf, politik sejarah kebudayaan Islam dan lain-lain. Pada setiap aspek dikaji aliran dan madzhab- madzhabnya. Sehingga Islam yang satu nampak memiliki ajaran yang banyak jenisnya dan tiap jenis ajaran memiliki ajaran spesifik dari berbagai madzhab atau aliran. Dengan demikian Islam yang satu memiliki ragam ajaran, ragam pemahaman dan ragam kebenaran.

Dengan mengetahui Islam dari berbagai aspeknya dan dari berbagai madzhab dan alirannya melalui metode yang sistematis, seseorang akan memiliki pengetahuan Islam yang komprehensif. Kajian Islam seperti ini, biasanya diselenggarakan di Perguruan Tinggi Islam dan lembaga- lembaga kajian keislaman. Kelebihan kajian Islam antara lain:

- a. Memberikan wawasan yang luas tentang Islam baik dari segi aspek-aspek ajarannya maupun dari segi aliran-aliran pemikirannya.
- b. Umat akan memiliki sikap fleksibel jika berhadapan dengan pihak lain yang berbeda aliran madzhabnya, bahkan berbeda agamanya.
- c. Umat akan memiliki banyak alternatif untuk menganut salah satu pemikiran, madzhab atau pemahaman yang dianggap lebih sesuai dan meyakinkan jiwa dan pikirannya sesuai dengan situasi, tempat dan zaman yang selalu berkembang dinamis. Selain itu umat Islam akan semakin toleran terhadap pihak lain yang berbeda pendapat.²⁰⁷

²⁰⁷ Supiana dkk, *Metodologi Studi Islam*, Cetakan Ke-2, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Juli 2012 (Edisi Revisi), h. 4

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting: *Pertama*, Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan yang sangat penting untuk digalakan apalagi jika pendekatan ini di pakai untuk memahami pesan-pesan Islam yang terkandung dalam al- Qur'an dan al-Hadits. *Kedua*, Pendekatan interdisipliner merupakan langkah pendekatan baru dalam rangka melakukan kontekstualisasi pesan-pesan Pendidikan Islam, agar pesan-pesan Pendidikan Islam betul-betul *shalih li kulli zaman wa al-makan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi studi Islam* (Jakarta: Rajawali pres, 2012)
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2009)
- Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2007)
- Fakhr Al-Din Al-Raziy, *Al-Tafsir Al-Kabir*, (Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyah, 1938)
- <http://elsya2389.blogspot.com/2012/04/metodologi-studi-islam-pengertian-ruang.html>
- Muhammad Ibn Jarir Al-Thabariy, *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Mesir: Al-Halabiy, 1954)
- Muhyar Fanani, *Metodologi Studi Islam (Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang)* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010)
- Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghiy*, (Mesir: Al-Halabiy, 1946, Jilid. 5)
- Naquib Al Attas, *Islam, secularism and the Philosophy of the future* (London: Mansel, 1985)
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (filosof dan filsafatnya)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004)
- Supiana dkk, *Metodologi Studi Islam*, Cetakan Ke-2, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Juli 2012 (Edisi Revisi)

Thahir Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner*. (Yogyakarta: CV. Qalam Yogyakarta, 2004)

Ziaudin Sardar, *Kembali Ke Masa Depan (Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah)*, (Jakarta: Serambi, 2003)

KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PROSES PAI INFORMAL DALAM KELUARGA MUSLIM BERBASIS MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Rini Fitria

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : rinifitria@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Proses kehidupan manusia dalam keseharian menggunakan interaksi, untuk melanjutkan kehidupannya berupa kebutuhan pangan, sandang dan papan. Interaksi ini melalui komunikasi.

Komunikasi dilakukan secara kontekstual berbagai macam, salah satunya komunikasi dilakukan di dalam keluarga, untuk mencapai kesepakatan bersama. Komunikasi dilakukan agar efektif dan efisien tentunya pesan disampaikan difahami bersama oleh anggota keluarga. Keluarga merupakan bagian dari pada kehidupan bermasyarakat.

Interaksi dimasyarakat menggunakan komunikasi baik secara verbal atau non verbal. Namun tidaklah mudah melakukan kegiatan komunikasi dengan efektif, ada banyak hambatan komunikasi, pesan persuasif dipandang sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasi motif - motif kearah tujuan yang telah ditetapkan. (Liliweri, 2007:77)

Komunikasi persuasif dilakukan secara sistematis, landasan keluarga berkomunikasi, terlebih dahulu harus melakukan upaya untuk membangkitkan perhatian, lalu melakukan upaya untuk menumbuhkan minat, kemudian memunculkan hasrat atau keinginan. Sehingga pada akhirnya mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu kegiatan yang diharapkan.

Keluarga merupakan tempat interaksi paling penting dalam menentukan keberlanjutan generasi yang akan datang. Pendidikan agama perlu dilakukan intensif dan efisien agar menjadi efektif pesan keagamaan yang di sampaikan.

Masyarakat di Negara Indonesia yang terkenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, beribu pulau, bersuku suku bangsa. Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural dari sudut pandang apapun, Karena masalah kesukubangsaan merupakan masalah global (Koentjoroningrat, 1993: 3). Keragaman etnis, bahasa dan budaya dengan proses komunikasi di masyarakat dengan komunikator kredible dan strategi digunakan sebagai toleransi kehidupan (Fitria, 2017: 10), memerlukan strategi komunikasi sebagai paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*), dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan oprasionalnya secara praktis dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi (Effendy,1999:32).

Pendidikan Agama Islam merupakan dari bagian keberagaman yang ada dalam masyarakat, umat islam perlu berinteraksi dengan masyarkat dengan mengedepankan kaidah kaidah agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Unsur keluarga inilah mengawali dari pembentukan karekter anak, sebagaimana dalam hadis:

سَعِيدُ بْنُ حَدَنَّتَا حَاجِبُ بْنُ الْوَالِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرَّبِيعِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي
وَلَدٌ عَلَى الْفِطْرَةِ... الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ

Artinya: Dari Hajib bin Al Walid dari Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi da Az Zuhri dari Sa'id bin Al Musyyab dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (keduania ini) melainkan ia berada dalam keadaan kesucian (fitrah). Kemudia kedua orangtuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi... (HR Muslim)

Tujuan pendidikan Islam, tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of islamic values*). Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai *al-falāh*, serta kesuksesan hidup yang abadi di dunia dan akhirat (*muflihun*) (Syafi’I, 1991:41).

Merujuk dalam Alquran disampaikan bahwa keluarga teladan dalam pendidikan agama islam dalam keluarga di deskripsikan dalam surat Luqman.

QS Luqman: 17 menyangkut perintah shalat dan *amr bi al-ma’ruf wa nahy’an al-munkar*: Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Arinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku engkau kembali, maka Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Luqman: 14-15)

Pendidikan Agama Islam secara informal dalam keluarga yang masyarakat multimultural tentunya memerlukan komunikasi persuasif agar berhasil efektif dan efisien dalam masyarakat Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi berasal dari kata *Communication* (Inggris), *Communis* (Latin) yang memiliki arti "sama". Sedangkan menurut para ahli komunikasi adalah: proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan dengan harapan pemaknaan pesan itu sama dan menimbulkan efek.

Istilah persuasi (*persuasion*) bersumber pada perkataan latin *persuasio*, kata kerjanya adalah *persuadere* yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu. (Effendy: 2004:21)

Komunikasi persuasif adalah proses komunikatif untuk mengubah kepercayaan, sikap, tujuan, atau perilaku, seseorang dengan menggunakan pesan secara verbal yang dilakukan, baik sengaja maupun tidak. (Ma'arif: 2007:69) Komunikasi bersifat informatif dan persuasif, bergantung kepada tujuan komunikator. Jika komunikasi informatif bertujuan hanya untuk memberi tahu, komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku.

Komunikasi persuasif adalah suatu usaha yang dilakukan secara lisan yang bertujuan untuk membujuk, mengajak seseorang untuk dapat menjadi apa yang diinginkan oleh komunikator. Indikator komunikasi persuasif, diantaranya adalah :

1. Pesan disampaikan dengan ekspresi yang tepat
2. Pesan mudah dipahami
3. Menggunakan bahasa yang jelas
4. Menggunakan kata yang baik
5. Ada penekanan - penekanan pada kata yang penting
6. Pesan disampaikan dengan sikap tenang

Menurut Hovland, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses dengan mana seorang individu (komunikator) mengoperkan stimuli (biasanya lambang kata kata) untuk merubah tingkah laku individu lainnya (komunikate). (Rousydi, 1985:48).

Proses komunikasi Menurut Wardani, dilihat dari prosesnya komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulisan maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak-gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya. Ketercapaian tujuan merupakan komunikasi yang efektif.

Proses komunikasi terdapat 5 elemen yang terlibat, yaitu sender (pengirim informasi), receiver (penerima informasi), informasi, feedback, dan media. Kelima komponen tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini :

1. Komunikator (pengirim pesan) Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kredibilitas komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi.
2. Pesan yang disampaikan Pesan harus memiliki daya tarik tersendiri, sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, adanya kesamaan pengalaman tentang pesan, dan ada peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima.
3. Komunikan (penerima pesan) Agar komunikasi berjalan lancar, komunikan harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya, dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima.
4. Konteks Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung keberhasilan komunikasi.
5. Sistem penyampaian Sistem penyampaian berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik penerima pesan. (Majid, 2013:285)

Proses komunikasi terdapat komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi, komponen atau unsur tersebut adalah (Efenndy, 2007:6)

1. Komunikator : orang yang menyampaikan pesan

2. Pesan : pernyataan yang didukung oleh lambang
3. Komunikan : orang yang menerima pesan
4. Media : sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya
5. Efek : dampak sebagai pengaruh pesan.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa proses komunikasi dibedakan menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan non verbal. dan pada dasarnya terdapat beberapa unsur atau komponen dalam melakukan komunikasi, diantaranya adalah adanya komunikator atau orang yang menyampaikan pesan, pesan yang ingin disampaikan, komunikan atau orang yang menerima pesan, media atau sarana yang mendukung dalam menyampaikan pesan, dan yang terakhir adalah efek atau dampak dari pesan yang disampaikan.

B. Tujuan Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan manusia, maka supaya kegiatan komunikasi tersebut berjalan dengan baik dan lancar, maka kegiatan komunikasi harus memiliki tujuan, pada umumnya komunikasi itu memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah :

1. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita dapat menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pimpinan dari suatu lembaga harus mengetahui dengan benar aspirasi masyarakat tentang apa yang mereka inginkan.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. (Widjaja, 2002:21)

Sedangkan menurut Effendy, menyatakan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Merubah sikap (*to change the attitude*)

2. Merubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*). (Effendy, 2007:55)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi pada dasarnya adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan agar setelah mendapat pesan atau informasi komunikan akan mengerti apa yang diinginkan oleh komunikator, sehingga mampu mengubah sikap, pendapat dan perilaku atau menggerakkan komunikan untuk melakukan sesuatu dan tujuan lain yang diinginkan komunikator.

C. Hambatan Komunikasi

Dalam menjalankan komunikasi memang tidak mudah, ada beberapa hambatan dalam menjalankan komunikasi menurut Effendy menyatakan bahwa hambatan dalam berkomunikasi yaitu:

1. Hambatan sosiologis

Seorang sosiolog Jerman bernama Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang ia namakan *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*.

Gemeinschaft adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi dan tak rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga, berkomunikasi dalam *Gemeinschaft* dengan istri atau anak tidak akan menjumpai banyak hambatan karena sifatnya personal atau pribadi sehingga dapat dilakukan dengan santai; sedang *Gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat tak pribadi, dinamis, dan rasional, seperti pergaulan di kantor atau dalam organisasi.

2. Hambatan antropologis

Proses komunikasinya tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikan yang dijadikan

sasarannya. Yang dimaksudkan dengan “siapa” disini bukan nama yang disandang, melainkan ras apa, bangsa apa, atau suku apa.

Dengan mengenal dirinya, akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidup dan norma kehidupannya, kebiasaan dan bahasanya.

3. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis akan sangat berpengaruh jika prasangka (*prejudice*) kepada komunikator. Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap menentang komunikator. Pada orang yang bersikap prasangka emosinya menyebabkan dia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional. Emosi sering kali membutakan pikiran dan perasaan terhadap sesuatu fakta yang bagaimanapun jelas dan tegasnya. Apalagi kalau prasangka itu sudah berakar, seseorang tidak dapat lagi berfikir objektif, dan apa saja yang dilihat atau didengarnya akan selalu dinilai negatif.

4. Hambatan semantis

Hambatan semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya pada komunikan. Demi kelancara komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*miss understanding*) atau salah tafsir (*miss interpretation*), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miss communication*). Sering kali salah ucap disebabkan si komunikator berbicara terlalu cepat sehingga ketika pikiran dan perasaan belum mantap terformulasikan, kata-kata sudah terlanjur dilontarkan. Maksudnya akan mengatakan “kedelai” yang terlontar “keledai”,

“demokrasi” menjadi “demonstrasi”, “partisipasi” menjadi “partisisapi”, dan sebagainya.

5. Hambatan ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. Contoh hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat, dan lain-lain pada saat komunikator sedang berpidato. (Effendy, 2007: 11-16)

D. Prinsip - prinsip persuasif

Pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan bukan perintah melainkan bersifat saran. Dalam hal terdapat beberapa prinsip persuasi diantaranya sebagai berikut :

1. Saran harus sesuai secara manusiawi
2. Saran harus sesuai dengan kebutuhan dan dorongan pribadi
3. Saran yang disampaikan oleh orang ahli dan terpercaya.
4. Saran yang dapat mendukung dasariah kepercayaan dan sikap komunikan.

Dalam proses komunikasi ini tidak hanya bersifat persuasif, tetapi bersifat motivatif. Hal ini berarti, bahwa ketika komunikan menerima pesan, dirinya termotivasi untuk melakukannya. Dan motivasi adalah kegiatan membangkitkan motif (menimbulkan daya gerak) yang memang sudah ada pada diri seseorang. Motivasi bisa dilakukan oleh orang lain atau diri sendiri. (Ma'arif, 2007:71)

Jadi pada dasarnya prinsip komunikasi persuasif diharapkan mampu menumbuhkan motivasi atau daya gerak kepada komunikan (penerima pesan) supaya komunikan mampu bersikap sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator (pemberi pesan), dan setelah menerima pesan

diharapkan komunikasi selalu termotivasi untuk melakukan perbuatan yang diharapkan oleh komunikator.

E. Teknik Komunikasi Persuasif

Hal yang perlu diperhatikan komunikator adalah sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan pesan (*message management*). Untuk itu diperlukan teknik-teknik tertentu dalam melakukan komunikasi persuasif. Cara atau seni penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan disebut teknik komunikasi. Sehubungan dengan proses komunikasi persuasif itu, teknik-teknik yang dapat dipilih dalam proses komunikasi persuasif yaitu :

1. Teknik asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.
2. Teknik integrasi adalah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata verbal maupun non verbal, komunikator menggambarkan bahwa ia senasib dan karena itu menjadi satu dengan komunikan.
3. Teknik ganjaran adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan.
4. Teknik tataan adalah upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut (Effendy, 2004:6)

F. Tahap - tahap komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif dilakukan dengan cara-cara halus dan manusiawi sehingga komunikan dapat menerima dan melaksanakan dengan sukarela sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, keluarga dalam berkomunikasi harus menggunakan cara-cara yang luwes

dengan pendekatan kemanusiaan. Untuk keberhasilan komunikasi persuasif terdapat tahap-tahap yang harus diperhatikan. Tahapan tersebut dikenal dengan A-A Procedure sebagai singkatan dari Attention-Action Procedure, melalui formula AIDDA: *Attention* (perhatian), *Interest* (minat), *Desire* (hasrat), *Decision* (keputusan), *Action* (kegiatan).

Berdasarkan formula AIDDA tersebut komunikasi persuasif didahului dengan upaya membangkitkan perhatian. Upaya ini tidak hanya dilakukan dalam gaya bicara dengan kata-kata yang merangsang, tetapi juga dalam penampilan (*appearance*) ketika menghadapi khalayak. Senyum yang tersungging pada wajah yang cerah sudah bisa menimbulkan perhatian pada khalayak. Apabila perhatian sudah berhasil terbangkitkan, kini menyusul upaya menumbuhkan minat. Upaya ini bisa berhasil dengan mengutarakan hal-hal yang menyangkut kepentingan komunikan. Karena itu komunikator harus mengenal siapa komunikan yang dihadapinya. Tahap berikutnya adalah memunculkan hasrat pada komunikasi untuk melakukan ajakan, bujukan, atau rayuan komunikator. Di sini imbauan emosional perlu ditampilkan oleh komunikator, sehingga pada tahap berikutnya komunikan mengambil keputusan untuk melakukan suatu kegiatan sebagaimana diharapkan daripadanya (Effendy, 2004:25).

Dari tahapan - tahapan tersebut akan tampak bahwa pentahapan dalam komunikasi persuasif dimulai dari upaya membangkitkan perhatian, menumbuhkan minat, memunculkan hasrat, mengambil keputusan sampai melakukan kegiatan.

G. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dari sumber insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (Achmadi, 1990:103)

Tayyar yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi orang tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dengan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT (Majid, 2006:130).

Kata Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua kata berbeda, yaitu Pendidikan dan Agama Islam. Pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan -pe dan akhiran -an yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagoie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, yaitu *education* yang berarti pengembangan dan bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini sering di terjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2008:1)

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 2002:3).

Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Syafaat, 2008:16)

Dari beberapa pengertian di atas bahwa implementasi pendidikan agama Islam adalah suatu pelaksanaan kegiatan yang terencana untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menumbuhkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat

memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang dimasa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama Islam dan menjadikan agama Islam menjadi pandangan hidup.

2. Komponen Pelaksanaan Pendidikan PAI

Komponen pelaksanaan pendidikan berarti kajian tentang sistem pendidikan yang merupakan satu kesatuan. Pembelajaran akan efektif jika yang menerima materi memperoleh pengalaman baru dan perilakunya berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang dikehendaki. Terdapat lima bagian penting dalam peningkatan efektivitas pembelajaran, yaitu perencanaan, komunikasi, pembelajaran itu sendiri (pelaksanaan pembelajaran), pengaturan, dan evaluasi (Syaifuddin dkk, 2007:10).

Untuk menciptakan atau mewujudkan keberhasilan maka menjalankan beberapa proses diantaranya adalah perencanaan pembelajaran yang disusun dengan baik, komunikasi yang terjalin dengan baik, tercipta pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, pengaturan yang bertujuan baik dan evaluasi sebagai perbaikan.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Makna tujuan secara etimologi adalah “arah, maksud atau haluan”, dalam bahasa Arab “tujuan” diistilahkan dengan *ghayat*, *ahdaf*, atau *maqashid*. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *goal*, *purpose*, *objectives*.

Secara terminologi, tujuan berarti “sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai”. Oleh H.M. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah “Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap” (Arief, 2002:16).

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional.

- a. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, kebiasaan, dan pandangan.
- b. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- c. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya.
- d. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu. (Daradjat, 2011:30-31)

Penjelasan di atas bahwa tujuan dari pendidikan Agama Islam adalah mampu menciptakan generasi-generasi yang pandai dalam berbagai hal, menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman kepada sang pencipta dan menjadi manusia yang sempurna setelah ia menghabiskan sisa umurnya.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam tentunya tidak terlepas dari apa fungsi dan tujuannya. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yaitu:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman mental, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain (Majid, 2006:134-135).

Tujuan pendidikan agama islam pada dasarnya adalah untuk menciptakan generasi yang mampu menjalankan hidupnya di dunia dengan baik, sehingga mempunyai bekal untuk hidup di akhirat kelak, di dunia diajarkan bagaimana menjadi manusia yang berguna bagi sesama, bersosialisasi dengan baik, dan beriman kepada sang pencipta.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (Ramayulis, 2008:22-23).

Sebagaimana diketahui, ajaran pokok islam adalah aqidah (keimanan), syariah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Ketiga ajaran pokok ini kemudian diajarkan dalam bentuk rukun iman, rukun islam, dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Akhlak. Ketiga kelompok ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: Ilmu Tauhid (keimanan), Ilmu Fiqh, Aqidah Akhlak, Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits, Tarikh Islam (Majid, 2006:77).

H. Pengertian Pendidikan Informal

Pengertian Pendidikan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai Akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidikan (*education*) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, todevelop*).

Pendidikan informal merupakan pendidikan pemula, sebelum melangkah kepada pendidikan formal. Berhasil atau tidaknya pendidikan formal atau pendidikan sekolah bergantung dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan ini adalah pondamen atau dasar bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan di peroleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Sedangkan menurut Ramayulis menyatakan bahwa: "Pendidikan informal, yaitu keluarga yang merupakan orang pertama, di mana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Dalam lembaga ini

sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, family, dan sebagainya.

Tempat pendidikan tersebut oleh para ahli di bagi menjadi rumah tangga, di masyarakat, di sekolah. Pendidikan di rumah tangga atau keluarga sekarang ini telah berubah banyak di bandingkan dengan masa lalu pada masa lalu di teorikan bahwa orang tua adalah pendidikan pertama dan utama.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah yang dalam pelaksanaannya diusahakan secara bersama oleh orang tua, guru dan tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan istilah populer Ki. Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa : “*Tricentral* atau *tripusat* pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan perkumpulan pemuda”.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003. Bab I pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar (Ramayulis, 2015,235-236). Sentralnya pendidikan informal, pertama keluarga, kedua lingkungan.

Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dimana keluarga berfungsi sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Menurut Ki Hajar Dewantara, “Keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang”.

Menurut Abdullah dan Berns juga memperkuat agrumen, bahwa “Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi”.

Dalam berbagai literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga. Misalnya Mansur, mendefinisikan “Pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh

kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya". Selain itu, Abdullah juga mendefinisikan "Pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak". Hasan Langgulung memberi batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga "Sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan".

Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, juga menyatakan bahwa "Alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidikan yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga. Tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan orang tua dengan nilai pendidikan pada keluarga".

Dasar Pendidikan Informal Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atas asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

UU Sisdiknas, Bagian Keenam tentang Pendidikan Informal, Pasal 27 berbunyi bahwa:

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (Romlah, 2009, h.23 21) Hasil pendidikan sebagaimana di maksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Ketentuan mengenai

pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana di maksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintahan. Tujuan Pendidikan Informal Menurut Suardi, tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah di selenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Sedangkan menurut Islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh, dan tunduk kepada perintah tuhan serta menjauhi larangan-larangannya. Tujuan pendidikan yang di kehendaki Al-Qabisi adalah agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Al-Qabisi juga menghendaki tujuan pendidikan yang mengarah agar anak memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung mencari nafkah. Ini di berikan setelah memperoleh pendidikan agama dan akhlak dengan harapan dalam mencari nafkah atau bekerja di dasari rasa takut kepada Allah SWT.

Sekalipun tidak ada tujuan pendidikan dalam keluarga yang dirumuskan secara tersurat, tetapi secara tersirat di pahami bahwa tujuan pendidikan dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, beragama, bermoral, dan menjadi masyarakat yang baik. Fungsi pendidikan dalam keluarga menurut Wahyudi adalah: "Sebagai letak dasar pendidikan anak, dan Sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya". Jadi dapat disimpulkan tujuan pendidikan informal adalah tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin di capai oleh segenap kegiatan pendidikan.

I. Keluarga Muslim

Pengertian Keluarga Muslim Keluarga secara etismologis berasal dari rangkaian kata “kawula” dan “Warga”. Kawula artinya abdi yakni hamba sedangkan warga berarti anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga, seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan kepada keluarganya dan sebagai warga atau anggota, ia berhak untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya. (Abuddin Nata,217-218)

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya.

Menurut Soeleman, Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang di jalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.

Keutuhan kedua orang tua dalam sebuah keluarga sangat di butuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Kepribadian orang tua merupakan cermin bagi terwujudnya kepribadian atau Akhlak anak selanjutnya. Hal ini di katakan oleh Agus Sujanto bahwa “Peranan ayah dan ibu amat menentukan karena

mereka berdualah yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga, mereka juga yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, apa yang harus diberikan dan sebagainya sama sekali ditentukan oleh mereka berdua”.

Islam adalah agama yang mengatur segala sisi kehidupan dan senantiasa menganjurkan umatnya untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam Islam, keluarga memiliki sebuah arti penting dimana keluarga merupakan bagian dari masyarakat Islam dan dalam keluargalah seseorang belajar mengenal Islam sejak kecil. Keluarga muslim atau keluarga dalam Islam dibangun dengan pondasi pernikahan yang syar’i, dengan keharmonisan dalam rumah tangganya.

J. Komunikasi Persuasif dalam proses PAI Informal dalam keluarga muslim berbasis masyarakat Multikultural.

Persuasi dipandang sebagai cara belajar, dengan mengatur ketepatan respon terhadap stimuli yang diberikan, dengan mengubah pada situasi baru, pemahaman baru. Proses PAI informal dalam keluarga tentunya memerlukan stimulus dan respon (SR). Proses dalam Komunikasi persuasif menekankan pada individu yang memiliki kekuatan dalam penyampaian yang bertindak untuk menghasilkan persuasif yang efektif dan efisien. Pendidikan PAI dalam Keluarga berkewajiban mengajarkan ilmu fardū’ain kepada anak anaknya yaitu yang menyangkut Al-Qur’an dan ilmu ibadah dasar, seperti hal ihwal shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari-sehari seorang muslim.

Mempelajari AlQur’an di rumah sendiri adalah pendidikan yang penting dalam keluarga dan pada keluarga yang mempraktikkan hal ini terasa amat mengesan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh anggota keluarga tersebut terutama anak-anak. Komunikasi persuaif dilakukan mengedapankan perulangan pesan yang disampaikan sehingga menjadi kebiasaan kebiasaan dalam kehidupan sehari hari.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12 Allah SWT berfirman: Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukur kepada Allah. Dan Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barang siapa yang tidak Bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Bedasarkan ayat di atas materi pendidikan yang perlu diperhatikan orang tua yang berkewajiban mendidik anak-anaknya yaitu: a) Pendidikan ketahuidan, artinya anak-anak harus dibimbing agar bertuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa b) Pendidikan akhlak, artinya anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji. Ini mencakup akhlak kepada orang tua dan kepada masyarakat. c) Pendidikan shalat, Artinya anak-anak harus mengerjakan shalat sebagai salah satu tanda kepatuhan kepada Allah SWT. d) Pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar. Artinya anak-anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat. e) Pendidikan ketabahan dan kesabaran. Artinya anak-anak harus ulet dan sabar.

Untuk melakuakn pendidikn informal ini memerlukan SR yang berulang ulang sampai adanya proses persuasi. Bahkan dalam keluarga akan digunakan teori pelaziman, yang mengehndaki adanya cost dan reward.

Teknik komunikasi persuasif penting dilakukan dalam keluarga Muslim :

1. Teknik asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Misalnya ketika saatnya PHBI (Perayaan Hari Besar Islam), Mauludan, kita bias mempersuasi dengan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW kepada keluarga kita, meneladi kehidupan beliau, atau Hari Raya 'Idul Adha, bias kita persuasi dengan meneladani keluarga nabi Ibrahim yang keikhlasan berkorban karena Allah.
2. Teknik integrasi adalah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini

berarti bahwa melalui kata-kata verbal maupun non verbal, komunikator menggambarkan bahwa ia senasib dan karena itu menjadi satu dengan komunikan. Proses komunikasi persuasif ini sangat menyentuh hati, misalnya pada saat pesan ritual, ketika adanya musibah dalam keluarga atau masyarakat, bagaimana kita bisa memberi pengajaran dalam keluarga bahwa kita dapat merasakan yang orang lain rasakan. Keluarga yang dalam kemalangan (meninggal dunia) maka tidak sepatutnya kita masih bias tertawa di hadapan mereka, tetapi adabnya kita menunjukkan rasa yang sama seperti yang mereka rasakan.

3. Teknik ganjaran adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan. Teknik ini diperlukan adanya cost dan reward mendidik dalam keluarga. Reward tidak harus berupa materi, bias dengan verbal sehari-hari, "anda menyenangkan hati saya", "saya berterimakasih atas kepedulian anda"
4. Teknik tatahan adalah upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Teknik ini dilakukan ketika berhadapan dengan orang yang lebih dewasa di dalam keluarga, tentunya ada adab yang dikedepankan dalam bertutur kata dalam pendidikan Agama Islam informal.

Pendidikan paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan ruhani anak atau pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Menurut Ahmad "Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah".

Fungsi Keluarga Muslim Dalam hal fungsi atau peranan keluarga sebagai pranata pendidikan, apa yang diamanatkan oleh Undang-Undang RI No. 22 Tahun 1988 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni :

1. Yang memberikan keyakinan agama: dalam Al-Qur'an kisah-kisah para Rasul dan sholih seperti yang di lakukan oleh Nabi Ibrahim a.s dengan Nabi Ismail putranya, Nabi Zakaria a.s dengan Siti Mariyam, Luqmalnul Hakim dengan putranya. Dengan sendirinya kehidupan beragama sehari-hari orang tua atau orang yang di tuakan yang patut menjadi teladan dalam keluarga sangat mempengaruhi.
2. Yang menanamkan nilai-nilai moral dan budaya Ada sejumlah hadits Nabi SAW yang menjelaskan masalah ini, antara lain: 1) Memberikan nama yang bagus (*an yushina ismahu*) 2) Memberikan makanan yang halal (*an yuth'imahu bihalalin*). 3) Mengajari membaca Al- Qur'an (*anyu' addibahu ta' diban hasanah*). 4) Melatih sopan santun (*an-yu'addibahu ta' diban hasanah*). 5) Mencintai Nabi Muhammad SAW *.(hubbun Nabiyi)*.
3. Yang memberikan teladan, fungsi ini terasa bertambah sulit di lakukan, mengingatkan kenyataan masa sekarang anak-anak (anggota keluarga yang lebih muda) mendapat pendidikan yang lebih tinggi di luar lingkungan keluarga, dari pada orang tuanya atau anggota keluarga yang lebih tua, sehinggah pengaruh orang tua dalam memberikan pegangan dan teladan banyak menurun dan terasa menjadi sulit mewujudkan budaya pre-figuratif (yang muda mengikuti yang lebih tua) dan justru yang berkembang adalah budaya *co-figuratif* (mengikuti teman sebaya). Itu sebabnya Nabi SAW selalu memperingatkan, agar kita tidak melupakan hak-hak anggota keluarga yang harus mendapatkan atensi yang cukup.
4. Yang memberikan keterampilan dasar Sikap mandiri (*al-l'timad ala an-nafs*) merupakan hal yang ditegakkan oleh ajaran Islam, agar nantinya tidak menjadi beban orang lain. Suatu kenyataan yang sangat memperingatkan adalah

bertambah kurangnya perhatian orang terhadap peranan keluarga dalam pendidikan dan pembinaan kualitas manusia ini.

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah SWT, memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Sebagai Firman Allah SWT yaitu sebagai berikut: ﷻ Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan ." (Q.S. AtTahrim : 6)

Pengertian tentang pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka ini tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang.

Proses pendidikan yang dilakukan dalam pendidikan informal tidak menentukan kapan dan di mana proses belajar itu.

Proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya guru dan murid, atau sebaliknya, proses belajar sosial atau sosialisasi berlangsung antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, tanpa ditentukan siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi murid. Namun demikian, proses belajar sosial atau sosialisasikan dilakukan oleh orang tua, saudara, dan kerabat dekatnya. Dengan demikian, pendidikan ini sifatnya alami sesuai dengan kondisi apa adanya.

Proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya jenjang dan kelanjutan studi, proses pendidikan dalam pendidikan informal tidak adanya jenjang yang menentukan untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena sifatnya yang informal itulah, maka hasil dari proses pendidikan dalam keluarga dapat terlihat dari kualitas dari

atau keperibadian anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Proses dapat berlangsung anatar anggota keluarga, proses pendidikan ini berlangsung dari orang tua, saudara, paman, bibi, atau kerabat terdekat dalam keluarga. Dengan demikian, tidak mengenal persyaratan seperti : usia, fisik, mental, tidak ada kurikulum, jadwal, metodologi, dan evaluasi.

KESIMPULAN

Komunikasi persuasif dalam proses PAI Informal dalam keluarga muslim berbasis masyarakat multicultural, merupakan proses yang memerlukan stimulus dan respon yang berulang kali sehingga menimbulkan persuasi yang efektif dan efisien. Stimuli berupa pesan PAI (Tauhid, Aqidah, Akhlak) mampu memberikan dasar pada generasi yang akan datang secara permanen berdasarkan masyarakat multicultural.

Fungsi keluarga dalam menyampaikan PAI Informal, sangat penting terkadang memerlukan proses komunikasi persuasif yaitu : a. Teknik asosiasi b. Teknik integrasi c. Teknik ganjaran d. Teknik tataan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan Terjemahan. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2012.
- Abd Rachman Assegaf. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2013.
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kecana Prenada Media Group. Cetakan Ketiga. 2016.
- Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. Cetakan Kedua. 2018.
- Bukhari Umar. *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah. Cetakan Ketiga. 2015.
- Chairul Anwar. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2014.
- Deden Makbulah. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. Cetakan Kedua 2013.
- Departemen Pendidikan dan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Jakarta Pres. 2013).
- Dedy Djamaludin Malik dan Yosal Iriantar, *Komunikasi Persuasif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994.
- Hasan Baharun. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. Pedagogik; Jurnal Pendidikan*. Vol. 3, No. 2 Januari-Juni. IAI Nurul Jadid Probolinggo. 2016.
- Hasan Bari, Beni Ahmad Saebah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.

- Hasan Langgung. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Pustaka Al Husan Baru. 2013.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Cetakan Ke Sebelas. 2013.
- Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin. *Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Muhammad Tholhah Hasan. *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press. 2013.
- Muhammad Zaairul Haq. *Sekar Dina Fatimah, Cara Jitu Mendidik Anak Agar Soleh Dan Saleha*. Jakarta: PT Alex Media Komputindindo. 2015.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda. 2013.
- Onong Uchayana Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Teori*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994.
- Rini Fitria dan Japarudin, *Komunikasi Antabudaya, kajian local wisdom*. Yogyakarta, Samudra Biru, 2020.
- Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional. 2013.
- Sudarwan Damiun. *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori Dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.

Syahminan Zaini, Murni Alwi. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2013.

Uswatun Hasanah. *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*. *ALTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 7. Mei. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung. 2016.

Yusuf Muhammad Al- Hasan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Al Sofwa. 2013.

**PEMAKNAAN PETITI TUNGGUAN JAGAD SEBAGAI
PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MULTIKULTURAL DI MASYARAKAT UMUM DAN
KELUARGA**

Sidarmin Tetap

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : sidarmint@gmail.com

PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi bahwa kebahagiaan, kedamaian dan ketentraman adalah harapan setiap manusia, untuk itu hadirilah risalah islam sebagai pembawa kedamaian rahmat bagi semesta alam dengan sebuah model masyarakat madani di Kota Madinah. Namun sangat disayangkan akhir-akhir ini islam disalah-tafsirkan menjadi sebuah fenomena anarkis dan kekerasan. Sebagai jawabannya adalah mengembalikan pada esensial masyarakat madani yang Toleran, Moderat, Seimbang dan Adil dalam hal ini banyak disebut sebagai Masyarakat Multikultural. Untuk pembangunan Masyarakat tersebut diperlukan Model Pendidikan Multikultural yang dapat menjawab persoalan secara komprehensif.

Berangkat dari persialan tersebut bahwa Kearifan Lokal "Nilai-nilai Petiti Tungguan Jagad" memiliki potensi besar dalam pembangunan dalam pembangunan Pendidikan Islam Multikultural bahkan jika tidak berlebihan Laksana Permata Terbenam dilingkungan Masyarakat Pasemah Padang Guci, lebih jelasnya dapat diungkap sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Petiti Tungguan Jagad telah menyatu dengan kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai semboyan indah dan terhormat
2. Nilai-nilai Petiti Tungguan Jagad senada dengan nilai-nilai Multikultural Islam
3. Membangun Multikultural tidak dapat terwujud hanya melalui bangku sekolah saja dan akan lebih efektif jika terpadu dengan proses pendidikan yang berlangsung

dilingkungan masyarakatnya dan dilingkungan keluarganya

4. Petiti adat adalah buah hasil perpaduan mutiara leuhur sesuai dengan syariat islam sebagai standar manusia terbaik kebutuhan masyarakat setempat
5. Petiti Tungguan Jagad adalah standar Tradisional bagi masyarakat yang berbentuk Untaian Kalimat Sastra yang ringkas Praktis menarik untuk berbagai Lapangan Kehidupan.
 - a. Bagian Kurikulum Pendidikan Karakter PAI setempat
 - b. Pelajaran Kurikulum Sastra dari Bahasa Indonesia. Seni Budaya/ Bahsa Daerah
 - c. Protokoler Upacara Adat
 - d. Nasehat-nasehat Muballigh dalam ceramahnya

Sesuai dengan Putusan Rembuk Adat Pasemah Padang Guci Serumpun tanggal 29 September 2015 bahwa Tungguan Jagad Warisan Leluhur dan disebut sebagai "Selimburcaye" telah mengakar yang menjadi dasar Filososfi Penetapan Undang-undang Simbur Cahaya bagi masyarakat Uluan Kesultanan Palembang Bumi Sriwijaya dan akhirnya Sumatra Bagian Selatan. Mengingat pentingnya pelestarian dan membangun komitmen bagi kemaslahatan masyarakat maka 600 "Jurai Tue" dan Oemangku Syara' memutuskan mengukuhkan kembali sebagai komitmen Sumpah Petiti Tungguan Jagad.

PEMBAHASAN

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan ini, didapat sumber Pustaka baik Primer, Sekunder dan Tersier, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara Pada Bapak Alian Yahya dan H Abdulkahar Selaku Sumber Primer yang didapatkan beliau adalah Pelaku Pimpinan Sidang Rembuk Adat Tanggal 29 September 2015 didapat hasil wawancara sebagai berikut :
2. Petiti Sumpah Sepate Putusan Rembuk Adat Padang Guci Serumpun tanggal 29 September 2015

Nama Responden 1 : H ABDULKAHAR
Jabatan : RIERATU ADAT BALAI
AGUNG

PADANG GUCI SERUMPUN

NO	ISI PETISI SUMPAAH SEPATE	TAFSIR H. ABDULKAHAR
I	Bagian Pertama: Ambik Tundaiian Jauhi Panggaran, Tundaiian Mbawe Tuah dan Panggaran mbawe Tulah a) Benasu Tundaiian Senai- Mupakat Tuah Bedusun b) Besingkuh-Sundat- Sundi; 1) Reti Besingkuh: Beadab bemalu, Bepengertian mase bekate, bepejake, dan besiuk bepakai dalam Bekelawai-	Pilihlah jalan mendtangkan maslahat jauhilah jalan mudharat. Etos kerja dan kerja keras menjamin kemakmuran. Mengambil mupakat menjamin keselamatan dusun Menjaga Akhlak perkataan, Tingkah laku, dan berpakaian untuk mengangkat

	<p>Bemuanay- Bepejadi- Bedengah sanak- seanak Bujang - seanak gadis, tauk bekule, tunangan, suarian, tunggal ataghan tunggal mandian, dalam dusun , dalam kute - sebale raye</p> <p>2) Reti Besundat segale pengate ade batasnye segale pekare ade pemutusannye.</p> <p>3) Reti Besundi tiap kebaikan bepangkal care, Luk badan nemukah baju, Luk ghumah nemukah tangge.</p> <p>c) Panggaran Gajah Buas : “Tegak Ghaih- Mantai dititi- Sikak ye rubuh diijakkah”</p> <p>d) Panggaran Lang Buas : “Tarap Jauh makan di kaki”</p> <p>e) Panggaran Mbawe Tulah, Hukum Petiti ngancam manusié:</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Mbuwang bayang Merampas Jungut”, 	<p>martabat Wanita, keluarga terhadap Anak Bujang/gadis, Saudara Laki/Perempuan, Anak/Orang Tua, Sesama saudara, Sebesanan, Tunangan, Kawan sepergaulan, sehari-hari.</p> <p>Menjaga Perkataan agar tidak terlalu hingga menyakiti sesama</p> <p>Jaga Tatakrama Perkataan, Prilaku dan berpakaian serta Posisi bertempat diri terhadap, Tamu Adat, dan Upacara-upacara resepsi lainnya</p> <p>Jauhi Sipat iri hati, tidak senang dan dan membanggakan keperkasaan untuk menindas merusak kenyamanan sesama Nyaman. Jauhi sipat loba dan rakus menunjukkan</p>
--	--	---

	<ul style="list-style-type: none"> • “Mungkak Ulam dalam Kandang”, • “Nutuh Ghanting Peninggiran” • “Kaut Keluagh - Timbe Kedalam”, • “Luk Piawang Mecah Timbe” <p>f) Ulu Tulung Jangah di Kudak Keghuhnye sampai kemuware.</p>	<p>kesombiongandiluar kapasitas diri</p> <p>Panggaran-panggaran ini mengancam kehidupan manusia. Kelicikan Mengegser batas tanah dengan tetangga</p> <p>Sipat seenaknya merampas usaha sesama</p> <p>Merusak Tempat nyaman beristirahat Selalu melawan kemupakatan bersama. Tidak tahu diri, mestinya membantu junjungan malah mengkhianatinya. Kerusakan akan menyeluruh jika para pemimpoin dan reriye rusak duluan</p>
--	---	---

REKAB HASIL WAWANCARA

Nama Responden 2 : ALIAN YAHYA
 Jabatan : RIERATU ADAT BALAI
 AGUNG JURAY TUE

BESEMAH SUMBAY BESAR PD GUCI

II	<p>Bagian Kedua: Tuah Mupakat Dusun laman g) “Besak Ngipat Kecik</p>	<p>Sikap menjamin kemupakatan dusun. Pandai menempatkan</p>
----	--	--

	<p>Meripat- Mude Ngikuti Tue Nuntungi”</p> <p>h) “Besak Mbawe Payung Pemancung Mutus- Kecik Ringkih Ngemba-i”</p> <p>i) “Sembak Uwi Pengarang rakit timbul tenggelam same-same, teghendam sesame basah ngerapung sesame anyut”</p> <p>j) “Pacak Ulak- diulak i - Pacak jangan di jangan - sebut bekate Pemancung Mutus”</p> <p>k) “ Jangah Nyuwarahkah Perang dalam Rumah, Naghuh racun dalam Dusun”</p>	<p>diri: Yang Besar Mengayomi- Yang Kecil Ngikut, sesepuh yang anutan.</p> <p>Para pemimpin menaungi untuk setiap keputusan sementara rakyat mentaati.</p> <p>Harus ada yang bisa menjadi perekat dan penyatu dalam menjaga kekompakan untuk mencapai sutau tujuan.</p> <p>Sikap toleran apabila masih mungkin, tetapi apabila sudah diambil keputusan tidak bisa ada pengkhianat.</p> <p>Jangan Menjadi Tukang Fitnah dan Adu domba serta Menyimpan Potensi kerusakan dilingkungan sesama</p>
III	<p>Bagian Ketiga: Petiti Tuah Rerie</p> <p>l) “Keatas Bepucuk- Kebawah Berakar Tunjang”</p> <p>m) “Suluh dalam Dusun Payung dalam Kute”</p> <p>n) “Tunjuk salah-</p>	<p>Tuah Pemimpin Junjungan Jagad Teguh Pendirian untuk kebenaran atas dukungan masyarakat banyak Selalu menjadi pencerah dan tempat bernaung bagi sesama</p>

	<p>Tunjuk tetak, anak salah-anak Buang, sape salah-nghambin salahe, sape makan nangke kene getahe”</p> <p>o) “Bekate Lembah-lembah Janji Nunggu kate betaruh”</p> <p>p) “ Segegale Jangah Ige: galak tahani dikit, Mpuk dindak Bidikah dikit”</p>	<p>Adil dan tegas Tidak Pilih Kasih dan Pandang Bulu</p> <p>Perkataan terjaga Lemah lembut, memenuhi janji, tidak berbohong dan bicara sia-sia.</p> <p>Mpoderat Tidak berlebihan atau Zholim atau ekstrim dan penuh pengendalian diri</p>
--	---	---

3. Dalam Buku KH Thohlon Absurrauf berjudul Pasemah Lebar Semende Panjang Sebelum Islam Risalah Muhammad Saw

Eksistensi Tungguan Jagad di masa Keyakinan Lama sebelum Syariat Nabi Muhammad Saw dalam hal ini Thohlon Abdurrauf, menegaskan bahwa Lebih Kurang 8000 SM 7 Abad sebelum Hadirnya, arca-arca megalitik Pasemah Penduduknya Sudah beragama Tauhid (Agama Para Nabi dan Rasul Allah swt), dengan temuan pakta-pakta sebelum adanya Budha Sriwijaya atau bahkan Risalah Tauhid Muhammad Saw, diPasemah sudah ditemukan sebagai berikut:

- a. Al-Quran Wahyu Allah mengabarkan bahwa tanpa terkecuali semua bangsa diberikan Rasul-rasul Allah, termasuk Kawasan Pasemah.
- b. Nabi Sulaiman AS (Surat Anbiya:81) bahwa Sang Rasul menggerakkan Armada Samudera untuk mencari Emas hingga tiba ke Pulau Emas (Swarna Dwipa) yang diberkahi seorang Rasul pembawa Risalah Tauhid dengan temuan Fakta-fakta:

- 1) Keyakinan Orang Pasemah Lebar bahwa Tuhan itu adalah Sang Hyang Maha Esa, Sang Hiyang Mule Jadi, Sang Hyang Maha Kuasa yang wajib diosembah, dituruti perintah dan dijauhi larangan-Nya.
- 2) Mengakui bahwa hidup ini harus Besemah bersama-sama tidak boleh Meraja lela sekehendak diri sendiri.
- 3) Mengakui wajib adanya pemimpin(Pendite Jagad, Payung Jurai dan Raje jagd), pemimpin itu adalah Bugagh Betungguan (lakilaki yang memenuhi syarat kepemimpinan)
- 4) Menetapkan wajib adanya hukum yang mengatur yakni Adat (Syariat) lengkap dengan sanksinya apabila dilanggar.
 - a) Perkawinan sangat diagungkan bahkan bagai Raja dan ratu sehari
 - b) Sangat anti Zina (Magawi) apalagi Sumbang
 - c) Adanya syariat Puasa dalam rangka pembersihan diri untuk mendekatkan pda Yang Maha Kuasa
- 5) Mengayur hubungan Tuhan Yang mnah esa di Rumah atau tempat bersama disebut Mesigit dengan istilah Sembahyang Nyeram
- 6) Percaya adanya Kehidupan Akherat Serge dan Nerake setelah kehoidupan dunia
- 7) Wadah Bangkang atau Jenazah di Kubur secara terhormat tidak dibakar atau dibusukkan
- 8) Sangat menghargai kepahlawanan, ilmu pengetahuan dan tekhnik
- 9) Sangat menghormati Tamu (Sima) termasyhur dengan adat BAYAN HATI.

Demikian ajaran Para Rasul ini akhirnya berangsur rusak, sehingga yang hadir adalah :

- a. Panthisme, Tuhan diyakini menyatu dengan Alam
 - 1) Sang Hyang Maha Esa dianggap Memiliki Anak yang disebut Sang Diwe

- 2) Para Diwe itu dipercaya ada Kayangan Tinggi yakni Bintang Puru
- 3) Kayangan Bawah adalah Gunung Dempu dan bertahtalah Sang Hiyang Melayu Dewa Empu Raje Nyawe yang dipercayai mengatur jelmaan Para Dewa dari kayangan Tinggi untuk menjadi manusia, atau Jeme =Jeleme atau Jelmaan Dewa yang hidup , lair dan berkerajaan di Bumi. Sang Hiyang Melayu Dewa Empu Ngawak Raje Nyawe juga bertugas mencuci “nyawe” yang telah selesai bertugas di Bumi dan telah memenuhi syarat untuk kembali menjadi Dewa di Kayangan Tinggi. Dalam menjalankan tugas ini dibantu oleh Dewa Panglima Belantan dan Dewa Panglima Kumbang.

b. Paham serba Tuhan (Politysm)

Meyakini paham serba Tuhan atau serba Dewa

- 1) Diwe Ulu Tulung
- 2) Diwe Semangai Padi
- 3) Diwe Bumi
- 4) Diwe Langit
- 5) Diwe Angin
- 6) Diwe Laut
- 7) Diwe Gunung
- 8) Diwe Kilat Guruh
- 9) Diwe Betare
- 10) Diwe Betari
- 11) Bidadari Perawan Anak Dewa
- 12) Hyang Telaki Perjaka Anak Dewa
- 13) Nyawa Jahat
 - a) Hantu
 - b) Pontiana
 - c) Maksumai
 - d) Raksasa
 - e) Mate Kundil

- c. Animisme (Serba bernyawa), nyawa baik atau nyawa buruk itu ada menunggu suatu tempat : Hutan, belukar, Ulu Tulung, lembak, Jangkar Kayu, Batu Bewsar dll, nyawa juga dapat menempati benda tertentu seperti misalnya Senjata Pusaka, Tempat Kramat, Anggota badan tertentu.
- d. Dynamisme bahwa benda tertentu memiliki kekuatan mudarat manfaat, macam-macam jimat berupa: cairan, Tulisan dan benda-benda lain: Andarun, Besi Kuning, Rantai Babi, Merah Delima, Buli Buntu, susuk dll
- e. Totemisme, menuhankan, mensucikan, mensaktikan menjadi sumber tuah, menjadi tangkal balak, atau memuja binatang sebagai milik suatu suku, seperti . Ikan Semah, Liyah (Buaya), Lenggang (Situe=Harimau), Liman (gajah), Burung Tekukur, Naga (Ular besar=Luday), kucing, garuda dan Elang dll
- f. Paham Jayetalu adalah persesuaian antara Tanggal Lahir dan nama seseorang dengan jam berbuat juga dengan letak bintang-bintang tertentu adalah sanat menentukan jaya atau Talu (kena Balaknya) seseorang
- g. Paham Tokoh Tuah, siapapun juga para dewa itu ada Tuahnya (kelebihannya), tapi sekaligus ada Tokohnya (tempat Tuindungnya atau kalah Tuahnya)
- h. Paham Ilmu Tumbuk adalah paham yang mempercayai segala sesuatu yang kuat hebat, sulit akan tunduk lemah atau buyra, p[ulih, apabila dikembalikan/ atau ditemukan (ditumbukkan) pada asalnya (mengasali):
 - 1) Sakit gigi sembuh dengan ujung tahi (UJUNG DIKEMBALI KE PANGKAL)
 - 2) Laki-laki mengamuk kan berhenti jika di hadapkan dengan PENDEKAR PEREMPUAN karena setiap orang dilahirkan seorang Ibu
 - 3) Seorang Kebal akan tembus jika senjata ditusukkan ketanah lebih dulu (manusia dari TANAH).

4. Artifak Purba Pasemah: Analisis Ungkap Rupa Patung Megalitik di Pasemah Jurnal ITB J. Vis. Art. Vol. 1 D, No. 1, 2007, 128-151

Kondisi keyakinan ini semakin dipertegas dengan temuan hasil penelitian Erwan Surya Negara, dkk, bahwa Perwujudan bentuk patung megalitik di bumi Pasemah memiliki ciri khas, yakni bersifat dinamis-piktorial dan cenderung realistik, baik untuk sosok orang yang menggambarkan tipe ras austronesoid maupun binatang. Patung megalitik Pasemah merepresentasikan arwah nenek moyang, selalu dalam sikap tubuh cenderung condong ke depan, dengan kepala atau wajah juga cenderung menengadahkan, baik ke arah depan, menoleh ke samping, ataupun ke belakang. Visualisasi demikian itu sebagai upaya guna memberikan gambaran kewibawaan dan keagungan kepada sang tokoh (nenek moyang) yang dijadikan pujaan.

Patung megalitik Pasemah dibuat sebagai salah satu media penting dalam pelaksanaan upacara dan ritual untuk pemujaan arwah nenek moyang, serta merupakan kebutuhan pokok religius masyarakat prasejarah yang bersifat mistis. Budaya megalitik Pasemah merupakan satu rangkaian dengan tradisi megalitik Indonesia lainnya, terutama yang ada di Jambi, Bengkulu, dan Lampung.

5. Triwurjani, Rr. Arca-arca Megalitik Pasemah Sumatera Selatan Kajian Semiotik Barthes. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta. 2018

Dari segi kajian semiotika model barthes, Rr. Triwurjani menjelaskan arca-arca megalitik pasemah dari aspek Denotasi, Konotasi dan Ideologi. Bahwa hasil konotasi arca bentuk arca yang melambangkan penguasa, pemimpin tertinggi, pendeta, prajurit, kalangan keluarga pemimpin (bansawan), kalangan rakyat biasa dan budak ; kesemuanya ini menandakan sudah ada peradaban tinggi

yang tertata rapi. Kepercayaan yang dianut yaitu animisme bahwa ditempat-tempat yang tinggi bersemayam Ruh-ruh nenek moyang, hal ini memunculkan mitos:

- a. Kehidupan alam akherat digambarkan didunia
- b. Adanya kehidupan sesudah mati
- c. Pemujaan pada hewan tertentu gajah dan kerbau hewan suci
- d. Gajah lebih dulu dari pada kerbau
- e. Ular, buaya dan harimau adalah penjelmaan Ruh jahat
- f. Arca kepala adalah simbnol wujud nenek moyang
- g. Orang yang lebih tua adalah pendahulu, seniori harus dihormati
- h. Orang pasemah adalah pekerja keras
- i. Gotong royong adalah kepemimpinan dan kerukunan.

Sementara ideologi latar belakang budaya pasemah didapat, sebagai berikut:

- a. Kultus nenek moyang sebagai devine power
- b. Ineologi penghormatan nenek moyang dengan mengadakan perjamuan, persembahan kurban secara komunal, dan waktu telah ditentukan
- c. Ideologi gotong royong
- d. Ideologi kerjakeras, tekun, sabar, menghargai tanah leluhur
- e. Ideologi tentang bhal baik dan hal buruk
- f. Ideologi tentang membangun berdasarkan utilitas yang tertuang dalam arca
- g. Ideologi kekuatan supranatural ruh, hewan, tempat yang tinggi
- h. Ideologi kesempurnaan
- i. Ideologi senioritas

6. Suan, Bastari. Lampik Mpat Merdike Duwe. Pesake. Palembang. 2008

Tungguan Jagad Besemah, sebagaimana diungkap Ganti Nggah Tungguan atau Tungguan, anggung, atau Patian Jurai Besemah atau karena berbentuk kalimat Sastra Pribahasa atau Ungkapan ia Juga disebut Petiti atau Petata Petitih , diungkap Bastari Suan sebagai berikut:

a. Pesan Diwe Kayangan Tinggi Titipan Puyang Njadikah jagad

TEGAKKAH GANTI NNGGAH TUNGGUAN

TEGAKKAH ADAT LAWAN UKUM

SEANAK BUJANG SEANAK GADIS

BEKELAWAI BEMUANAY

BEADING BEDENGAH SANAK

TUWE NGIPAT KECIK MERIPAT

(Dalam Petiti Pasemah Padang Guci Pernyataan ini

dilengkapi sebagai berikut: “BESAK NGIPAT KECIK

MERIPAT - MUDE NGIKUTI TUE NUNTUNGI”)

BEKAMPUNG BEDUSUN LAMAN

TUNGGUL DUSUN APIT DUSUN

TUNGGAL JURAY APIT JURAY

APIT DUSUN TUNGGAL MANDIAN

APIT MERGE TUNGGAL ATAGHAN

SETELUK SERURAH SEJAGAD SEBALE RAYE

NDAK ILUK MPUNG GI TUNGGAL

NDAK NULUNG MPUNG GI PACAK

ANTAK KAH LEMAK NANGGUNG KUDAI

DIKTAU BEGHILUK JANGAH MERUSAK

JANGAN ULAK NAGHIK SEBELAH

JANGAN TUNGGANG NAGHIK SEBUKU

b. Asas Keadilan Kebijakan di Besemah

Sebagai dasar pembangunan Forum Musyawarah dan Kerapatan dalam Pemutusan Perkara yang ada.

NEGAKKAH GANTI NNGGAH TUNGGUAN

NEGAKKAH ADAT LAWAN UKUM

ADAT MANE KAH DITEGAKKAH

ADAT KERTE MBEDANG ULAGH

ADAT KERTE MBELAH RAMBUT

ADAT KERTE MBEDANG ULAGH
GAWIH NJADI ULAGH DIK MATI
TUNGKAT PEMBEDANG DIDE PATAH
TANAH TEBEDANG DIDE LEBAM

ADAT KERTE MBELAH RAMBUT
LAGI RAMBUJT LAGI DI BELAH
MBADANI PULE U,AT MANUSIYE
TUNJUK SALAH TUNJUK TETAK
ANAK SALAH ANAK BUANG
SAPE MAKAN NAGKE KENE GETAHE
SAPE SALAH NGAMBIN SALAHE

- c. Ganti- Tungguan dan Pantang larangan Juray Besemah
SEBAGAI DASAR DAN SUMBER ADART, ADAB
SERTA KERUKUNAN MASYARAJKAT BESEMAH.
- 1) Ganti, yaitu Negak SESIYE BEGANTI pada:
 - a) GANTI (PEJADI) ANAK UMANG - KERBAI JANDE
 - b) GANTI (MUPAKAT) BEDUSUN LAMAN
 - c) GANTI (TANGGUNGAN) BEKELAWAI-BEMUANAY
 - d) GANTI (TANGGUNGAN) NNGGAH ADIK SANAK
 - e) GANTI (SETIE) BEADING BEDENGAH SANAK
 - f) GANTI (SETIE) BEKUNDANG KANCE
 - g) GANTI (SETIE) KEKARUH ANGKAN-ANGKANAN
 - 2) Tungguan, Angguan, Patian Juray Besemah
Yaitu Pegangan hidup pendirian orang Besemah
UTANG MBAYAR
PIUTANG TANGGAPI
SERAME BEGHAGIH
NDEPAT MBALIK

NDE UGHANG NDE UGHANG
NDE DIGHI NDE DIGHI
PACAK ULAK DI ULAKI
PACAK JANGAN DIJANGANI
SEGALE GALE JANGAH IGE
MPUK GALAK TAHANI DIKIT
MPUK DINDAK BIDIKAH DIKIT
BEKATE LEMBAH LEMBAH
JANJI NUNGGU KATE BETARUH
TUMBANG DIDE SANGI JAWEKAH
SEMBAK UWI PENGARANG RAKIT
TIMBUL TENGGELAM SAME-SAME
TEGHENDAM SAME BASAH
NGERAPUNG SAME ANYUT
ULAK SAME ULAK, TUNGGANG SAME NARIK
JANGAN SEGHUMAH DIK SETANGGE
SAGHAK ADAK SEBANDUNG DIDE
ADE NDAK KULE ADE NDAK KILIGH

d. Larangan Juray Besemah.

NUNGGU PANGGARAN GAJAH BUAS
TEGAK GHAIH-MANTAI DITITI
MANE GHEBAH DIJAKKAH
NUNGGU POANGGARAN LANG BUAS
NARAP JAUH KAKAN DIKAKI
RESIE NGINGUN NAU SEKAMPUNG
NDE BESK DIUMBUT, NDE KECIK DIINGUN
LAMBAT DIK URUNG DIUMBUT GALE

KAUT xKELUARGH TIMBE KEDALAM
MUNGKAK ULAM DALAM KANDANG
MBUWANG BAYANG MERAMPAS JUNGUT
NETAK KULAK MANADAK-I LAWAY
NUTUH GHANTING PENINGGIRAN

JANGAN NJUALKAH GANTI NNGGAH TUNGGUAN

JANGAN MANAHKAH BATU KELUAGH
JANGAN NYUAWARAHKAH PERANG
SEMBAK PIAWANG MECAH TIMBE

JANGAN MEGJHETYAK JAMBAT
JANGAN NUBE ULU MANDIAN
JANGAN NAGHUH RACUN DALAM DUSUN
JANGAN MEYAYAK JANGAN MEYAYE
JANGAN NJUALKAH ANAK SUMAH JEME
JANGAN MBUAT PEMETUNG ANGIN

- e. Putusan Rembuk Adat Besemah Padang Guci, tanggal 29 September 2015.

Dalam Sidang Adat yang dihadiri oleh 600 Pemegang Otoritas Adat Pasemah Padang Guci Serumpun dapat mengambil keputusan diantaranya Petiti Sumpah Sepate Tunggau Jagad Besemah.

Ambik Tundaian Jauhi Panggaran, Tundaian Mbawe Tuah dan Panggaran mbawe Tulah

Benasu Tundaian Senai- Mupakat Tuah Bedusun Besingkuh-Sundat-Sundi;

- 1) Reti Besingkuh: Beadab bemalu, Bepengertian mase bekate, bepejake, dan besiuk bepakai dalam Bekelawai-Bemuanay-Bepejadi-Bedengah sanak-seanak Bujang -seanak gadis, tauk bekule, tunangan, suarian, tunggal ataghan tunggal mandian, dalam dusun , dalam kute - sebale raye
- 2) Reti Besundat segale pengate ade batasnye segale pekare ade pemutusannye.
- 3) Reti Besundi tiap kebaikan bepangkal care, Luk badan nemukah baju, Luk ghumah nemukah tangge.
 - a) Panggaran Gajah Buas : “Tegak Ghaih-Mantai dititi- Sikak ye rubuh dijjakkah”
 - b) Panggaran Lang Buas : “Tarap Jauh makan di kaki”

- c) Panggaran Mbawe Tulah, Hukum Petiti ngancam manusi:
- d) "Mbuwang bayang Merampas Jungut",
- e) "Mungkak Ulam dalam Kandang",
- f) "Nutuh Ghanting Peninggiran"
- g) "Kaut Keluagh -Timbe Kedalam",
- h) "Luk Piawang Mecah Timbe"
- i) Ulu Tulung Jangah di Kudak Keghuhnye sampai kemuware.

Petiti Mupakat Dusun laman

- a) "Besak Ngipat Kecik Meripat- Mude Ngikuti Tue Nuntungi"
- b) "Besak Mbawe Payung Pemancung Mutus- Kecik Ringkih Ngemba-i"
- c) "Sembak Uwi Pengarang rakit timbul tenggelam same-same, teghendam sesame basah ngerapung sesame anyut"
- d) "Pacak Ulak- diulak i - Pacak jangan di jangani - sebut bekate Pemancung Mutus"
- e) " Jangah Nyuawarahkah Perang dalam Rumah, Naghuh racun dalam Dusun"

Petiti Tuah Rerie

- "Keatas Bepucuk- Kebawah Berakar Tunjang"
- "Suluh dalam Dusun Payung dalam Kute"
- "Tunjuk salah-Tunjuk tetak, anak salah-anak Buang, sape salah-nghambin salahe, sape makan nanghke kene getahe"
- "Bekate Lembah-lembah Janji Nunggu kate betaruh"
- " Segegale Janghah Ige: galak tahani dikit, Mpuk dindak Bidikah dikit"

B. Pembahasan

1. Menjawab Permasalahan pertama bahwa Bagaimana bentuk Pendidikan Multikultural dalam Petiti Tungguan Jagad Besemah ?

Dari hasil telaah berbagai sumber diatas yang didapatkan diatas, didapat Nilai-nilai Multikultural sebagaimana berikut ini:

No	NILAI-NILAI MULTIKULTURAL	PETITI TUNGGUAN JAGAD PASEMAH
1	Selalu Menjaga Komitmen pada Tuhan Yang Maha Kuasa sekaligus penerimaan kemupakatan lapisan masyarakat	Keatas Bepucuk Kebawah Berakar Tunjang
2	Menjaga Pembicaran, Perbuatan untuk menghormati martabat wanita, Mengendali batas-batas norma pembicaraan dan pandai menempatkan diri	Besingkuh Sundat Sundi
3	Lemah Lembut dan tegas pada kekafiran serta memenuhi Janji.	Bekate-kate Lembah-lembah Janji Nunggu Kate betaruh.
4	Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Menyuru pada Kebaikan dan mencegah pada yang mungkar	Suluh dalam Dusun Payung dalam Kute Sembak Uwi Pengarang Rakit Timbul Tenggelam same-same.
5	Tawasuth (moderat),	Segale-gale jangan

		Ige, Galak tahani dikit . Dindak Bidikah dikit
6	Tawazzun (seimbang)	Besak Ngipat Kecik Meripat. Meude Ingikuti Tue Nuntungi.
7	Tidak Tebang Pilih dalam mengambil keputusan	Tunjuk salah Tunjuk Tunjuk tetak. Anak salah anak buang.sape salah ngambin salahe.
8	Mengedepankan kelembutan menjauhi kekerasan dan ketegasan bila sudah diambil keputusan bersama	Pacak ulak di ulaki- Pacak jangan dijangani sebut bekate pemancung mutus

2. Usaha Pelestarian Petiti Tungguan Jagad bagi Kurikulum Pendidikan Multikultural

Menyadari bahwa petiti Tungguan Jagad ini sebagian besar masih sebagai sekedar semboyan dan penghias kata semata mnaka dipandang perlu memberikan pemaknaan yang besar kepada masyarakat sehingga menjadi luas bagi pengamalannya bagi Pendidikan Mulyi Kultural. Unyuk itu dapat dilakukan sebagai berikut ini:

3. Menjadikannya sebagai Kurikulum Resmi disekolah

Dengan melalui sekolah maka Petitti Tungguan Jagad ini akan terwaris baik dari keindahan kalimat-kalimatnya, pesan-pesannya bahkan pemaknaan bagi generasi penerus. Usaha ini dapat melalui penanaman kurikulum bina karakter, Pelajaran PAI, Seni Budaya, dan Muatan Lokal

4. Menjadikannya sebagai bagian dari dasar Penyampaian Resepsi Adat

Melalui Upacara Resepsi Adat selama ini baru dalam penghias kata-kata namun untuk pemaknaan lebih jauh perlu memperdalam pesan pemaknaan dan pengampilan ndan tampilan para pelaku adat dan resepsi adat yang ada.

5. Mengembangkan Studi tentang eksistensinya yang berkaitan dengan nilai islam bahkan sebagai bentuk Risalah Tauhid sebelum Risalah Tauhid dimasalampau.

Sebagaimana diungkap oleh penelitian sejarah Tholhon Abdurrauf dan beberapa aspek penelitian Tinggalan Megalitik di Bumi Pasemah bahwa Peradaban Pasemah dan Petiti Tungguan Jagad merupakan Ajaran Tauhid 8000 sM yang bercampur dengan Filosofi Hindu dan Budha saat ini tercermin pada berbagai bentuk tinggalan Pasemah 100-200 sM

6. Menjawab Permasalahan Kedua bahwa Bagaimana Usaha Pemaknaan yang dilakukan agar Nilai-nilai Multikultural dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat ?

- a. Memberikan pemahaman bahwa Tungguan Jagad adalah bentuk ajaran Islam yang berdimensi Kearifan Lokal dalam membangun kedamaian, kenyamanan dan ketentraman manusia

- b. Terdapat Tiga titik utama dalam membangun Pendidikan Multikultural berbasis Kearifan Lokal Tungguan jagad, yaitu:

- 1) Pendidikan Sekolah dalam bentuk Kurikulum dan Eksekul

Dalam hal ini dapat materi Tungguan Jagad baik dalam bentuk Kalimat sastra maupun Hikayatnya dapat dimasukkan dalam Kurikulum Muatan Lokal, Bahasa Daerah, atau Seni Budaya.

2) Pendidikan dalam Keluarga,

Dalam pendidikan keluarga dapat dilakukan melalui pengungkapan Sastra Petiti Tunggau jagad sebagai Pendidikan Multikultural melalui cerita Hikayat-hikayat Sejarah Tunggau Jagad dalam bentuk Bersyair, andai-andai Guritan dan tontonan melalui film keluarga

3) Pendidikan Masyarakat:

Dalam Pendidikan Masyarakat dapat dilakukan penegakan Protokoler resepsi Adat , LKS, Organisasi, Pesantren, MDA dan TPQ dalam bentuk Hikayat-hikayat Tunggau Jagad yang daalam bentuk Drama atau Sinetron

KESIMPULAN

1. Tunggau Jagad dapat menjadi salah satu alternatif Pendekatan Pendidikan Multikultural Agama Islam dilingkungan Adat Besemah
2. Usaha Pemaknaan bagi Pendidikan Multikultural dapat dilakukan dengan kebijaksanaan sebagai berikut: Memasukan dalam dinamisasi sekolah baik sebagai kurikulum maupun eksekul pendidikan Karakter, menjadi bahan pendidikan dalam keluarga dan dalam kehidupan bermasyarakat disamping memasukannya dalam dalam Protokoler Resepsi Adat juga menjadi bahan bagi organisasi, LKS, Panti Asuhan, Pesantren , Madrasah Diniyah, TPQ, Karangtaruna dan lembaga masyarakat lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- LN 1979/56 Nomor 3153. UURI Nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan
Desa. <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/2488/nprt/921/uu-no-5-tahun-1979-pemerintahan-des>
- ANRI. Inventaris Arsip Bencoolen. "Nota Onderafdeling Of Bencoolen 1840". Manna. 1834.
- Azra. Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII
- Berg, Van Den. Oendang-oendang Simboer Cahaya (Arab Melayu) Landercht. In Zwang In De Palembangse Bovenlanden .Batavia al-brecht & co.1897
- Boedenani. Sejarah Sriwijaya. Tarate. Bandung. 1974
- Hoesin. Kiagoes. 1938. Comnies Residentiekanytoor Bengkoelen. Kompoelan Oendang-oendang Adat Lembaga Sembilan Onder Afdeeling dalam Gewest Bengkoelen. Drukerij "Tjan" Bengkoelen
- Irpinsyah, dkk. Mekah Kecil Di Tanah Besemah : Studi Terhadap Dinamika Perkembangan Islam di Desa Pardipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam. Medina-Te : Jurnal Studi Islam, Vol. 15 Nomor 1, Juni 2019. UIN Raden Fatah Palembang. 2019
- Mahruf, Kamil. Dkk. Pasemah Sindang Merdika 1821-1866. PMPM. Palembang. 1999
- Marsden, William. Sumathra Historis (Terj. Sejarah Sumatra). Komunitas Bambu. Jakarta. 2008

- Munoz, Paul Michel. 2009. Early of The Indonesian Archipelago The Malay. Terj. Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Malaysia. Mirabadi Yogyakarta.
- Putra, Andisyah. Padang Guci Dikale. El-Markazi. Bengkulu. 2018
- Rasik, Sunhu. NILAI AKHLAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL. Jurnal al-Bahtsu: Vol. 2, No. 1, Juni 2017 . UIN . Bengkulu.2017
- Sidarmin T. Permata Peradaban dalam Ragam Adat Kabupaten Kaur. Pemda Kaur.2016
- Sidarmin T. Putusan Rembuk dan Sidang Adat Balai Agung Padang Guci Serumpun. Lesung Serian Antan Delapan (LSAD). BINTUHAN. 2019
- Siddik, Haji Abdullah. Sejarah Bengkulu 1500-1990. Balai Pustaka. Jakarta .1996
- Suan, Bastari. Lampik Mpat Merdike Duwe. Pesake. Palembang. 2008
- Suryanegara, Erwan. Dkk. Dalam Artifak Purba Pasemah: Analisis Ungkap Rupa Patung Megalitik di Pasemah Jurnal ITB J. Vis. Art. Vol. 1 D, No. 1, 2007, 128-151
- Steenbrink, Karel.A. Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19. Bintang Terang.jakarta. 1984
- Triwurjani, Rr. Arca-arca Megalitik Pasemah Sumatera Selatan Kajian Semiotik Barthes. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.Jakarta. 2018
- Zubir, Zusnelli, dkk. Puyang Sebrani, dan Pangeran Chungkay dari Kerajaan Kaur. Disbudpar Kaur. Bintuhan. 2010.

**PENDIDIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MULTIKULTURAL
DI SMAK SINT CAROLUS KOTA BENGKULU**

Sri Ihsan

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : rohmadfadli94@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara²⁰⁸.

Sektor terpenting dalam pembangunan bangsa adalah sector pendidikan, melalui pendidikan secara langsung dapat menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi bangsa yang mampu mengisi pembangunan bangsa ke depan. Pentingnya pendidikan sebagai pilar pembangunan secara tegas telah dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alenia ke-4 yakni salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, cerdas yang dimaksud yakni cerdas dalam semua lini kehidupan berbangsa, bernegara dan bertanah air.

Dalam perwujudan pendidikan nasional dalam mencerdaskan masyarakatnya yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia yang dijelaskan sebelumnya, maka dalam kurikulum pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi wajib memuat isi dari pengajaran tentang pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.

²⁰⁸ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pelaksanaan pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) diatur oleh Undang-Undang, baik yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan, biaya pendidikan, tenaga pengajar, kurikulum dan komponen pendidikan lainnya.²⁰⁹ Bahkan pendidikan agama menempati tempat yang strategis secara operasional yaitu pendidikan agama menjadi landasan dalam pendidikan nasional demi mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945.

Mata pelajaran PAI di sekolah secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian utuh dan terintegrasi, serta jangan sampai menjadi pribadi yang terpecah belah. PAI yang utuh dan bulat itu meliputi al-Qur'an/al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan tarikh. Ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT.m dengan diri sendiri, sesama, makhluk lainnya, dan alam lingkungannya.

Dengan demikian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya pula benar-benar memperhatikan nilai-nilai pluralis, toleran, humanis, egalitarian, aktual, transformatif, dan inklusif. Adapun watak inklusif Islam, seperti dikemukakan oleh Nurcholish Madjid adalah pikiran bahwa yang dikehendaki Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang non Muslim. Pandangan ini, menurut Nurcholis Madjid telah memperoleh dukungannya dala sejarah Islam itu sendiri.²¹⁰ Atau mengambil legitimasi dari al-Qur'an bahwa Islam pada hakikatnya sebagaimana peran, fungsi dan eksistensi Rasulullah SAW. sendiri merupakan *rahmatan lil „alamin*, maka kasih sayang Islam seharusnya untuk semua.

²⁰⁹ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm. 17.

²¹⁰ Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Relegiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad*, Cet. 2, (Jakarta: Tabloid Tekad & Paramedina, 2009), hlm. 15.

Keberagaman budaya Indonesia adalah kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal, keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan pengalaman terhadap pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik apabila tidak saling memahami dan menghormati satu dan lainnya. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multicultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan²¹¹.

Pendidikan bertujuan mengasah rasa, karsa dan karya, menuai tantangan sepanjang masa karena perbedaan budaya. Kebutuhan akan pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran agar mampu bersikap toleran terhadap budaya lain, sehingga pendidikan yang bertujuan membangun karakter dengan basis multicultural sangatlah penting, sebagai solusi dalam pembangunan sumber daya manusia yang mempunyai karakter dan toleransi terhadap budaya lain²¹².

Seorang guru harus dapat menjadi figur teladan bagi anak didiknya; menjadi inspirator yang mampu membangkitkan semangat untuk mengoptimalkan potensi peserta didik; menjadi motivator yang mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi luar biasa yang dimiliki; menjadi dinamisator, yakni menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan dan kearifan yang tinggi; evaluator yakni mengevaluasi metode pembelajaran yang dipakai dalam pendidikan karakter, mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang, perjuangan dan agenda yang

²¹¹ H.A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 9-10

²¹² Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu, Zigie Utama: 2020), hal. 95

direncanakan.

Tantang kemudian muncul dari seorang guru pengajar, dimana guru (tenaga pengajar) harus mampu menyampaikan pendidikan agama Islam kepada siswa yang menempuh pendidikan di sekolah non Islam dengan cara yang berbeda antara satu siswa dan siswa lainnya. Terlebih kepada siswa yang memiliki perbedaan budaya, agama dan latar belakang suku dan ras yang berbeda. Guru harus mampu menyampaikan pendidikan karakter disemua mata pelajaran dengan basis multikultural yang dapat diterima oleh siswa dengan latar belakang budaya, suku dan agama yang berbeda.

Dengan demikian pendidikan agama Islam berbasis multicultural hendaknya benar-benar diperhatikan terlebih kepada nilai toleransi. Pendidikan agama Islam berbasis multicultural diharapkan mampu memberikan solusi untuk saling menghormati, saling menghargai, meningkatkan rasa kebersamaan sebagai suatu bangsa, tanpa harus mengusik keyakinan dan kebudayaan dari masing-masing penganut agama dan budaya seseorang.

SMAK Sint Carolus Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah dengan kemajemukan baik dilihat dari latar belakang agama yang dianut, suku bangsa, dan tingkat ekonomi orang tua, sehingga penelitian tentang pendidikan agama Islam berbasis multicultural di sekolah tersebut sangatlah tepat. SMAK Sint Carolus Kota Bengkulu mengajarkan pendidikan agama Islam melalui pendidikan agama serta ekstrakurikuler yang ada yakni kepramukaan. Maka dari itu, diharapkan dapat membangun sikap saling menghargai dan toleran dengan segala bentuk perbedaan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan Agama Islam, perlu kiranya untuk mengetahui pengertian pendidikan, sebagai titik tolak untuk mendapatkan pengertian pendidikan agama Islam.

Arti pendidikan secara etimologi adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²¹³

Untuk definisi pendidikan agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²¹⁴

Selain itu, menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas, pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.²¹⁵

²¹³ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²¹⁴ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*(Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 1.

²¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Cet. Ke-3, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 10.

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²¹⁶

Dari semua definisi di atas, Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan ke arah yang lebih baik terhadap peserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman agar nantinya setelah selesai pendidikannya, peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP PAI 1994 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin disebutkan bahwa secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.²¹⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, yang menurut istilah marimba disebut terbentuknya kepribadian

²¹⁶ Zakiah Daradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. Ke-7, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

²¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

muslim.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam
4. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilainilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurikulum 1999, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: "agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia".²¹⁸ Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ini mengandung pengertian

²¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...* hlm. 78-79.

bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia Muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Di dalam Peraturan Menteri (PERMEN) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi/Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agar dalam komunitas sekolah.²¹⁹

²¹⁹ Permen No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 81.

Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam (PAI), baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SMA

Ruang lingkup materi PAI di dalam kurikulum 1994 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an-Hadist, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fikih dan bimbingan ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.²²⁰

Sedangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA secara keseluruhannya dalam lingkup: Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.²²¹

Mengenai lingkup maupun urutan sajian materi pokok pendidikan agama itu sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik putranya. Unsur-unsur pokok materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tersebut di atas masih terkesan bersifat umum dan luas. Perlu ditata kembali

²²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Islam di Sekolah, Madarasah, dan Perguruan Tinggi...*hlm. 79.

²²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*hlm.131.

menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran terkait dengan bagaimana siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar lebih mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dari kurikulum sebagai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi PAI yang terkandung dalam kurikulum. Dan selanjutnya kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri siswa.²²²

Terdapat 3 faktor utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran PAI, yaitu kondisi pembelajaran PAI, metode pembelajaran PAI dan hasil pembelajaran PAI. Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*". Dalam kamus besar bahasa Indonesia "metode" adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Sangat pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran membuat pengajar haruslah pintar-pintar dalam menentukan metode manakah yang sesuai dengan kondisi kelas yang sedang dia ajar.

²²² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung:Rosdakarya 2008), hlm. 132.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyebutkan bahwa “kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan”. Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran.²²³ Semakin pandai seorang pengajar menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, maka keberhasilan yang diperoleh dalam mengajar semakin besar pula. Dari sini kita dapat mengetahui seberapa pentingnya suatu metode dalam proses belajar-mengajar dan dalam mencapai sebuah keberhasilan dari proses belajar mengajar.

Dalam perkataan lain, metode pembelajaran agama Islam sampai kini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Dilihat dari aspek kemanfaatan, metode semacam ini kurang bisa memberikan manfaat yang besar. Sebab metode-metode tersebut tidak banyak memanfaatkan daya nalar siswa. Ia terkesan menjelajahi dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikis siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan.²⁹

Metode pembelajaran yang demikian ini hanya sekedar mengantarkan anak didik mampu mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilakukan secara baik. Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari.³⁰

Untuk internalisasi nilai dan aktualisasi nilai-nilai tersebut, mengharuskan pola-pola keteladanan dari pihak guru dalam mengajarkan setiap nilai kepada anak didik. Artinya, seorang pendidik tidak hanya memberikan seperangkat konsep tentang suatu nilai atau ajaran, tetapi juga menjadi teladan atas penerapan nilai dan ajaran yang dimaksud.

²²³ Ahmad Munjin Nasid & Lilik Nur Kholidah, *Motode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 11.

Dengan demikian, metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis dan dari kognitif ke afektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut dengan tujuan agar wawasan ke-Islaman mampu ditransformasikan secara sistematis dan komprehensif bukan saja dalam kehidupan konsep melainkan juga dalam kehidupan riil di tengah-tengah masyarakat.

E. Multikultural

Multikulturalisme mengandung dua pengertian yang sangat kompleks, yaitu multi berarti plural, kulturalisme berarti budaya. Berasal dari kata multi (plural) dan kultural (tentang budaya), multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, berarti mencakup baik keberagaman tradisional, seperti; keberagaman suku, ras, keyakinan agama, adat istiadat maupun keberagaman bentuk sosial kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat. Sedangkan secara hakiki, terkandung makna pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik²²⁴.

Menurut para ahli, pengertian multikulturalisme sangat beragam, namun dalam konteks ini, kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan, maka multikulturalisme adalah ideologi menjadi alat dalam meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya²²⁵. Multikulturalisme merupakan paham tentang keragaman budaya dan dalam keragaman inilah mulai lahir pemahaman-pemahaman tentang toleransi, kesetaraan,

²²⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 75

²²⁵ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya Dengan Tujuan Islam*, (Surakarta: Univeristas Nahdlatul Ulama, 2013), hal. 132

keadilan, kebersamaan, perdamaian dan sejenisnya²²⁶. Multikulturalisme merupakan konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman. Sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai suatu corak kehidupan²²⁷.

Multikulturalisme adalah gerakan sosio-intelektual yang mempromosikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip perbedaan serta menekankan pentingnya penghargaan pada setiap kelompok yang mempunyai kultur berbeda. Orientasinya adalah kehendak membawa masyarakat dalam suasana rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai, saling menghormati tanpa ada konflik dan kekerasan serta tanpa menghilangkan kompleksitas perbedaan yang ada²²⁸. Multikulturalisme merupakan konsep kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat, tanpa ada konflik, perpecahan dan tanpa kekerasan.

Conrad P. Kottak menjelaskan kultur memiliki beberapa karakter khusus sebagai berikut: 1) kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus; 2) kultur adalah sesuatu yang dipelajari; 3) kultur adalah sebuah simbol; 4) kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami; 5) kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat; 6) kultur adalah sebuah model; dan 7) kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif.

Kultur dapat diartikan sebagai sebuah sikap dalam bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Poin penting yang digarisbawahi dari ciri-ciri kultur di atas adalah masing-masing kelompok masyarakat mempunyai

²²⁶ Achmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*, Episteme, Vol. 8, No. 2, Desember 2013, hal. 307-308

²²⁷ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 6

²²⁸ Zubaedi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 54

kcunikan dan kelebihanannya masing-masing, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa kultur yang satu lebih baik dari kultur yang lainnya. Plural berarti pengakuan yang berjenis-jenis, termasuk implikasi politis, sosial dan ekonomi serta demokratis, sehingga komunitas mempunyai keragaman budayanya masing-masing.⁶⁴Intinya, pengakuan yang kesederajatan atas keberbagaian, baik dalam hal agama, suku, maupun budaya.

F. Pendidikan Multikultural

Multikultural berakar dari kata kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, seperti, multikultural merupakan ideology yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Multikultural mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun kelompok secara kebudayaan²²⁹. Multikultural memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mozaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat yang lebih kecil, kemudian membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik²³⁰.

Multikultural sebagai sebuah ideologi terserap dalam berbagai interaksi dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia mencakup kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, bisnis, kehidupan politik dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme.

Multikulturalisme ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikulturalisme masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikultural harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi

²²⁹ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2008), hal. 34

²³⁰ Suparlan, *Makalah, Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, hal. 1

tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya²³¹. Satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural.

Pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut. James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*²³². Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas²³³.

Pengertian tersebut di atas tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia, karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat, walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan Andersen dan Cusher mengatakan pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan²³⁴.

Posisi kebudayaan sebagai keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum²³⁵. Seperti proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pembelajaran, pelatihan, keterampilan dan cara-cara yang mendidik. Fuad menyebutkan pendidikan merupakan *transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan

²³¹ Suparlan, *Makalah, Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, hal. 3

²³² James Banks, *Multikultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*, Review of Research in Education, 1993, hal. 3

²³³ Sleeter, dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education: an Introduction*, (Eric Learninghouse on Urban Education, Digest, 1994), hal. 1

²³⁴ Anderson, E. W, *Cross-Category Variation in Customer Satisfaction and Retention*. Marketing Letter, Vol. 5, No. 1, 1994, hal. 19-30

²³⁵ Andersen dan Cusher, *Multikultural and Intercultural Studies* dalam C. Mars (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall, 1994), hal. 320

Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, pemeliharaan, kesopanan atau pemeliharaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010)
- Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbawi III*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010)
- Andersen dan Cusher, *Multikultural and Intercultural Studies* dalam C. Mars (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall, 1994)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitain, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002)
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)
- Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009)

- FKI LIM, *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah* (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan LIM PP Lirboyo, 2010)
- H.A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Grasindo, 2004),
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012)
- James Banks, *Multikultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice, Review of Research in Education*, 1993
- Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu, Zigie Utama: 2020)
- Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa)
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandang, Remaja Rosdakarya: 2009)
- Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011)
- Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya : 2009)
- Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

- Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya Dengan Tujuan Islam*, (Surakarta: Univeristas Nahdlatul Ulama, 2013)
- Saifudun dan Arikunto, *Metode Penelitain*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2009)
- Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2009)
- Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2008)
- Suryabrata Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung, Tarsito:2003)
- Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992)
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Ibid.
- Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010)
- Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010)
- Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011)

Zubaedi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

Jurnal :

Achmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*, *Episteme*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013

Siswanto , *Perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan nilai*, <http://siswantozheis.wordpress.com>. Diakses tanggal 10 Sept 2020.

Suparlan, *Makalah, Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002

Sleeter, dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education: an Introduction*, (Eric Learninghouse on Urban Education, Digest, 1994)

Ni'matulloh.et. all, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (<http://nimatllloh.blogspot.com>, diakses pada tanggal 10 Sept 2020)

Marfu`, *Perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan nilai*, <http://risetpendidikangmarfu.com>, Diakses pada tanggal 10 Sept 2020.

<http://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.html>

Anderson, E. W, *Cross-Category Variation in Customer Satisfaction and Retention*. *Marketing Letter*, Vol. 5, No. 1, 1994

PENGEMBANGAN BUKU SAKU MUHADATSAH BAHASA ARAB BERBASIS PAI MULTIKULTURAL DI IAIN BENGKULU

Yenni Patriani

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : yeyenpatient72@gmail.com

PENDAHULUAN

Permasalahan berbicara dalam bahasa Arab (*Muhadatsah*) di kalangan mahasiswa PTKIN, khususnya di IAIN Bengkulu perlu menjadi perhatian pokok bagi para pengampu mata kuliah ini. Pembinaan dan pengembangan bahasa ditujukan untuk peningkatan mutu pemakaian bahasa Arab yang baik dan pengembangan bahasa ditujukan untuk pemenuhan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi bagi mahasiswa.

Permasalahan lain yang perlu menjadi perhatian adalah multikultural dalam Islam yang merupakan aturan Tuhan (*Sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin untuk dilawan dan dihindari tidak sedikit mendapat penolakan dari sebagian kelompok, tidak terkecuali di kalangan mahasiswa PTKIN. Hal ini dikarenakan multikulturalisme dianggap sebagai gagasan dari Barat yang tak ubahnya dengan sekularisme, pluralisme dan liberalisme. Pemahaman tentang nilai-nilai multikulturalisme belum tertanam dengan baik di sebagian kelompok masyarakat Indonesia. Berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa radikalisme, intoleransi dan ketidakharmonisan antarsuku, agama, dan etnik pada masyarakat Indonesia masih sering terjadi. Terlebih lagi Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (P4) pada masa orde baru telah dihapus dan Badan Pembina Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (BP7) juga telah dicabut.

Seseorang yang sangat religius sebenarnya dapat hidup secara mulia di tengah masyarakat. Akan tetapi kemudian ada sebuah virus pemikiran yang menyerang akalnya, menutup

matanya, serta mengacaukan pemahamannya terhadap perkara-perkara cabang, hukum dan teks-teks wahyu. Ketika virus tersebut berhasil menyerang akalinya, maka ia berubah, yang awalnya pribadi yang sangat religius menjadi sosok yang radikal, kemudian berubah menjadi *takfiri*, dan pada akhirnya membunuh orang lain. mereka beranggapan apa yang mereka lakukan itu sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadits. Salah satu penyebab timbulnya radikalisme, menurut Fealy dan Hooker, adalah akibat terbukanya kran demokratisasi pasca reformasi. Sementara itu, menurut Huntington, sumber konflik yang dominan saat ini bukan bersifat kultural, bukan ideologis, ataupun ekonomis. Konflik akan terjadi antara negara dan kelompok yang memiliki peradaban yang berbeda. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, faktor utama munculnya radikalisme dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri dan pemahaman literalistik atas teks-teks agama.

Mereka ini biasanya gandrung dengan aksen Bahasa Arab. Lebih suka menggunakan kata "*ana*" dari pada "*saya/aku*". Menyebut orang lain yang sedang diajak berbicara dengan sebutan "*antum*". Menyebut kawan laki-laki dan teman perempuan dengan "*ikhwan*" dan "*akhawat*". Mengatakan "*syukran*" dan "*afwan*" untuk berterima kasih dan meminta maaf. Mengharamkan ucapan "Selamat Ulang Tahun", tapi menganggap syar'i ucapan "*Milad Sa'id*". Mereka beranggapan bahwa orang yang sering menggunakan potongan-potongan kecil Bahasa Arab tersebut lebih "Islami" dari pada menggunakan bahasa lainnya. Lebih dekat dengan kesempurnaan ajaran Islam. Mereka berdalih beragama bisa dimulai dari hal kecil, termasuk kebiasaan menggunakan Bahasa Arab. Bagi mereka, Bahasa Arab sepenuhnya dianggap bahasa Alquran yang suci. Sebab Alquran menjadi representasi langsung dari kalam ilahi.

Sejalan dengan Visi dan Misi IAIN Bengkulu, Pusat Bahasa, Kajian Islam dan Kebudayaan (PUSBAKIK) mempunyai visi dan misi yang salah satunya adalah pengembangan kompetensi kebahasaan, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Untuk

mengembangkan kompetensi kebahasaan tersebut terutama bahasa Arab, langkah kongkret yang dilaksanakan oleh PUSBAKIK IAIN Bengkulu adalah dengan kegiatan Intensifikasi bahasa Arab bagi mahasiswa. Pada pelaksanaannya, PUSBAKIK membagikan buku saku, bahan ajar, kamus dan modul TOEFL dan TOAFL. Dari sejak pertama kali dicetak, buku saku tersebut belum pernah direvisi pada *contentnya*, sehingga perlu dilakukan pengembangan bahan ajar intensifikasi Bahasa dengan mengintegrasikan unsur kebudayaan Arab dalam berbahasa dengan Pendidikan Agama Islam Multikultural agar atmosfir pembelajaran intensifikasi bahasa menjadi lebih segar dan tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Buku saku adalah buku berukuran kecil yang dapat dimasukkan ke dalam saku dan mudah dibawa ke mana-mana²³⁶. Buku saku tersebut berisi materi-materi yang diharapkan dapat dikuasai oleh mahasiswa, tidak hanya sebatas kemahiran berbahasa Arab dengan budaya Arab (*tadwuliyah*), namun juga dapat mengaplikasikan *content* dari buku saku tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tergelitik untuk menulis tentang **“Pengembangan Muhadatsah Bahasa Arab Berbasis Multikultural Melalui Buku Saku Mahasiswa PTKIN”** yang mana di dalam buku saku tersebut memuat percakapan Bahasa Arab mengenai Pendidikan Agama Islam Multikultural.

²³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Pusat Bahasa Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012) h.218

PEMBAHASAN

A. Pengertian *Muhadatsah*, Tujuan Pembelajaran *Muhadatsah* Berbasis PAI Multikultural dan Dasar-Dasar Pemilihan *Muhadatsah*

Istilah *Muhadatsah* merupakan *isim masdar mimie* berasal dari kata *يحدث - يحدث* dengan wazan *يفاعل - يفاعل* yang berarti percakapan. *Muhadatsah* merupakan sebuah keterampilan tersendiri yang menuntut konsistensi dari orang yang mempelajari sebuah kemampuan artikulasi kata, secara benar, detail, dan tetap dari aturan-aturan tata bahasa, jumlah serta kalimat agar dapat membantunya pada analogi seperti yang diinginkan oleh si pembicara dalam intonasi komunikasinya.²³⁷

Muhadatsah dapat diartikan “percakapan atau pembicaraan”²³⁸. Dengan belajar *Muhadatsah* seseorang akan mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. *Muhadatsah* dalam arti percakapan, secara bahasa mengandung arti “pembicaraan, seperti tanya jawab”²³⁹

Tujuan pembelajaran Muhadatsah Bahasa Arab Berbasis PAI Multikultural

Secara umum tujuan *Muhadatsah* adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sehingga seorang pembicara dapat memahami sesuatu yang akan dikomunikasikan dan harus bisa mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengaran dan pengetahuan prinsip yang mendasar terhadap situasi pembicaraan baik secara umum maupun perorangan.

Sedangkan tujuan pembelajaran *Muhadatsah* Bahasa Arab Berbasis PAI Multikultural adalah sebagai berikut :

1. Memperkenalkan *Muhadatsah* baru kepada mahasiswa yang berkaitan dengan PAI Multikultural.

²³⁷ Ahmad Abdullah Basyir, *Mudzakaratu Ta'lim Al-Kalam*, h. 1.

²³⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 242

²³⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 179

2. Melatih mahasiswa untuk dapat melafalkan *Muhadatsah* tersebut dengan baik dan benar, karena pelafalan yang baik dan benar mengantarkan kepada kemahiran berbicara.
3. Menambah wawasan mahasiswa tentang PAI Multikultural dalam *Muhadatsah* Bahasa Arab.
4. Sebagai salah satu upaya pencegahan tindakan radikalisme di kalangan mahasiswa.

Dasar-Dasar Pemilihan Muhadatsah

Dasar atau asas-asas yang menjadi prinsip acuan pemilihan *Muhadatsah* dalam pembahasan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Dasar atau asas-asas yang menjadi prinsip acuan pemilihan kata atau kosakata dapat diuraikan sebagai berikut²⁴⁰ :

1. *Frequency*, yaitu frekuensi penggunaan kalimat percakapan sederhana dan sering itulah yang harus menjadi pilihan. Dalam pembahasan ini kalimat yang digunakan adalah yang erat kaitannya dengan PAI Multikultural. Di dalam buku ini juga menjawab tentang berbagai macam pertanyaan yang sering dilontarkan oleh kaum radikal tentang multikultural.
2. *Range*, yaitu mengutamakan kata-kata yang banyak digunakan baik di negara Arab maupun di negara-negara non Arab atau di suatu negara tertentu yang mana kata-kata itu lebih sering digunakan.
3. *Availability*, mengutamakan kata-kata atau kalimat yang mudah dipelajari dan digunakan dalam berbagai media atau wacana.
4. *Familiarity*, yakni mendahulukan kata-kata yang sudah dikenal dan cukup familiar didengar, seperti penggunaan kata طمني عنك، كيف حالك lebih sering digunakan dari pada kata

²⁴⁰ Rusydy A. Tha'imah, *Al-Marja' fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nâthiqîn bi Lughâtin Ukhra*, Jâmi'ah Ummu al-Qurâ, Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah, Wahdat al-Buhûts wa al-Manâhij, Silsilah Dirâsât fi Ta'lim al-'Arabiyyah, juz II. h. 618-620

ما أخبرك , padahal ketiganya sama maknanya, yaitu “**apa kabar**”.

5. *Coverage*, yakni kemampuan daya cakup suatu kalimat untuk memiliki beberapa arti, sehingga menjadi luas cakupannya. Misalnya kata **بارك الله فيك** lebih luas daya cakupannya dari pada kata **شكرا**.
6. *Significance*, yakni mengutamakan kata-kata yang memiliki arti yang signifikan untuk menghindari kata-kata umum yang banyak ditinggalkan atau kurang lagi digunakan, seperti : **أمي** dan **أبي** .
7. *Arabism*, yakni mengutamakan kata-kata Arab dari kata-kata serapan yang diarabisasi dari bahasa lain. Misalnya kata **الهاتف، المذياع، التلفاز، التلفزيون** secara berurutan ini harus diutamakan pemilihannya dari pada kata **التلفزيون، الراديو ، التلفزيون**

B. Pengembangan Buku Saku Model ADDIE

Model pengembangan diartikan sebagai proses desain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya, melalui penambahan komponen pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pencapaian tujuan²⁴¹. Pengembangan model dapat diartikan sebagai upaya memperluas untuk membawa suatu keadaan atau situasi secara berjenjang kepada situasi yang lebih sempurna atau lebih lengkap maupun keadaan yang lebih baik. Pengembangan model ADDIE merupakan salah satu model desain pembelajaran yang sifatnya lebih efisien dan generik. Pengembangan ini muncul pada tahun 1990an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya, ADDIE menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Model ADDIE adalah

²⁴¹ Sugiarta & Awandi Nopyan, *Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif untuk Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah* (Studi Berfokus di Rumah Singgah Kota Bekasi). Program Pascasarjana UPI Bandung. Disertasi tidak dipublikasikan, 2007. h.11

istilah sehari-hari yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan sistematis untuk mengembangkan pembelajaran²⁴².

Desain Model ADDIE merupakan desain tentang tahapan-tahapan yang mengacu pada Analysis, (analisis), Design (desain), Development (pengembangan), Implementation (implementasi) dan Evaluation (Evaluasi)²⁴³.

C. Tahap Desain Produk dan Contoh *Muhadatsah* Bahasa Arab Berbasis PAI Multikultural

1. Penentuan format produk

Buku saku untuk mahasiswa yang dikembangkan memuat judul, kata pengantar, daftar isi dan materi.

2. Pada tahap penyusunan produk

Pada tahap penyusunan produk ini dihasilkan sebuah buku saku *Muhadatsah* Bahasa Arab yang memuat tentang beberapa materi *Muhadatsah* Bahasa Arab berbasis PAI Multikultural.

D. Contoh-contoh *Muhadatsah* Berbasis PAI Multikultural

بنتشاسيلا 1

Pancasila1

Khalid : Assalamualaikum	خالد : السلام عليكم
Ali : Waalaikumussalam wa rahmatullahi wa barakatuh	علي : وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته
Khalid : Selamat pagi, Anakku	خالد : صباح الخير يا بُنَيَّ
Ali : Selamat pagi, Ayah	علي : صباح النور يا أباي
Khalid : Apakah kamu sudah	خالد : هل تناولت الفطور؟

²⁴² Molenda M, *In Search of the elusive ADDIE model. Pervormance improvement*, 42 (5), 34-36 Submitted for Publication in A.Kovalchick & K Dawson, Ed's, *Educational Technologi: An Encyclopedia*. Copyright by ABC Clio, Santa Barbara, CA, 2003 (<http://www.indian.edi>) diakses pada 5 November 2020

²⁴³ Branch R.M, *Instructional Design: The ADDIE Approach* (New York: Springer, 2009) h.20

sarapan pagi?	
Ali : Iya, Ayah. Saya sudah sarapan roti dan minum segelas teh.	علي : نعم يا أبي، تناولت الفطور. تناولت الخبز وشربت كوبا من الشاي
Khalid : Apa yang kamu kerjakan sekarang?	خالد : وماذا تفعل الآن؟
Ali : Saya sedang menghafalkan Pancasila	علي : أنا أحفظ المبادئ الخمسة لبنتشاسيلا
Khalid : Masya'Allah, bagus sekali kamu menghafalkan Pancasila, karena Pancasila adalah Falsafah Negara kita, Indonesia.	خالد : ماشاء الله، شيء جميل أنك تحفظ بنتشاسيلا، لأنها فلسفة دولتنا، إندونيسيا
Ali : Dan sebagai orang Indonesia kita harus berpegang teguh kepada Pancasila	علي : ونحن الإندونيسيون يجب علينا أن نتمسك بها
Khalid : Kamu benar, saying. Baiklah, sekarang lanjutkan hafalanmu, Ayah mau berangkat kerja. Sampai jumpa lagi.	خالد : صدقت يا روجي. طيب، استمر في الحفظ، أنا سأذهب إلى العمل. أستودعك الله ²⁴⁴
Ali : Tuhan senantiasa menjagamu, Ayah.	علي : ربنا يحفظك ²⁴⁵ ، يا أبي

بنتشاسيلا 2

Pancasila 2

Khalid : Selamat sore, sayang.	خالد : مساء الخير يا عزيزي
Ali : Selamat sore juga, Ayah.	علي : مساء النور يا أبتى
Khalid : Mana Ibumu?	خالد : أين أمك؟
Ali : Ibu di dapur sedang menyiapkan makan malam	علي : هي في المطبخ، تعد لنا طعام العشاء

²⁴⁴ أستودعك الله adalah ungkapan/doa yang biasa digunakan ketika akan berpisah, selain kata : إلى اللقاء، مع السلامة : Arti harfiahnya adalah : Aku titipkan engkau kepada Allah.

²⁴⁵ أستودعك الله salah satu jawaban dari kata ربنا يحفظك

untuk kita.	
Khalid : Baiklah. Apakah kamu sudah menghafalkan Pancasila?	خالد : حسنا. هل حفظت بنتنشاسيلا؟
Ali : Tentu, saya sudah menghafalkannya, Ayah.	علي : طبعاً، حفظت يا بابا.
Khalid : Super sekali ! Coba perengarkan kepada Ayah hafalanmu.	خالد : رائع جداً ! سمع لي ما حفظت؟
Ali : Dengan senang hati, Ayah. Pancasila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa Kedua : Kemanusiaan yang adil dan beradab Ketiga : Persatuan Indonesia Keempat : Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat/kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Kelima : Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.	علي : بكل سرور يا أبي. بنتنشاسيلا أولاً : الإلهية الواحدة ثانياً : الإنسانية العادلة المهدبة ثالثاً : اتحاد أند ونيسيا رابعاً : الشعبية الموجهة بالحكمة والموعظة في الشورى والتبليغ خامساً : العدالة الاجتماعية لكافة الشعوب الإندونيسية
Khalid : Masya Allah, kamu hebat. Inia da hadiah untukmu.	خالد : ماشاء الله، ممتاز. وهذه هدية لك.
Ali : Terima kasih, Ayah (Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan)	علي : جزاك الله خيراً ²⁴⁶ يا والدي
Khalid : Sama-sama, anakku sayang.	خالد : وإياك يا بُنيَّ العزيز.

²⁴⁶ جزاك الله خيراً adalah ungkapan/doa selain kata “ شكرا ” yang biasa digunakan sebagai ucapan terima kasih.

دور العلماء المسلمين في بنتشاسيلا
Peran Ulama Dalam Pancasila

Khalid : Ali, kemarilah!	خالد : يا علي، تعال !
Ali : Iya, Ayah.	علي : لبيك يا بابا
Khalid : Ini teman Ayah, Paman Mahmud.	خالد : هذا صديقي، العمّ محمود
Ali : Selamat datang, Paman.	علي : أهلا وسهلا يا عمي
Mahmud : Terima kasih, Anak yang cerdas. Allah memberkatimu. Apa yang kamu pegang?	محمود : أهلا بك يا شاطر. حياك الله ²⁴⁷ . ماذا في يدك؟
Ali : Ini buku tentang sejarah Pancasila.	علي : هذا كتاب تاريخ بنتشاسيلا
Mahmud : Sejarah Pancasila ?? Bukankah....	محمود : تاريخ بنتشاسيلا ?? أليس
Khalid : Sayang, pergilah ke Ibu, ya.	خالد : يا عيني ²⁴⁸ ، اذهب إلى ماما.
Ali : Baik, Ayah.	علي : سمعا وطاعة ²⁴⁹ يا بابا
Mahmud : Wahai Khalid, kenapa engkau biarkan anakmu membaca sejarah Pancasila?	محمود : يا خالد، لماذا تخلي ابنك يقرأ تاريخ بنتشاسيلا؟
Khalid : Apa yang menghalangi?	خالد : ما المانع؟
Mahmud : Pancasila itu sejenis berhala. Dan kita harus berpegang teguh kepada Al Quran dan Hadits.	محمود : بنتشاسيلا من أنواع التماثيل. وعلينا أن نتمسك بالقرآن الكريم والحديث الشريف

²⁴⁷ حياك الله adalah ungkapan yang biasa digunakan ketika bertemu dengan seseorang atau dengan orang yang baru dikenal.

²⁴⁸ Salah satu kebiasaan orang Arab adalah menggunakan anggota tubuh sebagai metafora untuk mengekspresikan perasaan, di antaranya adalah يا عيني (wahai mataku), يا قلبي (wahai hatiku), يا روحي (wahai jiwaku/ruhku).

²⁴⁹ سمعا وطاعة adalah ungkapan yang biasa digunakan sebagai tanda kepatuhan terhadap suatu perintah. Secara harfiah berarti "mendengar dan mentaati".

<p>Khalid : Dengarkan saudaraku, bahwa Rasulullah SAW bersabda : <i>Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham melainkan mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang mengambilnya (ilmu) berarti dia telah mengambil keuntungan yang besar.</i></p> <p>Apakah kamu mempercayai hadits ini?</p>	<p>خالد : استمع يا أخي، قال رسول الله ﷺ : إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَاراً وَلَا دِرْهماً إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ . هل تؤمن بهذا الحديث؟</p>
<p>Mahmud : Tentu, ini adalah sabda Rasul, bagaimana mungkin saya tidak percaya?</p>	<p>محمود : أكيد، هذا كلام الرسول فكيف لا أؤمن به؟</p>
<p>Khalid : Bagus, dan apakah engkau tahu bahwa Pancasila itu dirumuskan oleh para Ulama Islam, di antaranya : Kiai Haji Abdul Wahid Hasyim, Pemimpin Nahdhatul Ulama. Dan kita ini siapa sehingga kita mengingkarinya?</p>	<p>خالد : حسناً، وهل عرفت أن ينتشاسيلاً عقدها العلماء المسلمون، منهم : الشيخ الفاضل الحاج عبد الواحد هاشم رئيس جمعية نهضة العلماء . ومن نحن ننكرهم ؟</p>
<p>Mahmud : Tetapi, kenapa Burung Garuda bukan Al Quran?</p>	<p>محمود : ولكن، لماذا طائر النسر وليس القرآن ؟</p>
<p>Khalid : Garuda merupakan lambang negara Indonesia. Setiap negara memiliki lambang dan semboyan termasuk negara Saudi Arabia.</p>	<p>خالد : طائر النسر هو رمز دولة إندونيسية. لكل دولة رمز وشعار حتى المملكة السعودية.</p>
<p>Mahmud : Pertanyaan lainnya saudaraku, apakah engkau dapat menjelaskan kepadaku dalil dari Al Quran atau Hadits</p>	<p>محمود : سؤال آخر يا أخي، هل يمكنك أن تصف لي الدليل من القرآن أو الحديث عن ينتشاسيلاً؟</p>

<p>mengenai Pancasila?</p>	
<p>Khalid : OK. Dengarkan baik-baik.</p> <p>Pertama : Ketuhanan yang Maha Esa Dalilnya : "<i>Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa'</i>" (QS. Al-Ikhlâs: Ayat 1)</p> <p>Kedua : Kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalilnya : '<i>Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran dan hendaknya kamu berlaku adil.</i> (QS. An-Nisa' : 135)</p> <p>Ketiga : Persatuan Indonesia Dalilnya : <i>Sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari golongan laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling mengenal.</i> (QS. Al Hujurat : 13)</p> <p>Keempat : Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat/kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Dalilnya : "<i>Dan Allah memerintahkan mereka untuk bermusyawarah di antara mereka</i> " (QS.Asy-Syuro : 38)</p>	<p>خالد : حاضر. استمع الي جيدا : أولاً : الإلهية الواحدة والدليل : قل هو الله أحد ثانياً : الإنسانية العادلة المَهْدَبَة والدليل : فلا تتبعوا الهوى أن تعدلوا ثالثاً : إتِّحَادُ أُنْدُ وِنِيسِيَا والدليل : إِن خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا رابعاً : الشَّعْبِيَّةُ الْمَوْجِهَةُ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةُ فِي الشُّورَى وَالنِّيَابَةِ والدليل : وَأمرهم شورى بينهم خامساً : الْعَدَالَةُ الْإِجْتِمَاعِيَّةُ لِكافةِ الشُّعُوبِ الْإِنْدُونِيسِيَّةِ والدليل : إِن اللّٰهُ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ</p>

<p>Kelima : Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia</p> <p>Dalilnya : <i>Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan berbuat kebaikan. (QS. An-Nahl : 90)</i></p>	
<p>Mahmud : Allah telah memberkatimu, saudaraku. Semuanya sudah jelas. Demi Allah, aku malu kepadamu.</p>	<p>محمود : بارك الله فيك يا أخي، الأمر واضح. والله، أنا من حرج منك</p>
<p>Khalid : Allah juga memberkatimu. Tak perlu malu saudaraku. Biasa saja.</p>	<p>خالد : وفيك بارك الله. لا حرج عليك، يا أخي، هذا عادي.</p>

KESIMPULAN

Buku saku *Muhadatsah* Bahasa Arab berbasis PAI Multikultural sangat diperlukan oleh mahasiswa IAIN Bengkulu tidak hanya sebagai penunjang kemahiran berbahasa Arab namun juga diharapkan dapat mengaplikasikan *content* dari buku saku tersebut di dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat menangkal masuknya gerakan radikalisme dan eksklusivisme di kampus.

Konsep-konsep yang telah dijabarkan di dalam makalah ini sebaiknya dikembangkan lagi menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi dunia pendidikan sebagai bahan ajar Bahasa Arab berbasis Pendidikan Agama Islam Multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Basyir, tt. Ahmad *Mudzakaratu Ta'lim Al-Kalam*.
- Departemen Pendidikan Nasional,. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Pusat Bahasa Edisi Keempat .Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- M, Molenda, In *Search of the elusive ADDIE model. Pervormance improvement*, 42 (5), 34-36 Submitted for Publication in A.Kovalchick & K Dawson, Ed's, Educational Technologi: An Encyclopedia. Copyright by ABC Clio, Santa Barbara, CA, 2003 (<http://www.indian.edi>)diakses pada 5 November 2020.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.
- R.M , Branch. 2009. *Instructional Design: The ADDIE Approach* .New York: Springer.
- Sugiarta & Awandi Nopyan, *Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif untuk Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah* (Studi Berfokus di Rumah Singgah Kota Bekasi). Program Pascasarjana UPI Bandung. Disertasi tidak dipublikasikan.
- Tha'imah, Rusydy A., *Al-Marja' fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nâthiqîn bi Lughâtin Ukhra*, Jâmi'ah Ummu al-Qurâ, Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah, Wahdat al-Buhûts wa al-Manâhij, Silsilah Dirâsât fi Ta'lim al-'Arabiyyah, juz II.

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BAGI UPAYA PENCEGAHAN DISINTEGRASI BANGSA

Zacky Antony

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : zackybkl@gmail.com

PENDAHULUAN

Sejak dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras, bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda. Dari Aceh sampai Papua. Heterogenitas bangsa ini di satu pihak merupakan sebuah khasanah kekayaan bangsa.

Keberagaman tersebut bisa menjadi sebuah potensi luar biasa bagi kemajuan pembangunan bangsa apabila dikelola secara baik. Kita bersyukur memiliki semboyan bhineka tunggal ika yang menjadi mind set bagi para pimpinan bangsa di dalam mengelola keberagaman dan segala jenis perbedaan.

Namun di pihak lain, keberagaman itu bisa menjadi ladang perpecahan apabila tidak dikelola secara baik. Pengalaman sejarah sudah memberi pelajaran berharga kepada kita bahwa Negara yang tidak pandai mengelola keberagaman bangsanya bisa menimbulkan efek perpecahan di sana-sini. Ibarat luka di tubuh manusia, apabila perpecahan itu tidak bisa teratasi dan terus berlanjut, dampak lebih jauh dan lebih mengerikan adalah berakibat kematian sebuah Negara (*state death*).

Sudah ada contoh Negara-negara yang dulu dikenal sebagai sebuah bangsa besar, akan tetapi saat ini hanya tinggal nama. Misalnya Uni Soviet yang bubar dan terpecahan menjadi beberapa Negara. Negara-negara pecahan Uni Soviet antara lain Rusia, Belarusia, Kazakhstan, Turkmenistan, Armenia, Latvia, Uzbekistan, Tajikistan, Kirgizstan, Ukraina, Lithuania, Estonia, Moldova dan Georgia.

Perpecahan di dalam negeri memberi kontribusi besar bubarnya Negara Uni Soviet yang diawali kebijakan Perestroika (Restrukturisasi Politik dan Ekonomi) Presiden Mikhael Gorbacev.

Kebijakan yang berpegang pada tiga prinsip utama yaitu Glasnot (keterbukaan politik), Democratizatsiya (demokratisasi) dan Rule Of Law (penegakan hukum) itu menyulut pertentangan antara kelompok moderat dan konservatif. Kata kunci yang memicu bubarnya Negara Uni Soviet adalah hilangnya persatuan.

Selain Uni Soviet, Negara lain yang sekarang terpecah-pecah menjadi beberapa Negara adalah Yugoslavia. Negara yang terletak di Eropa Timur ini dulu adalah salah satu Negara besar yang disegani. Terutama saat dipimpin Joseph Broz Tito yang membawa Yugoslavia pada masa kejayaan pada periode 1953 - 1980. Namun setelah Tito meninggal, Yugoslavia kehilangan tokoh pemersatu dan akhirnya terjadi perpecahan etnis yang terus meluas.

Negara-negara pecahan Yugoslavia antara lain Kroasia, Serbia, Montenegro, Slovenia, Bosnia Herzegovina, Kosovo dan Macedonia. Tak hanya berujung kematian Negara, namun perpecahan etnis di Yugoslavia juga menjadi ajang pembunuhan secara massal.

Sejarah tentu tidak akan pernah lupa peristiwa Srebrenica pada 11 Juli 1995. Saat itu pasukan militer Serbia membunuh sekitar 8.000 warga muslim Bosnia saat ingin merebut kota Srebrenica. Inilah peristiwa pembantaian umat manusia terburuk di Eropa sejak perang dunia kedua

Pembantaian itu adalah bagian dari genosida yang dilakukan pasukan Serbia terhadap umat muslim Bosnia. Serbia menyerang Negara Bosnia yang baru terbentuk pada 1992. Mereka tidak mengakui referendum yang menjadi dasar deklarasi kemerdekaan. Pengerahan pasukan dilakukan sebagai bagian dari operasi Serbia Raya yang dikenal sebagai operasi pembersihan etnis Bosnia.

Gejala-gejala perpecahan kemudian merambah Negara-negara Timur Tengah. Perpecahan itu memang belum berujung pada bubarnya Negara. Akan tetapi situasi yang terjadi di Negara-negara Timur Tengah telah membawa Negara tersebut ke jurang kesengsaraan akibat perang tidak berkesudahan. Perpecahan dan pertempuran telah membawa penderitaan rakyat teramat dalam.

Hampir setiap hari selalu ada bom, serangan roket, penembakan kelompok pemberontak.

Sampai hari ini perang masih terus terjadi di Suriah, Irak, Palestina. Pertempuran pasukan pemerintah dengan pemberontak juga terjadi di Yaman, Irak.

Kondisi bertambah parah dengan munculnya kelompok-kelompok teroris seperti Al Qaeda dan ISIS (Islam State of Suriah and Irak). Kelompok-kelompok bersenjata ini bukan hanya menciptakan instabilitas dan ketidakpastian dalam negeri di Suriah, Irak dan Turki, tapi juga menimbulkan rasa ketakutan kepada masyarakat biasa.

Menurut laporan Observatorium Suriah untuk Hak Asasi Manusia yang berbasis di Inggris, delapan tahun setelah pecah perang di Suriah pada 2011, korban tewas telah mencapai 360.000 jiwa. Korban di pihak tentara pemerintah Suriah mencapai 125.000 orang, sedangkan korban tewas di pihak pemberontak mencapai 67.000 orang. Sedangkan 66.000 orang tewas lainnya berasal dari kelompok militant ISIS dan Hayat Tahrir Al-Sham (HTS) yang didominasi mantan anggota Al Qaeda.

Perang berkepanjangan di Suriah juga telah menimbulkan penderitaan bagi warga sipil. Sudah tak terhitung berapa banyak perempuan dan anak-anak menjadi korban tewas. Banyak anak-anak menjadi yatim piatu karena kehilangan kedua orang tuanya. Situasi tidak menentu di Suriah menyebabkan sekitar 13 juta warga Suriah terpaksa mengungsi.

Ditinjau dari beberapa aspek seperti jumlah etnis, bahasa, agama, bangsa Indonesia sebetulnya lebih heterogen dibanding Negara-negara yang disebutkan di atas. Suriah misalnya, bahasa dan ras mereka adalah satu yaitu Arab. Agama juga mayoritas Islam. Kelompok pemberontak juga Islam dan ingin mendirikan Negara Islam (ISIS).

Indonesia menurut data BPS, sedikitnya memiliki 1.300 suku dan lebih dari 730 bahasa di seluruh tanah air. Agama yang dianut penduduk Indonesia tak hanya Islam dan Kristen, tapi juga ada Hindu, Budha dan Konghucu.

Sebagai bangsa yang telah merdeka selama 75 tahun, Indonesia harus bisa memetik pelajaran dari situasi perpecahan dan kekisruhan yang terjadi di Negara-negara Timur Tengah. Sejauh ini, bangsa Indonesia mampu bertahan dan menjaga eksistensi sebagai sebuah Negara yang berdaulat. Namun seperti disampaikan di awal tulisan ini, heterogenitas yang ada harus tetap dikelola secara benar agar tidak menjadi pemicu perpecahan.

Indonesia punya Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara. Namun tetap saja ada kelompok-kelompok yang tidak puas dan menghendaki pengelolaan Negara sesuai keinginan atau aspirasi kelompok tersebut. Di sinilah tantangan bagi pemerintah di dalam mengelola keberagaman dan berbagai perbedaan pandangan.

Berpijak dari latarbelakang tersebut, sangat penting untuk menanamkan pola pikir utamanya kepada generasi penerus akan pentingnya persatuan. Pendidikan yang diberikan kepada generasi muda harus berupaya menanamkan semangat pluralism yang diwujudkan dalam bentuk tolerasi, penerimaan perbedaan, kemanusiaan. Memang nilai-nilai tersebut sudah termaktub dalam penjabaran sila-sila dalam Pancasila, namun upaya menanamkan pendidikan multicultural harus ditanamkan lebih jauh lagi agar bangsa ini bisa melakukan antisipasi sejak dini terhadap potensi-potensi perpecahan bangsa.

Indonesia adalah Negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Dari total sekitar 270 juta penduduk Indonesia, 88 persen atau sekitar 230 juta adalah muslim. Bila dikaji dari banyak aspek, penduduk muslim Indonesia tersebut memiliki keberagaman dalam hal pendidikan, sosial ekonomi, pandangan politik, partai politik dan berbeda pula dalam hal mazhab atau aliran Islam.

Keberagaman masyarakat Islam inilah yang melandasi perlunya upaya pendidikan Islam yang multicultural. Keberagaman umat Islam tersebut harus diikat dalam sebuah pandangan kebangsaan agar tidak berdiri sendiri-sendiri dan bergerak sesuai mazhab masing-masing. Hal ini penting untuk mencegah agar jangan sampai bangsa Indonesia terkoyak-koyak akibat berbagai perbedaan. Kita harus menjaga amanat para

pendiri bangsa agar bangsa ini tetap utuh agar cita-cita proklamasi bisa terwujud.

Selain itu, sejarah perjalanan bangsa Indonesia telah memberikan pelajaran yang sangat berharga mengenai pentingnya pendidikan. Penjajahan yang dialami bangsa ini selama 350 tahun oleh Belanda ditambah 3,5 tahun oleh Jepang tidak lepas dari factor masih rendahnya pendidikan masyarakat.

Oleh karena itu, kemerdekaan yang diproklamasikan oleh bapak-bapak bangsa pada 17 Agustus 1945 menjadi pintu masuk bagi bangsa Indonesia untuk melakukan pembangunan di segala bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan.

Tujuan didirikannya Negara Republik Indonesia sebagaimana tertuang di dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat adalah “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial..”

Konstitusi telah memberi amanah kepada pemerintah pentingnya pendidikan sebagai salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu prioritas guna mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa lain.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan pengembangannya (Akaha, 2001, 154-155).

Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan Islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat.

Sedangkan kata multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu multi dan culture. Secara umum, kata multi berarti banyak, ragam atau aneka. Sedangkan kata culture dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan. Berangkat dari definisi etimologis di atas, beberapa tokoh kemudian mengembangkan pemaknaan tersebut dalam bentuk istilah. Akar kata yang dapat digunakan untuk memahami multikulturalisme adalah kata “kultur”.

Secara ringkas, multikulturalisme merupakan paham tentang keragaman budaya dan dalam keragaman inilah mulai lahir pemahaman-pemahaman tentang toleransi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, perdamaian dan sejenisnya. Paham-

paham ini yang kemudian mempunyai tujuan mulia, yaitu untuk menciptakan sebuah kehidupan yang aman, tenang, damai dan sejahtera serta terhindar dari berbagai konflik yang tak kunjung usai.

Pendidikan Islam multikultural diartikan sebagai sistem pengajaran yang lebih memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar Islam yang membicarakan betapa pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain.

Pendidikan Islam multikultural juga dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Karena secara normatif, al-Qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam.

Menurut Amin Abdullah, multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Paradigma pembangunan pendidikan yang sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa hanya budayanyalah yang lebih baik dari budaya lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan.

B. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Karakteristik pendidikan multikultural antara lain:

1. Pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Karakteristik ini agaknya sejalan dengan program UNESCO

tentang Education for All (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan.

2. Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik.
3. Pendidikan yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial yang positif ini, menurut Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum antara lain, mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip (mengejek objek tertentu) dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya dan agama.

Karakteristik	Multikulturalisme dalam Perspektif Barat	Multikulturalisme dalam Perspektif Islam
Berprinsip pada demokrasi,	Demokrasi, kesetaraan dan	Al-musyawah, al-

kesetaraan dan keadilan	keadilan	A'dl
Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan perdamaian	Kemanusiaan, kebersamaan dan perdamaian	Hablum minan nas, Al-taaruf, dan Al-taawun dan As-salam
Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman	Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial	Al-ta'addudiyat, al-tanawwu', al-tasamuh, al-rahmah, al'afw dan al-ihsan

Enam karakteristik pendidikan agama berwawasan multicultural menurut Zakiyuddin Baidhawiy yaitu;

1. Belajar hidup dalam perbedaan

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (life skill), dan menekankan cara menjadi "orang" sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal.

Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, hal ini sesuai dengan Q.S. al-Ḥujurat ayat 13 yang menekankan bahwa Allah Swt menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda. Sebagaimana Allah Swt.. dalam ayat tersebut menegaskan bahwa:

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara

kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

2. Membangun saling percaya (mutual trust) dan saling pengertian (mutual understanding).

Merupakan konsekuensi logis akan kemajemukan dan kehegemonikan, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak. Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan.

Hal tersebut dalam Islam lazim disebut tasāmuḥ (toleransi). Dalam Islam, juga terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Al-Qur'an Surat al-Ḥujurāt ayat 12: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk sangka (kecurigaan), karena sebagian dari buruk sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

3. Menjunjung tinggi saling menghargai (mutual respect) Islam selalu mengajarkan untuk selalu menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapapun. Bahkan terhadap non muslim pun, Allah mengajari manusia melalui al-Qur'an yang mulia. Hal ini dapat kita lihat dalam potongan ayat Allah dalam al-Qur'an Surat al An'ām ayat 108 yang artinya: "Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan

memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Selain itu, Allah juga memberikan penegasan bahwa setiap manusia diperbolehkan memilih agama yang mereka yakini dan mereka anggap benar menurut hati mereka. Mengenai hal ini, Allah juga berfirman dalam AlQur'an surah al-Baqarah ayat 256 yang artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).

4. Terbuka dalam berpikir

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu al-Qur'an Surat al Mujādillah ayat 11 yang artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

5. Apresiasi dan Interdependensi

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang care (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa survive tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam al-Qur'an, salah satunya Q.S. al-Māidah (5): 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan. Dalam ayat tersebut Allah Swt. menegaskan hal tersebut yaitu yang artinya sebagai berikut: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya." Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tolong menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.

6. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (forgiveness). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai

dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Hal tersebut selaras dengan firman Allah Swt. yang terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Shūrā ayat 40 yang berbunyi: Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Hal ini tidak membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan bahkan agama. Kesadaran terhadap kehidupan yang pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis yang memberi corak persamaan dalam spirit dan mental. Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberanian mengajak pihak-pihak yang berkompenten melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan terutama sekali melalui kurikulumnya yang berbasis keanekaragaman. Pada awal memulai kehidupan di Madinah, langkah pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah menyatukan masyarakat Madinah dan sekitarnya yang terdiri dari beberapa suku dan agama. Langkah strategis ini telah melahirkan beberapa kesepakatan atau perjanjian yang biasa disebut "piagam madinah" yang meletakkan dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat majemuk. Dalam piagam madinah tersebut diatur hubungan antara sesama manusia atau pun sesama anggota komunitas Islam, dan antar anggota komunitas Islam satu dengan yang lainnya. Piagam madinah tersebut berisi; pertama, masyarakat Muslim dan Yahudi hidup berdampingan dan bebas menjalankan agamanya masing-masing, kedua, Apabila salah satu diperangi musuh yang lainnya membantu, dan ketiga, Apabila terjadi perselisihan

penyelesaiannya diserahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin tertinggi. Nabi Muhammad Saw selalu mengajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, baik dari golongan yang berbeda atau bahkan agama yang sama sekali berbeda. Terlihat pada isi piagam di atas, bahwa Islam mengajarkan kebaikan kepada setiap manusia. Islam sangat menjunjung dan menghargai setiap Hak Asasi Manusia (HAM).

C. Konsep Kebangsaan dalam Pendidikan

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang dewasa ini diserukan oleh barat bahkan diserukan oleh negara-negara di dunia. Karena Islamlah, pendidikan memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat. Artinya Islam akan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan yang selama ini menjadi obsesi tokoh pendidikan barat.

Secara universal Allah swt menyerukan kepada seluruh umat manusia agar masuk ke dalam Islam secara kaffah (menyeluruh). Itu berarti bahwa ajaran Islam bukan hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang intinya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Islam meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah dan memandang seluruh aspek perkembangan sebagai sarana mewujudkan penghambaan dan ketaatan kepada Allah swt serta aplikasi keadilan dan syariat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan Islam itu mencakup pemeliharaan seluruh aspek perkembangan, baik itu aspek material, spiritual, intelektual, perilaku sosial, dan apresiasi.

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam multikultural harus diarahkan tidak hanya bagi pengembangan aspek kualitas pribadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, tapi juga harus diarahkan kepada terciptanya

persatuan bangsa Indonesia. Pendidikan Islam harus hadir sebagai penyejuk di tengah-tengah keberagaman bangsa Indonesia baik etnis, agama, bahasa dan adat istiadat.

Konsep pengembangan pendidikan Islam multicultural kedepan harus diarahkan kepada (Muhammad Ali Ramdhani, 2020).

1. Integritas

Artinya pendidikan Islam harus mampu menciptakan atau melahirkan alumni madrasah yang memiliki integritas. Proses pengajaran dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas transformasi keilmuan atau mengajarkan ilmu pengetahuan.

Peserta didik harus memahami betul tentang eksistensi dia sebagai manusia dengan integritas yang baik. Siswa madrasah harus memahami baik tentang makna kejujuran dalam kehidupannya. Sebab nilai yang tidak bisa dipertukarkan dengan apa pun adalah nama baik, yang terekspresi dalam nilai-nilai kesalehan sosial.

2. Kemanusiaan (Humanity)

Artinya proses pendidikan yang berlangsung harus mampu menampilkan nilai-nilai kemanusiaan. Setiap proses pengajaran di madrasah jangan sampai menjadi beban tersendiri bagi anak didik. Jangan bebani anak didik dengan hal yang diluar kemampuan mereka. sebab, esensi dari humanism adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai porsinya. Humanisme menjadi penyeimbang dari konsep integritas.

3. Spiritualitas

Artinya orang yang memiliki nilai-nilai spiritual, aktivitasnya selalu diniatkan sebagai ibadah. Guru yang sadar bahwa proses dan eksistensi hidupnya adalah memberikan makna terhadap orang lain, tidak hanya memikirkan diri sendiri, maka dia memiliki nilai spiritual yang baik.

Setiap guru dalam mengajar harus selalu diniatkan sebagai sebuah ibadah. Ibadah dalam menyiapkan generasi berintegritas yang akan mengisi peradaban mendatang.

4. Adaptip

Artinya kemampuan manusia untuk menyelaraskan diri dan berdialog dengan lingkungan strategis di sekitarnya, tanpa kehilangan identitasnya. Adaptasi harus menjadi kekuatan untuk memahami, bahwa sebuah lembaga pendidikan harus menghadirkan anak zaman. Mereka yang beribukan waktu berayahkan zaman akan menari bersama zaman untuk menarikan zaman.

Dalam konteks pendidikan, dinamika zaman hari ini adalah kebutuhan manusia terhadap penguasaan teknologi. Orang yang hebat pada hari ini adalah orang yang mampu membaca masa depan dengan baik. Guru yang hebat akan mampu melahirkan anak didik yang akan bisa menguasai zamannya.

5. Kebangsaan (Nationality)

Proses pendidikan madrasah harus mengajarkan kecintaan pada Tanah Air. Itu adalah bagian dari batang tubuh seorang manusia dan lembaganya. Guru dan anak didik di madrasah harus mencintai Tanah Air Indonesia. Peserta didik harus ditanamkan bahwa mencintai tanah air adalah bagian daripada iman.

Dalam konteks mengembangkan pendidikan Islam multicultural itu, guru harus terus belajar. Sebab, oorang yang terus belajar adalah pemilik peradaban masa depan. Eksistensi belajar adalah eksistensi kehidupan, berhentinya belajar adalah berhentinya kehidupan.

D. Arti Penting Persatuan untuk Mewujudkan Cita-cita Bangsa

Di dalam pembukaan UUD 1945 secara jelas disebutkan bahwa tujuan didirikannya Negara Indonesia adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah

darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Berpijak dari tujuan tersebut, kemerdekaan yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta bukanlah akhir dari perjuangan bangsa Indonesia. Perjalanan bangsa untuk mewujudkan cita-cita nasional dan tujuan bernegara masih sangat panjang. Setelah kemerdekaan diraih, tugas berat berikutnya adalah mengisi kemerdekaan tersebut dengan pembangunan nasional yang bermuara pada terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

Tugas mengisi kemerdekaan tersebut antara lain seperti menyediakan sarana pendidikan yang memadai dan merata, memberikan pendidikan dan kesehatan gratis, menyediakan infrastruktur dan transportasi, memberantas kemiskinan, menyediakan lapangan kerja bagi setiap warga Negara dan berpartisipasi aktif dalam memelihara perdamaian dunia.

Cita-cita nasional dan tujuan bernegara seperti dipaparkan di atas hanya bisa dilaksanakan apabila bangsa ini tidak terpecah belah. Penting menjaga keutuhan bangsa agar pemerintah bisa fokus dalam mengisi kemerdekaan guna mencapai tujuan nasional. Integrasi menjadi kata kunci dalam mengisi kemerdekaan.

Integrasi berasal dari Bahasa Inggris (*integrate*) yang memiliki arti menyatupadukan, mempersatukan atau menggabungkan. Pada kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Integrasi memiliki arti pembauran sehingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh.

Integrasi bangsa merupakan usaha dan proses mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada suatu Negara sehingga tercipta keserasian dan keselarasan nasional. Seperti yang diuraikan dalam latar belakang makalah ini, Indonesia merupakan bangsa yang sangat besar baik dari segi jumlah penduduk ataupun luas wilayah. Selain itu, Indonesia juga

merupakan bangsa yang sangat majemuk, terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama, ras maupun warna kulit.

Di satu sisi berbagai perbedaan tersebut merupakan satu potensi bagi bangsa ini. Dengan keberagaman tersebut kita bisa mengelola berbagai sumber daya alam yang dimiliki secara bijak. Budaya masyarakat yang melimpah juga bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama.

Akan tetapi, selain menimbulkan dampak positif, berbagai perbedaan tersebut juga bisa berdampak negative apabila tidak dikelola secara baik. Perbedaan suku dan agama misalnya, memiliki potensi terjadinya benturan apabila tidak ada kesadaran masyarakat akan toleransi, tenggang rasa, tepo selero, menghormati perbedaan sesuai dengan prinsip dan semboyan Negara yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Rendahnya penghargaan atas perbedaan bisa menjadi bibit perpecahan yang pada jangka panjang bisa mengancam keutuhan bangsa. Oleh karena itu, secara politis Integrasi bangsa memiliki arti bahwa penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial dalam kesatuan wilayah harus membantuk identitas nasional.

Kerusuhan bernuansa SARA yang terjadi di Maluku, Poso, Papua dan sejumlah daerah lain di Indonesia harus menjadi pengingat bagi kita semua bahwa sekecil apapun perbedaan harus bisa dikelola secara baik agar tidak terus meluas.

Kita harus memetik pelajaran dari apa yang terjadi Negara-negara Timur Tengah seperti di Suriah, Irak, Mesir, Libya, Lebanon, Palestina. Negara-negara tersebut terjebak dalam konflik bernuansa SARA yang panjang dan terlibat dalam pertempuran tidak berkesudahan. Hal ini membawa dampak bagi masyarakat kecil. Jutaan orang terpaksa mengungsi. Ribuan warga tak berdosa harus menjadi korban. Yang menyedihkan, sebagian diantara korban-korban tersebut adalah perempuan dan anak-anak.

Dalam kerangka itu, integrasi bangsa menjadi sangat mahal harganya. Karena kalau bangsa ini sudah dirobek-robek

dalam perpecahan yang panjang, maka harapan untuk mencapai cita-cita nasional dan tujuan bangsa sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 sangat sulit tercapai.

Integrasi bangsa sangat penting untuk diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikarenakan Indonesia merupakan Negara yang masih berkembang. Selain itu, integrasi bangsa sangat penting diwujudkan karena inilah salah satu cara yang dapat menyatukan berbagai macam perbedaan di Indonesia.

Seperti dikemukakan, Indonesia sangat dikenal dengan keanekaragaman suku, budaya dan agama. Oleh sebab itu, adanya pengaruh globalisasi membuat masyarakat Indonesia lebih bebas memilih dan bertindak sehingga acap kali menimbulkan benturan atau konflik di tengah-tengah masyarakat akibat termakan informasi hoax. Sehingga konflik atau pertengkaran antar suku, pembakaran tempat ibadah sering terjadi. Sampai di sini sudah sangat jelas, bahwa semboyan Bhineka Tunggal Ika sangat penting untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya mengintegrasikan Indonesia dari berbagai perbedaan yang ada, merupakan suatu keniscayaan. Sebab hal ini sudah menjadi amanat dari para pendiri bangsa. Bangsa yang besar ini harus mampu mengelola toleransi, menghargai perbedaan dan menghormati keragaman.

E. Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Diintegrasi Bangsa

Untuk mewujudkan keutuhan bangsa, faktor pendidikan memiliki kontribusi sangat penting. Sangat penting bagi bangsa Indonesia mengembangkan paham multikulturalisme dalam dunia pendidikan. Pendidikan multikultural juga perlu dimasukkan ke dalam kurikulum nasional, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural, serta upaya-upaya lain yang dilakukan guna mewujudkannya.

Dalam kaitan untuk terwujudnya integarsi bangsa, Choirul Mahfud berpendapat ada beberapa urgensi pendidikan multikultural jika melihat keberagaman yang ada di Indonesia, antara lain:

1. Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya. Pendidikan merupakan alat yang strategis dalam mengembangkan visi dan misi pendidikan multikultural. Melalui pendidikan berbasis multikultural, diharapkan para pendidik dapat membantu internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam diri masing-masing anak didik. Ketika peserta didik telah sampai kepada pemahaman dan penghayatan mengenai nilai-nilai multikulturalisme, peserta didik diharapkan mampu mengubah sikap (bagi yang menafikkan adanya setiap perbedaan), sebagai wujud pengimplementasian nilai untuk Demokrasi dan Keadilan.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori nilai multikulturalisme yang sudah disampaikan oleh masing-masing pendidik. Sebab, pendidikan tetap masih akan dikatakan gagal apabila ia belum mampu membawa perubahan. Pendidikan harus mampu mengubah terma-terma yang mendoktrin peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat merubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Tugas seorang pendidikan tidak hanya sebatas menyampaikan materi saja, namun harus memenuhi lingkup ketiganya, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Supaya Siswa Tidak Tercerabut dari Akar Budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan Islam multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang

ia miliki sebelumnya, tatkala dia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik tidak akan mudah terpengaruh dengan arus global yang terkadang membawa budaya baru yang akan berdampak pada perkembangan setiap peserta didik. Dengan maksud, peserta didik mampu mengelola budaya-budaya “asing” agar tidak menjadi dampak yang negatif bagi dirinya maupun lingkungannya. Beragamnya budaya yang beradu, tidak menjadikan limpung. Peserta didik akan dapat memilah-memilah budaya yang masuk setelah mereka memahaminya.

3. Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional

Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar, atau guna memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran atau tingkatan tertentu, pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.

4. Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural

Dalam masyarakat multikultural ditegaskan, bahwa corak masyarakat Indonesia yang bhinneka tunggal ika ini bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa saja, melainkan juga keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Eksistensi keberagaman kebudayaan tersebut selalu dijaga/terjaga yang bisa tampak dalam sikap saling menghargai, menghormati, toleransi antar satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.

Dalam konteks ini ditegaskan, bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang untuk bersatu padu meraih tujuan dan mewujudkan cita-cita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 dan Pancasila. Keragaman merupakan hasil

penciptaan Tuhan yang disengaja, Dia (Allah Swt.) menghendaki setiap perbedaan yang ada. Hal tersebut terlihat dengan tegas dalam surat Q.S. al Mādah ayat 48. Keragaman sosial, baik dalam kelompok budaya maupun pemikiran (perbedaan pendapat) merupakan sunnatullah yang wajib kita syukuri. Selanjutnya, tinggal bagaimana caranya mengembangkan langkah yang bijak dalam menyikapi perbedaan tersebut secara arif. Menurut Samsul Nizar, wacana membangun pemahaman multikultural dalam bingkai pendidikan yang dikembangkan merupakan suatu yang urgen, bukan saja Kajian Pustaka dan Landasan Teori terhadap umat antar agama, tetapi juga terhadap sesama intern umat (lintas budaya) dalam suatu agama.

Dalam hal ini, ada baiknya dipikirkan alternatif yang dapat ditawarkan dan perlu dikembangkan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dalam upaya membangun kerangka pendidikan multikultural, yaitu: (1) Menjamin keselamatan fisik dari tindakan di luar hukum. (2) Memberikan kesempatan kepada komunitas untuk membangun pola budaya yang heterogen, tanpa melakukan intimidasi dan pemaksaan budaya. (3) Menjamin kebebasan berkarya, dan berprestasi. (4) Menjamin terbangunnya harmonisasi antar kultur untuk hidup berdampingan, tanpa perlu merasa yang paling benar dan menganggap kultur lainnya tidak benar. (5) Menjamin terpeliharanya keutuhan dan hak hidup dalam interaksi kemanusiaan.

Dari wacana di atas, terlihat jelas demikian urgennya pendidikan multikultural bagi umat manusia. Dalam hal ini, pemahaman positif terhadap wacana pendidikan multikultural merupakan suatu keharusan, bukan saja karena tuntutan objektif dari realitas kehidupan modern, karena wacana pluralisme budaya merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari ajaran agama Islam sebagai pembawa nilai-nilai rahmat lilālamīn. Hanya saja, dalam konteks ini pendidikan multikultural perlu dibatasi hanya menyangkut persoalan peradaban umat manusia dan

kehidupan sosial (human relation) antar umat beragama yang tidak bertentangan dengan “titah” Allah (akidah).

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pendidikan Islam multicultural sangat penting artinya sebagai dalam mencegah terjadinya disintegrasi bangsa. Sebab, untuk menanamkan pemahaman pluralism, toleransi, tenggangrasa, saling menghormati perbedaan, semua berawal dari pendidikan. Pentingnya pendidikan Islam multicultural ini tidak saja di satu sisi untuk menjaga kelangsungan bangsa Indonesia dan tidak terkoyak-koyak akibat berbagai perbedaan, tapi juga untuk mewujudkan konsep ajaran Islam itu sendiri sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Sangat penting pula mengembangkan konsep kebangsaan dalam system pendidikan nasional. Artinya, sasaran pendidikan Islam multicultural adalah terciptanya persatuan bangsa. Hanya di dalam bingkai persatuan itulah, bangsa ini bisa melaksanakan amanat-amanat proklamasi dan mewujudkan cita-cita bangsa. Semua cita-cita itu tidak akan mungkin bisa diwujudkan tanpa ada persatuan. Omong kosong bisa melaksanakan cita-cita berdirinya Negara Indonesia kalau bangsa ini berada dalam perpecahan, apalagi sampai bubar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius, Jakarta: PSAP, 2005.
- Aly, Abdullah, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Darmaningtyas, Pendidikan yang Memiskinkan, Yogyakarta: Galang Press, 2004. Learner's Pocket Dictionary, New York: Oxford University Press, 2000.
- M. Jumali, Landasan Pendidikan, Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2008.
- Maksum, Ali & Ruhendi, Yunan, Luluk, Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Maksum, Ali, Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- M. Echols, John & Shadily, Hasan, An English-Indonesian Dictionary, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad, Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola, 1994.

Sangkot Sirait dalam Nizar Ali (eds.), *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.

Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MULTIKULTURAL BERBASIS DIGITALISASI

Abdul Aziz Bin Mustamin

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : abdulazizm@iainbengkulu.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bahasan atau fokus kajian yang selalu menuai dinamisasi pada setiap masanya. Pendidikan adalah sebuah proses di mana generasi muda dipersiapkan memasuki masa depan. Di masa lalu, pendidikan bermakna mempersiapkan masa depan yang diketahui oleh generasi yang lebih tua, sehingga pendidikan lebih berisikan sosialisasi nilai-nilai yang ada. Pendidikan menjadi semacam pengalihan tongkat estafet semata. Di zaman ini, masa depan adalah *terra incognita*, dataran yang tidak kita kenali lagi seperti dahulu. Ketidakpastian menjadi nama dari zaman yang akan dimasuki anak-anak kita, itulah yang dikenal dengan era disrupsi (*disruption era*).

Adanya suatu masyarakat multikultural adalah sebuah fakta dan realitas sosial yang benar-benar terjadi. Fakta semakin bercampur baurnya penduduk dunia yang mampu memberikan tekanan pada sistem pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah. Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnik dan bangsa. Karena itu kita percaya bahwa semua orang terlahir berbeda-beda dengan keunikan masing-masing. Namun disparitas dalam kebudayaan, sumber daya, dan harapan-harapan ini pula yang melahirkan ketidakpuasan dan konflik sosial. Dan ketika perbedaan nasionalitas, etnisitas, dan ras muncul bersamaan dengan perbedaan agama, posisi sosial dan ekonomi, maka potensi untuk berbenturan pun semakin besar.

Dalam konteks di Indonesia, kenyataan yang tak dapat ditolak bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia sendiri terdiri dari berbagai keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik dan lain-lain sehingga masyarakat dan bangsa

Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Pada pihak lain, realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia atau budaya bangsa yang dapat menjadi *integrating force* yang dapat mengikat seluruh keragaman etnis, suku bangsa dan budaya tersebut.

Kesadaran tentang multikulturalisme sudah muncul sejak negara Republik Indonesia terbentuk dan digunakan oleh pendiri bangsa Indonesia untuk mendesain kebudayaan bangsa Indonesia. Tetapi bagi bangsa Indonesia masa kini, konsep multikulturalisme menjadi sebuah konsep baru dan asing. Karena kesadaran konsep multikulturalisme yang dibentuk oleh pendiri bangsa ini tidak terwujud pada masa Orde Baru. Kesadaran tersebut dipendam atas nama persatuan dan stabilitas negara yang kemudian muncul paham monokulturalisme yang menjadi tekanan utama dan akhirnya semuanya memaksakan pola yang berkarakteristik penyeragaman berbagai aspek, sistem sosial, politik dan budaya, sehingga sampai saat ini wawasan multikultural bangsa Indonesia masih sangat rendah.

Perbedaan budaya, agama, aspirasi politik, kepentingan, visi dan misi, keyakinan dan tradisi merupakan sebuah konduksi dalam hubungan interpersonal yang kadang-kadang juga menjadi perbedaan perilaku dalam memahami sesuatu. Maka dapat dikatakan bahwa berbagai kekisruhan etnis yang merebak di banyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), merupakan bagian dari krisis multidimensional yang dihadapi negara dan bangsa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 pada masa akhir rezim Orde Baru merupakan akibat dari rendahnya kesadaran dan wawasan multikultural.

Konsep multikultural tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikultural menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikultural akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakkan hukum, kesempatan

kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas. Upaya untuk membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila konsep multikultural menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya.

Masyarakat multikultural adalah realitas nyata yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan. Sejak lama berbagai kelompok masyarakat Indonesia telah menciptakan kultur mereka masing-masing, di mana kultur tersebut memuat berbagai aturan dalam kehidupan. Kultur tersebut merupakan bagian dari hidup semua komunitas manusia dalam sejarahnya di muka bumi. Kultur sudah eksis semenjak komunitas manusia terisolasi satu sama lain dalam masa yang cukup panjang, hingga kemudian komunitas-komunitas itu berinteraksi dan mulai beradaptasi dengan lingkungan kultur yang berbeda.

Tumbuhnya masyarakat multikultural diawali dengan adanya kesadaran bahwa hidup manusia dalam sebuah masyarakat dan kebudayaan adalah bersifat pluralis. Keragaman yang ada merupakan fitrah dan potensi untuk saling memahami satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, dalam pelaksanaan suatu pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural memuat asumsi bahwa setiap kebudayaan dan masyarakat mempunyai cara hidupnya masing-masing yang harus dipahami dari konteks masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan.

Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Berbagai gejala sosial dan problem-problem budaya yang muncul sangat gencar akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam

pembentukan watak dan kepribadian siswa. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa selain keberhasilan dalam memberikan kontribusinya dalam meningkatkan ketaatan menjalankan agamanya, dalam pelaksanaan pendidikan agama masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus.

Berdasarkan observasi penulis, ditemukan fakta dan data yang menunjukkan bahwa pengembangan konten-konten pendidikan Islam masih sedikit yang digarap oleh para praktisi. Munculnya beberapa aplikasi pembelajaran yang dihasilkan masih belum menyentuh kepada konten pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

Dalam makalah ini, penulis akan coba menyoroti aspek pendidikan agama Islam multikultural yang dikembangkan secara digital. Di kala perkembangan dunia teknologi begitu cepat, dan begitu didominasi oleh dunia Barat. Umat Islam selain masih disibukkan oleh persoalan ekonomi, politik, sosial dan sebagainya, justru ketinggalan dalam merespon lajunya perkembangan teknologi. Hampir semua lini kalah bersaing, termasuk dunia pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan manusia manakala pendidikan harus tetap menjaga eksistensi dirinya sebagai makhluk yang beradab. Banyaknya para ahli yang memaknai suatu pendidikan menjadikan pendidikan itu sendiri bersifat dinamis dan adaptif. Jika merujuk pada Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sayyed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia (Al-Attas, 2011, p. 35). Didukung pendapat AlGhozali sebagaimana yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusd bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajarannya tersebut menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT sehingga manusia menjadi yang sempurna (Rusd, 2012, p. 56). Sedangkan penjelasan makna Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian yang dimaksud oleh Ahmad D. Marimba adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidupnya dan kepercayaannya menunjukkan kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya (Marimba, 1989, p. 23).

Menurut hasil seminar pendidikan agama Islam se Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Uhbiyati, 2010, p. 11). Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Zakiah Daradjat, 1992, p. 86).

Multikultural dalam konsepsinya Bhikhu Parekh adalah sebagai suatu fakta adanya perbedaan kultur dan multikulturalisme merupakan tanggapan atau respon yang normative terhadap fakta tersebut (Parekh, 2002, p. 6). Menurut seorang pakar pendidikan dari Barat, Prudence Crandall sebagaimana yang dikutip oleh Ainurrofiq Dawam istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri atas dua istilah yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural berasal dari kata dasar kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan yang mendapat awalan multi yang berarti banyak, ragam, atau aneka. Sehingga multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya sebagai ejawantah dari keragaman latar belakang seseorang (Dawam, 2003, p. 100).

Secara terminologis, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama) (Dawam, 2003, p. 101).

Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Sehingga dalam hal ini berarti pendidikan multikultural juga terikat dengan adanya suatu proses pendidikan yang terus berkelanjutan, bukan dilaksanakan secara terpisah dan terhenti suatu saat namun harus dijalankan secara continue dan komprehensif.

Multikulturalisme berasal dari dua kata yaitu: multi (banyak/beragam) dan cultural (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keragaman budaya. Multikulturalisme yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (David & Jary, 1991, p. 319)

Melihat, memahami, dan memperhatikan pengertian pendidikan multikultural di atas maka dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan multikultural bertujuan menawarkan satu alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti pluralitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, namun juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar senantiasa berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Era revolusi industri 4.0 seperti sekarang ini atau era digital perspektif masyarakat multikultur menjadi suatu era di mana berbagai lapisan masyarakat secara keseluruhan merasakan dampak dan pengaruhnya. Era digital mengubah pola pikir, pola sikap, dan bahkan life style setiap manusia sehingga akan mempengaruhi pula respon mereka terhadap lingkungan serta komunitas masing-masing. Inilah kemudian yang disebut oleh Bhikhu Parekh wilayah kajian dari multikulturalisme pada akhirnya juga terbagi setidaknya menjadi empat bagian yaitu pertama, suatu komunitas masyarakat yang memiliki sistem nilai dan pandangan hidup sendiri; kedua, komunitas secara ideologis

berbeda dengan komunitas lain; ketiga, komunitas yang secara terang-terangan menyatakan berbeda dengan komunitas lain karena latar belakang dan sejarah, tetapi mereka tetap menjadi bagian dari masyarakat mayoritas; keempat, komunitas counter of diversity karena mereka hendak memberikan alternatif atas wacana multikulturalisme yang berkembang (Parekh, 2010, pp. 182-183).

Menurut Zakiyuddin Baidhawiy, pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (teaching diversity). Pendidikan multikultural menghendaki rasional etis, intelektual, sosial, dan pragmatis secara interrelatif. Yakni, mengajarkan ide-ide inklusivisme, pluralisme, dan menghargai semua orang. Kebudayaan sebagai imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia manusia yang beragam. Pendidikan multikultural mencoba mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi, semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang, dan kebudayaan tertentu (Baidhawiy, 2005, p. 8).

Dalam konteks pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Pendidikan agama membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasis dan bias dari masyarakat yang lebih besar. Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam sebagai disiplin ilmu yang include dalam dunia pendidikan nasional memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan, mengingat Islam adalah

agama mayoritas di Indonesia yang identik dengan negara multi religius.

Suatu konsep pendidikan agama Islam berwawasan multikultural tidak terlepas dari paradigma pendidikan multikultural dengan konsep manusia cerdas dan paradigma pendidikan agama Islam dengan konsep al-insan al-kamil. Keduanya memiliki kesamaan misi dalam menggambarkan profil manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (religius), cerdas, energik-kreatif, responsif terhadap masyarakat demokratis, memiliki keterampilan (skill), berakhlak mulia (moralis), dan berperadaban (civillized) (Nugroho, 2016, p. 56).

Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdepedensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.

Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural akan lebih mudah dipahami melalui beberapa karakteristik utamanya yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdepedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan (Baidhawiy, 2005, p. 58). Dalam situasi konflik, Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural menawarkan angin segar bagi perdamaian dengan menyuntikkan semangat dan kekuatan spiritual, sehingga mampu menjadi sebuah resolusi konflik.

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama

dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.

Memasuki era digital, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu untuk tetap konsisten berpegang kepada nilai-nilai ajaran agama hingga pada akhirnya menanamkan nilai religiusitas kepada peserta didik. Oleh karena itu diperlukan pendidik (guru) dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam berwawasan multicultural yang memiliki *types of religiosity* (Nuryatno, 2011, p. 424) agar internalisasi religiusitas pada peserta didik dapat berlangsung dengan baik.

Beberapa macam religiusitas menurut Muhammad Ali dalam M. Ainul Yaqin yang perlu dikembangkan di antaranya adalah pertama, religiusitas inklusif pluralis; kedua, religiusitas kritis reflektif; ketiga, religiusitas multicultural; keempat, religiusitas humanis; dan kelima, religiusitas sosial aktif (Yaqin, 2005, p. 56). Adanya beragam religiusitas yang perlu dikembangkan lebih lanjut, tentunya memiliki harapan agar pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural tersebut dapat menanamkan sifat dan sikap dialogis, inklusif, demokratis, multikulturalis, dan pluralis kepada peserta didik.

Guru merupakan variabel terpenting dalam proses pembelajaran. Sesulit apapun materi yang akan diajarkan, guru hendaknya mampu mentransfer pengetahuan kepada anak didik dengan semudah-mudahnya. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mempunyai intelektualitas yang memadai akan tetapi juga kepekaan emosional untuk membaca keadaan murid.

Tugas pendidik adalah memilih metode dan strategi yang tepat dalam memelihara, melanggengkan, mengalihgenerasikan serta mewariskan ilmu pengetahuan, kebenaran dan tradisi yang

diyakini sekaligus juga menyadari sepenuhnya keberadaan tradisi lain (Naim & Syauqi, 2008, p. 54). Selain itu guru juga bertugas memberikan bimbingan dan arahan. Terkait dengan materi yang akan dipelajari, ke mana mereka harus mencari informasi, mengolah informasi tersebut, dan menghadirkannya sebagai sebuah kesimpulan.

Dalam pendidikan multikultural, guru dan murid mempunyai kedudukan yang sama yaitu sebagai objek. Guru tidak boleh mendominasi dalam proses pembelajaran (Abdurrahman, 2007, p. 121). Menurut Y.B. Mangunwijaya pendidikan di sekolah harus dikembalikan menjadi milik anak didik. Oleh karena itu anak didik harus dianggap, dinilai, didampingi, dan diajari sebagai anak, bukan sebagai orang tua mini atau prajurit mini. Anak didik diberikan kesempatan sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak (Mangunwijaya, 1998, p. 18).

Sementara itu menurut Paul Suparno, guru mempunyai peran yang penting dalam pendidikan multikultural terutama dikaitkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan multikultural, maka peran dan fungsi guru dalam pendidikan multikultural dan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan multikultural dapat saling bersinergi dan terintegrasi dengan baik. Untuk itulah dalam ranah pendidikan multikultural terkhusus dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan multikultural, guru harus bisa mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural, di mana tiap siswa dari berbagai suku, gender, dan ras berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa guru perlu menekankan diversity dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan antara lain dengan cara:

1. Mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa
2. Mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Dalam pengelompokan siswa di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas guru diharapkan melakukan

keragaman itu (Suparno, 2003, p. 4).

Peran guru agama dalam implementasi nilai-nilai keberagaman yang moderat meliputi:

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan objektif di dalam kelas. Artinya segala tingkah lakunya, baik sikap dan perkataannya, tidak diskriminatif (bersikap adil dan tidak menyinggung) anak didik yang berbeda dalam paham keberagamaannya, misal dari keberagaman internal dalam agama (NU, Muhammadiyah) atau bahkan agama lain
2. Menyusun rencana atau rancangan pembelajaran yang bertujuan mengarahkan anak didik untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, contohnya saat terjadi bom Bali pada tahun 2003. Jika ia seorang guru agama yang berwawasan multikultural maka ia akan menunjukkan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut dan menjelaskan bahwa jalan kekerasan tidak akan pernah menyelesaikan suatu masalah malah akan menimbulkan masalah baru yang lebih berat (Muhaimin, 2002, p. 59).

Berkaitan dengan hal ini, guru agama harus menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama Islam adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pemboman, invasi militer dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang dalam agama. Sebagai jawaban, dialog dan musyawarah adalah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang sangat dianjurkan di dalam agama Islam demikian pula dengan agama-agama yang lain.

Materi dapat dikategorikan menjadi dua, yakni teks dan konteks. Teks berisi materi pelajaran yang bersifat normatif dan general, sementara konteks merupakan realitas empiris-faktual yang bersifat partikular. Sumber materi hanya dihasilkan dari guru, tetapi juga berasal dari realitas yang ada di sekitarnya. Peran guru di sini hanya sekedar fasilitator, mediator dan

memberdayakan sarana pembelajaran agar dapat dijadikan untuk mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman siswa (Naim & Syauqi, 2008, p. 204).

Sebagai sebuah wacana baru, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambatnya. Di antara faktor pendukung dikembangkannya pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah: (1) adanya landasan kultural dan teologis dari al-Qur`an maupun al-Hadits terhadap nilai-nilai multikultural, yaitu: nilai kejujuran dan tanggungjawab (al-amanah), keadilan (al-adalah), persamaan (al-musâwah), permusyawaratan dan demokrasi (al-syurâ atau almusyawah), nilai solidaritas dan kebersamaan (al-ukhuwwah), kasih sayang (altarâkhim atau al-talathuf), memaafkan (al-'afw), perdamaian (al-shulh atau al-silm), toleransi (al-tasamûh) dan kontrol sosial (amr al-ma'rûf nahy 'an al-munkar); (2) nilai-nilai multikultural tersebut telah lama dikenal dan diajarkan di lembaga pendidikan Islam, terutama penjelasannya dalam teks-teks klasik (al-kutub al-mu'tabarâh) yang lazim digunakan di pondok pesantren; (3) rakyat Indonesia telah memiliki sejarah yang panjang mengenai pluralisme dan multikulturalisme karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius dan multikultur, dan; (4) terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai tempat untuk memecahkan kebekuan komunikasi dan kerjasama antar umat beragama di beberapa daerah menjadi angin segar terhadap pemahaman agama yang inklusif, toleran dan sejalan dengan semangat pendidikan multikultural.

Sementara yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah: (1) masih terbangunnya mindset (kerangka berpikir) yang keliru dalam memahami paham atau aliran-aliran kontemporer terkait dengan ajaran agama. Munculnya fatwa MUI (Majelis Ulama' Indonesia) tentang larangan atau haramnya paham pluralisme sedikit banyak menghambat upaya pencapaian pendidikan multikultural tersebut; (2) masih merebaknya konflik, baik antarumat agama maupun interumat agama itu sendiri serta fundamentalisme

pemikiran yang masih bertahan pada pemikiran lama yang eksklusif fundamentalis dan berpandangan bahwa kelompok (agama) lain adalah sesat sehingga harus disatukan; (3) lebih menonjolnya semangat keikaan dari pada kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta kurangnya pengakuan terhadap keberadaan dan hak agama, suku dan golongan lain; (4) belum tertanamnya kesadaran bahwa menganggap agama, kelompok atau suku yang satu lebih baik dari yang lain adalah pandangan sempit yang offensive, dan karenanya harus ditinggalkan; (5) pengajaran PAI berwawasan multikultural belum terkonsep dengan jelas terkait dengan kurikulum dan metodenya; (6) guru-guru agama Islam di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme, multikulturalisme dan dialog antarumat beragama, dan; (7) kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme dan pluralisme sebagai desain Tuhan (*design of God*) yang harus diamalkan berupa sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN

Hal terpenting yang dapat disimpulkan adalah dalam konteks pendidikan agama terutama Pendidikan Agama Islam, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar terutama dalam era digital atau disruption era yang menuntut suatu akses yang terbuka, cepat, praktis, simple, dan accessible sehingga pendidikan agama terutama agama Islam membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Perlu disadari bahwa kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasial dan bias dari masyarakat yang lebih besar. Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam sebagai disiplin ilmu yang include dalam dunia pendidikan nasional memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan, mengingat Islam adalah agama mayoritas di Indonesia yang identik dengan negara multi religius. Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdependensi.

Adapun yang perlu diperhatikan di sini adalah mengenai beberapa unsur-unsur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural baik dari aspek guru, siswa, materi pembelajaran, media pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, evaluasi yang kesemuanya harus mencerminkan nilai-nilai multikulturalistik dalam praktiknya pada suatu pembelajaran. Maksudnya adalah bahwa kesemua aspek tersebut harus bisa mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di dalam setiap praktiknya baik berupa nilai demokrasi, pluralis, inklusif, egaliter, dan prinsip berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2007). *Meaningful Learning: Reinvensi Kebermaknaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. (2011). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2007). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc.
- David, J., & Jary, J. (1991). *Multiculturalism: Dictionary of Sociology*. New York: Harper.
- Dawam, A. (2003). *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Enndha.(2019). *Pendidikan Multikultural*. Retrieved from <http://Enndha.wordpress.com/2009/07/31/pembelajaran-multikultural-multiculturalaleducation>.
- Ma'hady, M. E. (2019, Februari 07). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal)*. Retrieved from <http://researchengines.com/muhaemin6-04.html>.

- Mangunwijaya, Y. (1998). Beberapa Gagasan tentang SD bagi 20 Juta anak dari Keluarga Kurang mampu (Pendidikan Sains yang Humanis). Yogyakarta: Kanisius.
- Marimba, A. (1989). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Ma'arif.
- Muhaimin. (2002). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustikasari, A. (2019 , Februari 08). Mengenal Media Pembelajaran. Retrieved from <http://edu-articles.com/mengenal-media-pembelajaran/>.
- Naim, N., & Syauqi, A. (2008). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Nawawi, H. (1993). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, M. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam 8 (1) , 56.
- Nuryatno, M. (2011). Islamic Education in a Pluralistic Society. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies 49 (2) , 424.
- Parekh, B. (2010). Rethinking Multiculturalism. London: Sage Publication Inc.
- Parekh, B. (2002). Rethinking Multiculturalism: Culture Diversity and Political Theory. Massachusetts: Harvard University Press.
- Rusd, A. I. (2012). Pemikiran al-Ghozali tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

HAKIKAT TUJUAN DAN MANFAAT PENDIDIKAN INTERDISIPLINER

Musarwan

Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email : mazmusarwan@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendekatan dalam suatu ilmu dapat dilihat melalui dua tipe yaitu monodisipliner dan interdisipliner. Pendekatan monodisipliner yaitu pendekatan dengan suatu ilmu yang tunggal sudut pandang. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan monodisipliner adalah mono (satu ilmu) atau satunya itu. Di pihak lain, pendekatan dengan banyak ilmu lazim disebut pendekatan interdisipliner/multidisipliner. Pemecahan masalah dalam suatu ilmu tidak memungkinkan menggunakan pendekatan monodisipliner karena masalahnya tidak hanya berkenaan dengan satu ilmu saja, tetapi dengan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner karena masalahnya menyangkut banyak ilmu. Pendekatan untuk melakukan pemecahan masalah yang menggunakan dua ilmu atau lebih secara umum atau arti luas disebut juga dengan pendekatan interdisipliner atau pendekatan multidisipliner yang sering pula ditulis pendekatan interdisipliner/ multidisipliner.

Pada hakikatnya manfaat dan tujuan pendidikan interdisipliner sangatlah banyak, dan beragam, melalui pendekatan interdisipliner ilmu-ilmu baru akan muncul dalam suatu hasil penelitian, ketika suatu ilmu tersenut muncul maka akan membawa manfaat baru bagi ilmu pengetahuan. Melalui makalah ini akan penulis jelaskan tentang bagaimana tujuan dan apa manfaat dari pendekatan interdisipliner tersebut.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Pendidikan Interdisipliner

Merujuk pada sejarahnya, upaya untuk mendefinisikan pekerjaan interdisipliner telah dimulai sejak tahun 1930-an, dan mencapai puncaknya pada dekade 1970-an dan 1980-an.

Menurut Bolitho dan McDonnell pada prinsipnya upaya *interdisciplinarity* melibatkan integrasi dari dua atau lebih disiplin dalam situasi di mana sumber daya pada sebuah disiplin tunggal tidak dapat mencakup ruang lingkup dari masalah yang ingin dipecahkan. Terkait hal tersebut, Davies dan Devlin (2007) mengusulkan konsep mengenai sebuah kontinum integrasi, di mana pada salah satu ujungnya menunjukkan adanya dampak yang relatif kecil dari satu disiplin, dan di ujung yang lainnya beberapa disiplin yang berbeda menggabungkan keahlian mereka untuk menjawab masalah tertentu. Jenis interaksi berpotensi mengarah pada pengembangan metodologi dan model konseptual baru untuk masing-masing sub-disiplin ilmu (Klein, 1990; Lattuca, 2001; Repko, 2008).

Sementara itu, Klein (1990) berpendapat bahwa proyek-proyek interdisipliner didefinisikan sebagai proyek yang menekankan integrasi lebih dari satu disiplin studi diskrit atau disiplin yang memiliki identitas tersendiri (Lattuca, 2001:11). Akibatnya komunikasi dan koordinasi antara disiplin ilmu lebih banyak terjadi pada studi interdisipliner dibandingkan pada multidisipliner. Namun kemudian berkembang definisi yang lebih baru yang membedakan antara dua bentuk *interdisciplinarity*, yaitu: (a) Interdisipliner instrumental (*instrumental interdisciplinarity*); dan (b) Interdisipliner konseptual (*conceptual interdisciplinarity*). Lattuca mengutip Salter dan Hearn (1996:9) yang mendefinisikan interdisipliner instrumental berperan sebagai pendekatan pragmatis yang berfokus pada kegiatan pemecahan masalah dan tidak mencari sintesis atau perpaduan dari perspektif yang berbeda. Sementara interdisipliner konseptual menekankan

sintesis pengetahuan, yang cenderung bersifat "teoritis, epistemologis utama yang melibatkan koherensi internal, pengembangan kategori konseptual baru, penyatuan metodologi, dan penelitian dan eksplorasi jangka panjang."

Epton, Payne, dan Pearson (1983:3-4) yang dikutip Lattuca (2001:12) memetakan penekanan pemaknaan dalam konsep *interdisciplinarity*, sebagai berikut:

1. Birnbaum (1975, 1979) menekankan pada adanya integrasi disiplin, bahwa penelitian interdisipliner "*mengacu pada tim penelitian di mana upaya ini harus dipadukan dalam satu kesatuan;*"
2. Linds (1979) menekankan padanya adanya penelitian terpadu yang terus menerus: bahwa penelitian interdisipliner menyiratkan adanya "*kontribusi spesifik dari setiap peneliti cenderung dikaburkan oleh produk bersama;*"
3. Russell (1983) menekankan proses atas produk, khususnya mengenai sifat kolaboratif dari kelembagaan dalam penelitian interdisipliner: "*Secara umum interdisipliner mengacu pada pendekatan, rencana tertentu atau rangkaian upaya yang memadukan komponen dari dua atau lebih unit administratif dalam sebuah universitas atau di antara satu kelompok peneliti yang berasal dari berbagai kelembagaan dan disiplin.*"

Sementara beberapa ahli lain lebih menekankan pada adanya "pembaruan" dan "kebaruan" dari *interdisiplinarity*, diantaranya:

1. Grigg, Johnston dan Milsom (2003:8) mengutip Kilburn (1990) yang menyatakan bahwa penelitian interdisipliner yang biasa muncul dari seorang individu yang mampu mengembangkan pendekatan baru, yang mengacu pada disiplin lain, tetapi dalam beberapa cara melampaui mereka, dengan mengembangkan kemampuan atau perspektif teoritis baru;
2. Van Klink dan Taekema berpendapat bahwa hasil penelitian interdisipliner yang terintegrasi mungkin juga dapat melahirkan disiplin yang baru. Dalam beberapa kasus, adanya integrasi dari dua atau lebih disiplin ilmu berakibat

pada “*meleburkan batas akademik yang ada*” dan mungkin dapat mengarah pada penciptaan disiplin baru (Birmingham dan Moritz, 1998).

Berkenaan dengan karakteristik kunci dari penelitian dan penulisan interdisipliner, Repko (2008:138-139) berpendapat sebagai berikut:

1. Penelitian interdisipliner adalah *heuristic*, di mana peneliti interdisipliner adalah “penemu” yang terlibat dalam perumusan konsep, isu, atau masalah secara individual maupun kolektif "dengan memperkenalkan beberapa poin keputusan atau langkah-langkah yang menggunakan metode eksperimen atau *trial and error*" untuk mencapai pemahaman terpadu;
2. Penelitian interdisipliner adalah bersifat *iterative*, di mana proses penelitian melibatkan pengulangan urutan operasi yang menghasilkan hasil berturut-turut yang mendekati hasil yang diinginkan;
3. Penelitian interdisipliner adalah *reflexive*, di mana dalam seluruh proses penelitian sang peneliti interdisipliner menyadari akan potensi adanya bias disiplin atau bias pribadi yang dapat mempengaruhi proses dan hasil penelitian.

Dalam hal ini Lyall et.al. (2011:14-15) berpendapat bahwa ada dua jenis penelitian interdisipliner, yaitu penelitian yang: (a) Berorientasi akademis, dan (b) Berorientasi pada masalah (*problem-focused*). Kedua jenis penelitian tersebut memiliki tujuan, metode dan hasil yang sangat berbeda, namun pada umumnya banyak penjelasan lain sebelumnya yang kurang memperhatikan hal tersebut. Penelitian interdisipliner yang berorientasi akademis ditargetkan untuk mencari solusi dari pertanyaan akademik, yaitu ketika disiplin ilmu telah mencapai batas kapasitas metodologis mereka dan perlu membawa wawasan dari disiplin ilmu lain untuk mengatasi keterbatasan dalam kajian disiplin. Modus ini sesungguhnya salah satu

faktor pendorong dari terjadinya evolusi disiplin ilmu, yang bahkan kadang justru mendorong muncul dan berkembangnya disiplin ilmu yang baru. Sementara jenis penelitian interdisipliner yang *problem-focused* membahas isu-isu sosial, teknis dan/atau kebijakan yang relevan di mana disiplin yang berhubungan justru kurang memberikan perhatian pada masalah tersebut.

B. Manfaat Pendekatan Interdisipliner

Manfaat dari penelitian interdisipliner menurut Lyall et.al. (2011:13-14) adalah pada potensinya untuk membawa perubahan penting dalam cara pandang peserta dan struktur akademis, serta untuk menghasilkan produk dari sebuah sinergi proyek. Penelitian interdisipliner dipandang lebih penting dan bermanfaat dibanding penelitian multidisipliner, karena dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih integratif. Sementara Conole et.al. berpandangan bahwa manfaat dari sifat penelitian interdisipliner ini adalah pada kemampuannya untuk memberikan solusi baru untuk masalah baru dari seluruh disiplin ilmu, di mana didalamnya juga dapat memberikan keuntungan pribadi dan akademik, seperti memuaskan keingintahuan intelektual, memahami perspektif disiplin lain, memperkaya perspektif teoritis dan metodologis, dan dapat melihat masalah yang sama dari kacamata berbeda. Dalam hal ini manfaat dari penelitian interdisipliner, antara lain:

1. Mendorong para peneliti intelektual dalam memperluas pola pikir dan mendorong mereka dapat berpikir lateral atau “di luar kotak” (*out of the box*);
2. Memungkinkan peneliti untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan sendiri, di mana peneliti berinteraksi dengan dan belajar dari orang dengan disiplin ilmu yang berbeda, baik dalam hal perspektif, instrumen dan keterampilan yang berbeda dengan disiplin ilmu asal mereka sendiri;

3. Membangun kesadaran bahwa perspektif disiplin lain dapat membantu memperluas basis literatur seorang peneliti dan dapat menyegarkan wawasan teoritis.

Conole et.al. bahkan menegaskan bahwa sekali peneliti mulai menyeberangi batas-batas disiplin ilmu, selanjutnya dia akan melihat pengetahuan dengan cara berbeda, misalnya yang berkenaan dengan terminologi, metodologi, instrumen dan literatur. Ide-ide individu peneliti juga dapat berkembang karena terbiasa beradaptasi dengan disiplin lain. Begitupun dengan interpretasi mereka bahkan terhadap disiplin mereka sendiri. Dampak positif secara keseluruhan praktek-praktek interdisipliner adalah bahwa:

1. Sekali peneliti telah berhasil bekerja dalam tim interdisipliner, mereka lebih mungkin untuk menjadi lebih ahli dan dapat bekerja interdisipliner lebih lanjut;
2. Manfaat pribadi juga tercermin baik dari segi produk (hasil kajian, artikel, dll.), dan manfaat proses, yakni dalam hal pemahaman bersama tentang bagaimana bekerja dengan cara interdisipliner;
3. Kerja interdisipliner dapat memberikan hasil penelitian yang jauh lebih kaya dari kerja disiplin atau multidisipliner. Hal ini juga dapat menghasilkan lebih banyak tulisan ilmiah yang dapat diterbitkan dalam lebih banyak jenis jurnal, sehingga penyebaran gagasan dapat dilakukan lebih luas;
4. Pengalaman tersebut juga dapat menjadi proses reflektif, di mana ada kemungkinan bahwa individu peneliti mungkin terinspirasi untuk membuat sebuah terobosan teoritis dari pengalaman mereka berinteraksi dengan disiplin ilmu yang berbeda.

Sementara itu Locker (1994) yang dikutip Sumner (2003), menyebutkan manfaat penelitian interdisipliner ditinjau dari pengembangan konsep, metode dan perspektif, sebagai berikut:

1. Dapat memperjelas kerja penelitian dan memungkinkan untuk melanjutkan penelitian dengan berangkat dari pertanyaan-pertanyaan baru yang dihasilkan. Konsep-konsep ini memungkinkan peneliti tidak hanya berteori dan mengkontekstualisasikan penelitian, serta menghubungkan temuan peneliti sendiri dalam dialog yang lebih luas, tetapi juga untuk membingkai ulang data dan teori, sehingga peneliti dapat melihatnya dengan cara baru dan mendapatkan wawasan baru;
2. Memungkinkan untuk membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan yang berbeda dan untuk mempelajari baik fenomena yang dapat dibuat hipotesis maupun tentang fenomena yang terlalu sedikit diketahui untuk dirumuskan dalam hipotesis;
3. Dapat berfungsi sebagai triangulasi (variasi dan perbandingan data), karena data dan analisa dapat diperoleh dari perspektif disiplin yang berbeda;
4. Memungkinkan untuk membuat penelitian yang benar-benar orisinal dan memberi kontribusi yang berguna bagi pengetahuan.

Berkembangnya gagasan mengenai penelitian interdisipliner tidak dapat dilepaskan dari adanya pengaruh dan dukungan lembaga perguruan tinggi dan lembaga donor. Menurut Krishnan (2009:2), *interdisciplinarity* telah diidentifikasi sebagai arah yang diinginkan dari penelitian dan sedang sangat dipromosikan khususnya oleh organisasi pendanaan penelitian di Eropa dan Amerika Serikat.

Alasan utama pengembangan studi *interdisciplinarity* adalah berangkat dari kekhawatiran bahwa penelitian disipliner telah menjadi terlalu sempit dan kaku. Sementara studi *interdisciplinarity* dapat menjanjikan sesuatu yang lebih inovatif, dan tampaknya telah menjadi karakteristik utama dari penelitian mutakhir tingkat internasional. Kecenderungan tersebut sangat jelas terjadi pada disiplin ilmu alam. Beberapa bidang penelitian yang paling menarik dan paling cepat

perkembangan seperti bioteknologi, nanoteknologi dan kecerdasan buatan, pada dasarnya semua bersifat interdisipliner. Analog dengan itu, ada pendapat bahwa ilmu sosial juga akan bisa mendapatkan keuntungan luar biasa dari penelitian interdisipliner, yang akan membantu dalam mengatasi batas-batas disiplin buatan, parokialisme dan kesempitan dalam berpikir, dan dengan demikian akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari penelitian ilmu sosial itu sendiri.

Meskipun demikian, penelitian interdisipliner juga bukan tanpa kelemahan. Krishnan (2009:2) berpendapat bahwa semua tawaran strategi tersebut memiliki janji-janji dan kelemahannya sendiri. Meskipun pada para peneliti disarankan untuk mencoba melihat melampaui disiplin mereka sendiri, namun dipandang hanya akan ada sedikit manfaat yang bisa diperoleh dari memilih strategi penelitian interdisipliner jika hanya untuk kepentingan itu. Pada akhirnya, semuanya sangat tergantung pada masalah penelitian yang ingin dijawab peneliti: apakah masalah tersebut dapat dijawab dengan studi disiplin atau memang memerlukan studi interdisipliner. Menurut van Klink dan Taekema (2008:25), pendekatan integratif seperti pada penelitian interdisipliner memang menawarkan kesempatan terbaik untuk melakukan pertukaran pengetahuan, di mana ilmu dibebaskan dari batas-batas disiplin yang bersifat buatan dan “sewenang-wenang”. Namun, dengan melanggar batas-batas, disiplin dapat kehilangan karakter mereka yang khas, dan mungkin justru dapat menjadi lebih identik satu sama lain. Selain itu, dalam upaya untuk melihat segala sesuatu dari berbagai perspektif pada saat yang sama, pendekatan integratif mungkin berakhir justru dengan tidak dapat melihat apa-apa sama sekali. Paradoksnya, semakin berhasil upaya integrasi dari disiplin-disiplin ilmu, justru akan semakin menyerupai pendekatan monodisipliner, yang awalnya justru dikritik.

Lyall et.al. (2011) mencoba memetakan risiko dan manfaat *interdisciplinarity* yang juga dapat berimplikasi terhadap karir dan masa depan peneliti, sebagai berikut:

Resiko:

1. Kebingungan metodologi;
2. Kurangnya fokus/kejelasan, dan bahaya kehilangan fokus;
3. Tidak adanya tujuan bersama;
4. Ketidakmampuan untuk mengevaluasi kualitas;
5. Kurangnya keketatan teoritis dan basis disiplin;
6. Kurangnya integrasi, kompleksitas;
7. Kurangnya output (misalnya lebih sedikit jurnal interdisipliner kualitas tinggi);
8. Ketidaksepakatan atas kepemilikan kekayaan intelektual, ide-ide baru, dan temuan;
9. Beresiko tinggi mengalami kegagalan;
10. Terjadi kemacetan kerja (*bottleneck*) karena saling ketergantungan di antara anggota tim (kompleksitas dari beberapa peran kunci berperan di tahapan yang berbeda, dengan orang lain tergantung pada mereka);
11. Membuang-buang waktu pada manajemen dan administrasi daripada pekerjaan tim itu sendiri;
12. Misi proyek terombang-ambing.

Manfaat:

1. Pekerjaan yang menarik, menyenangkan dan memuaskan;
2. Fleksibilitas;
3. Adanya diversifikasi, karena portofolio yang banyak dengan beragam metodologis;
4. Bersifat multipel, dan adanya pendekatan kreatif (atau kombinasinya) terhadap masalah;
5. Perspektif baru, dan menyingkirkan mitos;
6. Ajang latihan yang baik dalam hal berkomunikasi dengan khalayak yang lebih luas (peningkatan dalam pemahaman diri);
7. Kehidupan nyata, dan memiliki relevansi praktis;

8. Peningkatan pemahaman mengenai fenomena yang kompleks;
9. Bersifat baru, terobosan menarik, dengan pencapaian yang saling melengkapi;
10. Dalam jangka panjang, dapat mengefektifkan biaya melalui sinergi yang menghemat waktu dan energi.

KESIMPULAN

1. Merujuk pada sejarahnya, upaya untuk mendefinisikan pekerjaan interdisipliner telah dimulai sejak tahun 1930-an, dan mencapai puncaknya pada dekade 1970-an dan 1980-an. Perdebatan mengenai definisi, makna dan metodologi mengenai *interdisciplinarity* ini masih berlangsung sampai saat ini. Menurut Bolitho dan McDonnell pada prinsipnya upaya *interdisciplinarity* melibatkan integrasi dari dua atau lebih disiplin dalam situasi di mana sumber daya pada sebuah disiplin tunggal tidak dapat mencakup ruang lingkup dari masalah yang ingin dipecahkan. Terkait hal tersebut, Davies dan Devlin (2007) mengusulkan konsep mengenai sebuah kontinum integrasi, di mana pada salah satu ujungnya menunjukkan adanya dampak yang relatif kecil dari satu disiplin, dan di ujung yang lainnya beberapa disiplin yang berbeda menggabungkan keahlian mereka untuk menjawab masalah tertentu. Jenis interaksi berpotensi mengarah pada pengembangan metodologi dan model konseptual baru untuk masing-masing sub-disiplin ilmu (Klein, 1990; Lattuca, 2001; Repko, 2008).
2. Manfaat dari penelitian interdisipliner menurut Lyall et.al. (2011:13-14) adalah pada potensinya untuk membawa perubahan penting dalam cara pandang peserta dan struktur akademis, serta untuk menghasilkan produk dari sebuah sinergi proyek. Penelitian interdisipliner dipandang lebih penting dan bermanfaat dibanding penelitian multidisipliner, karena dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih integratif. Sementara Conole et.al

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Ridwan. "PENGANTAR PLSBT," n.d. Google Scholar. 30 oktober
2017. [file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/.../Bab_1_PLS
BT%2C_baru.pdf](file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/.../Bab_1_PLS_BT%2C_baru.pdf)
- Sudikan, Setya Yuwana. "Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra." *Paramasastra* 2, no. 1 (2015). Google Scholar. 23 Oktober
2017. [ejournal.fbs.unesa.ac.id/index.php/Paramasastra/article/
download/21/26](ejournal.fbs.unesa.ac.id/index.php/Paramasastra/article/download/21/26)
- Rochani Adi, 1998. "Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Amerika," *Humaniora*, No.7, Januari - Maret 1998
- Ratna, Nyoman Kutha, *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.